'ABDUL HAMID THAHMAZ

Sayyidah `Aisyah

Ibu dan Pemimpin

Wanita Muslimah

Sayyidah `Aisyah

"Ia (`Aisyah) adalah istrimu (istri Nabi Muhammad Shallallahu `Alaihi wa Sallam), baik di dunia maupun di akhirat." Demikian malaikat Jibril `Alaihissalam mengatakan kepada Nabi Muhammad Shallallahu `Alaihi wa Sallam.

"Wahai `Aisyah, Jibril menyampaikan salam untukmu!" Demikianlah Nabi Muhammad Shallallahu `Alaihi wa Sallam menyampaikan kepada `Aisyah.

"Tiada suatu hadits yang samar maknanya (sulit dimengerti) bagi para sahabat, kemudian ditanyakan kepada `Aisyah, kecuali mendapatkan (memperoleh) jawaban yang sejelas-jelasnya." Demikian Abu Musa Al Asy`ari mengatakan.

"Ia (`Aisyah) adalah wanita Ash Shiddiq, putri dari seorang ayah yang shiddiq pula, serta kekasih hati Rasulullah Shallallahu `Alaihi wa Sallam yang telah mendapat pernyataan dari langit terbebas dari noda (fitnah) yang dilontarkan atas dirinya." Demikianlah Masruq bin Al Ajda`i Al Hamdani —seorang tabi`in yang masyhur— menyatakan.

"Ummu `Abdullah (salah satu panggilan bagi Sayyidah `Aisyah) istri kesayangan Rasulullah Shallallahu `Alaihi wa Sallam. Dan juga putri dari khalifah Rasulullah Shallallahu `Alaihi wa Sallam, seorang tokoh ahli fiqih diantara semua sahabat beliau." Demikianlah Imam Adz Dzahabi menyatakan.

DAFTAR ISI

FASAL KEDUA,
DI RUMAH KENABIAN

FASAL KETIGA,
SAYYIDAH 'AISYAH DI MASA SETELAH RASULULLAH WAFAT

FASAL KEEMPAT,

KEINDAHAN SIFAT YANG MENGHIASI PRIBADI SAYYIDAH 'AISYAH

PINTU MASUK

Akan halnya sanjungan yang dialamatkan bagi Sayyidah 'Aisyah ini:

* **"Ia ('Aisyah) adalah istrimu (istri Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*), baik di dunia maupun di akhirat."** Demikian malaikat Jibril *'Alaihissalam* mengatakan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

* **"Wahai 'Aisyah, Jibril menyampaikan salam untukmu!"** Demikianlah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada 'Aisyah.

* **"Tiada suatu hadits yang samar maknanya (sulit dimengerti) bagi para sahabat, kemudian ditanyakan kepada 'Aisyah, kecuali mendapatkan (memperoleh) jawaban yang sejelas-jelasnya."** Demikian Abu Musa Al Asy'ari mengatakan.

* **"Ia ('Aisyah) adalah wanita Ash Shiddiq, putri dari seorang ayah yang shiddiq pula, serta kekasih hati Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang telah mendapat pernyataan dari langit terbebas dari noda (fitnah) yang dilontarkan atas dirinya."** Demikianlah Masruq bin Al Ajda'i Al Hamdani —seorang tabi'in yang masyhur— menyatakan.

*** "Ummu 'Abdullah (salah satu panggilan bagi Sayyidah 'Aisyah) istri kesayangan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan juga putri dari khalifah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, seorang tokoh ahli fiqih diantara semua sahabat beliau."** Demikianlah Imam Adz Dzahabi menyatakan.

PENGANTAR PENERJEMAH

B*ismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Segala puji dan puja adalah untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yangmana memuji-Nya menjadi kata pembuka bagi semua kitab yang ada. Dan segala nikmat senantiasa dimohonkan melalui perkenan dan kemurahan-Nya. Rahmat dan kesejahteraan semoga selalu tercurahkan untuk penghulu dan pemimpin para Nabi, yaitu [Nabi] Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, utusan dan hamba-Nya. Juga untuk segenap keluarga serta para sahabat beliau, yakni orang-orang yang utama dan suci, yang meneruskan kepemimpinan beliau.

Yang kami harapkan hanyalah ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*; semata-mata itulah penggerak pertama dalam hati kami untuk menerjemahkan kitab ini. Kedua adalah, agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan sejarah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* ini bermanfaat bagi para pembaca yang budiman. Khususnya bagi mereka yang kehidupannya dicurahkan di medan *tabligh* (dakwah), yang menyampaikan pesan dari risalah-risalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada manusia.

Segala kemampuan telah kami curahkan, disamping pinta kami agar diiringi dengan *ma'unah* (legalisasi) dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sejauh batas yang dapat kami capai, maka demikianlah halnnya diri seorang hamba yang faqir dan serba kekurangan, serta diliputi berbagai kelemahan.

Sekiranya kami dapat menerjemahkan karya ini dengan sebaik-baiknya, maka keberhasilan itu tidak lain berasal dari taufiq dan bimbingan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata. Dan apabila usaha kami ini belum mampu memberikan kepuasan, maka itu adalah kekurangan diri kami sendiri. Dan setiap manusia membutuhkan *maghfirah* (ampunan) dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

"Wahai Allah, terima dan kabulkanlah sajian terjemahan kami ini dengan penerimaan yang baik. Dan berilah buah yang bermanfaat kedalam hati para pembaca dari hasil tumbuhan yang baik ini."

"Wahai Allah, bakti kami terhadap kedua orang tua kami belumlah layak dan kami anggap belum memadai. Karena itu, kami panjatkan do'a ini kepada-Mu untuk keduanya yang sudah berpulang keharibaan-Mu mendahului kami."

"Limpahkanlah sebaik-baik pahala kepada kedua orang tua kami yang telah bersusah-payah melaksanakan tugas dari-Mu yang mulia, dengan asuhan dan pemeliharaan atas diri kami serta didikan yang kami peroleh. Sebab sesungguhnya hanya Engkau sebaik-baik pelindung dan penolong serta pengabul do'a. Dan hanya Engkau Yang Maha Mampu lagi Maha Bijaksana."

Penerjemah

MUQADDIMAH

A*lhamdulillah*, shalawat serta salam kami haturkan atas junjungan Rasul Allah dan para sahabatnya, juga keluarga serta para tabi'in (yang mengikuti beliau) dengan seksama, sampai pada hari pembalasan kelak.

Selanjutnya, telah berlalu dari kehidupan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* empatbelas abad lamanya, tanpa seorang pun yang menelaah kehidupannya dan menghimpun berupa satu kitab yang khusus, yang itu melengkapi aneka segi penting tentangnya untuk diketahui. Juga yang menerangkan seputar keistimewaan-keistimewaan dari pribadinya yang amat luhur. Sedangkan Sayyidah 'Aisyah termasuk wanita Muslimah yang terkemuka dalam bidang sejarah berpikir dan berpolitik. Bahkan beliau termasuk wanita Muslimah yang berilmu diantara orang-orang besar, dan juga para cendekiawan yang telah meninggalkan bekas-bekas yang bernilai serta masih tetap tampak dalam kehidupan umat kita hingga kini.

Penerbitan kitab semacam kitab ini merupakan [semacam] hutang yang cukup berat sebenarnya, dan itu harus dilunasi oleh bahu umat Islam; yang tidak cukup hanya dilunasi dengan mengungkapkan penulisan mengenai Sayyidah ini dalam kitab yang sederhana. Sebab, kitab-kitab

yang ada tidak seluruhnya menghimpun segi kehidupan Sayyidah 'Aisyah, baik tentang ilmu pengetahuannya, politik dan juga sastra yang memerlukan kitab tersendiri.

Kemungkinan dari hal semacam itu dikarenakan adanya kesulitan dalam proses menghimpun yang meliputi berbagai macam bidang dan cabangnya. Atau karena sangat sulit untuk mendapatkan keterangan didalam penulisan tentang Sayyidah yang terhormat ini, khususnya tentang bagian-bagian yang berhubungan dengan bidang politik. Bahkan telah banyak dari penulis yang menghindarkan diri dari melakukannya. Dan mereka yang telah mencoba untuk menyajikannya, hanya dengan memberikan isyarat singgungan [yang tidak komprehensif], tanpa memberikan penerangan yang memuaskan.

Al Ustadz Sa'id Al Afghani (seorang guru dari negara Afghanistan) misalnya, semenjak 30 tahun lalu telah berusaha untuk menerbitkan sebuah kitab yang didalamnya menjelaskan tentang bagian politik dalam sejarah kehidupan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Beliau membawakan banyak sekali cerita yang terpilih. Namun sayangnya, bahwa dalam kitab itu sang penulis tidak dapat menghindarkan diri dari menyampaikan beberapa tuduhan **'yang bersifat aniaya'** terhadap Sayyidah yang mulia ini. Dimana ia (sang penulis) telah terpengaruh oleh beberapa riwayat sejarah dan sastra yang ia peroleh, tanpa meneliti kembali terlebih dahulu sandaran riwayat dan keterangan serta isinya. Sekiranya sang penulis meneliti dengan seksama sebelumnya, maka tidaklah demikian yang ia peroleh, dan tidak pula demikian tindakan yang akan ia lakukan dalam penulisannya. Sehingga hal itu menjerumuskan sang penulis (Al Afghani) kedalam kesalahan yang tidak sepatutnya terjadi.

Seorang penulis yang termasyur bernama 'Abbas Mahmud 'Aqqad telah pula mengeluarkan sebuah kitab tentang Sayyidah yang mulai ini, yang diberi judul ***Ash Shiddiqah binta Ash Shiddiq*** ("Seorang Wanita Yang Shiddiq, Putri Seorang Ayah Yang Shiddiq"). Isi dari kitab tersebut meringkas tentang cerita yang menerangkan seputar tanda-tanda kepribadian Sayyidah 'Aisyah terhadap beberapa peristiwa yang penting dalam kehidupannya. Akan tetapi, penulis ini pada akhirnya juga tergelincir dalam kekeliruan, sebagaimana yang dialami oleh Ustadz Sa'id Al Afghani.

Dalam menyusun kitab semacam ini, sangatlah diperlukan suatu bentuk penulisan sejarah dengan *uslub* (cara) ahli hadits didalam meriwayatkan hadits-hadits, yangmana para ahli hadits menggunakan cara ilmu pengetahuan yang bersifat khusus. Sebab, jalan tersebut adalah jalan yang terdekat untuk mencapai nilai kebenaran yang hakiki.

Perhatian semacam itu kami curahkan penuh dalam kitab ini. Yakni, untuk menempuh dengan cara ilmiah yang teliti dan bersandar pada sanad, serta isinya yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah digariskan dalam ilmu ushul hadits.

Sebenarnya tidak terpikir sebelumnya bagi kami untuk menulis tentang Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Namun, kami —secara tidak sengaja— menjumpai begitu banyak bahan penulisan tentang kehidupan beliau dan keutamaan-keutamaan pribadinya. Hingga setelah pengkajian yang kami lakukan dari sumber-sumber serta sanad yang berkaitan dengan Sayyidah 'Aisyah, dan kami rujuk mengenai bacaan-bacaan dari riwayat hidupnya dalam induk-induk kitab Sunnah, maka kami dapati pengetahuan yang bernilai

sangat tinggi serta hakiki, yang itu tidak boleh tersimpan begitu saja, hingga dilupakan dan dibelokkan pengertiannya oleh pihak-pihak yang cenderung tidak bertanggung jawab.

Pengetahuan dimaksud adalah pengungkapan mengenai sebagian besar dari apa yang amat penting dalam kehidupan istri Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ini, yang itu perlu diketahui oleh setiap orang. Juga agar dapat melihat dari dekat siapa sebenarnya figur Sayyidah ini. Karena, hal itu mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kehidupan manusia pada umumnya. Yangmana hal itu berkenaan dengan kepribadian beliau (Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*) dan juga suaminya, yakni Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* secara khusus.

Kami memulai mengerjakan penulisan kitab ini dengan menyusun pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan secara tertib (sistematis) seputar kehidupan beliau. Dan setelah kami menemukan tambahan-tambahan (pelengkap) dari berbagai riwayat yang *rajih* (benar), yang itu mengandung sejarah tentang kehidupan Sayyidah ini, juga didukung dengan adanya beberapa riwayat yang langsung dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka keluarlah kitab ini dengan kelengkapan yang mendekati sempurna (komprehensif) perihal kehidupan Ash Shiddiqah, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*.

Tidak diragukan lagi, bahwa Sayyidah 'Aisyah berhutang budi dengan segala kecenderungan kebesarannya kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan kehormatan baginya dengan kehidupan dibawah naungan *'Alaihi Ash Shalatu wa As Salamu* (Nabi Muhammad).

Karenanya, kami membagi kitab ini menjadi tiga fasal pokok dan satu fasal sebagai pelengkap. Pada fasal pertama,

kami khususkan dengan membahas seputar kehidupannya sebelum beliau ('Aisyah) pindah ke rumah kenabian. Pada fasal kedua, kami khususkan membahas seputar kehidupannya dalam rumah kenabian. Pada fasal yang ketiga, kami khususkan dengan membahas kehidupannya ('Aisyah) setelah wafatnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, serta bagaimana hubungannya dengan *Khulafa' Ar Rasyidun*. Kemudian kami tambahkan kedalam kitab ini fasal keempat —sebagai pelengkap— yang khusus memberikan keterangan yang cukup bernilai tentang pribadi Sayyidah 'Aisyah yang mulia; dengan meletakkan sendi ilmiah dan *adabiyah* (kesusastraan) dari tanda kebesaran pribadi yang mulia ini.

Dan juga tidak terlepas dari perhatian kami, diantara keempat fasal tersebut, untuk menjelaskan tentang betapa gigihnya perjuangan Sayyidah yang mulia ini dan pembelaannya demi menjunjung tinggi hak asasi wanita, serta membebaskan diri dari aniaya yang diderita [oleh kaum wanita] di zaman Jahiliyah. Karena itu menjadi jelas, bahwa Sayyidah yang mulia ini juga memiliki peranan yang tidak sedikit dalam memperjuangkan hak-hak wanita. Para pembaca akan melihat buah dari tenaga yang dicurahkan oleh seorang Sayyidah yang mulia, hingga dapat dirasakan oleh setiap wanita [Muslimah utamanya] dari kedudukannya yang tinggi dan hak-hak manusia yang sempurna dibawah naungan syari'at Islam.

Sungguh sangat terasa sekali betapa bahagianya setelah kami menyelesaikan pengkajian tentang kitab ini atas seorang wanita yang terkemuka dalam sejarah kita. Dan juga kebetulan momentum ini bertepatan dengan apa yang disebut sebagai **"Emansipasi Wanita Internasional"**. Agar setiap orang dapat melihat hakikat kedudukan yang telah dilandaskan oleh agama Islam terhadap wanita dalam bentuk

nyata, jauh dari bentuk-bentuk tipu daya dan pemalsuan.

Sesungguhnya kehidupan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* yang mulia adalah suatu gambaran yang mengandung kebenaran bagi kehidupan wanita Muslimah, dan sekaligus sebagai penerapan *amali* yang nyata bagi kedudukan wanita dalam Alqur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Disamping juga sebagai penjelas bagi setiap wanita Muslimah dengan keterangan yang sebenar-benarnya.

Tak lupa kami panjatkan do'a kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk memberikan kepada kita —baik laki-laki maupun wanita— hidayah (petunjuk) terhadap kebenaran yang hakiki; agar setiap orang dari kita dapat mengetahui kedudukan dan hakikat kebenaran yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Juga supaya dapat mendudukkan diri masing-masing di tempat yang baginya (manusia) hal itu diciptakan.

Dan akhirnya, kepada Allahlah segala puja serta puji kami haturkan. Maha Suci Dia, Yang Pertama dan juga Yang Terakhir.

Hamah, 10 Jumadil 'Ula, 1395 H.
20 Mei 1975 M.

Hamba Allah yang selalu
membutuhkan pada-Nya,

'Abdul Hamid Thahmaz

FASAL PERTAMA,

DALAM RUMAH KEBENARAN DAN KEIMANAN

- **Nama dan panggilannya**
- **Nasab (keturunan)nya**
- **Ibunya**
- **Saudara-saudaranya**
- **Keluarga yang berhijrah dan berjuang**
- **Kelahirannya**
- **Masa kanak-kanak dan masa kecilnya**
- **Pinangan yang diberkahi Allah**
- **Pengantin yang berhijrah**
- **Perkawinan yang bahagia dan diberkahi**
- **Persiapan untuk perayaan perkawinan**
- **Hari perayaan perkawinan**
- **Mahar pernikahan**
- **Tempat turunnya wahyu Ilahi**
- **Perabot kamar pengantin**
- **Kehidupannya**

NAMA DAN PANGGILANNYA

Nama yang dikenal ialah 'Aisyah, yang diambil dari asal kata *Al 'A-isy* yang berarti hidup. Dan sering pula Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggil dengan panggilan "Wahai 'A-isy." Tentunya dengan nada suara yang sangat lembut (mesra). Dalam kitab milik Imam Al Bukhari diceritakan tentang panggilan ini, dimana 'Aisyah berkata; Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sering berkata kepadaku [ketika memanggil namaku]:

"Wahai 'A-isy, inilah Jibril yang berkenan mengantar salam untukmu." (HR. Bukhari)

Dalam kitab *Asy Syama-il*, Imam At Tirmidzi berkata: "Bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggil 'Aisyah dengan panggilan *Ya Muwaffaqah* (wahai wanita yang memperoleh taufiq)."

Sering pula Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggil Sayyidah 'Aisyah dengan panggilan: "Wahai putri Ash Shiddiq. Yakni, wahai putri Abubakar."

Pada suatu hari pernah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* meminta kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* agar ia diberi gelar (panggilan). Maka berkatalah Rasulullah:

"Pakailah gelar dengan nama anak kemenakanmu,

yakni 'Abdullah bin Zubair. Hingga ia ('Aisyah) diberi gelar (panggilan) dengan Ummu 'Abdullah" (HR. Ibn Majah dan Abu Dawud)

Anak [yang berstatus sebagai] kemenakan dari 'Aisyah dimaksud adalah putra dari saudara 'Aisyah yang perempuan, yaitu Asma' binti Abubakar; yang ia bernama 'Abdullah bin Zubair. Dan sejak saat itu 'Aisyah dipanggil dengan sebutan Ummu 'Abdullah.

Didalam kitab Sunan An Nasa'i disebutkan dua hadits yang menunjukkan, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggil 'Aisyah dengan panggilan: *"Ya Humaira'* (wahai yang kemerah-merahan)" [lihat dalam kitab *As Samthu Ats Tsamin*].

Sandaran dari kata (panggilan) ini digunakan oleh kebanyakan ahli fiqih (ulama fiqih), berdasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berikut ini: *"Ambillah sebagian [dari] agama kalian dari Humaira'."*

Ahli tafsir seperti Ibn Katsir menyatakan, bahwa hadits tersebut tidak ada sumber asalnya, juga tidak pula ditetapkan dalam ushul Islam. Dan kami (penulis) sendiri pernah menanyakan tentang hadits tersebut kepada guru kami, yakni Asy Syaikh Abal Hajjaj Al Mizzi, dimana beliau juga menjawab: "Bahwa hadits tersebut memang tidak diketahui sumber asalanya" (*Al Bidayah wa An Nihayah*, Juz. 4, hal. 92).

Kata *Al Hamra-u* cukup lazim dipakai dalam percakapan masyarakat Hijaz. Artinya, wanita yang memiliki kulit putih kemerah-merahan akan dipanggil dengan sebutan seperti itu (*Humaira'*). Sebab, warna kulit yang demikian jarang terdapat di kalangan mereka.

Adapun Imam Adz Dzahabi berpegang pada riwayat yang menyifatkan tentang Sayyidah tersebut atas sebutan *Humaira'*. Karena, beliau ('Aisyah) adalah seorang wanita rupawan dengan warna kulit yang putih kemerahan (*Siru A'lamu An Nubala'*).

NASAB (KETURUNAN)NYA

'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah anak dari Al Imam Ash Shiddiq, Khalifah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu*. Sedangkan ayah dari Abubakar adalah 'Abdullah bin Abi Qahafah, yakni keturunan dari 'Utsman bin 'Amir bin 'Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim, bin Murrah, bin Ka'ab, bin La'i Al Quraisyiyah At Taimiyah Al Makkiyah An Nabawiyah. Ia ('Aisyah) adalah Ummul Mu'minin (*Siru A'lamu An Nubala'*).

Dan jumhur ahli nasab mengatakan, bahwa nama kakek 'Aisyah adalah 'Abdullah. Ia diberi nama itu oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* setelah masuk kedalam agama Islam, yangmana sebelumnya ia bernama 'Abdul Ka'bah.

Ibn Asakir berkata: "Hampir semua riwayat yang ada menerangkan, bahwa namanya (kakek dari Sayyidah 'Aisyah) adalah 'Abdullah, dan gelarnya adalah *'Atiq* (pembebas)." Imam At Tirmidzi juga meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwasanya pernah Abubakar masuk kedalam rumah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sedang beliau (Rasulullah) tengah berkata kepadanya (ayah Abubakar, yakni 'Abdullah):

"Engkau [wahai 'Abdullah] dibebaskan oleh Allah dari api neraka." (HR. Tirmidzi)

Semenjak hari itu, beliau dipanggil dengan nama "Atiq" dan gelarnya (*laqab*nya) adalah Abubakar. Adapun arti kata *Al Bakru* adalah onta yang muda. Dan memang benar adanya, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggilnya dengan gelar tersebut.

Sedangkan Abubakar [ayah Sayyidah 'Aisyah] masyhur semenjak masa Jahiliyah dengan gelar Ash Shiddiq. Karena, beliau menjadi pemimpin diantara kepala-kepala suku Quraisy, dan kepadanya diserahkan *Al Asynaq* atau *Ad Diyat* (jaminan berupa ganti rugi dengan pembayaran mata uang). Jika beliau menyatakan sanggup menjamin, maka orang Quraisy pun pasti mempercayainya. Sedang apabila orang lain yang menyatakan kesanggupannya itu, maka akan ditolak dan tidak memperoleh kepercayaan.

Abubakar memperoleh gelar Ash Shiddiq pula setelah beliau masuk Islam. Yaitu, tepatnya di waktu malam dimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diisra'kan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang pada keesokan harinya Rasulullah menceritakan kepada khalayak ramai mengenai peristiwa tersebut. Dan akibatnya banyak orang yang tadinya beriman, keluar dari agama Islam (murtad).

Beberapa tokoh kaum musyrikin pergi ke rumah Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu*, sambil mereka bertanya: "Bagaimana pendapatmu tentang sahabatmu (Muhammad) yang mendakwakan bahwa dirinya di-isra'kan tadi malam ke Baitul Maqdis?" Beliau menjawab [dengan balik bertanya]: "Apakah Muhammad menyatakan yang demikian itu kepadamu?" Mereka menjawab: "Ya." Maka Abubakar berkata: "Kalau ia berkata demikian, maka benarlah apa yang diucapkannya itu." Mereka mendesak sambil berkata: "Engkau mempercayai, bahwa ia tadi malam pergi ke Baitul

Maqdis, kemudian pulang kembali pada pagi harinya?" Abubakar menjawab: "Jangan lagi yang demikian, andaikan Nabi mengatakan yang lebih jauh daripada itu dengan membawa berita dari langit, baik beliau pergi pada pagi hari dan kembali pada malam harinya, maka aku tetap akan mempercayainya."

Setelah itu, beliau (Abubakar) pergi untuk menemui Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ke rumahnya. Begitu beliau (Abubakar) mendengar secara langsung dari Nabi, maka seketika itu juga beliau mempercayainya sambil berkata: "Aku bersaksi, bahwa engkau adalah Rasulullah." Mendengar apa yang diucapkan oleh Abubakar itu, maka Rasulullah berkata kepadanya (Abubakar): *"Engkau, wahai Abubakar, adalah Ash Shiddiq"* ("Kisah Tentang Abubakar", oleh 'Ali Ath Thanthawi).

Akan halnya panggilan Ash Shiddiq, hadits di bawah ini tercantum dalam kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari, Muslim) dari sahabat Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhu*, dimana ia pernah berkata; bahwasanya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mendaki bukit Uhud disertai oleh Abubakar, 'Umar dan 'Utsman *Radhiyallahu 'Anhum*. Lalu bergetarlah bukit Uhud tersebut dengan kerasnya. Maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* segera menghentakkan kakinya sambil berkata:

"Tenanglah wahai Uhud (jangan bergetar), tidaklah di atasmu ini, kecuali seorang Nabi dan seorang Shiddiq (Abubakar) serta dua orang Syahid (yakni 'Umar dan 'Utsman)." (HR. Bukhari, Muslim)

IBUNYA

Nama ibu dari Sayyidah 'Aisyah adalah Ummu Ruman, yangmana dalam hal 'nama ini' terdapat perbedaan pendapat dalam penetapannya. Ada yang mengatakan Zainab, dan ada pula yang mengatakan Da'du binti 'Amir bin 'Uwaimir bin 'Abdu Asy Syams. Dalam menentukan nasabnya pun terdapat perselisihan, yaitu dari jalur 'Amir sampai kepada Kinanah. Namun mereka (orang-orang yang berbeda pendapat itu) sepakat, bahwa ibu 'Aisyah berasal dari Bani Farras bin Ghanamun bin Malik bin Kinanah ("Kisah Tentang Abubakar", oleh 'Ali Ath Thanthawi).

Ibunya telah memeluk Islam sejak lama, sebagaimana diketahui dari apa yang pernah dikatakan oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anhu* sendiri: "Aku belum lagi mencapai usia dewasa, akan tetapi kedua orang tuaku telah memeluk agama Islam."

Ummu Ruman berhijrah ke kota Madinah setelah Abubakar tinggal menetap di kota Madinah. Dan diriwayatkan dari Ibn Sa'ad, bahwasanya Ummu Ruman telah meninggal dunia di masa hayatnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Yakni, di tahun ke-6 Hijrah. Dan Nabi juga ikut turun kedalam liang kuburnya [pada saat mengebumikan jenazahnya] serta beliau memohonkan ampunan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atasnya.

Ada pula pendapat lain yang mengatakan, bahwa Ummu Ruman wafat setelah wafatnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Karena, Imam Bukhari pernah menerangkan mengenai sejarah beliau (Ummu Ruman) dalam kitabnya yang berjudul *Al Ausath wa Ash Shaghir*, bahwa Ummu Ruman termasuk diantara orang-orang yang wafat di zaman Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu*. Dan

berkenaan dengan hal itu, Ibn Hajar *Rahimahullah* berkata: "Telah nyata bagi kami; utamanya setelah kami perhatikan, bahwa benarlah apa yang dikatakan oleh Al Bukhari itu mengenai Ummu Ruman."

SAUDARA-SAUDARANYA

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa perkawinan pertama yang dilakukan oleh Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* adalah dengan Qatlah, yaitu di zaman Jahiliyah. Dan ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa beliau menikah untuk pertama kalinya yakni dengan seorang wanita bernama Qutailah binti 'Abdul 'Uzza Al Quraisyiyah Al 'Amiriyah. Adapun beberapa ahli sejarah telah berselisih pendapat tentang ke-Islaman istri Abubakar ini. Ia (istri Abubakar) dikaruniai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dua orang anak, yang masing-masing bernama 'Abdullah dan Asma'. Setelah itu, beliau (Abubakar) menikah [lagi] dengan Ummu Ruman. Dimana dalam pernikahannya itu beliau dikaruniai dua orang anak, yang masing-masing bernama 'Abdurrahman dan Sayyidah 'Aisyah. Ia (Ummu Ruman) kemudian masuk Islam dan ikut serta dalam berhijrah.

Setelah Abubakar masuk Islam, beliau menikah lagi dengan Asma' binti 'Umair *Radhiyallahu 'Anha*, dan dikaruniai anak yang diberi nama Muhammad. Kemudian menikah lagi dengan Habibah binti Kharijah dan dikaruniai anak perempuan yang diberi nama Ummu Kaltsum.

KELUARGA YANG BERHIJRAH DAN BERJUANG

Keluarga Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah keluarga Muslimah dan *muhajir* (yang turut berhijrah bersama Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*). Dimana seluruh anggota keluarga tersebut telah memeluk agama Islam sejak dini, kecuali 'Abdurrahman (saudara kandung Sayyidah 'Aisyah). Dimana ia adalah saudara kandung Sayyidah 'Aisyah yang masuknya kedalam agama Islam agak terlambat.

'Abdurrahman bin Abubakar pernah ikut dalam peperangan Badar dan Uhud, dimana ia berada di pihak kaum Musyrikin. Ia menentang tentara Muslim di medan perang Badar. Hingga ketika tiba saatnya antara kedua bala tentara bertemu satu lawan satu, maka tampilah Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* untuk bertarung melawannya (sang anak, 'Abdurrahman). Akan tetapi, Rasulullah berkata kepada sang ayah: "Jangan, tinggallah engkau di sampingku!" Demikianlah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menghibur hati sang ayah. Dan setelah kejadian tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginsyafkan 'Abdurrahman dengan mencurahkan hidayah-Nya, hingga masuklah 'Abdurrahman kedalam pangkuan agama Islam, yakni pada saat terjadinya perdamaian [sementara] *Hudnah Al Hudaibiyah.*

Tidak ada satu keluarga dari keluarga Muslim yang mencapai puncak perjuangan dan pengorbanan dengan jalan menyebarluaskan dakwah Islam seperti keluarga Abubakar. Hingga cukup kiranya keluarga ini mempunyai keutamaan dan jasa yang diberikan dalam hijrah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang mempunyai nilai terbesar dalam perubahan roda sejarah Islam.

Dari besarnya makna sejarah yang dimiliki didalam peristiwa hijrah, sehingga para sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sepakat untuk menjadikan saat itu sebagai permulaan *tarikh* (sejarah) Islam. Dimana mereka bersepakat untuk menetapkannya sebagai awal tahun Islam, yakni sejak hijrahnya kaum Muslimin ke kota Madinah Al Munawwarah.

Sahal bin Sa'ad *Radhiyallahu 'Anhu* berkata: "Mereka (para sahabat Nabi) tidak menghitung dari mulainya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diutus, dan tidak pula dari wafatnya. Mereka tidak menghitung, kecuali dari permulaan tibanya beliau di kota Madinah."

'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* berkata: "Hijrahnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kaum Muslimin dari kota Makkah ke kota Madinah telah memisahkan antara yang haq dan yang batil. Karenanya, maka dijadikanlah itu sebagai awal mula penetapan tahun baru bagi sejarah Islam."

Untuk mengetahui betapa besar jasa yang dicurahkan oleh keluarga Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu*, baik lelaki maupun wanitanya guna terlaksananya hijrah yang sempurna, hingga Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sampai dengan selamat di kota Madinah, maka pembaca dapat menjumpai dari sebagian hadits tentang hijrah yang telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam kitab *Shahih*nya, dan dari hadits riwayat Sayyidah 'Aisyah sendiri. Dengan demikian, Anda akan mengetahui keutamaan keluarga ini dalam merencanakan hijrah dan melaksanakannya.

Ketika Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* telah bersiap-siap untuk berhijrah menuju kota Madinah, maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya: "Bersabarlah dahulu wahai Abubakar, karena aku sedang

menunggu perintah Allah untuk mengizinkan kita melaksanakan hijrah." Lalu Abubakar bertanya: "Adakah engkau mengharapkan yang demikian, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya." Kemudian Abubakar membatalkannya, yaitu untuk menantikan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memperoleh perkenan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan Abubakar sangat berhasrat menyertai Rasulullah dalam perjalanan berhijrah ke kota Madinah, sewaktu-waktu izin dari Allah tiba.

Abubakar menyiapkan dua ekor onta miliknya yang diberi makan daun samer, yaitu daun campuran, selama 4 bulan, dimana 'Aisyah berkata tentangnya:

"Pada suatu hari di saat kita ('Aisyah dan Abubakar) sedang duduk di serambi pada siang hari, ada salah seorang diantara kita melihat sesosok tubuh dari kejauhan yang sedang menuju ke tempat kita. Lalu salah seorang dari kami berkata: 'Itu Rasulullah!' Rasulullah pada saat itu berpakaian dengan sebagian dari wajahnya tertutup. Di waktu itu adalah saat yang tidak biasanya beliau datang kepada kita. Maka Abubakar berkata: 'Kukurbankan untuk beliau ayah bundaku. Demi Allah, beliau tidak datang pada kita di saat yang demikian ini kecuali ada hal yang sangat penting.' Selanjutnya Sayyidah 'Aisyah berkata: 'Maka tibalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dimana beliau lalu meminta izin untuk masuk.' Lalu oleh Abubakar dipersilahkan masuk. Setelah itu Nabi berkata: 'Hendaknya engkau suruh keluar orang-orang yang berada didalam rumah ini.' Abubakar menyahut: 'Tiada seorang pun wahai Rasulullah, mereka semua adalah keluargamu.' Serta dengan bapak dan ibuku aku tebus engkau wahai Rasulullah! Berkata Rasulullah: 'Aku telah diizinkan oleh Allah untuk keluar berhijrah.' Berkata Abubakar: 'Izinkanlah aku menemanimu,

dengan bapak dan ibuku aku tebus engkau, wahai Rasulullah!' Maka Rasulullah berkata: 'Baiklah.' Abubakar melanjutkan: 'Pilihlah salah satu dari kedua ontaku ini!' Rasulullah berkata: 'Dengan syarat akan kuganti harganya.'"

'Aisyah selanjutnya berkata: "Aku dengan saudaraku [yakni] Asma' secepatnya membekali beliau-beliau itu dengan makanan dan minuman dalam kantung kulit kambing. Lalu Asma' memotong ikat pinggangnya menjadi dua. Yang salah satunya dipakai untuk tali pengikat mulut kantung tersebut. Dan atas kejadian itu ia (Asma') memperoleh julukan *Dzat An Nitaq* (wanita bertali pinggang dua)."

Kemudian 'Aisyah menuturkan kelanjutan peristiwa itu: "Maka berangkatlah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersama Abubakar, dan mereka singgah di gua Tsur. Mereka bermalam dalam gua selama 3 malam. Dan saudaraku, yakni 'Abdullah bin Abubakar, yang mengirim makanan kepada mereka di tengah malam serta sebelum fajar 'Abdullah sudah tiba di Makkah untuk berkumpul bersama orang-orang Quraisy lainnya. Dengan demikian, seakan-akan ia bermalam di kota Makkah. Dan apabila ia mendengar rencana jahat orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah serta Abubakar, maka ia pun segera melaporkannya di kegelapan malam. Tidak ketinggalan 'Amir bin Futhailah, pesuruh dan penggembala kambing Abubakar, juga kalau malam tiba ia segera mendatangi gua untuk mengantarkan susu kambing yang baru diperah dan ditempatkan di tembikar. Dan peristiwa itu berlangsung selama 3 malam berturut-turut."

Keluarga Abubakar ikut serta memikul beban kepahitan demi kepentingan hijrah, Ibn Ishaq telah menceritakan tentang Asma' *Radhiyallahu 'Anha* [dimana Asma' berkata]:

"Sewaktu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan

Abubakar berangkat berhijrah, saat itu Abubakar mempunyai uang sebanyak 5000 dirham, dan uang tersebut dibawa semuanya. Kemudian Asma' melanjutkan: 'Kakek kami, Abu Qahafah, yang buta sangat mengkhawatirkan keadaan kami, kalau-kalau uang simpanan itu dibawa semuanya.' Asma' berkata: 'Tidak wahai kakek, ayah masih meninggalkan banyak untuk kami.' Selanjutnya Asma' mengambil batu dan diletakkan di tempat penyimpanan uang, kemudian diberi tutup dengan kain baju. Batu-batu yang tertutup oleh kain itu kubawa kepada kakekku dan beliau pun meraba-raba, lalu beliau berkata: 'Baiklah jika ia (Abubakar) masih menyisakan untuk kalian!'"

Inilah yang dapat kami sampaikan. Demi Allah, tidaklah demikian hal yang sebenarnya! Ayah tidak meninggalkan sepersen pun untuk kita. Akan tetapi apa yang kulakukan adalah sekedar menenteramkan hati kakekku (*Hayatu Ash Shahabah*, 2; 337).

KELAHIRANNYA

Di *rumah kebenaran dan keimanan* Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dilahirkan. Ia ('Aisyah) ada diantara anak-anak yang dilahirkan di masa tibanya agama Islam. Usia 'Aisyah lebih muda 8 tahun dari Fathimah *Radhiyallahu 'Anha* [putri Nabi]. Dalam hal ini 'Aisyah mengatakan: "Aku belum sampai menginjak dewasa, kedua orang tuaku sudah memeluk agama Islam."

Az Zarkasyi berkata: "Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak menikah dengan seorang wanita yang kedua orang tuanya ikutserta berhijrah, selain dengan 'Aisyah." Baik ibu maupun ayah serta kakeknya, kesemuanya termasuk

sahabat utama. Berkata Abubakar bin Abi Khutsamah: "Bahwa 'Aisyah telah memeluk Islam ketika ia masih kecil. Dan jika diambil urutannya, maka 'Aisyah termasuk dalam urutan kedelapan dari orang yang masuk Islam [sebelumnya]."

Waktu kelahiran 'Aisyah adalah tujuh tahun sebelum peristiwa hijrah. Hingga benarlah apa yang dikatakan oleh Sayyidah ini: "Bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menikah denganku, sedang usiaku waktu itu baru menginjak 6 tahun. Dan kami masuk pengantin waktu aku berumur 9 tahun (*Muttafaq 'Alaih*). Bertepatan dengan bulan Syawwal setelah perang Badar, di tahun ke-2 Hijrah."

MASA KANAK-KANAK DAN MASA KECILNYA

Kelahiran 'Aisyah adalah di tahun keenam atau kelima [juga ada yang berpendapat pada tahun keempat] dari mulainya *Bi'tsah An Nabawiyah* yang mulia [yakni setelah Nabi Muhammad mendapat wahyu di tahun keenam atau kelima atau pula keempat]. Pada masa kanak-kanak Sayyidah ini, dakwah Islam mengalami tahap yang amat sulit. Kaum Muslimin mengalami berbagai macam gangguan dan tekanan yang amat keras. Begitu pula yang diderita oleh ayah dan keluarga 'Aisyah. Yang karenanya sampai-sampai ayahnya (Abubakar) bermaksud hendak berhijrah ke negeri Habasyah. Maka setelah sampai di suatu tempat yang bernama *Barkul Ghamad*, ayahnya berjumpa dengan Ibn Dughannah, seorang yang terkemuka dari kabilah Al Qarah. Ia mengatakan kepada Abubakar agar kembali saja ke kota Makkah dan ia menjamin dari gangguan orang-orang Quraisy sambil mengatakan: "Orang seperti Anda ini tidak selayaknya keluar atau dikeluarkan. Anda penolong orang-orang miskin dan

menyantuni sanak keluarga serta membantu orang-orang yang tidak mampu. Anda juga menjamu tamu dan menolong derita-derita akibat kebenaran. Maka aku yang akan menjaminmu. Kembalilah ke negeri asalmu dan sembahlah Allah [Rabbmu] di negerimu."

Disamping itu, nampaknya Sayyidah 'Aisyah di masa kanak-kanaknya sangat suka bermain dan amat menggemari ketangkasan. Pada usia 9 tahun ia mempunyai teman-teman [sepermainan] yang seusia dengannya, dimana ia mempunyai ayunan yang amat digemarinya. Dan di saat 'Aisyah kecil asyik bermain dengan ayunannya, ia dipindahkan ke *rumah kekeluargaan*. Dalam hal ini 'Aisyah menceritakan: "Aku didatangi oleh Ummu Ruman (ibuku) di saat aku berada di atas ayunan bermain-main bersama kawan-kawanku. Tiba-tiba ibuku memanggilku, dan aku pun mendatanginya. Namun aku belum mengetahui apa yang dimaksud oleh ibuku ketika aku diajak pulang." Sesampainya di muka pintu rumah aku bertanya: "Ada apa ini? Aku merasa ada sesuatu yang ganjil dan merisaukanku." Lalu aku dimasukkan kedalam sebuah bilik (kamar), dan didalam bilik itu tercium bau harum yang biasa dipakai oleh para wanita Anshar [yang hendak menikah], dan mereka ketika itu berkata: "Semoga kebaikanlah yang diperoleh serta berkat dan keuntungan!"

Melihat mudanya usia di waktu 'Aisyah menjadi pengantin, maka tidak mengherankan jika ia masih saja senang bermain dengan kawan-kawannya [walaupun ia sudah menikah]. Dan Rasulullah sangat menghargai mudanya usia 'Aisyah dan kegemarannya bermain. Oleh itu Sayyidah 'Aisyah menceritakan akan dirinya: "Aku bermain dengan anak-anak perempuan yang sebaya denganku dalam rumahku." Dan Rasulullah pun mengizinkan kawan-kawan 'Aisyah itu bermain didalam rumahnya. Rasulullah juga

membiarkan 'Aisyah melihat orang-orang yang bermain ketangkasan dengan tombak-tombak dan panah di depan masjid. Oleh karena itu, 'Aisyah menasihati para ayah dan ibu dengan kata-katanya: "Perkenankanlah anak-anak yang muda usia untuk melihat permainan ketangkasan."

'Aisyah mempunyai permainan yang khusus digunakan untuk bermain dengan kawan-kawannya yang sebaya. 'Aisyah menceritakan tentang bagaimana Rasulullah memandangnya sewaktu ia bermain: "Ketika aku tengah bermain dengan teman-temanku, Rasulullah datang. Maka bubarlah kawan-kawanku dan mereka semua keluar. Rupanya Rasulullah mengetahui akan keadaan itu, hingga beliau segera keluar, dan teman-temanku pun masuk kembali [melanjutkan permainan]." Beliau sering pula memandangi teman-temanku dan menyuruh mereka bermain denganku. Sayyidah 'Aisyah berkata: "Pernah Rasulullah masuk kedalam rumah sewaktu aku tengah bermain batu-batu kecil." Lalu beliau bertanya kepadaku: "Apa ini wahai 'Aisyah?" Aku menjawab: "Ini adalah kuda Sulaiman yang mempunyai sayap yang banyak sekali." Maka seketika tersenyumlah Rasulullah.

Demikianlah keadaan Sayyidah 'Aisyah di masa kanak-kanak, yakni masa di rumah kebenaran dan kejujuran (*Bait Ash Shiddiq*). Serta bersama para kawannya di rumah kenabian (*Bait An Nubuwwah*).

PINANGAN YANG DIBERKAHI ALLAH

Sesungguhnya yang sangat besar artinya dalam kehidupan seorang wanita dan indahnya kenangan adalah gambaran hati di waktu peminangan atas dirinya. Itulah masa

yang sangat berbahagia dan selalu tergambar indah dalam kulit kalbu seorang wanita.

Peminangan yang disusul oleh pernikahan yang diberkahi dan penuh dengan curahan rahmat dari Allah, dimana setiap wanita merindukan akan hal itu dan kecintaan seorang suami, serta merasakan betapa bahagianya kehidupan disamping suami yang dicintai. Kesemuanya itu meresap dalam perasaan setiap istri dan akan tetap melekat di tulang belulangnya. Apalagi kalau tempat yang diduduki adalah tempat yang mulia dan kedudukan yang tinggi.

Sayyidah 'Aisyah telah mencintai suaminya sepenuh cinta dan semulia-mulianya. Dan memang hal itu patut baginya, serta benarlah tujuan cintanya. Itulah cinta Sayyidah 'Aisyah terhadap Rasulullah, dan kenang-kenangan pada peminangan dirinya serta peristiwa pernikahannya amat meresap dalam kalbu, dan kenangan itu terlihat jelas dalam kesegaran ingatannya.

Bagaimanakah peristiwa terjadinya peminangan yang diberkahi Allah itu? Tahap pertama dari peminangan itu adalah tibanya wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasulullah memberitahukan berita dimaksud tatkala beliau berkata kepada Sayyidah 'Aisyah:

"Tiga malam berturut-turut aku memimpikan engkau, dimana malaikat Jibril membawamu kepadaku dengan diselubungi kain sutra seraya berkata kepadaku: 'Inilah istrimu!' Lalu aku singkap kain penutup itu, tiba-tiba aku melihat wajahmu. Kemudian aku berkata: 'Kalau ini dari Allah, maka akan terlaksana' (*Muttafaq 'Alaih*)."

Imam At Tirmidzi telah menceritakan perihal Sayyidah 'Aisyah: "Bahwasanya malaikat Jibril telah datang kepada Nabi dengan membawa kain sutra berwarna hijau dan

bergambar 'Aisyah. Kepada Nabi malaikat Jibril berkata: 'Inilah istrimu, baik di dunia maupun di akhirat.'"

Setelah wafatnya Sayyidah Khadijah *Radhiyallahu 'Anha*, istri Nabi yang pertama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mentakdirkan peminangan yang diberkahi itu. Sayyidah Khadijah wafat tiga tahun sebelum Rasulullah berhijrah. Lalu beliau menikah dengan 'Aisyah yang ketika itu baru berusia 6 tahun (HR. Bukhari dari 'Urwah).

Sayyidah 'Aisyah berkata: "Setelah Sayyidah Khadijah wafat, maka datanglah seorang wanita bernama Khaulah binta Hakim kepada Rasulullah sambil berkata: 'Wahai Rasulullah, maukah Anda melakukan pernikahan?' Nabi bertanya: 'Dengan siapa?' Khaulah melanjutkan: 'Terserah saja siapa yang berkenan di hati Anda, mau yang masih gadis atau yang sudah janda?' Beliau bertanya lagi: 'Jika yang gadis siapakah ia? Dan jika yang janda siapa?' Khaulah menjawab: 'Jika yang gadis, ia adalah 'Aisyah putri seorang yang Anda cintai dari makhluq Allah. Dan jika janda, ia adalah Saudah binta Zam'ah. Ia telah beriman dan mengikuti jejakmu.' Beliau berkata: 'Beritahukan kepada mereka berdua tentang keadaanku!'"

Khaulah lalu mendatangi Ummu Ruman dan berkata: "Wahai Ummu Ruman, maukah engkau sekiranya Allah melimpahkan karunia dan berkah-Nya kepadamu?" Ummu Ruman balik bertanya: "Apakah gerangan tawaranmu itu?" Khaulah berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyebut-nyebut akan hal putrimu, 'Aisyah." Ummu Ruman berkata: "Jika demikian, sebaiknya tunggulah sampai Abubakar datang." Tak lama setelah itu Abubakar pun datang, dan oleh Ummu Ruman berita gembira itu disampaikan. Maka Abubakar bertanya: "Apa kiranya pantas, sedangkan

'Aisyah adalah putri saudaranya?" Jawaban Abubakar ini disampaikan kepada Rasulullah dan Rasulullah berkata: "Aku saudaranya dan ia pun saudaraku. Dan putrinya boleh (layak) menjadi istriku." Setelah mendengar jawaban Rasulullah yang demikian, maka Abubakar pun pergi.

Kemudian Ummu Ruman berkata: "Sesungguhnya pernah Al Muth'im bin 'Adi meminang 'Aisyah untuk putranya." Lalu Abubakar berkata: "Aku tidak akan mengingkari janji." Abubakar segera mendatangi rumah Muth'im dan menanyakan: "Bagaimana pembicaraanmu tentang putriku?" Muth'im segera masuk kedalam dan menanyakan kepada istrinya: "Bagaimana pendapatmu?" Istri Muth'im mengahadap Abubakar di ruang tamu sambil berkata: "Andaikan putraku menikah dengan putrimu, maka tentu ia ikutserta masuk kedalam agama yang dianut Abubakar." Kemudian Abubakar menanyakan kepada Muth'im: "Bagaimana keputusanmu?" Muth'im berkata: "Aku menyetujui apa yang aku dengar dari pembicaraan kalian."

Setelah mendengar keputusan dari Muth'im, Abubakar lalu keluar dan berkata kepada Khaulah binta Hakim: "Katakan kepada Rasulullah untuk datang meminangnya." Maka datanglah Rasulullah, dan ketika itu pula dinikahkan dengan 'Aisyah.

PENGANTIN YANG BERHIJRAH

Walaupun pernikahan telah dilaksanakan di Makkah sebelum hijrah, namun Sayyidah 'Aisyah masih belum pindah ke rumah kenabian. Dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun belum memasuki malam pengantin. Usia 'Aisyah terlalu

muda pada saat itu, dan belum lagi banyaknya kesulitan yang harus dihadapi oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebelum berhijrah. Kemudian disusul ketika hijrah dengan bertumpuknya tugas-tugas yang harus dihadapi dan amat besarnya bahaya di saat itu. Kesemuanya amat menyibukkan Nabi, hingga tidak memberi kesempatan kepada beliau untuk bersanding bersama sang pengantin baru ('Aisyah).

Sayyidah 'Aisyah ketika itu masih tetap bersama keluarga Nabi di Makkah. Sedang Nabi sudah berhijrah ke Madinah bersama Abubakar. Setelah Rasulullah menetap di Madinah, beliau mengirim utusan ke Makkah untuk segera menjemput istri dan putri beliau; begitu juga dengan istri Abubakar dan anggota keluarganya. Dalam peristiwa pemindahan itu, 'Aisyah menceritakan kepada kita tentang perjalanan hijrah yang dialami: "Di saat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berhijrah ke kota Madinah, beliau meninggalkan putra-putrinya di Makkah. Setelah beliau sampai ke kota Madinah dan menetap di sana, beliau mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' untuk menjemput kami. Rasulullah membekali mereka berdua dengan dua ekor onta dan uang sebanyak 500 dirham yang didapat dari Abubakar untuk membeli kendaraan yang akan dipakai oleh keluarga beliau dalam perjalanan berhijrah ke Madinah. Zaid bin Haritsah dengan uang tadi, sesampainya ia di suatu tempat yang bernama *Gudaid*, membeli tiga ekor onta dan dibawa masuk ke kota Makkah. Abubakar juga mengutus 'Abdullah bin Ariqat bersama dua orang utusan Nabi disertai surat yang ditujukan kepada putranya ('Abdullah) yang isinya menyuruh membawa keluarganya, Ummu Ruman, aku sendiri ('Aisyah) dan saudaraku, Asma'. Mereka lalu menjumpai Thalhah yang akan menjadi pengawal di perjalanan. Zaid dan Abu Rafi' bersama dengan Fathimah, Ummu Kultsum, Saudah, Ummu

'Aiman dan Usamah. Kita semua menjadi satu rombongan, lalu kami pun berangkat bersama. Setelah perjalanan kami sampai di suatu tempat bernama *Al Baid*, tersesatlah onta yang aku naiki. Aku pada saat itu berada dalam semacam bilik kecil yang biasa diletakkan di atas punggung onta khusus untuk wanita. Lalu ibuku (Ummu Ruman) mencari: 'Wahai anakku, wahai pengantinku!' Sampai mereka menemukan ontaku, dan sampailah kita dengan selamat di saat masjid pertama —di kota Madinah— mulai dibangun."

Nampaknya Sayyidah 'Aisyah pada waktu itu berada dalam bahaya. Ia diselamatkan oleh Allah Yang Maha Kuasa, dan ia menceritakan secara rinci suasana yang ia alami. Dalam riwayat lain 'Aisyah menceritakan: "Kita berangkat berhijrah. Dan sesampainya di suatu tempat yang bernama *Tsaniyah Dhainah*, onta yang aku naiki mendadak lari tidak terkendalikan. Demi Allah, aku tidak dapat melupakan apa yang diteriakkan oleh ibuku: 'Wahai pengantin kecilku!' Lalu aku mendengar suara yang mengatakan: 'Lepaskan tali kendalinya!' Maka kulepaskan, hingga kemudian onta itu berputar-putar lalu berhenti" (HR. Thabrani dengan sanad hasan).

PERKAWINAN YANG BAHAGIA DAN DIBERKAHI

Pada tanggal 17 Ramadhan, tepatnya dua tahun setelah peristiwa hijrah, terjadilah perang Badar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuliakan Nabi-Nya dan kaum Muslimin dengan memperoleh hasil kemenangan yang gemilang serta menyapu bersih tentara musyrik, dan banyak diantaranya yang mati serta tertawan. Hari Badar adalah hari yang besar bagi umat Islam, dimana terlihat jelas kegembiraan Nabi dengan

kemenangan yang dikaruniakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas beliau dan umat Islam, serta rasa gembira ini merata sifatnya. Hari Badar disusul dengan hari-hari berikutnya yang penuh dengan kegembiraan dan kesentausaan. Dalam suasana yang amat menggembirakan itu barulah Nabi memperoleh kesempatan yang baik untuk membina rumah tangga bahagia dengan istrinya yang kedua, yakni Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*; setelah wafatnya Sayyidah Khadijah *Radhiyallahu 'Anha*.

Maka pada bulan Syawwal berlangsunglah walimah perkawinan Nabi, dan berpindahlah Sayyidah 'Aisyah dari rumah ayah dan keluarganya ke rumah kenabian serta tempat turunnya wahyu. Peralihan ini adalah suatu peristiwa yang besar dalam sejarah kehidupan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Karenanya, Sayyidah 'Aisyah sangat terkesan pada setiap tibanya bulan Syawwal, yangmana didalamnya terdapat suatu kenangan yang mulia yang amat berkesan dan bernilai. Dalam hal ini 'Aisyah berkata:

"Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menikah denganku pada bulan Syawwal di Makkah, dan beliau memasuki malam pengantin di bulan Syawwal pula [di kota Madinah, Ed.]. Karenanya, tidak ada istri-istri Rasul yang memperoleh nasib baik sebagaimana yang aku alami?" (HR. Muslim)

Oleh itu, 'Aisyah menganjurkan agar wanita-wanita Muslimah melangsungkan pernikahannya di bulan Syawwal, yang menurut hematnya adalah bulan yang penuh dengan kebajikan dan berkah serta penuh dengan kesan indah yang menyenangkan.

PERSIAPAN UNTUK PERAYAAN PERKAWINAN

Madinah Al Munawwarah adalah kota yang kurang nyaman udaranya, hingga kesehatan para Muhajirin agak terganggu pada saat itu. Malahan sebagian dari mereka ada yang menderita sakit. Oleh sebab itu, Rasulullah berdo'a [seperti diceritakan oleh 'Aisyah]:

"Wahai Allah, berilah rasa cinta dalam hati kami pada kota Madinah, sebagaimana cinta kami pada kota Makkah, atau lebih dari itu. Dan sehatkanlah kotanya serta limpahkanlah kepada kami berkah atasnnya dalam takaran dan timbangannya (hasil bumi serta palawija). Dan bebaskanlah kami dari berbagai penyakit serta musibah."(Muttafaq 'Alaih)

Maka Allah berkenan membersihkan udaranya hingga menjadilah kota Madinah sebagai kota yang indah diantara negeri-negeri Allah dan dibersihkan dari berbagai penyakit yang ada didalamnya.

Sayyidah 'Aisyah dengan adanya perubahann cuaca itu tidak luput dari serangan sakit yang belum pernah diderita sebelumnya. Karena itu, selama satu bulan badannya menjadi lemah dan rambutnya pun rontok. Setelah 'Aisyah sembuh, mulailah persiapan untuk walimah dilaksanakan. Sayyidah 'Aisyah menceritakan:

"Ibuku dengan tekun mengobati sakitku sehingga aku sembuh dan segar kembali. Malahan setelah itu badanku nampak agak segar, karena aku pun mulai suka makan. Hingga orang tuaku merasa puas dengan pulihnya keadaanku. Dan justru aku lebih segar dari waktu sebelum sakit." (HR. Ibn Majah)

HARI PERAYAAN PERKAWINAN

Hari tersebut adalah hari yang amat berkesan di hati 'Aisyah. Karena, hari itu adalah hari yang penuh dengan kenangan yang membahagiakan sepanjang kehidupannya. Dan Sayyidah 'Aisyah tidak dapat melupakannya barang sesaat pun.

Dengan hati yang berdenyut, Sayyidah 'Aisyah berdiri di depan kamar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang mulia. Ingatannya tertuju pada kejadian-kejjadian yang pernah dialami, dimana ia mengatakan tentang beberapa peristiwa secara singkat: "Aku dinikahi oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Dan ketika itu usiaku baru menginjak 6 tahun. Dan aku memasuki malam pengantin setelah usiaku mencapai 9 tahun. Setelah rombongan orang-orang yang berhijrah sampai ke kota Madinah, aku jatuh sakit sebulan lamanya, hingga rambutku rontok. Dan setelahnya aku sudah sembuh serta keadaan tubuhku kembali seperti semula, bahkan lebih segar dari sebelumnya. Juga sewaktu ibuku menghampiriku waktu aku sedang bermain-main dengan ayunan bersama kawan-kawanku, dimana aku dipanggil dan aku pun datang tanpa mengetahui apa maksud dari panggilan itu. Ibuku membimbingku sampai ke depan pintu, hingga aku mulai merasa ada sesuatu yang aneh dan agak mengejutkan. Lalu aku bertanya: 'Apa gerangan yang terjadi?' Aku bersama dengan ibuku masuk kedalam dan ternyata sudah penuh dengan wanita Anshar. Mereka menyambutku dengan mengucapkan kata-kata: 'Selamat berbahagia dan berkah yang melimpah bagimu.' Aku diserahkan oleh ibuku kepada mereka, dan mereka lalu memandikan serta membersihkan rambut kepalaku. Tiba-tiba aku melihat Rasulullah berdiri di hadapanku. Kemudian

mereka menyerahkan aku kepada beliau" (*Muttafaq 'Alaih*).

Dalam cerita yang lain, Sayyidah 'Aisyah menambahkan: "Mengenai *Walimatul 'Urus* (hidangan dalam perayaan pengantin), demi Allah, tidak seekor pun kambing kibasy maupun ternak lain yang disembelih. Akan tetapi, hanyalah sebuah mangkuk besar yang biasa dipakai sehari-hari yang diperoleh sebagai hadiah dari Sa'ad bin 'Ubadah berisi susu dengan tambahan sedikit juadah (semacam dodol). Itulah suguhan yang disajikan untuk para tamu."

Asma' binti Yazid Al Anshariyah berkata: "Aku termasuk diantara para wanita yang mengantarkan 'Aisyah ke rumah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*." Ia (Asma') menambahkan: "Kami yang menjadi pengiring pengantin juga mendapat hidangan susu, namun kami menolak." Dengan penolakan itu, maka Nabi berkata: "Janganlah kalian menghimpun rasa lapar dan dusta" (HR. Ahmad)

Dalam riwayat yang lain, Asma' bin Yazid menambahkan: "Aku telah menghias 'Aisyah untuk Rasulullah. Kemudian aku mendatangi beliau dan beliau kupanggil. Maka Rasulullah pun datang dan duduk berdampingan dengan 'Aisyah. Kemudian dihidangkan kepada beliau mangkuk besar berisi susu. Beliau minum sebagian dan sisanya diberikan kepada 'Aisyah. Sayyidah 'Aisyah menerima dengan menundukkan wajahnya karena malu. Lalu kutegur: 'Terimalah apa yang diberikan dari tangan Nabi.' Maka 'Aisyah menerima dan diminumnya susu itu. Kemudian Nabi mengatakan: 'Selebihnya berikan kepada teman-temanmu'" (HR. Ahmad).

MAHAR PENIKAHAN

Mahar (maskawin) adalah tuntunan yang telah ditentukan oleh syari'at dalam agama Islam untuk diberikan kepada wanita yang menjadi istri. Hal yang demikian telah diwajibkan oleh Allah kepada pengantin lelaki sebagai penghargaan terhadap pengantin wanita. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

"*Dan berikanlah kepada mempelai wanita maskawin sebagai pemberian yang ikhlas.*" (An Nisa', 1)

Nabi memberikan mahar kepada Sayyidah 'Aisyah sebesar 500 dirham. Sayyidah 'Aisyah kemudian menerangkan tatkala ditanya oleh Abu Salamah bin 'Abdurrahman: "Berapakah maskawin yang diberikan oleh Rasulullah kepadamu?" 'Aisyah menjawab: "Mas kawin yang diberikan oleh Rasulullah untuk istri-istrinya sebanyak 12 *uqiah* dan *nasyan.*" Dan tahukah Anda berapa nilai *nasyan* itu, tanya 'Aisyah? Ia menjawab: "Tidak." Maka Sayyidah 'Aisyah menjelaskan: "*Nasyan* itu bernilai setengah *uqiah*, dan jumlah itu sama dengan 500 dirham. Dan sebanyak itu pula maskawin yang telah diberikan oleh Rasulullah kepadaku" (HR. Muslim).

TEMPAT TURUNNYA WAHYU ILAHI

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menempatkan Sayyidah 'Aisyah di rumah yang berdampingan dengan masjid. Rumah tersebut adalah bilik yang didirikan untuk kepentingannya, dan dibangun sejak didirikannya masjid, yakni sesampainya Nabi di Madinah. Orang yang memasuki masjid Nabawi semasa hidupnya Rasulullah dapat melihat

rumah-rumah yang didirikan di sekitarnya. Rumah-rumah tersebut dibuat dari batang pohon korma yang dilapis dengan serat pohon yang dianyam sebanyak 9 buah dan terletak di sebelah Timur serta Utara masjid, dan juga di depannya. Tidak ada rumah yang dibangun di sebelah Barat masjid. Di depan rumah Sayyidah 'Aisyah ada pintu yang daunnya terbuat dari kayu wangi dan pintu-pintu yang lain berjumlah 9 buah berada di dekat masjid.

Al Hasan berkata: "Aku pernah memasuki rumah-rumah istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Rumah-rumah itu sedemikian rendahnya hingga aku dapat menyentuh atapnya dengan tanganku." Dan ketika Al Walid bin 'Abdul Malik menjadi kepala negara, ia memerintahkan agar rumah-rumah istri Nabi itu dibongkar dan tanahnya dimasukkan kedalam masjid sebagai perluasan. Maka Sa'id bin Al Musayyab berkata: "Alangkah baiknya sekiranya rumah-rumah tersebut tidak dibongkar, agar dapat dicontoh oleh mereka yang ingin membangun rumahnya dengan mengambil contoh rumah Rasulullah yang diridhai oleh Allah bagi Nabi-Nya; sedangkan di saat itu kunci-kunci khazanah dunia berada di tangan beliau."

'Imran bin Abi Anas menceritakan tentang rumah yang mulia dan terhormat itu: "Empat diantara bangunannya terdiri dari tanah liat yang dicampur dengan serat pohon korma dan diberi batu penyanggah. Dan lima bangunan lainnya terbuat dari daun pohon korma yang dilapis dengan tanah liat tanpa batu penyanggah. Lalu aku mengukur penyekat di rumah tersebut hanya ada tiga hasta."

Seluruh rumah tersebut dibongkar dan digabungkan dengan bangunan masjid untuk perluasan, kecuali kamar Sayyidah 'Aisyah yang masih utuh; karena didalamnya Nabi

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dikuburkan bersama dua orang sahabatnya (yakni Abubakar dan 'Umar *Radhiyallahu 'Anhu*) sampai sekarang ini. Itulah masjid dengan kubah hijau yang didalamnya membawa ketenteraman bagi ruh setiap Muslim yang datang dari seluruh penjuru dunia.

Bilik tersebut terkenal dengan sebutan *Mahbatul Wahyu* (tempat di mana wahyu diturunkan), karena seringnya wahyu yang turun kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di tempat tersebut. Pintu bilik itu berdekatan sekali dengan masjid, dimana sering terjadi Nabi duduk beri'tikaf dalam masjid dan beliau memasukkan kepala kedalam kamar Sayyidah 'Aisyah untuk dibasuh. Sayyidah 'Aisyah berkata: "Rasulullah mengeluarkan kepala beliau dari dalam masjid dan aku membasuhnya dengan air. Sedangkan pada saat itu aku sedang dalam keadaan haid." Dalam riwayat lain disebutkan: "'Aisyah juga menyisir rambut kepala beliau" (*Muttafaq 'Alaih*).

PERABOT KAMAR PENGANTIN

Sayyidah 'Aisyah menerangkan tentang prabot kamarnya, dimana ia berkata: "Alas tidur yang dipakai Rasulullah terbuat dari kulit yang diisi dengan serat pohon." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Ada pula sebuah hadits yang meriwayatkan kalau alas tidur Sayyidah 'Aisyah berisi dengan serat-serat batang pohon dan bukannya dari bulu domba. Jika pada suatu hari beliau menerima hadiah kasur yang berisi bulu domba, maka hadiah itu lalu dikembalikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Al Baihaqi membawakan riwayat dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* , bahwa ia berkata: "Ada seorang wanita

dari kaum Anshar masuk kedalam kamarku. Kemudian ia melihat alas tidur Rasulullah yang terbuat dari sabut yang dilipat. Lalu ia mengirimkan kasur yang berisi dengan bulu domba. Kemudian Rasulullah masuk kedalam bilikku, dan beliau bertanya: 'Apa ini, wahai 'Aisyah?' Aku menjawab: 'Ya Rasulullah, tadi ada seorang wanita dari Anshar masuk kedalam kamar dan melihat alas tidurmu yang sedemikian rupa. Kemudian ia keluar dan tak lama ia kembali dengan mengirim kasur ini untukmu.' Beliau berkata: 'Kembalikan wahai 'Aisyah! Demi Allah, sekiranya aku mau, Allah akan memberikan kepadaku gunung-gunung yang berupa emas dan perak.'"

Itulah prabot satu-satunya yang berada dalam bilik Rasulullah, hingga pernah ditanyakan kepada Sayyidah 'Aisyah: "Apakah Rasulullah tidur bersamamu, sedang engkau dalam keadaan datang bulan?" Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Ya. Sebab kita tidak memiliki alas untuk tidur kecuali hanya satu saja. Dan setelah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi kita rezeki sebuah kasur lagi, maka aku tidur berpisah dengan Rasulullah [jika aku datang bulan]."

Dari pembicaraan Sayyidah 'Aisyah ini dapatlah dimengerti kalau alas tidur dimaksud sering berpindah tempat dikarenakan sempitnya tempat. Ketika ada berita yang mengatakan, bahwa yang menjadi penghalang orang yang sedang melakukan shalat adalah: "Anjing, keledai dan wanita." Maka Sayyidah 'Aisyah serta-merta mengatakan: "Demi Allah, aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melakukan shalat, dan aku ketika itu berada di atas tempat tidur. Sedangkan jarak antara tempat tidur dan kiblat hanyalah sejengkal. Dan ketika aku merasa hendak buang air kecil, aku tidak langsung duduk, karena takut mengganggu Rasulullah. Akan tetapi aku merangkak

perlahan melewati bagian kakinya" (*Muttafaq 'Alaih*).

Setelah itu Sayyidah 'Aisyah menambah prabot kamarnya dengan beberapa bantal, dan tentang bantal-bantal itu 'Aisyah menerangkan: "Didalam kamarku ada kain bergambar, yangmana kain tersebut aku simpan dalam rak. Rasulullah jika hendak shalat, maka kain tadi kugelar di depan beliau. Lalu beliau berkata: 'Wahai 'Aisyah, singkirkan kain yang bergambar ini.' Lalu aku menyingkirkannya, dan kain tadi kubuat sarung bantal" (HR. Muslim dan An Nasa'i). Di sini dapat kita ketahui, betapa rajinnya Sayyidah 'Aisyah menghias kamar dan mengaturnya agar nampak indah.

Dalam banyak kitab Sunnah dan dari beberapa hadits yang ada menunjukkan betapa rajinnya Sayyidah 'Aisyah mengatur dan menghias kamarnya. Diantara kata-kata beliau sendiri adalah: "Aku mempunyai sehelai kain tabir dengan lukisan burung. Setiap orang yang akan masuk ke kamarku dapat melihatnya dari depan. Namun Rasulullah berkata kepadaku: 'Singkirkan kain ini! Sebab jika aku masuk dan melihatnya, maka aku teringat akan kemewahan kehidupan dunia!'" Dan dalam riwayat yang lain juga dinyatakan: "Orang yang melukis gambar ini akan disiksa di hari kiamat, dan kepada mereka dikatakan: 'Hidupkanlah apa yang telah engkau lukis (ciptakan).'"

Rumah-rumah yang didalamnya ada patung-patung yang dipahat berbentuk makhluq Allah tidak akan dimasuki oleh malaikat. Sebab sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sekali-kali tidak menyuruh kita menghias rumah dengan arca dan patung (*Muttafaq 'Alaih*).

Didalam kamar pengantin tidak terdapat lampu penerangan. Dalam hal ini Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku tidur di depan Rasulullah dan beliau sedang shalat tahajjud.

Kedua kakiku berada di depan beliau. Jika beliau hendak bersujud, beliau menekan kakiku, maka aku pun segera menariknya. Apabila beliau bangkit dari bersujud, maka aku turunkan kembali kedua kakiku." Sayyidah 'Aisyah menambahkan: "Rumah-rumah pada saat itu umumnya tidak ada yang memakai lampu" (HR. Bukhari).

Lalu ada orang menanyakan perihal lampu? Beliau menjawab: "Sekiranya ada minyak, maka bukannya kita gunakan untuk lampu, melainkan kita gunakan untuk memasak makanan" (HR. Ahmad dan Thabrani).

Inilah gambaran rumah yang ditempati oleh Sayyidah 'Aisyah selama hampir 50 tahun. Rumah itu berada dalam keadaan yang sama, tanpa perubahan apa pun, baik bentuk maupun prabotnya. Sampai pada akhirnya dijadikan sebagai kuburan bagi Rasulullah, Abubakar dan 'Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*.

KEHIDUPANNYA

Kalau keadaan Sayyidah 'Aisyah dengan prabot rumah tangganya sudah sedemikian rupa gambarannya, maka bagaimana pula dengan keadaan kehidupannya? Kepada kemenakannya yang bernama 'Urwah 'Aisyah menceritakan: "Wahai anak saudaraku, kami (istri-istri Nabi) selalu menghitung-hitung hari dengan terbitnya bulan sabit. Pernah sampai tiga kali terbitnya bulan, namun di dapur tidak pernah menyala." Dengan rasa haru dan iba, sang kemenakan bertanya: "Wahai bibiku, kalau demikian halnya, apakah yang Anda makan guna bekal hidup?" Sayyidah 'Aisyah menjawab: "*Al Aswadan*, yaitu buah korma yang dicampur dengan air; kecuali kalau ada tetangga dari orang-orang

Anshar yang memberikan hadiah untuk kami berupa susu onta. Susu itu pun dibagi-bagikan kepada istri-istri Nabi." Dan ketika ditanya: "Apakah Nabi melarang memakan daging kurban lebih dari tiga hari?" 'Aisyah menjawab: "Nabi tidak melakukan yang demikian, kecuali di tahun di mana masyarakat menderita kelaparan. Beliau mengharapkan agar orang-orang yang kaya memberi makan daging-daging kurban tersebut kepada orang-orang miskin dan bagian kita hanyalah tulang-tulang kering di bawah lutut." Dengan tersenyum 'Aisyah melanjutkan: "Tidak pernah keluarga Nabi merasakan kenyang dari roti gandum bercampur lauk selama tiga hari berturut-turut, sampai akhir hayatnya" (HR. Bukhari).

Dan apakah yang terdapat di rumah Nabi setelah beliau wafat? Sayyidah 'Aisyah menjelaskan: "Di waktu Rasulullah wafat, tiada sesuatu yang dapat dimakan di rumahku kecuali *sya'ir* (biji gandum) yang ada di rak dapur. Aku hanya makan itu saja beberapa lamanya, sampai habis persediaan." Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhu*, pembantu rumah tangga Rasulullah, menceritakan tentang apa yang dimakan oleh Nabi: "Aku mengetahui sendiri apa yang dimakan oleh Nabi, yang tidak lain hanyalah roti dengan minyak yang sudah lama mutunya (hampir kadaluarsa). Aku megetahui pula kalau pakaian perang milik Nabi digadaikan pada seorang Yahudi dengan 20 *soak* (gantang) gandum. Lalu aku mendengar beliau berkata: "Tidak terdapat di rumah keluarga Muhammad setakar korma, tidak pula setakar gandum" (HR. Thirmidzi dan Bukhari).

Begitulah keadaan beliau. Sedangkan beliau [dengan 9 orang Ummahatul Mu'minat] akibat didorong oleh kepahitan hidup yang sedemikian, pernah pada suatu ketika terjadi para istri beliau mengajukan permohonan untuk memperoleh

tambahan belanja. Akan tetapi Rasulullah marah kepada mereka hingga menjauhi dan memalingkan wajahnya di salah satu tiang rumahnya. Lalu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memerintahkan agar istri-istri beliau memilih satu diantara dua pilihan, yakni tetap menjadi istri beliau dengan bersabar terhadap keadaan sebagaimana adanya, atau memilih suami lain agar dapat memperoleh kemewahan hidup dan keindahan dunia.

Mereka semua serentak memilih Allah dan Rasul-Nya, serta kehidupan akhirat. Dan setelah bulat keputusan yang mereka ambil itu, maka Allah menghimpun kebajikan dunia dan kebahagiaan akhirat bagi mereka semua.

Penawaran itu beliau ajukan secara bergilir dengan ucapan: "Aku mengajukan satu soal, maka janganlah kalian tergesa-gesa memberikan jawaban padaku, sebelum kalian menanyakan kepada kedua orang tua kalian, pilihan mana yang lebih baik bagi kalian."

Beliau mengerti kalau kedua orang tuaku kami sekali-kali tidak akan menyuruh meninggalkan beliau. Selanjutnya beliau menambahkan dengan firman Allah:

"Wahai Nabi, katakan kepada istri-istrimu: Jika kalian menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan akan kuceraikan kamu dengan perceraian yang baik. Dan jika kalian menghendaki Allah serta Rasul-Nya dan kehidupan akhirat, sesungguhnya Allah telah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat kebaikan diantara kalian." (Al Ahzab, 28-29)

Apakah akan aku ('Aisyah) rundingkan hal yang demikian itu kepada orang tuaku? Sekali-kali tidak. Aku akan memilih Allah dan Rasul-Nya serta kesenangan hidup di

akhirat. Sayyidah 'Aisyah melanjutkan: "Kemudian istri-istri Rasul lainnya memilih sebagaimana apa yang kupilih."

Walau bagaimanapun juga pedihnya kehidupan dan sulitnya keadaan rumah tangga kami, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengangankan masa-masa kehidupannya disamping Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan 'Aisyah sangat merindukan masa lampau, walaupun dipenuhi dengan kerja keras. 'Aisyah berkata: "Tidak pernah aku merasakan kenyang sepeninggal Rasulullah, sekiranya aku dapat menangisi, niscaya akan kutangisi. Sebab, selama Rasulullah hidup, tidak pernah keluarganya merasakan kenyang, sampai akhir hayatnya."

FASAL KEDUA,

DI RUMAH KENABIAN

- **Pembuka**
- **Sebaik-baik suami dan yang terhalus sikapnya**
- **Kekasih Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam***
- **Istri teladan**
- **Bencana besar dalam berita bohong**
  - *Pendirian para peninjau soal ketimuran (orientalis) tentang hadits Al Ifik.*
- **Ummahatul Mu'minin**
- **Istri yang cemburu**
- **Wanita pejuang**
  - *Pembelaan 'Aisyah terhadap kaum wanita*
- **Perpisahan dengan sang kekasih**

PEMBUKA

Islam telah mengangkat derajat kaum wanita yang diderita di masa Jahiliyah, baik yang berupa kelaliman, penganiayaan maupun tekanan-tekanan, serta menempatkan kaum wanita pada tingkat kemanusiaan yang bernilai tinggi, yang tidak didapati di masa sebelumnya. Bahkan sampai masa akhir sekarang ini maupun pada masa yang akan datang sekalipun, Islam tetap dalam posisi itu.

Perhatian Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah menghormati kaum wanita di segala tingkat kehidupannya dengan cara yang amat jelas dan mudah dipahami. Perhatian Rasulullah tertuju pada cara memberi penghormatan terhadap kaum lemah di seluruh bidang kehidupannya. Beliau menghormati wanita itu sejak pada masa kanak-kanak sampai meningkat kepada kedewasaan.

Hadits di bawah ini adalah suatu penjelasan nyata tentang betapa perhatiannya beliau terhadap nasib kaum wanita:

"Barangsiapa mengasuh dua anak perempuan atau tiga anak; atau dua saudara perempuan atau tiga, hingga akhir hayatnya (si pengasuh); atau lebih dahulu meninggal [yang diasuh], maka aku kelak akan bersamanya; sambil beliau

memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya." (HR. Ahmad, Muslim, dan At Tirmidzi dari 'Aisyah)

Akan halnya wanita selaku seorang istri, beliau bersabda:

"Sebaik-baiknya orang diantara kalian ialah yang berperangai baik terhadap istri dan keluarganya. Dan aku adalah yang lebih baik daripada kalian terhadap istri serta keluargaku." (HR. Tirmidzi dari 'Aisyah)

Dengan satu ketegasan yang nyata beliau bersabda pula:

"Sesungguhnya orang Mu'min yang sempurna Imannya adalah yang berperangai baik dan halus pekertinya terhadap keluarganya." (HR. Tirmidzi dari 'Aisyah)

Akan halnya penghormatan terhadap wanita selaku seorang ibu, Nabi berkata kepada seorang pemuda yang meminta agar diterima untuk ikut berjihad:

"Apakah engkau masih mempunyai seorang ibu? Pemuda itu menjawab: Ya. Beliau berkata: Tinggallah bersamanya, sebab di bawah telapak kakinya adalah sorga!" (HR. Nasa'i, Ibn Majah dan Ath Thabrani)

SEBAIK-BAIK SUAMI DAN YANG TERHALUS SIKAPNYA

Sesungguhnya beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah seorang suami yang baik dan amat halus perangainya terhadap keluarga. Dalam hal ini Sayyidah 'Aisyah menceritakan kepada kita beberapa hadits tentang betapa kebaikan perangai beliau terhadap wanita serta kelemah-lembutan sikap beliau yang amat bijaksana.

Yakni, mengenai bagaimana cara dan sikap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam menghargai usiaku ('Aisyah) yang masih muda dan kebutuhanku akan mainan. Juga bagaimana pengertian beliau yang amat bijaksana dengan mengumpulkan kawan-kawan seusiaku untuk menyertaiku bermain-main. Beliau bersikap amat lembut dan membiarkan aku bermain sesuka hatiku.

Pada satu saat kuletakkan kepalaku pada bahu Nabi yang mulia, dan aku berada di belakang beliau menyembunyikan wajahku sambil menyaksikan orang-orang Al Ahbasy bermain ketangkasan dengan lembing-lembing mereka di depan masjid. Sayyidah 'Aisyah berkata: "Hari itu bertepatan dengan hari raya, dan orang-orang Sudan menunjukkan kebolehannya dalam permainan tombak dan perisai." Kadang-kadang aku ingin untuk melihatnya dan adakalanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menawarkan padaku untuk melihat. Lalu aku mengatakan: "Ya." Setelah itu beliau menggendongku dan pipi kami saling bersentuhan.

Kepada mereka yang bertanding beliau berkata: "Siapa diantara kalian yang menang akan memperoleh hadiah." Sekiranya sudah cukup lama, beliau lalu berkata: "Cukuplah sudah" (*Muttafaq 'Alaih*). Dari keramah-tamahan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang lain, beliau juga suka bergurau dan bercanda dengan istri-istri beliau. Sayyidah 'Aisyah menuturkan: "Aku menyajikan juadah (*hairah*), yaitu tepung yang dimasak dengan susu atau minyak, yang sengaja aku buat untuk Rasulullah. Lalu aku berkata kepada Saudah [sedang Nabi berada di tengah-tengah kita]: "Silahkan makan!" Saudah menolak. Lalu aku berkata kepadanya: "Jika engkau tidak mau makan, juadah ini akan kuoleskan pada wajahmu." Saudah tetap saja tidak mau mengambil. Maka *harirah* itu kuoleskan pada wajahnya. Melihat canda 'Aisyah,

Nabi pun tersenyum. Kemudian Nabi mengambil sedikit *harirah* dan berkata kepada Saudah: "Peganglah tanganku dan oleskanlah pula di wajah 'Aisyah." Saudah melakukan suruhan Rasulullah dan tertawalah beliau.

Kebetulan pada saat itu 'Umar bin Khaththab lewat di depan rumah kami, maka beliau berseru: "Wahai hamba Allah! Wahai hamba Allah!" Mendengar ucapan 'Umar yang demikian, Nabi mengira kalau 'Umar hendak masuk ke rumah kami. Nabi lalu berkata kepada kami: "Bangun dan cucilah muka kalian!" Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku tetap menghormati 'Umar, karena demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah terhadapnya" (HR. Abu Ya'la).

Tidak jarang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Membantu istri-istri beliau dalam pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini, Sayyidah 'Aisyah pernah memperoleh pertanyaan dari Al Aswad bin Yazid: "Apakah yang dilakukan Rasulullah ketika berada di rumah?" Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Beliau membantu pekerjaan rumah. Dan jika terdengar suara adzan, maka beliau langsung keluar ke masjid [untuk mendirikan shalat]" (HR. Bukhari).

Sering kami duduk-duduk di petang hari bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Percakapan kami antara lain tentang kisah Ummu Zari', dimana Nabi bercerita:

"Aku bagimu bagaikan halnya Abi Zari' terhadap Ummu Zari'. Hanya saja Abi Zari' menceraikannya, sedangkan aku tidak menceraikanmu." (*Ash Shahihain* dari Sayyidah 'Aisyah)

Belum pernah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Bersikap keras dan kasar terhadap istri-istrinya. Sayyidah 'Aisyah menuturkan: "Belum pernah Rasulullah memukul dengan tangan beliau terhadap kaum wanita maupun

pesuruhnnya, kecuali dalam suasana berjihad di medan perang di jalan Allah" (HR. Muslim dari 'Aisyah). Dan beliau melerai siapa saja yang sedang bertengkar. Adz Dzahabi dalam kitab *An Nubala'* dari An Nu'man bin Bisyir berkata: "Pada suatu saat Abubakar memohon agar diizinkan masuk kedalam rumah Nabi. Tiba-tiba beliau mendengar 'Aisyah mengeraskan suaranya terhadap Nabi. Abubakar berkata: "Wahai putri fulanah, engkau telah mengeraskan suaramu di hadapan Rasul Allah?" Segera setelah teguran itu Nabi menengahi antara Abubakar dan 'Aisyah. Maka keluarlah Abubakar. Lalu Nabi mendinginkan 'Aisyah dengan ucapannya: "Bukankah engkau mengetahui aku telah meleraikan seorang lelaki (Abubakar) dengan engkau?"

Tidak lama setelah kejadiann itu, Abubakar kembali ke rumah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Beliau mendengar dua insan yang tadinya bertengkar (Nabi dengan Sayyidah 'Aisyah) sama-sama tertawa. Lalu Abubakar berkata: "Sertakan aku bersama kalian dalam suasana damai ini, sebagaimana kalian menyertakan aku dalam pertengkaran tadi" (HR. Abu Dawud dan An Nasa'i).

Beliau bersikap sama diantara istri-istrinya dalam muamalah. Hingga apabila beliau hendak bepergian, beliau memilih siapa diantara istrinya yang akan menyertai beliau dalam perjalanan dengan cara mengundi. Dan beliau membagi waktu diantara istri-istrinya dengan cara yang sangat adil.

Dengan setulusnya beliau mengungkap perihal dirinya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Wahai Allah, inilah kasih sayang menurut kemampuan yang aku miliki. Maka janganlah Engkau murka dan mencela padaku dengan kasih sayang yang Engkau miliki, sedang

diriku tiada memiliki kemampuan yang demikian (yakni beliau tidak dapat menyamaratakan kasih sayang terhadap para istrinya)."

Muamalah yang mulia ini diperoleh Ummahatul Mu'minin dari Nabi dan telah menjadi contoh serta suri tauladan yang patut diikuti. Para istri beliau selalu memperoleh kesempatan untuk mengingatkan beliau dalam banyak hal, hingga cara yang demikian ini dapat dijadikan contoh oleh wanita-wanita lain. Bagi seorang istri sudah selayaknya berhak untuk mengatur suaminya jika terjadi sesuatu yang ganjil dan dirasa kurang pada tempatnya. Istri berhak pula untuk mengingatkan sang jika ada kekeliruan padanya. Demikian juga halnya dengan apa yang terjadi pada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersama istri-istrinya.

Alangkah lucunya apa yang pernah terjadi atas diri 'Umar dengan istri-istrinya. Dimana beliau telah rela mengakui kesalahannya, walaupun beliau amat terkenal dengan kekerasan sikapnya. Beliau berkata: "Demi Allah, di masa Jahiliyah, kita (kaum pria) tidak pernah menghargai wanita. Baru setelah Allah menurunkan wahyu-Nya yang mengangkat derajat kaum wanita dan memberi hak yang layak kepada mereka, kita menghargai mereka (kaum wanita)."

Sewaktu ada persoalan yang sedang aku hadapi, kata 'Umar, tiba-tiba istriku berkata: "Lebih baik engkau lakukan begini daripada engkau lakukan begitu." Seketika itu 'Umar marah dan berkata: "Peduli apa engkau dengan apa yang aku lakukan. Dan sejak kapan engkau berani mencampuri urusan yang aku hadapi?" Istrinya menjawab: "Aku jadi heran kepadamu, wahai Ibn Khaththab, mengapa engkau tidak mau

mendengar pendapat yang baik? Sedangkan putrimu Hafshah yang menjadi Ummahatul Mu'minin mencampuri urusan Rasulullah." Beliau marah mendengar apa yang dikatakan oleh istrinya, hingga langsung saja 'Umar mengenakan pakaiannya dan mendatangi putrinya seraya bertanya: "Wahai anakku, benarkah engkau menegur dan membantah Rasulullah, serta beliau marah atas hal itu?" Hafshah menjawab: "Demi Allah, kami semua (para istri Nabi) sering menegur beliau." 'Umar berkata: "Aku peringatkan engkau akan siksa Allah dan murka Rasul-Nya." 'Umar pun lalu keluar dan pergi ke rumah Ummu Salamah (istri Nabi) yang masih ada ikatan keluarga dengannya ('Umar), dan oleh 'Umar apa yang terjadi diceritakan kepadanya. Ia pun mengatakan: "Aku heran sekali kepadamu wahai Ibn Khaththab, apa yang menyebabkan engkau mencampuri masalah Rasulullah dengan para istrinya." Dengan jawaban Ummu Salamah tersebut, maka barulah 'Umar bin Khaththab insaf tentang kekeliruan dirinya, kemudian beliau pun keluar.

KEKASIH NABI *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

Memang sulit untuk Nabi menyamaratakan kasih sayangnya terhadap istri-istrinya. Karena, yang demikian erat kaitannya dengan perasaan (hati), dan seseorang tidak dapat menguasai rasa dalam hatinya. Hakikat tersebut tercantum dalam Alqur'an:

"Dan ketahuilah, bahwa Allah itu membatasi antara manusia dengan hatinya." (Al Anfal, 24)

Juga firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Dan kalian sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil

diantara istri-istri kalian, biar pun kalian sangat menginginkannya." (An Nisa', 129)

Sayyidah 'Aisyah memperoleh curahan cinta kasih yang mendalam dari hati Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang tidak didapat oleh Ummahatul Mu'minat lainnya. Hal ini jelas diketahui oleh para sahabat. Dan hal itu dibenarkan dalam *Sunan* At Tirmidzi berikut ini: "Ada seseorang memperoleh pemberian dari Sayyidah 'Aisyah di muka 'Amar bin Yasir. Lalu 'Amar berkata kepada orang itu: 'Pergilah engkau, wahai yang tercela dan terusir! Sebab engkau telah sampai hati menyusahkan kekasih Rasulullah.'"

Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhu* berkata: "Cinta pertama yang terjalin dalam Islam [setelah periode hijrah, Ed.] adalah cinta Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terhadap 'Aisyah." Karenanya, para sahabat dalam memberikan hadiah kepada Nabi, menunggu sampai tibanya giliran ke rumah 'Aisyah. Hal itu tentu saja menimbulkan rasa cemburu di kalangan istri-istri lainnya.

Sayyidah 'Aisyah berkata: "Orang-orang memilih dan mengutamakan dalam memberi hadiah pada hari giliranku." Maka para istri Nabi pada suatu hari berkumpul di rumah Ummu Salamah, dimana mereka berkata: "Wahai Ummu Salamah, demi Allah, orang-orang sama mengutamakan dalam menyampaikan hadiah pada hari giliran 'Aisyah, dan kita pun mengharapkan agar memperoleh kebaikan sebagaimana yang didapat oleh 'Aisyah. Katakanlah hal ini kepada Rasulullah agar menganjurkan orang-orang yang ingin memberikan hadiahnya kepada Nabi hendaknya di mana saja beliau berada." Ummu Salamah menyampaikan pesan para istri itu kepada beliau, akan tetapi beliau diam. Dan untuk keduakalinya aku ulangi menyampaikan pesan

tersebut, namun beliau malah meninggalkanku. Akhirnya sampailah pada yang ketigakalinya, maka beliau menjawab: "Wahai Ummu Salamah, jangan engkau mengganggu perasaanku terhadap 'Aisyah. Demi Allah, tiada diturunkan wahyu kepadaku di saat aku dalam satu selimut bersama seseorang diantara kalian, selain dengan 'Aisyah" (HR. Bukhari).

Sering Sayyidah 'Aisyah menanyakan kepada Rasulullah: "Bagaimana perasaan cintamu kepadaku?" Rasulullah menjawab: "Cintaku kepadamu saling bertautan." Aku bertanya: "Pertautan yang bagaimana yang Anda maksudkan?" Beliau menjawab: "Keadaannya bagaikan tali yang terlilit satu sama lain."

Sebagaimana juga kata beliau kepada putrinya Fathimah *Radhiyallahu 'Anha*: "Wahai anakku, bukankah engkau mencintai siapa yang kucintai?" Fathimah menjawab: "Benar, wahai ayah." Beliau lalu melanjutkan kata-katanya: "Cintailah ia!" sambil menunjuk dengan jari telunjuknya kepada 'Aisyah."

Dan ketika Rasulullah ditanya oleh 'Amr bin Al 'Ash: "Siapa orang yang Anda cintai diantara manusia?" Rasulullah menjawab: "'Aisyah." 'Amru menyambung: "Dan diantara orang lelaki, siapa?" Rasulullah menjawab: "Ayahnya" *(Muttafaq 'Alaih)*.

Para Ummahatul Mu'minin sama mengakui betapa kedudukan Sayyidah 'Aisyah yang amat mengesankan di hati Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, walaupun perasaan yang demikian ini bercampur dengan rasa cemburu. Ummu Salamah ketika mendengar berita wafatnya Sayyidah 'Aisyah berkata: "Demi Allah, diantara semua manusia, hanya 'Aisyahlah satu-satunya wanita yang sangat dicintai oleh

Rasulullah. Begitu pula halnya dengan ayahnya."

Saudah binti Zam'ah, istri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, setelah mencapai usia lanjut dengan rela menyerahkan hari gilirannya bersama Rasulullah kepada 'Aisyah [lihat haditsnya dalam kitab *Ash Shahihain*]. Dan istri-istri Rasulullah yang lain selalu meminta jasa-jasa baik Sayyidah 'Aisyah sebagai perantara kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* manakala Rasulullah merasa cemas kepada salah seorang dari mereka. Lalu beliau memaafkan dan hilanglah sudah rasa cemasnya itu.

Diriwayatkan oleh Ibn Majah tentang Sayyidah 'Aisyah, bahwa pernah terjadi perselisihan antara Sofia binti Hayyi dengan Rasulullah, dimana Sofia berkata: "Wahai 'Aisyah, maukah Anda menjadi perantara antara aku dengan Rasulullah, agar beliau sudi memaafkan kesalahanku. Dan sebagai imbalannya, aku merelakan hari giliranku kepadamu." Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Baiklah." Segera Sayyidah 'Aisyah mengambil kudungnya yang ditaburi ja'faran (serbuk yang harum) kemudian dicelup kedalam air agar keluar bau wanginya, lalu 'Aisyah pun duduk di sisi Rasulullah. Maka Nabi berkata: "Hari ini bukan giliranmu." 'Aisyah menjawab: "Yang demikian adalah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya." Kemudian Sayyidah 'Aisyah menjelaskan persoalan mengenai Sofia dengan beliau yang memohon keridhaan. Maka Rasulullah pun berkenan memaafkan.

Para ulama kenamaan dan para tabi'in pun mengakui kedudukan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Sampai Masruq, apabila ia menceritakan tentang Sayyidah 'Aisyah, ia mengatakan: "Telah disampaikan kepadaku oleh Ash Shiddiqah (wanita yang benar tutur katanya) putri Ash

Shiddiq (Abubakar); kekasih Nabi yang dikasihi Allah *'Azza wa Jalla*, wanita yang telah disucikan dari langit dan dibebaskan dari tuduhan keji yang dilontarkan oleh kaum Yahudi atas dirinya."

Pengaruh Sayyidah 'Aisyah begitu mendalam dalam kalbu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, hingga di saat akhir hayatnya beliau minta izin dari istri-istrinya agar dirawat di rumah Sayyidah 'Aisyah, dan semua istri beliau rela (menyetujuinya). Demikianlah kedudukan Sayyidah 'Aisyah di sisi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, suatu kedudukan yang tidak didapat oleh istri-istri lainnya. Dan atas hal ini Sayyidah 'Aisyah sendiri mengatakan: "Sesungguhnya diantara nikmat-nikmat Allah atas diriku, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* meninggal dalam dekapanku."

ISTRI TELADAN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menganugerahi Sayyidah 'Aisyah dengan berbagai karunia dan keistimewaan, baik dalam berbagai ilmu maupun kecerdasan berpikir. Hingga mampu berada dalam kedudukan yang tinggi di samping Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Maka di bawah ini kami petikkan beberapa keutamaan yang termasuk juga dalam kelebihan-kelebihan 'Aisyah:

Sayyidah 'Aisyah adalah putri dari Ash Shiddiq, sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang termulia, baik di masa Jahiliyah maupun di masa ke-Islaman. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sering memanggilnya dengan panggilan yang mesra: "Wahai putri Ash Shiddiq (wahai putri Abubakar)."

Dalam beberapa hadits sering kita jumpai pujian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepadanya, dikarenakan senangnya hati Rasulullah bahwa ia ('Aisyah) adalah putri Abubakar.

Sungguh, demi Allah, tidak pernah diturunkan wahyu kepadaku di saat aku dalam satu selimut dengan salah seorang diantara istriku, kecuali bersama 'Aisyah.

Dan salam malaikat Jibril diberikan kepada 'Aisyah melalui Rasulullah, lalu Rasulullah menyampaikan kepadanya. Maka 'Aisyah membalas *Wa 'Alaihissalam wa Rahmatullahi wa Barakatuhu*. Saat itu malaikat Jibril tengah melihat aku, sedang aku tidak melihatnya.

Peristiwa itu terjadi seusai perang Khandak, dimana malaikat Jibril turun kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk mendatangi orang-orang Yahudi dari Bani Quraidhah. Dan pada bagian lain akan kita jumpai wahyu yang diturunkan berkenaan dengan tuduhan serta fitnah yang dipelopori oleh seorang Yahudi atas diri 'Aisyah. Dan dikarenakan Sayyidah 'Aisyah pula turun ayat yang menerangkan prihal tayamum [setelah Rasulullah dengan beberapa orang sahabatnya mencari air untuk berwudhu' dan tidak menemukan], maka turunlah ayat tayamum dan para sahabat sama-sama bertayamum dengan pasir [sebab turunnya ayat yang berkenaan dengan tayamum, yaitu di saat kalung yang dipakai oleh Sayyidah 'Aisyah terputus tali ikatannya. Kalung tersebut terjatuh tanpa disadari, dan semua orang yang sedang mengikuti perjalanan sama-sama mencari kesana kemari, hingga persediaan air menjadi habis. Pada saat itu bersamaan dengan tibanya waktu shalat, maka turunlah wahyu yang memperbolehkan bertayamum].

Usaid bin Hudhair berkata: "Ini adalah berkah

pertamakali yang dikaruniakan oleh Allah kepada kita disebabkan kalian wahai keluarga Abubakar."

'Aisyah adalah satu-satunya 'gadis' yang dinikahi oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Ia pula yang paling muda usianya diantara Ummahatul Mu'minin lainnya. Nabi bangga dengan kegadisan 'Aisyah dan sering pula dinyatakan, bahwa 'Aisyah adalah istri yang paling dikasihi dan disayangi. Di hadapan Rasulullah 'Aisyah berkata dengan membawakan perumpamaan yang amat mengena: "Bagaimana sekiranya kalau Anda tiba di suatu lembah dan Anda dapati pohon-pohonnya tanpa daun dan semuanya sudah dimakan habis oleh ternak penggembala. Kemudian di tempat lain Anda dapati kebun yang pohon-pohonnya subur, penuh dengan daun-daun yang belum dimakan oleh ternak, maka di tempat manakah Anda gembalakan onta Anda?" Rasulullah menjawab: "Tentu di tempat yang belum didatangi penggembala." [Maksudnya adalah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah menikah dengan seorang 'gadis' selain 'Aisyah].

Selain dari apa yang kami sebutkan diatas, Sayyidah 'Aisyah mempunyai kejernihann pikiran yang amat tajam dan kesopanan yang amat indah serta kefasihan lidah dan tutur kata yang elok. Hal-hal yang menunjukkan beberapa kelebihan ini akan kita jumpai pada pembahasan berikutnya; baik dalam percakapan dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* maupunn sikapnya. Jawaban Sayyidah 'Aisyah di bawah ini dapat Anda rasakan, betapa tingginya perasaan yang dimiliki dan kata-kata yang diucapkan, yaitu ketika Rasulullah menceritakan tentang hadits Ummu Zari' —ceritanya telah kami uraikan sebelumnya— tetapi ada tambahan kata jawaban Sayyidah 'Aisyah yang sangat indah, yakni: "Aku terhadap dirimu seperti Abi Zari' terhadap

Ummu Zari'." Lalu telitilah betapa indah jawaban Sayyidah 'Aisyah: "Engkau [wahai Rasulullah] lebih baik dari Abi Zari."

Betapa indah mantiq dalam cara memberi kesan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Sebuah lagi kehalusan kata dan kelembutan singgungan yang 'Aisyah ungkapkan terhadap Rasulullah. Dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, ia berkata; Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah berkata kepadaku: "Aku mengetahui apabila engkau dalam suasan senang atau dalam keadaan marah." 'Aisyah berkata: "Dari mana Anda mengetahuinya?" Rasulullah berkata: "Kalau engkau dalam keadaan senang, maka dalam kata-katamu engkau ucapkan: 'Tidak, demi Allah, Rabb Muhammad.' Dan jika engkau marah, maka ucapanmu akan berbunyi: 'Tidak, demi Allah, Rabb Ibrahim.'" 'Aisyah berkata: "Benar wahai Rasulullah. Demi Allah, aku sekali-kali tidak meninggalkan, kecuali namamu saja."

Karena ketajaman berpikir dan keelokan mantiq dalam menyusun kata yang disampaikan sebagai jawaban kepada Rasulullah dalam segala persoalan, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* senang sekali bercakap-cakap dengan Sayyidah 'Aisyah; apalagi kalau sedang dalam perjalanan di malam hari.

Disamping itu, betapa rajinnya Sayyidah 'Aisyah kalau hendak bertemu dengan Rasulullah. 'Aisyah selalu mempersiapkan diri dengan berhias sebelumnya, dan pakaiannya pun dipilih yang sebaik-baiknya dan selengkap-lengkapnya. Sayyidah 'Aisyah adalah sebaik-baik suri tauladan bagi istri yang shalihah. Dalam hal ini Rasulullah sendiri menyatakan: "Dunia ini bagaikan perhiasan yang menyenangkan. Dan perhiasan itu adalah wanita yang

shalihah. Jika dipandang menyejukkan mata dan hati. Jika diperintahkan sesuatu kepadanya, ia pun menaatinya. Dan jika kita meninggalkan rumah, ia pandai menjaga kehormatan dirinya serta harta suaminya."

Sayyidah 'Aisyah benar-benar menjaga dirinya agar terlihat menyenangkan oleh Rasulullah. Hal ini amat diperhatikan olehnya. Mulai dari cara berhias, berpakaian dan hiasan yang dipakai, kesemuanya ini demi sang suami (Rasulullah) belaka. Sayyidah 'Aisyah berkata: "Rasulullah datang kepadaku di rumahku. Beliau melihat pada jari-jariku sebentuk cicin perak." Maka beliau bertanya: "Apa ini, wahai 'Aisyah?" Aku menjawab: "Aku sengaja membuatnya untuk menghias diri apabila berhadapan dengan Anda." Lalu Rasulullah bertanya: "Sudahkah engkau keluarkan zakatnya?" Ia menjawab: "Belum." Rasulullah lalu berkata: "Cincin ini cukup untuk menjadi pengantar ke neraka" (HR. Abu Dawud).

Sayyidah 'Aisyah menganjurkan agar para wanita Muslimah menghias diri untuk suaminya. Kepada salah seorang rekannya 'Aisyah berkata: "Jika engkau mempunyai suami, dan engkau dapat mengganti kedua bola matamu dengan yang lebih baik, maka lakukanlah untuknya."

Seorang wanita datang bertanya kepada Sayyidah 'Aisyah: "Pada wajahku tumbuh beberapa rambut, apakah harus kucabut agar aku dapat mempercantik wajahku?" Sayyidah 'Aisyah berkata: "Cabut dan bersihkan, lalu bersoleklah untuk suamimu, sebagaimana kalau engkau hendak keluar rumah. Dan apabila suamimu memerintahkan sesuatu kepadamu, maka laksanakanlah, serta jangan sekali-kali engkau menerima tamu yang tidak disenangi oleh suamimu."

Dalam hal menghias diri, Sayyidah 'Aisyah berkata [yang diriwayatkan sendiri olehnya]: "Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang wanita Muslimah menusuk-nusuk tubuh dan wajahnya dengan jarum (bertato) sebagai hiasan [mempertebal] alis, membuat bayangan di bawah kelopak mata, tahilalat palsu, membuat lekukan baru pada bibir dan yang memakai rambut palsu (wig)."

Para ahli fiqih membolehkan wanita yang mencabut rambut halus di wajahnya dan memakai pemerah bibir serta pipi, juga pacar pemerah kuku; asalkan kesemuanya itu dengan seizin dari suaminya. Dalam hal ini Imam An Nawawi berkata: "Diperbolehkan bagi wanita menghias dirinya sebagaimana yang tersebut diatas, asalkan jangan menghilangkan rambut yang tumbuh di wajahnya, karena itu termasuk mencabut juga [yang dilarang oleh Nabi]."

Orang-orang yang menganut madzhab Imam Hanbali berpendapat, bahwa boleh seorang wanita yang mencabut rambutnya yang tumbuh di dahinya, sekiranya cara yang demikian ini tidak menyamai wanita-wanita tuna susila. Dan dalam riwayat lain diperbolehkan, asalkan memperoleh izin dari suaminya. Kalau yang dimaksud dengan upaya menghias itu untuk pengelabuhan, maka hukumnya tetap diharamkan. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Selain menghias diri, Sayyidah 'Aisyah pun amat rajin menghias kamarnya. Dalam soal menghias, 'Aisyah sampai dikenal di kalangan luas oleh kaum wanita di kota Madinah, baik cara dan seleranya dalam mengatur sangat berkesan di hati mereka. Wanita-wanita di kota Madinah acapkali meminjam baju dari 'Aisyah untuk dipakaikan kepada mempelai-mempelainya di "malam pertemuan".

Suatu hari pernah terjadi seorang *Jariyah* yang enggan memakai pakaiannya sendiri saat memasuki malam pengantin. Maka Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku pernah memiliki gaun yang indah di masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan tiada seorang wanita pun yang menjadi pengantin di kota ini, kecuali ia akan mengirim seorang utusan untuk meminjam gaunku itu" (HR. Bukhari).

BENCANA BESAR DALAM BERITA BOHONG

Tiada sesuatu yang mengeruhkan kejernihan hubungan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sepanjang hayat [Sayyidah 'Aisyah] dalam naungannya (Nabi), kecuali bencana yang menimpa Sayyidah 'Aisyah dalam peristiwa berita bohong, yangmana peristiwa tersebut adalah suatu awan yang gelap, yang melintas dalam kehidupan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. 'Aisyah mendapatkan ujian didalamnya, yakni bencana yang terberat sekali dan amat dahsyat. Meski demikian, pemeliharaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyertainya dan mencerai-beraikan awan gelap yang menyelimutinya itu, serta mengembalikan dirinya ke rumah kenabian dan tempat turunnya wahyu dari Allah, kejernihannya serta cahayanya. Dan itu semua melebur kedalam perangai-perangai terpuji 'Aisyah yang berkilauan pada lingkaran keutamaan [yang itu juga terdapat dalam] ayat-ayat suci yang diturunkan oleh Allah dan dibaca oleh orang-orang yang beriman di mihrab-mihrab serta dalam shalat mereka sampai pada hari kiamat.

Lahir (timbul)nya awan yang gelap itu bersumber dari hati orang-orang munafiq yang dengki, dan tidak melewatkan kesempatan untuk mengguncang (mengganggu) Rasulullah

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Sekiranya tidak mendapat kesempatan yang tepat untuk menggunakan (meniupkan) racun dan tipu dayanya di saat itu, maka sekali-kali mereka tidak akan mengabaikan kesempatan lain untuk menggunakannya dengan merusak dan mengadakan tipu daya dengan rencana-rencana jahat mereka yang lain. Namun, perlindungan (pemeliharaan) Ilahi yang mengelilingi 'Aisyah dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* selalu menghadang tipu daya mereka; yakni orang-orang yang mempunyai watak dari hati yang dengki. *Inayah* Allah itulah yang menolak (menangkis) tipu daya mereka dan menggagalkan rencana jahat mereka serta menghasilkan kekecewaan dan noda yang mengguncang mereka.

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menceritakan tentang malapetaka itu, dimana ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* jika hendak keluar ber*ghazwah* (ke medan perang), beliau mengadakan undian dengan panah yang tertulis nama para istri beliau. Apabila nama salah seorang dari mereka yang keluar, maka Rasul akan mengajaknya keluar bersama beliau. Lalu beliau mengundi diantara kita (istri-istri beliau) dalam perang Bani Mushthaliq. Lalu keluarlah anak panah yang bertuliskan namaku ('Aisyah). Maka aku keluar bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tepatnya setelah turunnya ayat mengenai hijab. Dengan demikian aku diangkat (dipikul) dengan sekedupku (yaitu kotak kecil yang digunakan diatas punggung onta, khusus untuk wanita).

Selanjutnya kita keluar bersama tentara Islam sampai selesainya perang. Lalu Rasulullah memutuskan kita untuk segera pulang. Ketika mendekati kota Madinah, beliau memberi komando kepada pasukannya untuk segera bergerak pulang ke kota itu (Madinah). Pada saat tersebut aku merasa

akan buang air kecil. Hingga terpaksa aku turun dari sekedupku menuju tempat yang agak jauh dari tempat tentara Islam berhenti. Lalu aku berjalan melalui pasukan Islam pada malam gelap gulita itu. Setelah aku selesai, maka segera aku kembali ke sekedup. Sesampainya di sekedupku, aku baru menyadari bahwa kalungku hilang. Maka aku segera kembali ke tempat di mana aku buang air kecil, untuk mencarinya. Rombongan tentara Islam lalu berangkat kembali, dan kedua tentara yang memikul sekedupku mengangkat sekedupku, dan mereka mengira bahwa aku telah berada didalamnya.

Pada umumnya para wanita di masa dahulu bentuk tubuh mereka itu kurus, hingga berat badan mereka agak ringan, tidak begitu gemuk dan makanan mereka tidak banyak. Karena itu, pembawa sekedupku itu tidak merasakan ringannya sekedupku kala mereka mengangkatnya. Dan aku pada saat itu seorang putri yang masih berusia muda, hingga mereka (pemikul sekedup) tidak merasa ada suatu yang ganjil dengan ringannya bobot sekedup itu. Mereka terus berjalan bersama rombongan. Setelah berselangnya waktu yang cukup lama, barulah aku menemukan kalungku; setelah tentara Islam sampai pada jarak yang cukup jauh. Maka aku segera masuk ke tempat peristirahatan yang kosong. Aku hanya berharap mereka akan mencariku dan segera kembali ke tempat peristirahatan, setelah mereka menyadari bahwa aku tertinggal di belakang. Dan pada saat aku menunggu sambil berbaring, maka tertidurlah aku di sana.

Sementara itu, kebetulan Shafwan bin Al Mu'aththal As Salami dan Adz Dzakwani tertinggal dari pasukan Islam. Dimana mereka berdua kemudian berjalan melalui tempat 'Aisyah berbaring. Mereka melihat ada sesosok manusia yang berpakaian hitam sedang tergeletak. Lalu mereka mendekatiku. Dan barulah mereka tahu, bahwa akulah sosok

yang berbaring itu. Sebab, mereka pernah melihatku sebelum aku berjilbab. Kemudian aku terperanjat bangun setelah aku mendengar suara Shafwan yang mengucapkan *Inna Lillahi Wainna Ilaihi Raji'un*. Tatkala ia melihatku bangkit, maka aku segera menutupi wajahku dengan kerudung (jilbabku). Demi Allah, ia tidak menyapaku dengan sepatah kata pun sesudahnya, dan aku tidak mendengar kata-kata lain yang keluar dari mulutnya.

Kemudian ia (Shafwan) memberhentikan ontanya, dan onta itu pun duduk. Lalu aku menaiki onta itu, dimana kemudian Shafwan menuntun tali ontanya membawaku berjalan sampai ke tempat tentara Islam di siang hari yang panas, di suatu tempat bernama Muaizin. Maka tersebarlah berita dusta yang mencemarkan nama 'Aisyah dan nama keluarga Abubakar Ash Shiddiq, terutama nama baik Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Celakalah orang-orang yang percaya dengan berita dusta itu, dan yang memeloporinya adalah 'Abdullah bin Abi Salul. Berita bohong itu disebut dengan *Hadits Al Ifik*.

Kemudian kita melanjutkan perjalanan sampai ke kota Madinah. Sesampainya aku di rumah, aku menderita sakit selama satu bulan. Orang-orang di kota Madinah membicarakan tentang diriku dari mulut ke mulut. Akan tetapi aku tidak merasakan suatu apa pun dari omongan orang tersebut. Sementara Rasulullah meragukan penderitaan (lemah tubuh) 'Aisyah, dan selama aku sakit tidak merasakan kelemah-lembutan beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sebagaimana aku merasakan sebelumnya dari beliau. Dan bahkan beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* jika masuk ke rumah hanya memberi ucapan salam seraya bertanya: "Bagaimana kondisi anak itu?" Lalu beliau keluar. Inilah yang meragukan aku, sedangkan aku tidak merasakan apa-

apa sampai aku sembuh dari sakitku, dan keluar rumah disertai oleh Ummu Misthah ke tempat buang air kecil (besar). Tempat dimaksud adalah khusus tempat untuk buang air kecil atau besar, dan kebiasaan kita tidak keluar ke tempat itu kecuali pada malam hari; sebelum kita membuat jamban yang dekat dari rumah. Dan kebiasaan ini juga dialami oleh semua bangsa 'Arab yang harus keluar rumah untuk buang air. Dan kita pun merasa terganggu kalau kita membuat jamban didalam rumah kita. Kemudian aku bersama Ummu Misthah pulang menuju rumah setelah kita selesai. Pada saat itu, terjatuhlah pakaian Ummu Misthah —yang terbuat dari bulu— dari badannya. Lalu ia (Ummu Misthah) berkata: "Celakalah Misthah!" Maka 'Aisyah berkata kepadanya: "Alangkah jeleknya apa yang engkau katakan! Engkau memaki sahabat yang ikut dalam perang Badar!" Lalu Ummu Misthah berkata: "Wahai anakku, tidakkah engkau mendengar berita yang dibicarakan banyak orang tentang dirimu?" Aku bertanya: "Apa yang dibicarakan orang?" Ummu Misthah memberitahukan padaku tentang berita dusta terhadap diriku. Maka bertambahlah sakitku semakin parah.

Sewaktu aku kembali ke rumahku, maka masuklah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* seraya bertanya: "Bagaimana kabarmu?" 'Aisyah bertanya kepada beliau: "Apakah engkau mengizinkan aku pergi ke rumah kedua orang tuaku?" Lalu 'Aisyah berkata: "Sebab pada saat itu aku ingin mendengar mengenai berita dusta itu dari kedua orang tuaku." Lalu 'Aisyah berkata: "Aku diberi izin oleh Rasulullah." Maka aku bertanya kepada ibuku: "Wahai ibu, apa gerangan yang tengah dibicarakan oleh banyak orang tentang diriku?" Sang ibu menjawab: "Tenanglah wahai anakku. Demi Allah, sedikit sekali seorang wanita yang cantik di sisi seorang laki-laki (suami) yang mencintainya,

mempunyai banyak istri, dimana mereka mempunyai rasa [hati] yang dengki kepadanya." Aku berkata kepada ibuku: "Maha Suci Allah, orang-orang membicarakan berita dusta itu." Lalu 'Aisyah berkata: "Pada malam itu aku menangis semalaman, sampai air mataku mengering, dan aku pun pada malam itu tidak dapat tidur, serta esok harinya terus menangis.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid untuk bermusyawarah mengenai maksud dan niat beliau menceraikan istrinya. 'Utsman bin Zaid memberitahukan kepada Rasulullah dengan apa yang ia ketahui tentang pribadi 'Aisyah yang bersih dari segala noda serta rasa kasih sayang 'Aisyah kepada beliau. Ia (Usamah) berkata: "Wahai Rasulullah, tidak ada yang aku dengar tentang 'Aisyah, kecuali kebaikan." Akan tetapi 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Ya Rasul, sekali-kali hal itu tidak menyulitkan dirimu, sedangkan banyak wanita selain 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Sebaiknya Anda bertanya kepada pembantu rumah ini yang akan memberi keterangan yang benar." Rasulullah memanggil anak perempuan pembantu rumah itu yang bernama Barirah, seraya bertanya kepadanya: "Wahai Barirah, apakah engkau melihat sesuatu yang meragukanmu tentang 'Aisyah?" Barirah menjawab: "Tidak, demi Allah yang mengutusmu dengan ajaran agama kebenaran (*Al Islam*), aku sekali-kali tidak melihat suatu yang aku cela atas dirinya ('Aisyah). Lebih dari itu, ia adalah seorang gadis kecil yang masih muda usianya, yang masih lugu. Ia ('Aisyah) akan tertidur menunggu tukang pembuat roti membuat rotinya, lalu memberinya dan ia pun memakan roti itu." Rasulullah berdiri lalu meminta klarifikasi dari fitnah yang dilontarkan oleh 'Abdullah bin Ubai bin Salul. Beliau berdiri

di atas mimbar seraya berkata:

"Wahai kaum Muslimin, siapakah yang dapat membela aku dari seorang yang mengganggu dengan mencemaskan keluargaku! Demi Allah, aku tidak pernah menjumpai dari keluargaku sesuatu kecuali kebaikan. Dan mereka juga merusak nama seorang sahabat yang aku tidak mendengar daripadanya kecuali kebaikan. Dan sahabat itu sekali-kali tidak pernah masuk kedalam rumahku kecuali bersama denganku." Sa'ad bin Mu'adz Al Anshari berdiri seraya berkata: "Ya Rasulullah, aku akan membelamu dari gangguannya. Sekiranya ia berasal dari suku Aus, maka aku akan tebas batang lehernya. Dan jika ia dari dolongan Khazraj, maka terserah kepada apa yang Anda perintahkan, kami akan melakukannya." Sa'ad bin 'Ubadah lalu berdiri, dan ia berasal dari suku Khazraj. Sebelumnya, ia adalah seorang yang shalih dan memiliki keberanian yang bergelora dalam hatinya. Ia lalu berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz: "Dusta engkau! Demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya, dan bahkan engkau tidak akan mampu membunuhnya." Di saat itu pula Usaid bin Hudzair berdiri, dimana ia adalah putra dari paman Sa'ad sendiri. Lalu ia berkata kepada Sa'ad bin 'Ubadah: "Engkaulah yang pendusta! Demi Allah, engkau adalah seorang munafiq yang membela orang-orang yang munafiq." Maka kedua suku itu (Aus dan Khazraj) meluap-luap kemarahannya, dimana hampir saja mereka saling membunuh. Pada waktu itu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* masih berdiri di atas mimbar. Beliau lalu meminta kepada mereka agar melunakkan suara mereka, sampai kemudian mereka diam. Dan berhentilah Rasulullah dari menegur mereka.

Seharian itu air mata 'Aisyah tidak berhenti mengalir dan tidak pula ia dapat tidur. Kedua orang tuanya berada di

dekatnya. Satu hari dua malam 'Aisyah terus-menerus menangis dan tidak dapat memejamkan mata. Dan air mata pun tidak henti-hentinya mengalir. Kedua orang tuaku mengira, bahwa tangisanku itu telah membelah kesedihan hatiku. Di saat mereka sedang duduk di depanku, dan aku dalam keadaan menangis, ada seorang wanita dari golongan Anshar memohon untuk diperkenankan masuk. Maka aku beri izin padanya untuk masuk kedalam rumah. Ia pun terharu melihatku dalam keadaan menangis, hingga ia pun turut meneteskan air mata. Pada suasana yang demikian masuklah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Beliau memberi salam, lalu beliau duduk. Beliau tidak duduk di sampingku semenjak tersiarnya berita dusta itu. Dalam suasana yang demikian, tidak ada wahyu yang turun kepada beliau tentang persoalanku. Tiba-tiba Rasulullah mengucapkan dua kalimat syahadat tatkala beliau duduk, kemudian beliau berkata: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya telah sampai padaku berita tentang dirimu begini dan begitu. Apabila engkau bersih dari tuduhan-tuduhan itu, maka Allah akan membebaskan engkau. Dan jika engaku mengerjakan dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah. Sesungguhnya seorang hamba Allah jika ia mengakui dosa yang ia perbuat, kemudian ia bertaubat kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuni dosa yang telah ia lakukan."

Setelah Rasulullah selesai berbicara, berhentilah air mataku yang mengalir sampai aku tidak merasa ada setetes pun dari air mataku yang tertinggal. Segera aku berkata kepada ayahku: "Jawablah atas namaku, apa yang Rasulullah katakan itu?" Ayahku berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang aku akan katakan kepada Rasulullah." Lalu aku ('Aisyah) berkata kepada ibuku: "Jawablah Rasulullah." Ibuku pun berkata: "Aku tidak tahu apa yang harus aku

katakan kepada Rasulullah." Maka aku berkata: "Pada saat ini aku hanyalah seorang anak perempuan kecil, dimana aku tidak banyak membaca Alqur'an. Demi Allah, Anda (Rasulullah) telah mengetahui dan telah mendengar berita dusta tentang diriku, dan sayangnya langsung saja Anda serta semua orang mempercayainya begitu saja. Jika aku berkata kepada kalian, bahwa aku bersih dari tuduhan keji yang telah tersiar luas di kalangan masyarakat ramai, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui bahwa aku ini bersih dari tuduhan keji yang menjadi buah bibir semua orang itu, maka jelas Anda tidak akan mempercayainya. Juga sekiranya aku mengaku di depan kalian tentang suatu persoalan, dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui bahwa aku bersih dari apa yang diucapkan ini, niscaya kalian tidak pula akan mempercayainya. Demi Allah, aku tidak mempunyai suatu alasan untuk menjawab kalian, kecuali apa yang telah dikatakan oleh Nabi Yusuf *'Alaihissalam*: 'Maka bersabarlah, karena sabar itu baik sekali untukmu.' Dan Allah jualah Yang Maha Penolong yang aku mohon pertolongan-Nya atas tuduhan-tuduhan palsu yang tersiar luas di kalangan masyarakat."

Kemudian aku merubah posisiku dan berbaringlah aku di atas tempat tidurku. Dan aku tetap berada dalam kesucian, serta aku tahu bahwa Allah akan membersihkan diriku. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu tentang persoalanku itu. Sebab, aku menganggap masalahku ini lebih rendah nilainya untuk sesuatu yang akan dibaca manusia dalam Alqur'an sepanjang masa, sampai hari kiamat kelak. Aku hanya mengharapkan Rasulullah melihat dalam tidurnya (mimpi) Allah membebaskan aku dari berita keji tentang diriku. 'Aisyah berkata: "Demi Allah, bahwa Rasulullah masih tetap dalam

keadaannya di rumah, dan tidak ada seorang pun dari keluarga kami yang keluar sampai turunnya wahyu kepada beliau."

Kemudian beliau mengalami gejala seperti seorang yang terserang penyakit demam di badannya. Hingga meneteslah dari tubuh beliau keringat seperti putusnya mutiara, padahal waktu itu adalah musim dingin. Semua itu disebabkan oleh beratnya wahyu yang diturunkan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas diri beliau. Setelah itu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bergembira dengan wajah yang berseri-seri sambil tersenyum. Dan pada saat itu, kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah membebaskan engkau dari tuduhan yang keji itu." Maka ibuku berkata: "Ayolah 'Aisyah, bangunlah dari tempat dudukmu ke tempat di mana Rasul sedang duduk. Lalu berterima kasihlah kepada beliau." Aku menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan berterima kasih kepadanya (Rasulullah), dan aku tidak akan bersyukur dan berterima kasih kecuali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*." Selanjutnya Allah menurunkan ayat-ayat dalam surah An Nur (ayat 11-20), yang diantaranya adalah:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita dusta itu adalah dari golonganmu juga (orang munafiq)." (An Nur, 11)

Setelah Allah menurunkan ayat ini dan membebaskan aku dari tuduhan keji itu —dimana Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* biasanya memberikan santunan tiap bulan kepada Misthah bin Utsatsah, karena kedekatan hubungan keluarga dengan beliau dan karena ia miskin— lalu Abubakar berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memberi santunan kepada Misthah untuk selama-lamanya, setelah ia

menyatakan kata-kata yang keji terhadap 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, putriku."

Setelah itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat:

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan serta kelapangan diantara kalian bersumpah, bahwa mereka tidak akan membantu terhadap kaum kerabatnya, kamu miskin dan muhajirin yang berhijrah di jalan Allah. Tetapi hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin mendapat ampunan dari Allah? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An Nur, 22)

Abubakar berkata: "Benar, demi Allah, aku ingin Allah mengampuni aku." Maka kembalilah Abubakar memberikan santunan kepada Misthah, seraya berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menarik bantuanku darinya selama-lamanya."

'Aisyah berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Zainab binti Jahsyin tentang persoalanku?" Zainab menjawab: "Ya Rasulullah, aku melindungi pendengaran dan penglihatan mataku; sekali-kali aku tidak mengetahui dan mendengar kecuali kebaikan pada diri 'Aisyah." Lalu berkata pula: "Dan ia adalah yang menyaingi aku diantara istri-istri Rasulullah, dimana Allah melindunginya dengan sifat wara'." Dan mulailah saudara Zainab yang bernama Himnah memeranginya ('Aisyah), hingga binasalah ia bersama orang-orang yang binasa dari mereka yang menjadi otak menyiarkan berita palsu itu.

Demikianlah 'Aisyah keluar dari bencana yang mencengkeram dirinya dengan kesaksian Ilahiyah yang membebaskan dan menyucikannya serta memberi keharuman pada namanya atas suatu kesaksian yang tidak dapat dihapus

oleh hari-hari dan tidak pula diusangkan oleh lamanya tahun serta menambah kedudukan 'Aisyah dalam hati Rasulullah, dan meninggikan kedudukannya dalam diri beliau serta dalam hati umat Islam sampai hari kiamat.

Pendirian Para Peninjau Soal Ketimuran (Orientalis) Tentang Hadits Al Ifik

Al Ustadz Al 'Aqqad (semoga Allah memberi rahmat padanya) menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Ash Shiddiqah binta Ash Shiddiq* tentang pendirian para orientalis tentang berita bohong mengenai 'Aisyah. Dimana beliau memberi *jedah* dan membuat lebih baik dalam membalas terhadap orang-orang yang menetapkan (memutuskan) benarnya berita bohong itu. Beliau berkata: "Dan sesungguhnya maksud serta tujuan dari 'Abdullah bin Salul adalah, agar setiap orang berpegang teguh dengan berita bohong dimaksud sampai masa yang akan datang. Dan dijadikan darinya jalan mencemarkan kejahatan atas agama Islam dan Nabi orang Islam, khususnya di kalangan para pemuka dari para Orientalis."

Dan diantara mereka yang menguasai etika, mereka tidak mempercayai begitu saja terhadap berita bohong itu, sebagaimana yang dilakukan oleh Muir (seorang pemikir), dimana ia berkata setelah memberi penjelasan atas berita bohong itu: "Sesungguhnya sebelum terjadinya peristiwa dan setelah itu, wajib bagi kita untuk membebaskan dan menyucikan diri 'Aisyah dari segala tuduhan yang tidak berdasar itu."

Dan diantara mereka ada pula yang menceritakan tentang hal itu, yang kemudian dicampur-adukkan dengan mukjizat-mukjizat yang tidak dapat dipercayai selain oleh seorang Muslim. Sebagaimana yang dikerjakan oleh

Washingthan Erfenje dalam sejarah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dimana ia tidak memutuskan dengan menolak (mendustakan) berita bohong itu secara tegas. Bahkan ia membiarkan pintu terbuka bagi bualan orang yang membicarakan omongan kosong yang tidak bersumber pada kebenaran itu.

Dan ada diantara mereka yang melampirkan kebenaran dalam memerintahkan apa yang datang dari riwayat-riwayat, dimana ia berkata: "Bahwa 'Aisyah menjauhkan diri dari Rasulullah sehari penuh untuk bersama Shafwan. Yang ini berlainan dengan apa terdapat dalam setiap kisah yang dibawakan kepada kita tentang berita bohong itu." Yang kami maksud di sini adalah Rodwell (penerjemah makna-makna Alqur'an bagi para orientalis). Dimana ia menjelaskan cerita bohong tersebut dalam tambahan keterangannya mengenai kejadian dusta itu. Walau demikian, mereka itu lebih berhati-hati diantara para orientalis dalam memamaparkan (mengajukan kepada pembaca) atas berita bohong itu.

Sementara para pendeta yang ceroboh dan menyimpang dari jalur yang benar, sekali-kali mereka tidak memelihara dengan pencegahan yang sedemikian rupa baiknya, serta tidak berhati-hati dalam memaparkan berita bohong itu; bahkan mereka menetapkan kebenaran berita bohong itu. Telah berkata sebagian diantara mereka: "Bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad minta diturunkan ayat dalam surah An Nur itu untuk melindungi nama baik istrinya dan menghukum orang-orang yang memfitnah dengan hukuman yang telah tertera dalam surah tersebut."

Dan kebodohan mereka tentang Alqur'an itulah yang menjatuhkan mereka dalam lembah kedustaan yang hina, yangmana mereka bergelimangan didalamnya tanpa tahu

sumbernya. Dan suatu kebodohan pula kalau kita mengikuti para penebar fitnah pada setiapkali mereka bergelimangan dalam dosa serta setiap mereka menduga dari prasangka yang tidak pasti. Seakan-akan akhlak manusia dan hakikat sejarah bergantung pada tipu daya yang mereka lakukan dan pada apa yang mereka adakan (perbuat). Fitnah mereka itu lebih merupakan suatu pembahasan yang disandarkan pada prasangka. Sementara menebar berita bohong adalah suatu dusta yang tidak patut dilakukan oleh seorang sejarawan, dan niat yang jahat tidak pantas ada pada sisi manusia, serta merupakan suatu pelanggaran bagi hak asasi seorang wanita terhormat yang tidak pantas dilakukan olek seorang laki-laki terhormat [pula].

Sesungguhnya kita memberi isyarat dari contoh-contoh fitnah yang ada, agar kita mengetahui; bahwa berhati-hati adalah suatu kewajiban diri, sesuai dengan kadar besarnya tujuan yang membuat fitnah terbentuk dan bergerak laju dalam menyebarluasnya sampai hari (masa) kita sekarang. Juga setelah masa sekarang sampai sesudahnya; selama di dunia ini masih ada manusia yang diperkenankan untuk melontarkan keragu-raguan terhadap seorang wanita yang tidak berdosa, terlebih lagi ia istri seorang Nabi.

Bagi yang mau menerima fitnah seperti fitnah yang disebarkan oleh orang-orang Yahudi, hendaknya menggunakan akalnya secara benar. Dan hal itu tidak perlu dipercaya, karena banyak sekali kekurangan yang memerlukan setiap bukti. Dan bukti-bukti yang berlawanan banyak sekali. Yaitu, setiap orang dipaksa percaya, bahwasanya Shafwan bin Mu'aththal adalah seorang yang tidak beriman dengan Nabi dan tidak pula dengan hukum-hukum Islam. Juga hendaknya percaya sebenar-benarnya, bahwasanya 'Aisyah sekali-kali tidak percaya kepada

Shafwan bin Mu'aththal dan tidak mengenal agamanya. Kesemuanya itu tidak terbukti. Bahkan bukti-bukti tentang Imannya Shafwan dan Iman 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berjalan pada setiap urutan yang datang pada kedua insan ini, atau sejarahnya. Dan siapakah istri Nabi itu? Ia adalah putri Ash Shiddiq yang tidak pernah rumah tangga beliau dicela sejak zaman Jahiliyah dahulu; sebagaimana celaan besar dan panjang dalam agama serta terhadap Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ini.

Sesungguhnya bukti yang terkuat sekali-kali tidak dapat menetapkan keraguan di sini, terutama tentang fitnah yang sangat lemah. Dan tinggal bagi orang yang mau menerimanya untuk bertanya kepada diri sendiri setelah itu, bagaimana terjadinya hubungan Shafwan yang dikatakan itu? Apakah terjadi pada saat malam itu? Dan bagaimana sampai berani Shafwan untuk memulai berbicara dengan Ummul Mu'minin ('Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*), sedang ia adalah sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang merasa takut (segan) memanggil atau berbicara dengan istri beliau ('Aisyah) pada saat masih berada di sekedupnya? Bahkan tidak mungkin terlintas atau muncul dalam pikirannya secara mendadak, sedang ia sendiri (Shafwan) tidak meragukan akan Iman 'Aisyah terhadap suaminya (Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*), dan ia pun tidak mengetahui sebelum kejadian malam itu tentang apa yang terkandung (tersimpan) dalam dadanya ('Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*). Juga apabila ia mempunyai keberanian yang sedemikian rupa, maka bagaimana hal itu dapat dipercaya dan diterima oleh akal yang sehat; bahwa seorang istri Nabi dan putri Ash Shiddiq menjadi demikian mudahnya ditemui oleh seorang laki-laki yang ia jumpai untuk pertamakalinya?

Semua itu adalah suatu kelemahan akal yang tidak dapat

diterima, kecuali oleh seorang yang berdusta dan sengaja menebar fitnah. Atau fitnah yang tidak dijelaskan oleh pendusta besar, walaupun ada didalamnya orang-orang munafiq kota Madinah dan orang-orang yang membuat berita bohong dari para penulis di masa sekarang ini. Sebab, mereka tidak percaya terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Bahkan mereka itu adalah lebih hina dan lebih keji lagi bodoh.

Dan ini adalah maksud dari apa yang ditulis oleh Al 'Aqqad dalam mendustakan berita dan menerangkan perbuatan yang diada-adakan, tanpa menyandarkannya pada wahyu yang turun dari langit; untuk kemudian diterima oleh orang yang mempunyai agama dan yang tidak menganut agama diantara agama-agama yang ada. Telah berpendapat sebelumnya dari seorang sahabat besar bernama Abu Ayub Al Anshari tatkala istrinya berkata kepadanya: "Wahai Abu Ayub, tidakkah Anda mendengar apa yang dibicarakan orang-orang tentang diri 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*?" Abu Ayub menjawab: "Semua itu adalah dusta belaka." Abu Ayub balik bertanya kepada istrinya: "Apakah kiranya dirimu akan berbuat semacam itu (menebar fitnah)?" Ummu Ayub berkata: "Tidak, demi Allah aku tidak berbuat seperti itu." Abu Ayub berkata: "Sayyidah 'Aisyah *Radiyallahu 'Anha*, demi Allah, lebih baik daripada dirimu."

UMMAHATUL MU'MININ

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tumbuh dalam keluarga yang bersih dari noda, terpelihara dari dosa, jauh dari kesesatan penyekutuan dan adat istiadat Jahiliyah. Setelah beliau mencapai usia 25 tahun, beliau menikah dengan seorang janda bangsawan bernama Sayyidah

Khadijah *Radhiyallahu 'Anha* yang berusia 40 tahun. Rasulullah bersama istrinya (Khadijah) selama 25 tahun, dimana beliau tidak menikah lagi selama waktu tersebut. Setelah beliau mulai menyiarkan dakwah di kalangan kaumnya, beliau mendapat tantangan yang hebat dari orang-orang musyrik (para penyembah berhala), dimana mereka merasa resah terhadap usaha beliau yang suci itu. Orang-orang musyrik di kota Makkah dan sekitarnya merayu beliau untuk meninggalkan dakwah dengan rayuan akan dikawinkan dengan wanita 'Arab yang tercantik. Akan tetapi beliau menolaknya secara tegas, bahkan beliau tetap bersama istri beliau tercinta Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu 'Anha* sampai akhir hayat Khadijah.

Setelah wafatnya Khadijah, baru beliau menikah lagi dengan Ummul Mu'minin lainnya yang suci. Dan semua istri beliau adalah janda, kecuali 'Aisyah. Dan istri-istri beliau yang berstatus janda itu [selain Khadijah] adalah janda para istri pejuang Muslim yang telah gugur sebagai syahid. Rasulullah menenteramkan hati duka mereka dan membalut luka hati mereka dengan menikahi mereka. Juga para syahid yang berhijrah meninggalkan negeri dan keluarganya untuk menyelamatkan agama tauhid yang mereka anut ke negeri Habasyah. Di sana salah seorang dari mereka mendapat berita yang mengejutkan, bahwa suaminya telah wafat, gugur di jalan Allah. Maka Rasulullah ingin meringankan beban penderitaan mereka dalam pengasingan di negeri Habasyah, hingga janda itu tidak kembali kepada keluarga mereka yang masih kafir, yang itu akan membawa pengaruh buruk bagi diri dan agamanya. Atau juga putri kepala suku (yang berstatus janda) yang Rasulullah berusaha keras untuk mengikat tali kekeluargaan seerat-eratnya. Atau janda yang Allah telah mengawinkannya secara syari'at Islam yang sah,

untuk melaksanakan hukum syari'at Islam dan menghancurkan adat istiadat Jahiliyah. Adapun jumlah yang beliau nikahi, yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan penghormatan atas beliau, jumlah mereka adalah sebelas orang, dan diantaranya wafat ketika beliau masih hidup, yaitu; Sayyidah Khadijah binti Khuwailid dan Sayyidah Zainab binti Khuzaimah *Radhiyallahu 'Anhuma.* Dan masalah jumlah istri beliau adalah khusus bagi beliau yang terhormat dengan kedudukan kenabian dan risalah yang Allah telah memilihnya sebagai utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Dan perkawinan beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah suatu kebaikan atas agama Islam serta dakwahnya, dalam hidup dan mati beliau. Adapun ketika hidupnya menjadi penyebab dalam menyiarkan agama Allah di kalangan suku-suku yang Allah muliakan mereka dengan [Rasulullah] menikahi wanita dari suku mereka. Lihatlah sebagai contoh terhadap buah pernikahan beliau dengan Sayyidah Juwairiyah binti Al Harits, anak kepala suku dari Bani Mushthaliq. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menceritakan: "Bahwa setelah berita pernikahan Rasulullah itu terdengar oleh masyarakat suku Bani Musthaliq, mereka segera membebaskan semua budak sahaya yang mereka miliki." Hingga para budak tersebut berkata: "Kami tidak pernah melihat wanita yang mulia dan banyak berkahnya diantara kaumnya, yang lebih daripada Juwairiyah. Sebab dirinya telah dibebaskan seratus budak dari keluarga Bani Musthaliq."

Dan telah tampak setelah wafatnya Rasulullah, keutamaan Ummahatul Mu'minin (istri-istri Rasulullah) dalam memelihara Sunnah serta menyampaikan dan menyebarkan diantara masyarakat; khususnya Sunnah

(perilaku Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*) di rumah beliau yang tidak dapat diketahui oleh banyak masyarakat, selain apa yang telah diceritakan oleh istri-istri Rasulullah (Ummul Mu'minin).

Kamar-kamar mereka menjadi madrasah (sekolah-sekolah) yang Rasulullah telah mendirikannya untuk umatnya, guna menyiarkan ilmu pengetahuan dan As Sunnah . Dan ini adalah hikmah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta rahmat bagi umat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Dimana Allah telah menjadikan istri-istri pengemban risalah Allah (agama Islam), menjadikan mereka yang mempersembahkan sejarah hidup Nabi yang disucikan selama 50 tahun lamanya. Menyebarkan perincian-perinciannya bagi masyarakat, seakan-akan mereka (istri-istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*) cerminan dari cahaya-cahaya beliau dari matahari yang tidak mengenal kata terbenam. Kita akan dapati pembahasan mengenai masalah ini ketika kita membicarakan tentang Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* atas peran besar yang dilakukannya dalam lapangan dakwah Islam.

ISTRI YANG CEMBURU

Walaupun perlakuan baik yang didapat oleh para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dari sisi beliau, dan kendali rumah tangga beliau serta kehati-hatian beliau yang cukup untuk melaksanakan perlakuan beliau diantara mereka (para istri), akan tetapi mereka masih juga dihinggapi oleh apa yang dialami setiap wanita yang mempunyai saingan, yakni penyakit cemburu, hingga diantara mereka pun kemudian berkelompok. Sayyidah 'Aisyah berkata: "Istri-istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terbagi dalam

kelompok-kelompok, yakni; aku ('Aisyah), Saudah, Hafshah dan Sofiah dalam satu kelompok. Dan Zainab binti Jahsyin serta Ummu Salamah dalam kelompok yang lain."

Lalu bagaimana Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menghadapi kecumburuan mereka serta persaingan diantara mereka? Nabi menghadapi persoalan tersebut dengan pendirian yang menunjukkan kebijaksanaan beliau dan mendalamnya pengertian beliau terhadap pengaruh dalam jiwa manusia serta tabiat yang telah diciptakan Allah atas kaum wanita. Rasulullah sekali-kali tidak risau (bersedih hati) terhadap apa yang beliau dapatkan dari mereka, dan seakan-akan beliau menunggu-nunggu terjadinya dan merasakan akan terjadinya peristiwa tersebut dari mereka (istri-istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*). Lalu beliau menghadapinya dengan menganggapnya sebagai suatu yang akan terjadi dan suatu persoalan biasa yang tidak dirasakan sebagai suatu kebenaran akan terjadinya. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menghargai perasaan istri-istri beliau (Ummahatul Mu'minin) dan suara hati mereka. Beliau tidak mencela dengan nada yang keras kepada mereka dan berbesar hati dalam kata-kata beliau. Bahkan beliau membela para istrinya jika keluarga mereka (para wali mereka) marah, dan menghadapi murka serta kemarahan atau celaan yang harus mereka hadapi.

Sebagaimana pendirian beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada peristiwa yang diceritakan oleh 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Barang bawaanku agak ringan, hingga ontaku berjalan lebih cepat. Sedangkan barang bawaan Sofiah agak berat, hingga onta yang dikendarainya lambat jalannya, yang itu menyebabkan terlambatnya jalan kafilah (rombongan)." Lalu Rasulullah berkata: "Pindahkan barang bawaan 'Aisyah ke onta Sofiah, dan barang Sofiah pindahkan

ke onta 'Aisyah, agar kafilah berjalan seimbang." Setelah aku mendengar itu, aku berkata: "Kasihan hamba Allah ini, karena kita semua dikalahkan oleh wanita Yahudi yang dapat mempengaruhi Rasulullah lebih daripada kita." Rasulullah berkata: "Wahai Ummu 'Abdullah, sesungguhnya barang bawaanmu agak ringan, dan barang bawaan Sofiah agak berat, hingga menyebabkan jalannya kafilah terlambat. Karena itu, aku perintahkan untuk memindahkan barang bawaan Sofiah ke atas ontamu dan aku suruh memindakan barang bawaanmu ke atas ontanya."

Lalu 'Aisyah berkata: "Bukankah engkau mengatakan, bahwa engkau adalah Rasulullah?" Sayyidah 'Aisyah melanjutkan perkataannya: "Beliau tersenyum seraya bertanya: "Apakah engkau meragukanku wahai Ummu 'Abdullah?" Aku berkata kepada beliau: "Bukankah engkau sendiri telah mengatakan, bahwa engkau adalah Rasulullah? Lalu mengapa engkau tidak berlaku adil?" Perkataanku ini didengar oleh Abubakar (ayahku), dan ia nampaknya marah, hingga ia segera menuju tempat dudukku dan menampar wajahku. Rasulullah berkata: "Sabar wahai Abubakar." Abubakar berkata: "Ya Rasulullah, tidakkah engkau mendengar apa yang 'Aisyah katakan?" Rasulullah menjawab: "Sesungguhnya cemburu itu tidak melihat apa yang ada di bawah lembah ke atasnya." Mengingat kedudukan tinggi yang dimiliki oleh 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* di sisi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka 'Aisyahlah yang terbanyak [diantara istri-istri Rasulullah] memiliki perasaan cemburu, dan Nabi sangat tahu perasaannya dalam soal ini (kecemburuan). Buktinya adalah perkataan 'Aisyah: "Aku belum pernah mendapati wanita yang lezat membuat makanan dan nikmat rasanya seperti Sofiah. Ia (Sofiah) pernah mengirim hadiah kepada Nabi

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam satu bejana berisi makanan didalamnya. Saat itu aku tidak bisa menahan rasa cemburuku. Kiriman Sofiah itu aku buang. Setelah itu aku sadar atas kesalahanku. Lalu aku bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: 'Apa denda atas kesalahanku itu?' Nabi menjawab seraya berkata: 'Benjana diganti dengan benjana dan makanan diganti dengan makanan' (HR. An Nasa'i dari hadits Anas *Radhiyallahu 'Anhu*)."

'Aisyah merasa cemburu jika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyebut-nyebut nama Sayyidah Khadijah. 'Aisyah pun mengakui dengan ucapannya: "Pada suatu hari Halah binti Khuwailid (saudari Khadijah *Radhiyallahu 'Anha*) datang ke rumah Rasulullah. Ia meminta izin untuk masuk menemui Rasulullah. Beliau mengenali suara Halah. Karenanya, beliau merasa gembira seraya berkata: 'Ya Allah, inilah Halah binti Khuwailid.' 'Aisyah berkata: 'Engkau [wahai Rasulullah] menyebut nama seorang yang sudah tua renta diantara orang-orang tua Quraisy yang sudut mulutnya sudah berkerut, lebar lagi (sudut mulutnya melebar dan berwarna gelap). Dan Allah telah mengganti engkau dengan yang lebih baik dari itu.' Rasulullah berkata: 'Tidak, Allah tidak mengganti aku dengan seorang istri seperti Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu 'Anha*. Khadijah beriman kepadaku tatkala aku (Nabi) mendapat tugas suci menjadi seorang Rasul Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yakni, sewaktu aku menerima wahyu yang pertama di gua Hira', yang disampaikan oleh malaikat Jibril *'Alahissallam* di kota Makkah, di kalangan masyarakat kota Makkah yang mengingkari kenabianku. Dan Khadijah percaya pada apa yang kuberitakan kepadanya tentang peristiwa turunnya wahyu padaku, di kala masyarakat kota Makkah semuanya mendustakan aku. Khadijah juga

meringankan bebanku ketika orang-orang kota Makkah memboikot aku, dan Allah menganugerahi aku darinya (Khadijah) putra-putri di saat orang-orang kota Makkah mencemoohkan aku.'"

'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* juga menerangkan dalam sebuah hadits lain, dimana ia sangat berat (keras) rasa cemburunya terhadap Khadijah: "Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang wanita pun seperti cemburuku kepada Khadijah *Radhiyallahu 'Anha*. Sedangkan ia telah wafat 3 tahun sebelum Rasulullah menikah denganku. Di saat aku mendengar beliau menyebut nama Khadijah, Allah pun telah memerintahkan kepada beliau untuk memberi kabar gembira, bahwa Allah telah menyediakan rumah dari mutiara didalam sorga untuk Khadijah. Dan jika beliau menyembelih kambing qibas, beliau segera menghadiahkan sebagian dagingnya kepada sanak keluarga Khadijah." Dan 'Aisyah menambahkan dalam riwayat yang lain; bahwasanya beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata: "Aku telah dianugerahi oleh Allah rasa cinta kepada Khadijah."

Dan 'Aisyah mengalami saingan dari para istri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lainnya, walaupun ia memiliki kedudukan cukup tinggi dalam hati Rasulullah. 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi dari persaingan tersebut: "Para istri Rasulullah mengutus Fathimah (putri Rasulullah) kepada Rasulullah. Lalu ia memohon diizinkan untuk masuk kedalam rumah di saat beliau sedang rebahan bersamaku ('Aisyah) diatas pangkuanku. Beliau pun mengizinkannya masuk." Lalu Fathimah berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku ini diutus oleh istri-istrimu kepadamu, dimana mereka menuntut padamu agar engkau berlaku adil terhadap mereka dan putri Abi Qahafah (Abubakar Ash Shiddiq, yakni 'Aisyah)."

'Aisyah pada waktu itu diam saja. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya: "Wahai putriku, tidakkah engkau mencintai yang aku cintai?" Fathimah menjawab: "Benar, wahai ayahku." Maka beliau berkata: "Cintailah ia ('Aisyah), sambil menunjukkan tangan beliau."

Kemudian Fathimah berdiri tatkala mendengar jawaban dari Rasulullah. Lalu ia segera kembali kepada para istri Nabi, dan memberitahukan kepada mereka apa yang telah dikatakan oleh Nabi. Mereka berkata kepada Fathimah: "Jawabanmu tidak memberi kepuasan kepada kami sedikit pun." Maka kembalilah engkau kepada Nabi dan katakan kepada beliau: "Bahwasanya istri-istrinya menuntut keadilan diantara mereka dengan putri Abi Qahafah ('Aisyah)." Fathimah berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mengatakan tentang ini kepada beliau selama-lamanya."

Lalu para istri Nabi mengutus Zainab binti Jahasyin. Istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menyaingi 'Aisyah diantara mereka dalam kedudukan di sisi beliau. Dan 'Aisyah belum pernah melihat wanita yang lebih baik dalam pengertian agama (Islam)nya dari Zainab, dan lebih taqwa kepada Allah serta yang paling benar dan jujur dalam kata-katanya. Juga yang paling baik menghubungi sanak famili dan yang terbanyak memberi sedekah serta yang sangat mengutamakan orang lain dalam pemberian dan dalam mendekatkan dirinya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Ia bekerja dan bersedekah dari hasil pekerjaannya sendiri [dan hanya kekerasan dalam menentang yang menjadi wataknya]. Dimana ia meminta izin kepada Rasulullah, dan pada saat itu Rasulullah tengah bersama 'Aisyah beristirahat, yakni dalam keadaan yang sama seperti ketika Fathimah (putri beliau) masuk. Rasulullah pun mengizinkannya masuk. Lalu Zainab berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya para

istrimu mengutus aku kepadamu, dimana mereka meminta agar engkau berlaku adil diantara mereka dengan putri Abi Gahafah." 'Aisyah berkata: "Zainab melihatku dengan wajah berbeda." Lalu 'Aisyah memperhatikan Rasulullah dan gerak-gerik beliau serta Zainab. 'Aisyah melanjutkan: "Zainab tidak meninggalkan rumah kami, kecuali ia mengetahui bahwa Rasulullah tidak keberatan kalau aku melebihi atasnya dan yang lain." Setelah aku memandang dengan cermat kepadanya (Zainab), dan aku tidak memalingkan pandangan darinya, sampai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata: "Benar, ia adalah putri Abubakar, dan persaingan antara dua kelompok istriku (Nabi) aku cukupkan sampai di sini. Walau dalam perjalanan atau bersamaku didalam kota Madinah."

'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata: "Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* jika akan keluar kota, beliau mengadakan undian diantara kita para istrinya, dan keluarlah nama 'Aisyah serta Hafsah. Jika malam hari tiba, Nabi bersama 'Aisyah berbincang-bincang sepanjang malam (dalam perjalan). Hafsah *Radhiyallahu 'Anha* lalu bertanya kepada 'Aisyah: "Maukah engkau malam ini naik ke atas ontaku?" 'Aisyah memandang kepada Nabi, dan aku (Hafsah) pun dapat memandang ke wajah beliau. Lalu 'Aisyah berkata: "Baiklah." Maka 'Aisyah pindah ke onta Hafsah dan Hafsah naik ke onta 'Aisyah. Tidak lama kemudian Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menuju ke onta 'Aisyah yang didalamnya sudah ada Hafsah, lalu beliau memberi salam kepadanya. Kemudian rombongan melanjutkan perjalanan sampai mereka tiba di tempat beliau merasa kehilangan 'Aisyah. Setelah semua turun dari kendaraan masing-masing, Hafsah meletakkan kedua kakinya ke atas sebuah dahan seraya berkata: "Ya Allah, semoga engkau menjadikan kalajengking

atau ular menggigit kakiku, hingga aku tidak dapat mengucap suatu kata pun kepada Nabi."

Terkadang istri-istri Nabi didorong oleh perasaan cemburu dalam persaingan hingga melakukan tipu daya terhadap Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya pernah terjadi di saat Rasulullah berada di rumah Zainab binti Jahsyin, beliau minum madu di sana. Lalu aku dan Hafsah bersepekat di rumah mana diantara kami berdua nantinya (setelah itu) beliau akan datang, maka hendaknya ditanyakan kepada beliau: 'Aku merasakan bau getah manis yang tidak enak; maka apakah engkau (Nabi) yang memakannya?'" Tidak lama kemudian Rasulullah masuk ke rumah salah satu dari keduanya ('Aisyah dan Hafsah). Lalu ditanyakan kepada beliau apa yang telah disepakati bersama? Rasulullah menjawabnya: "Tidak, aku telah minum madu di rumah Zainab binti Jahasyin, dan aku bersumpah tidak akan minum madu lagi di sana." Sehubungan dengan peristiwa itu, maka turun ayat:

"Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah bagimu; engkau hendak mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At Tahrim, 1)

Hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berasal dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menerangkan, bahwa Rasulullah pernah meminum madu di rumah Zainab (istrinya). Tatkala beliau berada di rumah Hafsah *Radhiyallahu 'Anha* (istrinya), Hafsah berkata: "Aku mencium sesuatu yang berbau kurang enak, apakah engkau telah memakannya?" Rasulullah menjawab: "Tidak, hanya aku telah meminum madu di rumah Zainab. Hal ini jangan

diceritakan kepada siapa pun, dan aku bersumpah tidak akan meminumnya lagi." Lalu Rasulullah ditegur Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan ayat tersebut. Penjelasan ayat dimaksud sampai kepada: *"Jika kalian berdua bertaubat kepada Allah...."* Maksudnya, ditujukan kepada 'Aisyah dan Hafsah *Radhiyallahu 'Anhuma.*

Dan ayat berikutnya:

"Dan ingatlah ketika Nabi membisikkan suatu rahasia kepada salah seorang dari istrinya yang bernama Hafsah mengenai suatu peristiwa." (At Tahrim, 3)

Yang dimaksud dengan peristiwa itu ialah mengenai Nabi telah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsyin dan menegaskan tidak akan mengulangi meminumnya serta dikeluarkannya perkataan itu dengan sumpah.

WANITA PEJUANG

Wanita Muslimah telah ikut serta bersama pria dipermulaan Islam dalam memikul beban perjuangan di jalan Allah. Dan perjuangannya sesuai dengan kewanitaannya (kodratnya) serta tidak pernah lebih daripada kebanyakan lelaki dalam mengikuti tentara Islam yang pergi ke medan perang. Yakni, dengan menyiapkan makanan dan minuman serta membalut luka para tentara yang cedera dan mengangkat para tentara yang gugur sebagai syahid di jalan Allah. Juga tidak pernah aktif ikut berperang, kecuali dalam keadaan yang darurat (memaksa), dimana tentara dari kaum pria sangat letih dan lemah jasmaninya yang tidak mungkin melanjutkan peperangan. Dan peran wanita Muslimah dalam medan juang adalah sebagai penyerta kaum pria dan penolong bagi mereka.

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* telah memberi contoh banyak sekali dalam bidang ini. Yakni, dalam peperangan pertama yang dihadapi oleh kaum Muslimin (perang Uhud). 'Aisyah mempunyai andil cukup besar bersama dengan beberapa orang wanita Muslimah keluar ke medan perang Uhud untuk memberi minum kepada para tentara yang mengalami cedera dengan membawa kantung-kantung dari kulit yang berisi air minum.

Anas bin Malik berkata: "Aku melihat 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dan Ummu Sulaim menyingsingkan baju bawahnya hingga aku dapat melihat gelang kaki mereka, dimana mereka saat itu sedang mengangkat kantung-kantung air di punggung mereka. Kemudian mereka tuangkan untuk minum para prajurit Islam yang cedera. Setelah itu mereka kembali mengisinya dan datang lagi untuk memberi minum kepada prajurit yang lain."

Di medan perang Khandaq, Sayyidah 'Aisyah turun dari tempat perlindungan —di mana Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjadikannya sebagai tempat wanita berlindung beserta anak-anak kecil mereka— dan terus maju ke barisan depan. Sampai-sampai 'Umar bin Khaththab seakan tidak percaya menyaksikan hal itu (keberanian 'Aisyah). 'Aisyah berkata menerangkan keadaan di saat itu: "Aku keluar di hari perang Khandaq melihat-lihat keadaan para pejuang. Tiba-tiba aku mendengar suara keras di belakangku, dan aku melihat Sa'ad bin Mu'adz bersama anak saudaranya, yakni Al Harits Ibn Aus membawa perisai. Lalu aku duduk di atas tanah. Sedangkan Sa'ad berjalan memakai pakaian dari besi. Aku khawatir melihat kedua tangan Sa'ad. Sebab bentuk badan Sa'ad besar sekali, melebihi orang lain, dan lebih tinggi diantara para sahabat lainnya." Ia (Sa'ad) berjalan sambil melagukan sya'ir:

"Tunggu sebentar lagi

Niscaya peperangan ini akan melihat seekor onta melaju

Alangkah baiknya *Al Maut* (kematian) itu

Apabila saat ajal tiba."

Lalu 'Aisyah berjalan melalui sebuah kebun, dan ia melihat beberapa orang dari prajurit Islam, yang diantara mereka adalah 'Umar bin Khaththab dan seseorang yang mengenakan tutup di wajahnya. Dimana kemudian 'Umar bertanya kepada orang bertutup wajah itu [yang dianggapnya 'Aisyah, Ed.]: "Apa gerangan yang menyebabkan engkau datang kemari? Demi hidupku, demi Allah, engkau ini pemberani. Namun, hal ini tidak menjamin dirimu untuk menjadikan kedatanganmu di kebun ini sebagai suatu ujian atau suatu pelarian diri." 'Umar masih terus mencela orang bertopeng itu [yang dianggapnya 'Aisyah]. Hingga dari kejauhan 'Aisyah berharap kalau tanah yang ia berdiri diatasnya terbelah pada saat itu dan ia masuk kedalamnya. Lalu orang bertopeng itu membuka tutup wajahnya. Ternyata ia adalah seorang laki-laki (bukan 'Aisyah). Ia adalah Thalhah bin 'Ubaidillah. Lalu ia berkata kepada 'Umar bin Khaththab: "Wahai 'Umar, Anda banyak berbicara hari ini; ke mana aku harus melarikan diri selain kepada Allah?"

Setelah bertambah luasnya daerah kekuasaan pemerintahan Islam dan medan peperangan pun bertambah jauh jaraknya dari kota Madinah, maka karenanya keikutsertaan 'Aisyah dalam perang menjadi berkurang [dan disebabkan pula bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* selalu jika akan keluar ke suatu tempat atau ke medan perang mengadakan undian diantara istri-istri beliau]. Namun demikian, 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* selalu menganjurkan wanita Muslimah ikut berjuang di jalan Allah.

Sebagaimana dikatakan oleh Iman Ahmad tentang Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Bahwasanya ada seorang budak sahaya milik 'Aisyah yang telah diberikan perjanjian tertulis untuk pembebasan dirinya. Lalu 'Aisyah masuk ke rumahnya dan berkata kepada budak itu: 'Engkau tidak akan masuk kedalam rumah ini dan bertemu denganku, kecuali sekarang ini yang terakhir.' Karena itu, hendaknya engkau ikut berjuang di medan perang di jalan Allah. Sebab, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: 'Tiada hati seorang yang diiringi dengan debu di medan perang di jalan Allah, kecuali Allah menjauhkan orang itu dari api neraka.'"

Pembelaan 'Aisyah Terhadap Kaum Wanita

Wanita Muslimah harusnya menyadari, bahwasanya agama Islam itu yang akan membebaskan mereka dari cengkraman dan penganiayaan manusia jahil yang dunggu. Karenanya, wanita Muslimah cepat-cepat mempercayainya, bahkan berjuang di jalan-Nya dan ambil bagian dibawah naungan Islam menuntut hak asasinya yang telah ditetapkan dengan sempurna. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam persoalan ini mempunyai peran yang cukup besar, sampai ia menjadi pemimpin yang memperjuangkan pembelaan atas kaum wanita. Hingga Sayyidah 'Aisyah menjadi panutan bagi para kaum wanita Muslimah yang lemah, dan mereka yang tertindas. Semuanya itu dikarenakan Sayyidah 'Aisyah mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah. Dan beberapa wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah ada di kamar Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Hal itu disebabkan banyaknya pengaduan dan masalah-masalah yang muncul di kalangan mereka.

Diantara apa yang dikatakan oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam hal tersebut adalah: "Keadaan

masyarakat dahulu, sebelum datangnya agama Islam, dimana seorang suami bisa menceraikan istrinya dengan sesuka hati. Dan istri dalam status talak, suaminya boleh kembali apabila sang suami menghendaki setelah ditalak dan masih dalam masa 'iddahnya, walaupun sang suami mentalak sebanyak seratuskali." Sebagaimana ada seorang suami berkata kepada istrinya: "Demi Allah, aku tidak akan mentalak hingga engkau putus dari aku, dan aku pun tidak melindungi engkau sama sekali [dalam masa talak itu, Ed.]." Sang istri bertanya kepada suaminya: "Lalu bagaimana jelasnya status diriku?" Sang suami berkata: "Aku mentalakmu, dan setelah hampir tiba 'iddahmu, maka aku kembali padamu." Istrinya itu pergi menuju rumah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* untuk memberitahukan kepadanya tentang apa yang tengah terjadi, yakni yang dikatakan oleh suaminya. Sayyidah 'Aisyah berdiam saja, sampai datang Rasulullah dan memberitahukan kepada beliau akan hal itu. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun terdiam sampai turunnya wahyu berikut ini:

"Talak yang boleh dirujuki hanya duakali. Dan setelah itu, boleh rujuk kembali dengan cara yang baik, atau menceraikannya dengan cara yang patut." (Al Baqarah, 229)

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata: "Masyarakat [setelah itu] menerima cara putusan talak dengan penerimaan yang penuh kepuasan; baik bagi mereka yang telah mentalak istrinya maupun yang tidak mentalaknya." Dan diantaranya juga ada perkataan 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Maka ayat itu menjadi berkah bagi mereka yang pendengarannya terbuka luas atas segala sesuatu."

'Aisyah pernah mendengar perkataan Khaulah binti Tsa'labah, dimana ia mengadukan perlakuan suaminya

kepada Rasulullah seraya berkata: "Ya Rasulullah, suamiku telah menikmati masa mudaku dan perutku telah mengeluarkan banyak anak untuknya. Setelah usiaku lanjut dan perutku sudah tidak lagi melahirkan anak baginya, ia mengucapkan *zhihar* (di zaman Jahiliyah suami mengatakan kepada istrinya; 'engkau sekarang seperti ibuku', yang berarti itu lafazh talak) terhadap diriku. Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu." Tidak lama kemudian turunlah Jibril membawa ayat berikut ini:

"Sesungguhnya Allah telah berkenan mengabulkan gugatan seorang istri yang mengadukan kepadamu (Nabi Muhammad) berkenaan dengan tingkah laku suaminya." (Al Mujadilah, 1)

Juga ada seorang istri datang mengadu, bahwa ia dipukul di wajahnya oleh suaminya bernama Tsabit bin Qais, hingga terjadilah keretakan tulang pada sebagian wajahnya. Lalu istri tersebut datang kepada Rasulullah, yangmana pada saat itu beliau tengah berada di kamar Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Kemudian Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggil Tsabit untuk datang ke rumah beliau. Lalu beliau berkata kepadanya: "Ambillah sebagian dari hartanya dan ceraikan ia" (HR. Abu Dawud).

Dan ada pula seorang gadis remaja masuk ke rumah 'Aisyah seraya berkata: "Sesungguhnya ayahku akan menikahkan aku dengan putra saudaranya untuk mengobati kebejatan moralnya, dan aku tidak senang kepadanya." 'Aisyah berkata: "Duduklah sebentar sampai tiba Rasulullah." Tak lama kemudian datanglah Rasulullah dan diberitahukan tentang persoalan gadis itu. Rasulullah pun segera memanggil ayah gadis itu. Dan setelah mendengar benarnya pengaduan si gadis, maka Rasulullah pun menyerahkan persoalan

pernikahan yang tidak disetujui itu kepada sang gadis. Gadis itu selanjutnya berkata: "Ya Rasulullah, aku maafkan ayahku terhadap apa yang telah ia lakukan atas diriku. Hanya saja aku ingin memberitahukan, bahwa bagi kaum wanita mempunyai hak asasi juga dalam persoalan [seperti] yang terjadi pada diriku."

Dan setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Sayyidah 'Aisyah tetap menjadi pemimpin yang membela tentang hak asasi wanita. 'Aisyah selalu menentang setiap orang yang mendiskreditkan kehormatan wanita. Sebagaimana telah berlalu penjelasan mengenai hal ini dalam pembahasan sebelumnya. Sayyidah 'Aisyah mengingkari setelah dikatakan di hadapannya, bahwa yang dapat membatalkan shalat itu ada tiga macam faktor, yaitu: "Jilatan anjing, keledai dan wanita." Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dengan tegas berkata: "Kalian ingin menyerupakan kami (kaum wanita) dengan keledai dan anjing?" Sayyidah 'Aisyah marah juga tatkala ada dua orang masuk ke rumahnya seraya menyampaikan: "Sesungguhnya Abi Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu* pernah berkata, bahwasanya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda: 'Sesungguhnya ramalan yang buruk (sial) adalah pada tiga perkara, yaitu; pada wanita, kendaraan dan rumah tangga.'" Maka meluaplah kemarahan Sayyidah 'Aisyah, dimana sebagian terbang ke langit dan sebagiannya lagi menghujam ke bumi [kalimat yang menandakan kemarahan dan kejengkelan yang mendalam, Ed.]. Lalu 'Aisyah berkata: "Demi Dzat yang menurunkan Alqur'an pada Abal Qasim (Nabi Muhammad), tidak begitu beliau berkata. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: 'Orang-orang di masa Jahiliyah dahulu pernah mengatakan, bahwasanya kesialan itu ada pada wanita, kendaraan dan rumah tangga.'"

Selanjutnya 'Aisyah membacakan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi ini dan [tidak pula] pada dirimu sendiri, melainkan sudah tertulis dalam kitab [di Lauhul Mahfuzh] sebelum Allah menciptakannya. Dan sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al Hadid, 22)

Sebagaimana Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* sangat keras pembelaannya terhadap hak asasi wanita, 'Aisyah juga sangat keras dalam menindak terhadap kaum wanita yang melanggar hukum syari'at. Seperti sikap 'Aisyah terhadap para teman wanita yang berasal dari Hamash (Siria), dimana mereka masuk ke rumah 'Aisyah dan menanggalkan pakaian mereka. Maka 'Aisyah bertanya kepada mereka: "Apakah kalian diantara wanita-wanita yang suka memasuki kolam-kolam renang?" 'Aisyah melanjutkan, bahwa aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Wanita yang membuka bajunya dan meletakkannya di selain rumahnya (rumah suaminya), maka ia telah membuka tabir pemisah antara dirinya dengan Allah." (HR. Ibn Majah, Abu Dawud dan Ahmad)

Tatkala Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* melihat perubahan yang terjadi pada pakaian beberapa wanita Muslimah setelah meninggalnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, ia mengingkari hal tersebut seraya berkata: "Sekiranya Rasulullah tahu apa telah dilakukan oleh para wanita Muslimah saat ini, niscaya beliau akan melarang mereka memasuki masjid; sebagaimana pelarangan yang dilakukan oleh orang-orang dari Bani Isra'il terhadap para wanita mereka."

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* sangat memperhatikan agar pakaian para wanita Muslimah berfungsi sebagai penutup aurat dari penglihatan kaum pria yang bukan muhrimnya. Apabila 'Aisyah melihat salah satu diantara mereka (para wanita Muslimah) memakai baju yang tipis, maka 'Aisyah langsung membentaknya dan merobek-robeknya. Pernah Sa'ad berkata: "Bahwasanya Hafsah binti 'Abdurrahman masuk ke rumah Sayyidah 'Aisyah memakai kerudung kepala yang tipis. Maka 'Aisyah merobek kerudungnya dan diganti dengan kerudung tebal." Disamping itu, 'Aisyah juga seringkali memuji para wanita di zaman Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* atas cepatnya mereka melaksanakan perintah Allah dalam firman-Nya:

"Dan hendaklah mereka menutupkan kian kerudung ke dadanya." (An Nur, 31)

'Aisyah berkata: "Mereka saat itu (yakni para wanita Muslimah di zaman Nabi) juga menutupkan kerudung ke kepala dan dada mereka." 'Aisyah juga berkata: "Bahwa sesungguhnya yang dikatakan *Khimaran* adalah kain untuk menutupi rambut dan kepala, sampai ke dada, serta yang menutupi rambut dan tubuh bagian atas."

Adapun yang patut dijelaskan di sini adalah, bahwa 'Aisyah berpendapat diwajibkan kepada wanita Muslimah untuk menutupi wajahnya di depan orang selain muhrimnya. Demikian pula wanita dalam keadaan berihram untuk berhaji. Dan sebagai bukti atas perkataanya ('Aisyah), yaitu: "Pernah para kafilah berjalan melalui tempat kita berada, dan Rasulullah bersama kita sedang berihram. Apabila mereka dekat pada kami, semua wanita menurunkan kain hitam dan menutupkan ke wajahnya. Dan apabila kafilah itu sudah melalui kita, maka kami membuka wajah kami." Juga tatkala

Rasulullah mengizinkan 'Aisyah untuk mengerjakan ibadah 'umrah, dimana beliau meminta saudara 'Aisyah, yakni 'Abdurrahman, untuk pergi bersamanya ke daerah Taniem, yaitu batas seorang yang hendak mengerjakan 'umrah untuk berihram. Maka dari sana 'Aisyah berkata: "Aku masih ingat di masa usiaku masih muda, yakni di kala aku mengantuk, maka tertidurlah aku sampai wajahku menyentuh bagian belakang pelana onta, yang berarti sampailah perjalanan di daerah yang bernama Taniem. Dari tempat itulah aku mengerjakan 'umrah, sebagaimana yang dikerjakan oleh orang-orang yang akan ber'umrah. Aku mengangkat kerudungku, dan aku balutkan di leherku." Lalu aku bertanya kepada saudaraku, 'Abdurrahman: "Adakah engkau melihat seseorang?" Setelah selesai aku mengerjakan 'umrah, aku kembali ke tempat Rasulullah.

PERPISAHAN DENGAN SANG KEKASIH

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* telah mendapat kehormatan melayani Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di waktu beliau sakit pada akhir-akhir hidupnya. Begitu Rasulullah merasa sakit, beliau bertanya: "Di mana aku akan berada esok? Di mana esok aku akan berada? Di rumahnya siapa diantara giliran istri-istri esok?" Beliau mengharapkan berada di rumah 'Aisyah. Beliau minta dari istri-istrinya yang lain untuk memperkenankan beliau dalam keadaan sakit begini berada di rumah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Para istri beliau pun mengizinkan (memperkenankan) beliau berada di rumah yang beliau sukai. Maka 'Aisyah berkata: "Tinggallah beliau di rumahku, hingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengambil ruhnya. Di saat itu kepala beliau ada diantara sebelah atas dada dan leherku, hingga peluh beliau

bercampur dengan peluhku."

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menerangkan dalam kisah lain tentang bagaimana peluhnya bercampur dengan peluh beliau, dimana 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya diantara karunia Allah atas diriku adalah, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* meninggal dunia di rumahku pada hari giliranku, dan beliau berada diantara sebelah atas dada serta leherku. Dan Allah telah mencampur diantara peluhku dengan peluh beliau di saat wafatnya; sebelum beliau menghembuskan nafas yang terakhir." Saudaraku ['Abdurrahman] datang ke rumahku, dan di tangannya membawa siwak pada waktu aku sedang bersandar di dinding (pilar) rumah. Aku menyaksikan Rasulullah melihat ke arah siwak yang dipegang di tangan 'Abdurrahman. Aku mengerti, bahwa beliau memang sangat senang dengan siwak. Dan aku berkata kepada beliau: "Akan aku ambil siwak itu untukmu. Beliau mengisyaratkan setuju dengan anggukan kepala beliau. Lalu aku ambil siwak itu dan kuberikan kepada beliau. Beliau merasakan siwak itu agak keras. Maka aku berkata akan melunakkannya. Beliau memberi isyarat dengan kepala beliau. Kemudian aku lunakkan." Di dekat kedua tangan beliau ada bejana berisi air. Maka beliau memasukkan kedua tangan beliau kedalam air itu, lalu diusap wajah beliau sendiri dengan kedua tangannya yang dibasuh seraya berkata: "Tiada Ilah kecuali Allah." Sungguh *Al Maut* itu mempunyai *Sakarat* (pertanda). Kemudian beliau mengacungkan tangan beliau seraya berkata: "Ke arah singgasana yang tertinggi." Sampai beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir, dan turunlah tangan beliau.

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam masa yang sulit ini, dilaluinya (dihadapinya) dengan hati yang tabah dan jiwa yang teguh. Meskipun sangat kerasnya *Sakarat Al*

Maut yang diderita oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sampai-sampai 'Aisyah berkata: "Rasulullah meninggal dunia dengan posisi diantara dada dan leherku." Dan setelah apa yang 'Aisyah lihat dari derita Nabi dalam menghadapi *Sakarat Al Maut*, 'Aisyah tidak lagi mau melihat (menyaksikan) kerasnya pencabutan ruh dan proses keluarnya; jika 'Aisyah melihat seseorang yang sedang dalam keadaan seperti itu.

Betapa ketabahan, ketenangan hati, yang dimiliki Sayyidah 'Aisyah di saat menyaksikan sakit keras yang diderita oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. 'Aisyah mendo'akan Nabi dengan membaca surah *Al Falaq* dan *An Nas*. Lalu diusapkan dengan tangan beliau di wajah dan dada Rasulullah. Karena 'Aisyah ingat, bahwa Rasulullah jika sakit melakukan hal itu pada diri beliau.

Alangkah baiknya engkau, wahai Ummul Mu'minin. Semoga Allah membalas ketabahan hati atas apa yang tidak dapat para raksasa dari kaum laki-laki melakukan ketabahan semacam itu. Hal yang dimungkinkan itu tidak asing lagi bagi putri Ash Shiddiq ini, dimana Allah telah meneguhkan hatinya tatkala menyaksikan kepergian sang kekasih hati, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, menghadap Rabbnya. Dan Allah juga memberikan ketabahan hati kepada para sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Namun demikian, mereka tetap merasa terguncang oleh beratnya ujian tersebut, hingga emosi salah seorang dari mereka pun tidak terkendali. Seperti Sayyidina 'Umar *Radhiyallahu 'Anhu* yang berkata [ketika peristiwa itu terjadi]: "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Rasulullah telah meninggal dunia, maka akan aku penggal lehernya dengan pedangku ini!" Dan masyarakat pun tidak tahu apa yang akan mereka kerjakan, sampai Allah mendatangkan Abubakar

Radhiyallahu 'Anhu. Segera Abubakar berdiri di depan para sahabat pada suasana yang menegangkan itu, hingga Abubakar mampu membawa mereka untuk sadar kembali dan menyerahkan ujian itu sepenuhnya kepada Allah.

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata: "Ketika Nabi wafat, Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* tengah berada di rumah istrinya (putri Kharijah) di daerah Al 'Awali." Segera setelah mendengar berita duka itu, Abubakar pergi ke rumah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Abubakar menjumpai para sahabat di sana yang mengatakan kepadanya, bahwa Rasulullah tidak wafat, akan tetapi keadaan beliau ini sama dengan pada waktu wahyu diturunkan kepada beliau. Maka masuklah Abubakar kedalam rumah dan membuka tutup wajah Nabi dan mencium kedua mata beliau [yang mulia] seraya berkata: "Amat berat sekali Allah akan mematikan Engkau duakali." Demi Allah, di saat Rasulullah meninggal dunia, 'Umar *Radhiyallahu 'Anhu* tengah berada di salah satu sudut masjid Nabawi. Lalu orang-orang mengatakan kepadanya: "Wahai 'Umar, Rasulullah telah meninggal dunia." 'Umar mengatakan: "Demi Allah, beliau tidak akan mati, sampai beliau memotong tangan orang-orang munafiq dan kaki-kaki mereka." Abubakar pun kemudian berdiri ke atas mimbar seraya membacakan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut ini:

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia meninggal atau terbunuh, maka kalian akan berpaling (murtad)? Barangsiapa yang murtad, maka ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali 'Imran, 144)

'Umar pun berkata: "Seakan-akan aku tidak pernah membaca ayat itu, kecuali dari lisan Abubakar pada saat tersebut."

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dimakamkan di kamar Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, yakni di tempat di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewafatkan beliau. Setelah itu jatuhlah masa bulan purnama yang pertama di atas kamarnya, dimana Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* malam itu bermimpi dalam tidurnya 'ada tiga bulan purnama jatuh ke kamarnya'. Maka diceritakan mimpi 'Aisyah itu kepada ayahnya, yakni Abubakar. Abubakar pun berkata: "Sekiranya mimpimu itu benar adanya, maka akan dimakamkan di rumahmu ini sebaik-baik penghuni, yakni tiga orang yang mulia setelah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat." Lalu Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* melanjutkan: "Yakni sebaik bulan purnamamu itu, wahai 'Aisyah." Berselang waktu sesudah itu, Abubakar pun meninggal dunia dan dimakamkan di sana (di rumah 'Aisyah). Demikian pula dengan 'Umar *Radhiyallahu 'Anhu* pada periode berikutnya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan* miliknya dari jalur Al Qasim, dimana ia berkata: "Aku masuk ke rumah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dan meminta kepadanya: 'Wahai 'Aisyah, bukakan untukku tabir yang menutupi kuburan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kedua sahabatnya *Radhiyallahu 'Anhuma* itu?' 'Aisyah kemudian membukakan tabir ketiga kuburan yang tidak menonjol (lebih tinggi) dari tanah dan tidak pula lebih rendah, yang terbentang di tanah yang agak lebar."

FASAL KETIGA,

SAYYIDAH 'AISYAH DI MASA SETELAH RASULULLAH WAFAT

- **Pembuka**
- **Masa Khalifah Abubakar Ash Shiddiq**
- **Masa Khalifah 'Umar bin Khaththab**
- **Masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan**
  - *Menyimak dan merinci kebenaran sejarah*
    - Tuduhan yang pertama
    - Tuduhan yang kedua
    - Tuduhan yang ketiga
    - Tuduhan yang keempat
    - Tuduhan yang kelima
    - Tuduhan yang keenam
  - *Perjalanannya ke Makkah*
- **Masa Khalifah 'Ali bin Abi Thalib**
  - *Menghadapi tantangan yang menyedihkan*
  - *Menyingkap beberapa peristiwa penting*
  - *Hari duka cita*
  - *Tuduhan yang aniaya*
- **Masa Khalifah Mu'awiyah**
  - *Hubungan Sayyidah 'Aisyah dengan Mu'awiyah*
- **Masa wafatnya Sayyidah 'Aisyah**

PEMBUKA

Lebih dari 14 abad lamanya Alqur'an mengabadikan keagungan martabat serta kehormatan Ummahatul Mu'minin (Sayyidah 'Aisyah). Dan hingga saat ini pun ayat-ayat yang menyangkut tentang kepribadian 'Aisyah tetap dapat dibaca dan ditelaah.

Sungguh merupakan suatu penghormatan bagi keluhuran dan kemuliaan kedudukan serta peranan Ummuhatul Mu'minin sebagai pejuang yang gigih dan berani dalam menegakkan syi'ar agama Islam yang dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih mengorbankan segala kepentingan dirinya selama hidup bersama Rasulullah. 'Aisyah selalu setia mendampingi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, baik di waktu duka maupun suka, dalam kesedihan dan kegembiraan, serta dengan penuh kesabaran dan ketabahan menghadapi tantangan demi tantangan yang serba rumit serta datang silih berganti.

Justru karena itulah, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyanjung tinggi Ummuhatul Mu'minin ini dan senantiasa diberkahi oleh-Nya dengam pengayoman kesucian serta keluhuran. Dan tidaklah berlebihan apabila setiap Muslim menghormatinya, kapan dan di mana pun, hingga tiba hari kebangkitan kembali.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Nabi itu [hendaknya] lebih utama bagi orang-orang Mu'min dari diri mereka sendiri. Dan para istri Nabi adalah ibu-ibu mereka." (Al Ahzab, 6)

Diperintahkan kepada para istri Nabi agar mereka membaca ayat-ayat suci Alqur'an dan hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang diketahuinya. Dan tidak hanya dibaca untuk dirinya sendiri, namun juga untuk disampaikan serta disebarluaskan kepada orang lain. Karena, tujuan perkawinan Nabi yang utama adalah untuk menyebarluaskan dan menyemarakkan ajaran-ajaran agama Islam, agar cepat tersebar luas. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfiman:

"Hai istri-istri Nabi, barangsiapa diantara kalian melakukan perbuatan keji yang nyata, niscaya dilipatgandakan baginya siksaan duakali lipat. Dan yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. Dan barangsiapa diantara kalian tetap taat kepada Allah serta Rasul-Nya dan mengerjakan amal shalih, kepadanya Kami beri pahala duakali lipat. Dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kalian tidaklah wanita yang lain; jika kalian bertaqwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara, sehingga orang yang ada penyakit dalam hatinya tergerak nafsunya. Dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian. Serta janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahilliah yang dahulu. Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah serta Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai ahlul bait (keluarga) Nabi dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di

rumah kalian dari ayat-ayat Allah serta hikmah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (Al Ahzab, 30-34)

Setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka rumah para istri Nabi yang pernah menjadi tempat diturunkan wahyu, tempat dilimpahkan rahmat dan datangnya hidayah sepanjang masa; kini rumah-rumah tersebut menjadi pusat bagi kaum Muslimin yang datang dari segala penjuru dunia untuk berhimpun menimba ilmu dan mendapat fatwa (petunjuk) serta pertolongan. Dengan demikian, mereka yang bimbang dan terombang-ambing dalam keragu-raguan akan memperoleh tuntunan serta petunjuk , dan mereka yang jahil akan mendapatkan penerangan. Juga rumah-rumah tersebut menjadi tempat berteduh dan berlindung bagi mereka yang membutuhkan perlindungan. Mereka yang berdatangan itu terdiri dari berbagai tingkat dan lapisan kehidupan. Dan semuanya patuh serta tunduk kepada para istri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, seraya menaruh hormat yang setingi-tingginya kepada Sayyidah yang mulia, ibu segenap kaum Muslimah.

Adapun Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah istri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang terkemuka dan teristimewa diantara para istri beliau; karena kesempurnaan pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuannya yang diperoleh dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Itulah sebabnya Sayyidah 'Aisyah menjadi sasaran orang-orang dari kalangan masyarakat yang datang untuk mengajukan berbagai pertanyaan serta memohon keterangan dan penjelasan tentang bermacam-macam persoalan serta problema yang tengah mereka hadapi [setelah wafatnya Nabi].

Mereka yang datang itu terdiri dari [mulai] orang-orang awam hingga mereka yang terpandang, yang datang dengan membawa masalah yang biasa-biasa sampai yang rumit dan pelik. Mereka datang dari segala pelosok daerah dan bahkan dari berbagai negara. Berbondong-bondong mereka datang didorong oleh kerinduan untuk berziarah ke masjid Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan di tempat itulah mereka memperoleh ketenangan (kedamaian) serta mendapatkan tuntunan dan petunjuk yang benar. Dan itulah pula tempat berteduh bagi orang-orang yang beriman.

MASA KHALIFAH ABUBAKAR ASH SHIDDIQ *RADHIYALLAHU 'ANHU*

Sebenarnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mencalonkan Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* untuk jabatan Khalifah. Yaitu, ketika beliau meminta Abubakar untuk bertindak selaku Imam dalam shalat berjamaah; sementara Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam keadaan sakit parah dan terbaring di tempat tidurnya. Pilihan atau penetapan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* itu mendapat teguran dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Karena, beliau sangat mengkhawatirkan sikap ayahnya (Abubakar) tersebut yang kelewat lembut dan sangat berbelas hati, mudah mencucurkan air mata. Sebab itu, maka ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* masuk kedalam rumah, 'Aisyah berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abubakar adalah seorang yang terlalu lembut hatinya. Apabila ia membaca ayat-ayat suci Alqur'an, biasanya tidak dapat menahan tangisnya. Jadi, alangkah baiknya jika engkau menetapkan orang lain selain ia."

Kemudian Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*

melanjutkan: "Demi Allah, tiadalah aku mempunyai perasaan apa pun yang kurang baik, kecuali hanya mengharapkan agar jangan kiranya orang-orang merasa kurang puas terhadap tokoh pertama yang menggantikan Rasulullah."

Saranku ini aku ulangi sampai beberapakali, namun Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tetap pada pendiriannya dan selalu berkata: "Mintalah Abubakar untuk bertindak selaku Imam dalam shalat. Sesungguhnya kalian (wanita Muslimah) sama dengan para wanita dalam peristiwa yang dialami oleh Nabi Yusuf *'Alaihissalam* [yang dimaksudkan ialah, sifat kepura-puraan mereka dengan memperlihatkan seolah-olah mereka tidak mengharapkan, hingga mereka mengulangi sampai tigakali berturut-turut, padahal sebenarnya hati mereka cenderung dan sangat menginginkannya]."

Sayyidah 'Aisyah sepeninggal Rasulullah tinggal (menetap) di bekas kamarnya dahulu ketika bersama beliau. Yaitu, kamar di mana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dimakamkan; demi memelihara ketenteraman hatinya.

Adapun peranan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam bidang ilmu pengetahuan pada mulanya belum begitu menonjol. Baru setelah beberapa waktu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat, gerak 'Aisyah mulai diketahui oleh umum. Ketika itu, bertepatan waktunya dengan kaum Muslimin yang sibuk menghadapi peperangan menentang orang-orang yang murtad. Dan ketika itu 'Aisyah mendengar kabar, bahwa istri-istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersepakat untuk mengutus 'Utsman bin 'Affan kepada Khalifah Abubakar Ash Shiddiq untuk menuntut hak waris mereka dari Rasulullah. Maka berkatalah Sayyidah

'Aisyah kepada mereka: "Bukankah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menyatakan, 'bahwa sesungguhnya aku tidak meninggalkan warisan, dan apa yang aku tinggalkan merupakan sedekah'" (HR. Ahmad)

Sementara itu, Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* tidak begitu lama menjabat sebagai Khalifah. Para ahli sejarah sependapat mengenai lamanya masa jabatan beliau sebagai Khalifah. Yakni, masa jabatan Khalifah Abubakar Ash Shiddiq adalah dua tahun empat bulan dan beberapa hari. Dan beliau wafat dalam usia 63 tahun, yang persis sama dengan usia Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika wafatnya, yaitu 63 tahun.

Sebelum wafatnya, Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* menderita sakit selama limabelas hari. Para sahabat, dan tidak sedikit warga masyarakat, yang menyempatkan diri berkunjung ke rumahnya untuk menjenguknya. Para tamu yang datang berduyun-duyun itu disambut dan dilayani oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Di saat kondisi Abubakar sudah sangat kritis, Sayyidah 'Aisyah menghiburnya dengan membacakan beberapa sya'ir yang indah dan syahdu, namun sang ayah menegurnya sesaat sebelum sang ajal menjelang. Dimana Abubakar berkata: "Gantilah sya'ir-sya'ir yang engkau ucapkan itu dengan bacaan ayat suci Alqur'an yang mulia."

Sya'ir terakhir yang dibaca oleh Sayyidah 'Aisyah adalah buah karya penya'ir Hatim sebagai berikut:

"Demi hidupmu bagi kekayaan seseorang

Tiada manfaat jika hembusan nafas telah sesak

Tersekat kerongkongan menggerau

Dan rongga dada pun menyempit."

Berkata Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu*: "Jangan mengucapkan yang demikian, akan tetapi ucapkanlah firman Allah." Lalu 'Aisyah membacakan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut ini:

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenarnya. Itulah yang engkau selalu menghindarinya." (Qaf, 19)

Selanjutnya Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* menyampaikan wasiat kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* agar jasadnya kelak dimakamkan di samping makam Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Hingga setelah Abubakar wafat, digalilah lubang di samping makam Rasulullah yang terletak di kamar Sayyidah 'Aisyah. Lalu kepala Abubakar diletakkan mengarah pada batas bahu Rasulullah. Setelah tanah timbunannya diratakan, sebagaimana makam Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, lalu dibasahi dengan air yang disiramkan di atasnya. Inilah ia bulan purnama yang jatuh ke kamar Sayyidah 'Aisyah [sesuai dengan mimpi Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, bahwa ada tiga bulan purnama yang jatuh ke kamarnya].

Diantara anak-anak Abubakar yang ada, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah [anak] yang telah ditetapkan oleh Abubakar untuk melaksanakan wasiat. Sebagaimana Abubakar berkata kepada Sayyidah 'Aisyah: "Aku (Abubakar) menghibahkan sebidang kebun, namun dalam hatiku terasa ada sesuatu yang meresahkan. Maka sebaiknya sesudah aku wafat nanti, kembalikanlah apa yang aku hibahkan itu kepada ahli warisku."

Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Ya, baiklah. Maka hibah itu pun lalu dikembalikannya." Dan sesudah itu Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* melanjutkan ucapannya: "Sejak kami dipercayai memegang jabatan untuk mengurus segala sesuatu

yang menyangkut kehidupan kaum Muslimin [dalam pemerintahan], sekali-kali tiadakan kami pernah makan dari hak mereka, walau hanya satu dinar (dirham). Perut keluarga kami hanya berisi sisa-sisa makanan yang terburuk dari jatah pembagian yang mereka peroleh. Begitu pula pakaian yang kami kenakan adalah pakaian murahan dan rendah mutunya. Hanya pakaian yang amat kasar yang melekat di badan kami. Tidak pula harta rampasan perang (*ghanimah*) yang kami miliki, meskipun sedikit, apalagi banyak dan melimpah. Adapun yang kami miliki hanya seorang hamba sahaya dari Habasyah dan seekor onta yang biasa kami gunakan untuk mengangkut air serta sebuah permadani tua yang telah lapuk dan pupus bulu-bulunya. Jika aku meninggal, maka semua peninggalan itu kirimkanlah kepada 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*, agar dirimu ('Aisyah) terbebas dari beban pertanggungjawaban."

Segala sesuatu yang bertalian dengan wasiat ayahku telah kulaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan pesannya sewaktu beliau hendak meninggal dunia. Demikianlah setelah pesuruh yang membawa harta peninggalan tiba di tempat 'Umar bin Khaththab, beliau ('Umar) sangat terharu ketika mendengar apa yang diwasiatkan oleh ayahkku. Sehingga airmata beliau bercucuran dengan derasnya seraya berkata: "Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melimpahkan rahmat-Nya kepada Abubakar. Ia benar-benar telah menyulitkan orang yang bakal menggantikannya [menduduki jabatan yang semula dipegang atau dijabat oleh Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* sebagai Khalifah].

ASA KHALIFAH 'UMAR BIN KHATHTHAB *RADHIYALLAHU 'ANHU*

Di masa pemerintahan Khalifah 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*, kemahiran Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam hal ilmu pengetahuan mulai bergerak dan berkembang, serta sangat dihargai oleh para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Justru karena pandangan-pandangannya yang bernilai dan berbobot serta wawasannya yang bernuansa luas dan mendalam.

Apabila Khalifah 'Umar bin Khaththab dan orang-orang yang terpandang di kalangan para sahabat menghadapi problem-problem yang sulit serta masalah-masalah yang sukar untuk dipecahkan, khususnya yang bertalian dengan masalah-masalah yang langsung berhubungan dengan pribadi seseorang, maka mereka datang kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* untuk meminta nasihat-nasihat serta petunjuk-petunjuk bagi pemecahan dan jalan keluarnya.

Dalam hubungan ini Ibn Sa'ad dari Mahmud bin Lubaid pernah menyatakan: "Bahwa para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* banyak yang menghafal hadits-hadits dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, yang paling banyak menghafalnya adalah Sayyidah 'Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu 'Anhuma*. Dan keduanya [terutama Sayyidah 'Aisyah, Ed.] pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar bin Khaththab dan Khalifah 'Utsman bin 'Affan sering memberikan fatwa-fatwa serta jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan kepada Beliau. Hal itu berlangsung terus-menerus hingga akhir hayat Sayyidah 'Aisyah.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melimpahkan

rahmat-Nya kepada 'Aisyah dan kepada para sahabat besar Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. 'Umar bin Khaththab dan 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhuma*, kedua sahabat besar Nabi ini selalu mengirimkan utusan kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* untuk meminta penjelasan tentang hadits-hadits serta amalan yang pernah dilakukan oleh Nabi semasa hidupnya.

Salah satu contoh ialah persoalan yang pernah diperselisihkan oleh golongan Anshar dan golongan Muhajirin berkenaan dengan kewajiban jenabat atas suami istri yang telah mengadakan hubungan kelamin, akan tetapi tidak mencapai orgasme. Ketika itu, berkata Abu Musa: "Aku akan memberikan jawaban yang jelas serta memuaskan kepada kalian tentang persoalan ini." Abu Musa bangkit, lalu pergi ke rumah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Dan sesudah diizinkan masuk, berkatalah Abu Musa: "Ya Ummul Mu'minin, perkenankanlah aku bertanya kepadamu tentang suatu hal, walau aku merasa berat dan malu untuk mengutarakannya." Lalu berkatalah Sayyidah 'Aisyah: "Jangan sekali-kali engkau merasa enggan dan malu untuk mengajukan pertanyaan kepadaku. Anggaplah engkau bertanya kepada ibu kandungmu yang telah melahirkan engkau." Mendengar ucapan Sayyidah 'Aisyah itu, lenyaplah keengganan dan perasaan malu Abu Musa dan bertanyalah ia: "Wahai Ummul Mu'minin, apakah sesungguhnya yang mengharuskan seseorang untuk mandi jenabat?" Berkata Sayyidah 'Aisyah: "Sesungguhnya pertanyaanmu itu sudah pada tempatnya. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Apabila seorang suami duduk (menempel) diantara kedua bahu dan kedua paha istrinya, serta alat kelamin sang suami telah bersentuhan dengan alat kelamin istrinya, maka

wajiblah bagi keduanya untuk mandi jenabat." (HR. Muslim)

Demikian pula atas pendapat yang disampaikan oleh 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*, dimana bahwa bagi seseorang yang telah mengenakan pakaian ihram [untuk mengerjakan 'umrah, ibadah haji], maka tidak diperkenankan dirinya memakai atau menebar bau wewangian. Sehubungan dengan masalah ini, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata juga mengemukakan pendapat 'Umar yang berbunyi: "Lebih baik (lebih suka) aku mencium bau aspal yang menghambur dari diri seseorang yang mengenakan pakaian ihram daripada bau wewangian."

Dan setelah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mendengar ucapan 'Umar bin Khaththab tersebut, maka 'Aisyah berkata: "Aku pernah memberikan kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wewangian —dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa itu terjadi dalam peristiwa ihramnya Nabi— hingga sekujur tubuh beliau berbau wangi" [lihat lebih lanjut dalam *Musnad* 'Aisyah].

Dalam riwayat Al Baihaqi dari Ibn 'Umar, ia berkata; aku (Ibn 'Umar) pernah mendengar 'Umar bin Khaththab berkata: "Jika kalian (orang-orang yang sedang berihram ketika menunaikan ibadah haji) telah melempar jumrah dan mencukur rambut (ber*tahallul*), maka diperbolehkan bagi kalian mengenakan pakaian yang berjahit dan juga berbuat segala sesuatu, kecuali bersetubuh dengan istri dan menggunakan wewangian."

Berkata Salim; dimana Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata: "Diperbolehkan segala sesuatu, kecuali wanita (bersetubuh dengan istri). Karenanya, aku ('Aisyah) pernah memberikan wewangian kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* setelah beliau ber*tahallul*."

Sebagaimana pula telah diriwayatkan oleh *Asy Syaikhan* dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dimana ia berkata: "Aku ('Aisyah) pernah memberikan kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wewangian ketika beliau masih mengenakan pakaian ihram dan telah ber*tahallul*; yakni sebelum mengerjakan thawaf di Ka'bah (*thawaf 'ifadah*).

Disamping kesemua perbedaan itu, 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* selalu memperhatikan keadaan Ummahatul Mu'minin berkenaan dengan kebutuhannya sehari-hari. Hal itu diakui oleh Sayyidah 'Aisyah sendiri dalam suatu pernyataannya: "'Umar bin Khaththab selalu mengirimkan kepada kami atas jatah kami, meski hanya berupa kaki kambing atau kaki onta, yang diterima dalam sebuah baki; yang terkadang juga berisi buah-buahan atau apa saja. Dan itu disampaikannya pula kepada para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang lain.

Seperti ketika wilayah Khaibar dibagi-bagikan, para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diharapkan agar mau memilih bagiannya masing-masing berupa tanah atau hasil tanah itu yang berjumlah seratus *wasaq* (enampuluh gantang) pada setiap tahunnya. Maka Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dan Hafshah memilih hasil tanahnya.

Betapa besar perhatian serta penghargaan 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* ketika para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* meminta izin kepada beliau untuk menunaikan ibadah haji. 'Umar lalu memerintahkan kepada 'Utsman bin 'Affan dan 'Abdurrahman bin 'Auf *Radhiyallahu 'Anhuma* supaya mengawal para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tersebut.

Khalifah 'Umar bin Khaththab menetapkan pengawalan tersebut dalam dua bagian, yaitu di bagian depan dan di

bagian belakang; agar pengawalan itu dapat berjalan secara tertib serta sempurna. Dan supaya keamanannya tetap terjamin, maka tiada seorang pun yang tidak berkepentingan menyertai rombongan itu. Jika rombongan harus bermalam di suatu tempat, maka mereka dihimpun menjadi satu, dijaga betul, agar mereka tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya. Dan kedua pengawal yang ditugaskan mengawal mereka diharuskan berjaga-jaga di depan pintu, agar tidak seorang pun bisa memasuki tempat di mana rombongan itu bermalam. Selain itu, diperintahkan kepada para pengawal supaya melarang siapa saja ikut ketika para istri Nabi melakukan thawaf.

Sebaliknya pula, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* sangat menghormati dan menghargai serta segan terhadap 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*. Hal itu dinyatakan oleh 'Aisyah dalam suatu percakapan yang berlangsung antara beliau dengan Saudah, dimana 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya aku sangat menghargainya ('Umar)."

Dalam *Musnad* miliknya, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan tentang 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* sehubungan dengan keluhuran perangianya. Dimana Rasulullah pernah bersabda:

"Terdapat di kalangan umat sebelum kalian orang yang mendapat ilham. Karena itu, jika ada di kalangan umatku seorang seperti mereka, maka 'Umar bin Khaththablah orangnya." (HR. Muslim)

Dalam sabdanya yang lain, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah mengatakan:

"Aku menyaksikan gerombolan jin, dimana mereka

pada lari menjauhi 'Umar bin Khaththab." (HR. Tirmidzi)

Dalam keadaan menghadapi *sakaratul maut*, beliau mengutus putranya ('Abdullah) ke rumah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* untuk menyampaikan permohonan agar diperkenankan untuk dimakamkan bersama dengan kedua sahabatnya yang berada didalam kamar yang mulia [perhatikanlah, wahai para pembaca yang budiman, tentang adab kesopanan 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* terhadap Sayyidah 'Aisyah, meskipun dalam suasana saat menghadapi ajal].

Kepada putranya (yakni 'Abdullah bin 'Umar) beliau berkata: "Hai anakku, pergilah engkau ke rumah Sayyidah 'Aisyah, Ummul Mu'minin. Lalu katakan kepadanya, bahwa 'Umar mengirimkan salam kepada Anda. Dan jangan sekali-kali engkau menyebut Amirul Mu'minin. Karena kini aku bukan lagi pemimpin kaum Mu'minin. Akan tetapi katakanlah kepada beliau, bahwa 'Umar bin Khaththab mohon diperkenankan untuk dimakamkan di samping kedua sahabatnya."

Maka pergilah 'Abdullah menemui Sayyidah 'Aisyah. Dan setibanya di depan pintu rumah Sayyidah 'Aisyah, 'Abdullah pun menyerukan salam seraya berkata dengan penuh hormat kepada Sayyidah 'Aisyah; sebagaimana yang telah dipesankan oleh ayahnya. Maka Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Sebenarnya tempat itu aku inginkan untuk diriku. Akan tetapi kini tentu aku mengutamakan beliau ('Umar) daripada diriku sendiri."

Sewaktu 'Abdullah tiba kembali di tempat ayahnya, sanak keluarga yang hadir berkerumun di depan rumah 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*, dan serempak mereka menyambut dengan seruan: "'Abdullah telah kembali."

Segera 'Umar berkata kepada keluarganya: "Angkatlah aku." mereka bersama-sama mengangkat dan mendudukkan beliau. Kemudian dengan tiada sabar beliau bertanya kepada putranya: "Bagaimana kabarnya?" 'Abdullah menjawab: "Engkau memperoleh sebagaimana yang engkau harapkan. 'Aisyah meluluskan permohonanmu, wahai Amirul Mu'minin."

Seketika itu pula 'Umar bin Khaththab berkata dengan perasaan lega: "*Alhamdulillah*, sungguh tiada sesuatu yang lebih penting bagiku [saat ini] daripada tempat yang sangat aku dambakan itu (yakni tempat di mana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* dimakamkan)."

Kemudian kepada putranya, 'Umar bin Khaththab berkata: "Wahai 'Abdullah, dengarlah baik-baik; jika aku telah meninggal nanti, maka usunglah jenazahku bersama tempat tidurku ini, dan bawalah ke kediaman Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, serta berhentilah sejenak di depan pintu rumah beliau. Lalu katakanlah olehmu kepada Sayyidah 'Aisyah: "Inilah jenazah 'Umar bin Khaththab yang memohon diizinkan untuk dimakamkan didalam kamar bersama kedua sahabatnya. Apabila 'Aisyah mengizinkan, maka bawalah jenazahku masuk kedalam. Dan sekiranya 'Aisyah menolak, maka bawalah kembali jenazahku dan makamkanlah aku di makam kaum Muslimin. Sebab sesungguhnya aku khawatir kalau-kalau Sayyidah 'Aisyah mengabulkan permohonanku untuk dimakamkan di tempat itu, semata-mata karena kedudukan dan jabatanku sebagai Amirul Mu'minin."

Sesaat ketika jenazah 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* diusung keluar dari rumah beliau, kaum

Muslimin merasakan, bahwa tiada ujian yang lebih besar yang menimpa mereka, sebagimana yang mereka alami pada hari itu. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* seperti telah dinyatakannya, memperkenankan jenazah Amirul Mu'minin, 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* dikebumikan di sebelah kedua sahabatnya (Nabi dan Abubakar).

Sungguh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menganugerahkan kemuliaan kepada 'Umar, dengan dimakamkannya jenazah beliau di samping Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu*. Itulah bulan purnama ketiga yang jatuh di kamar Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*.

MASA KHALIFAH 'UTSMAN BIN 'AFFAN *RADHIYALLAHU 'ANHU*

Di masa pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* ilmu dan pengetahuan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tentang masalah serta seluk-beluk agama Islam semakin meningkat dan meluas serta mendalam. Sejalan dengan semakin bertambah luasnya daerah kekuasaan negara Islam pada waktu itu, dan banyaknya pengikut serta penganut agama Islam yang terdiri dari berbagai bangsa dan negara serta masyarakat-masyarakat asing yang haus dan sangat membutuhkan ilmu pengetahuan agama serta kebenaran hukum-hukumnya, maka kebanyakan mereka datang dari berbagai penjuru menemui Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* untuk memohon fatwa dan nasihat kepadanya.

Adapun penghormatan dan penghargaan Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* terhadap para istri

Nabi sedikit pun tiada berbeda dengan sikap Khalifah sebelumnya, yaitu Khalifah 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu.* Sebagaimana halnya Khalifah 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* yang selalu memperhatikan sungguh-sungguh terhadap kebutuhan sehari-hari dan segala keperluan para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka demikian pula yang dilakukan oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* yang juga disediakan oleh beliau pengawalan yang serba ketat untuk melindungi serta mengamankan perjalanan ibadah haji para istri Nabi. Dan seperti dulu, tugas pengawalan itu diserahkan kepada 'Abdurrahman bin 'Auf di bagian depan dan di bagian belakang digantikan oleh Sa'id bin Zaid.

Tiada disangsikan lagi, bahwa Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* lebih menonjol ilmunya dalam hal agama dan lain-lain dibandingkan dengan para istri Nabi yang lain. Dan 'Aisyah pun lebih mengerti perihal keutamaan kedudukan 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* di sisi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* semasa hidupnya. Banyak hadits Rasulullah yang telah dikaji dan diperinci oleh Sayyidah 'Aisyah, terutama tentang beberapa hadits yang berkenaan dengan sifat dan kepribadian 'Utsman bin 'Affan yang luhur serta utama. Dan karenanya Sayyidah 'Aisyah menaruh hormat dan menghargai Khalifah 'Utsman bin 'Affan dengan setinggi-tingginya.

Diantara hadits-hadits tersebut ada yang menyatakan, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* merasa malu dan menyegani 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu*; yaitu, jika Nabi berhadapan dengannya. Misalnya, ketika pada suatu hari 'Utsman bin 'Affan berkunjung ke rumah Nabi. Begitu dilihatnya 'Utsman bin 'Affan memasuki halaman rumahnya, Nabi segera bangkit dari tempat duduknya seraya terburu-

buru membenahi pakaiannya, mengancingkan bajunya yang kebetulan ada yang terbuka, dan meluruskan lengan-lengannya untuk menyambut kedatangan 'Utsman bin 'Affan.

Ketika itu, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Tidakkah aku sepatutnya merasa malu dan segan terhadap seorang laki-laki yang para malaikat pun merasa malu dan amat menyeganinya."

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sesungguhnya 'Utsman bin 'Affan adalah laki-laki yang sangat pemalu."

Dalam sebuah hadits dari 'Aisyah dinyatakan:

"Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam masuk ke rumahku, dan beliau melihat ada sekerat daging. Maka bertanyalah beliau kepadaku: Siapa yang telah mengirimkan daging itu ke sini? Aku menjawab: 'Utsman. Dan aku melihat Rasulullah mengangkat kedua tangannya keatas, lalu mendo'akan 'Utsman." (HR. Al Bazzar, dengan sanad rajih)

Ketika Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mendengar ada beberapa orang yang melontarkan celaan terhadap 'Utsman bin 'Affan, maka bukan main marahnya Sayyidah 'Aisyah. Hingga dengan nada sinis ditegurnya orang-orang itu: "Semoga Allah mengutuk orang-orang yang mencela 'Utsman. Karena aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyandarkan kakinya pada 'Utsman bin 'Affan ketika beliau menerima wahyu." Dan akulah yang mengusap peluh yang membasahi dahi beliau ketika itu. Sedang Rasulullah kala itu berkata kepada 'Utsman: "Catatlah wahyu yang baru diturunkan ini, wahai 'Utsman." Sayyidah 'Aisyah lalu berkata [sebagaimana

dinyatakan oleh 'Utsaim]: "Tidak akan Allah menempatkan seorang hamba diantara Nabi-Nya dengan kedudukan itu, kecuali seorang hamba yang mulia lagi terhormat [pula] di sisi-Nya" (hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath Thabrani serta orang-orang yang dapat dipercaya).

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* meriwayatkan pula, bahwasanya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di saat sedang menderita sakit, beliau bersabda: "Sungguh aku menginginkan seandainya ada salah seorang dari para sahabatku berada di sisiku sekarang." Lalu aku bertanya: "Ya Rasulullah, apakah akan kupanggilkan Abubakar?" Sejenak beliau terdiam. Kemudian aku tanyakan pula: "Ya Rasulullah, atau kupanggilkan 'Umar, agar dapat menemuimu?" Beliau masih juga terdiam. Dan kutanyakan: "Apakah aku panggilkan 'Utsman?" Barulah beliau menjawab: "Ya." Maka datanglah 'Utsman menemui Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dimana beliau meminta agar jangan ada orang lain di tempat itu, kecuali beliau dan 'Utsman. Nabi kemudian bercakap-cakap dengan 'Utsman bin 'Affan. Dan ketika itu, wajah 'Utsman tampak lain.

Qaiz bin Hazem meriwayatkan dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, bahwasanya Abu Sahlah (budak sahaya 'Utsman bin 'Affan) mengatakan: "Setibanya kembali 'Utsman di rumah, maka ia menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah telah menyampaikan suatu amanat kepadanya, dan amanat itu pasti akan sampai kepadanya." Dalam riwayat lain disebutkan: "Bahwa 'Utsman berkata; 'aku bersabar atasnya.'" Ditambahkan pula oleh Qaiz, bahwa orang-orang ketika itu sama-sama menujukan pandangan mereka kepada 'Utsman bin 'Affan [hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dengan sanad yang *rajih* dan oleh para perawi yang dapat

dipercaya].

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* selalu menghormati dan menghargai 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu*, sampai 'Utsman gugur sebagai syahid. Sayyidah 'Aisyah tidak pernah berubah sikap dan pandangannya terhadap 'Utsman bin 'Affan, tetap loyal dan hormat kepadanya. Sayyidah 'Aisyah adalah orang pertama yang menuntut balas atas darah 'Utsman yang tumpah serta menuntut hukuman qishash bagi para pembunuh dan dalang-dalang yang merencanakan atas pembunuhan itu. Juga terhadap para pembangkang yang menentang pemerintahan yang sah dibawah kekuasaan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Sebaliknya juga, 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* selalu menaruh hormat dan menghargai Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* (Ummuhatul Mu'minin) serta selalu memperhatikan (mendahulukan) segala kepentingannya, hingga akhir hayatnya.

Menyimak dan Merinci Kebenaran Sejarah

Terdapat beberapa orang yang mengatakan, bahwa pernah terjadi suatu perselisihan dan kesalahpahaman antara 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dengan 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu*. Akan tetapi, perkataan orang-orang dimaksud tidak dapat dibenarkan, karena mereka mendapatkan desas-desus itu dari sumber riwayat-riwayat yang batil, yang lemah dan sengaja ditiup-tiupkan oleh sekelompok orang yang fanatik, yang berpendirian keras serta angkuh dalam bidang politik (kenegaraan) yang lazim dilancarkan oleh pihak luar yang menaruh dendam terhadap pemerintahan Islam.

Mereka tidak meneliti apa yang mereka ketahui dari sumber-sumber yang benar dan sah. Juga hadits-hadits

tersebut mereka terima dan telan begitu saja serta langsung mereka cantumkan dalam lembaran-lembaran sejarah, tanpa diteliti kebenarannya, dan hanya menurutkan selera serta hawa nafsu mereka saja. Karena, cocok dengan kehendak mereka dan niat jahat mereka. Diantara mereka yang berpegang pada riwayat-riwayat yang batil itu ialah Sa'id Al Afghani yang terungkap dalam kitabnya **'Aisyah dan Siasat**, yangmana di situ ia telah mencantumkan fasal tersendiri yang diberi judul **bagaimana ketegangan hubungan antara 'Aisyah dan 'Utsman bin 'Affan di masa kekhalifaan beliau?**

Demi kesadaran diri dan agar kita senantiasa bersikap waspada serta berhati-hati supaya tidak tergelincir ikut-ikutan menuduh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dengan tuduhan yang bukan-bukan. Karenanya, maka haruslah kita simak dan teliti segala sesuatu yang bertalian dengan pemalsuan-pemalsuan yang terjadi dalam sejarah, yang itu merupakan suatu fitnah belaka dan aniaya yang amat besar [yang dibuat-buat] serta dilontarkan oleh para penulis sejarah yang berpendirian politik sangat fanatik dan suka berdusta serta memalsukan sejarah.

Untuk mendudukkan perkara di tempatnya yang benar dan wajar, serta mengungkap kepalsuan-kepalsuan dan sekaligus untuk menegaskan kebenaran, maka kami akan mengetengahkan riwayat-riwayat yang disanggah Al Afghani. Kemudian dilanjutkan dengan tambahan tentang cara orang-orang yang menyampaikan berita yang berpegang pada penelitian sanad maupun matannya. Tiada disangsikan lagi, bahwa cara orang-orang yang menyampaikan dan meriwayatkan hadits yang mereka pergunakan sebagai landasan, sendi atau pokok sandaran yang tersusun adalah cara yang lebih utama untuk menyatakan keotentikan serta

keaslian dokumen-dokumen sejarah dan rincian terhadap berita-berita serta riwayat-riwayat yang dibawa oleh perawi hadits.

Tuduhan Yang Pertama:

Berkata Al Afghani: "Bahwa besar kemungkinan yang mula-mula menyebabkan terjadinya perubahan hati dan perasaan tanpa disadari terhadap 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* yang semula baik-baik saja, kemudian berubah menjadi kurang baik atau bahkan boleh jadi sangat tidak baik, ialah karena kurangnya bantuan atau pemberian 'Utsman bin 'Affan daripada biasa yang diberikannya kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Padahal 'Umar bin Khaththab tidak pernah melakukan yang demikian itu, dimana beliau selalu mengutamakan dan mendahulukan segala kepentingan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, terutama dalam bantuannya; mengingat kedudukan dan perannya di sisi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang jauh melebihi dari Ummahatul Mu'minin yang lain. Khalifah 'Umar bin Khaththab memberikan kepada mereka masing-masing, yaitu para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* enam ribu dirham, kecuali kepada 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* diberikan sebanyak duabelas ribu dirham. Kemudian setelah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu*, maka bantuan untuk Sayyidah 'Aisyah dikurangi dan disamakan dengan bantuan yang diberikan kepada istri-istri Nabi yang lain, yaitu masing-masing menerima bantuan enam ribu dirham. Maka pada suatu ketika terjadilah peristiwa yang merupakan pemicu ketegangan antara Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dengan 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu*. Yaitu, ketika pada suatu hari Khalifah 'Utsman bin 'Affan menyampaikan pidato di depan

khalayak ramai, maka Sayyidah 'Aisyah menuding seraya memperlihatkan gamis Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan berseru: 'Wahai saudara-saudaraku kaum Muslimin, inilah gamis Rasulullah yang belum rusak, namun 'Utsman telah merusakkan Sunnahnya.' Dan seketika itu juga 'Utsman menyahut: 'Ya Allah, jauhkan daripadaku tipu daya mereka. Sesungguhnya tipu daya mereka sangat besar.'"

Jika dilihat dari beberapa segi tertentu, maka tuduhan tersebut ternyata tidak benar. *Pertama*, tuduhan tersebut bertentangan dengan apa yang pernah dilakukan oleh 'Umar bin Khaththab. Sebagaimana diketahui, bahwa 'Umar telah memberikan bantuan kepada setiap istri Rasulullah, masing-masing duabelas ribu dirham. Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa Sofiah dan Juwariah mendapat enam ribu dirham, namun mereka tidak mau menerimanya. Dan bahwa pemberian itu adalah lantaran mereka berhijrah. Juga kata mereka, bahwa pemberian itu tidak diberikan karena kedudukan mereka di sisi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Pendapat terakhir inilah yang dapat dibenarkan diantara riwayat-riwayat yang mempersoalkan perkara tersebut, seperti yang disebutkan oleh Abu Yusuf dalam kitabnya *Al Kharaj* dan disebutkan oleh Ibn Sa'ad dalam kitabnya *Ath Thabaqat* serta lainnya. Demikian pula halnya kata Al Mawardi dalam kitabnya *Al Ahkam As Sulthaniah* yang menyatakan, bahwa 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* telah memberikan bantuan kepada setiap Ummahatul Mu'minin sebanyak sepuluh ribu dirham, kecuali kepada Sayyidah 'Aisyah yang mendapat duabelas ribu dirham.

Kedua, di masa pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu*, perbendaharaan atau kas negara

dalam suasana stabil, memiliki cadangan uang yang cukup melimpah. Sehingga Al Hasan menyatakan: "Aku dapat mengerti, mengapa mereka mencela 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* di masa yang berlimpahan dengan kemakmuran itu, dimana hampir tidak pernah terjadi [meski hanya sehari] khalayak ramai tidak merasakan kebajikan." Sering 'Utsman berseru kepada rakyat: "Wahai kaum Muslimin, ambillah segera jatah pembagian kalian!" Dan orang-orang berbondong-bondong untuk menerima bagian mereka, yang masing-masing memperoleh bagian yang cukup. Pada kesempatan lain diserukan pula kepada orang banyak, agar mereka segera mengambil bagian mereka masing-masing berupa minyak samin dan madu murni.

Pemberian demi pemberian selalu dilimpahkan kepada orang banyak secara terus-menerus dan hampir tiada putusnya, berupa rezeki yang diberikan kepada mereka. Keadaan itu konon dimaksudkan pula untuk membungkam musuh-musuh negara, sehingga mereka tidak dapat berkutik.

Berkenaan dengan pribadi 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu*, sebagaimana yang banyak diberitakan di sana sini pada waktu itu, menyatakan; bahwa beliau sangat dermawan terhadap rakyatnya dan tidak pernah mengabaikan rumah tangga Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sepanjang hayatnya. Karena itu, tidak masuk akal apabila beliau sampai mengurangi pemberian kepada para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sepeninggal Nabi, yang justru pada waktu ekonomi negara dalam keadaan stabil dan keuangan negara melimpah.

Ketiga, sama sekali tidak dapat diterima oleh akal sehat jika Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* angkat suara di depan para sahabat dan bahkan didalam masjid, hanya karena

masalah sepele seperti jumlah uang enam ribu dirham. Padahal Sayyidah 'Aisyah sebagai wanita yang amat sederhana dalam kehidupannya, dan selalu menghindari segala sesuatu yang bersifat materi (kebendaan). Sebaliknya, 'Aisyah sangat bermurah hati dan suka monolong orang lain. Jika 'Aisyah berkesempatan menerima uang yang jumlahnya puluhan ribu dirham dalam waktu relatif singkat, maka uang itu telah habis dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Dalam kitab-kitab sejarah dan Sunnah banyak diceritakan tentang kebesaran jiwa serta kedermawanan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha.*

Keempat, adapun pemberian bantuan kepada para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* merupakan suatu 'kebijaksanaan' yang berlaku di masa pemerintahan Khalifah 'Umar bin Khaththab. Hal itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi semasa hidupnya dahulu. Dan itu diketahui benar oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* yang hidup serumah dengan Nabi. Mana mungkin dapat diterima oleh akal sehat, Sayyidah 'Aisyah sampai melontarkan tuduhan keji di depan para sahabat dan didalam masjid, sedangkan 'Aisyah tahu hal itu bukan Sunnah yang dilakukan oleh Nabi.

Kelima, susunan kata bernada sandiwara yang tersaji dalam kitab-kitab yang dikarang oleh para penulis tersebut, yang sengaja dialamatkan kepada pribadi Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* jelas merupakan dusta belaka [samasekali tidak sesuai dengan kenyataan]. Mengingat martabat Sayyidah 'Aisyah yang agung, anggun, serta budinya yang luhur dan mulia, serta harga dirinya yang tinggi dan terhormat.

Tuduhan Yang Kedua:

Dalam tuduhannya yang kedua, berkata Al Afghani sebagai berikut: "Pada suatu hari datanglah seorang utusan dari negeri Mesir menghadap kepada Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Ia mengadukan kepada Khalifah perihal tindakan kepala daerah yang berkuasa di negeri itu yang bernama 'Abdullah bin Abi Sarh yang selalu mengambil tindakan tegas terhadap rakyat, yang menurut anggapan banyak orang terlalu keras dan melampaui batas. Setelah menerima pengaduan itu, segera Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* menulis sepucuk surat kepada kepala daerah yang bersangkutan, yang isinya menegur dan memperingatkan dengan keras. Tetapi kemudian Ibn Abi Sarh memukul utusan yang menyampaikan surat itu, hingga [pukulannya itu] membunuhnya. Peristiwa itu telah menimbulkan kegemparan, sehingga tujuhratus orang berangkat ke kota Madinah dan melaporkan kejadian itu kepada para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berada di masjid dan mereka menuntut agar segera diambil tindakan yang tegas terhadap pejabat yang telah melampaui batas itu. Orang-orang tersebut berbicara dengan nada yang keras didorong oleh kemarahan. Dan tiada ketinggalan pula Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengirimkan utusan khusus kepada Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* dengan membawa pesannya sebagai berikut:

'Para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menuntut agar Anda memecat pejabat yang mewakili Anda di negara bagian Mesir, namun Anda tidak juga memecatnya. Sebagaimana telah Anda ketahui pejabat tersebut telah bertindak melampaui batas, hingga membunuh salah seorang dari utusan. Karena itu, maka hendaklah Anda segera mengambil tindakan tegas terhadap wakil Anda tersebut!'

Ini adalah sebagian dari riwayat panjang yang ditulis oleh Ibn 'Abdu Rabbuh dalam kitabnya *Al 'Aqdu Al Farid* yang bersandar pada pernyataan Ya'qub bin 'Abdurrahman."

Kisah tersebut dianggap lemah oleh para ulama, dan kebanyakan mereka tidak dapat membenarkannya. Abu Hatim berkata: "Kisah itu tidak dapat diterima sebagai suatu dalih yang kuat." Dan Ibn 'Adi menyatakan: "Banyak berita yang diragukan kebenarannya." Itulah sebabnya Ath Thabari tidak mau menulis sejarah yang buruk tersebut dalam kitabnya, agar tidak membingungkan para pembaca.

Tuduhan Yang Ketiga:

Pada tuduhan yang ketiga, berkata Al Afghani: "Bahwa faktor-faktor yang mendorong orang-orang mengecam 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* adalah, karena pemecatan beliau atas panglima di wilayah Kufah, seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia adalah salah seorang diantara sepuluh orang yang telah dijamin akan masuk sorga. Dan sebagai penggatinya, 'Utsman bin 'Affan mengangkat Al Walid bin 'Uqbah, yang konon merupakan saudara 'Utsman dari ibunya. Yaitu, sosok yang dikenal sebagai orang yang selalu ceroboh dan sewenang-wenang dalam tindakan-tindakannya. Dengan adanya penggantian pejabat yang baru itu, maka telah datang utusan dari daerah Kufah (Irak) yang menuntut agar pejabat yang baru dipecat dan utusan itu bersedia menjadi saksi atas perbuatan pejabat yang munkar tersebut agar ia dijatuhi hukuman (*had*). Namun 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* tidak mau begitu saja menerima utusan tersebut dan bersikap masa bodoh atas laporan yang disampaikan oleh utusan itu tentang tindakan-tindakan yang ceroboh dan sewenang-wenang dari pejabat

dimaksud. Bahkan dituduhnya utusan itu telah membuat laporan palsu dan diancamnya pula dengan hukuman berat. Maka datanglah para pengadu ke rumah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* memohon perlindungan, dan mereka menceritakan apa yang telah terjadi ketika menghadap kepada Khalifah 'Utsman bin 'Affan yang memperlakukannya tidak layak, dihardik dan diancam dengan hukuman berat. Mendengar pengaduan utusan-utusan itu, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* demikian marah dan berkata dengan nada yang keras: 'Khalifah 'Utsman bin 'Affan sesungguhnya telah melecehkan hukum yang berlaku!'"

Al Baladzari menambahkan pada riwayat yang diterimanya dari beberapa orang yang mengatakan: "Bahwa ketika itu Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* telah melontarkan kata-kata yang kasar yang kemudian dibalas oleh 'Utsman bin 'Affan dengan ucapan yang keras pula." Berkata 'Utsman bin 'Affan kepada Sayyidah 'Aisyah: "Tidakah engkau telah diperintahkan supaya duduk diam di rumahmu? Lalu mengapa pula engkau turut campur dalam urusan ini?" Sebagian orang ada yang mengatakan: "Bahwa 'Utsman bin 'Affan juga menanyakan kepada 'Aisyah: "Siapakah yang lebih utama, 'Utsman atau 'Aisyah?" Sehingga kedua golongan yang bertentangan satu sama lain tersebut masing-masing bersitegang. Sampai mereka masing-masing saling melempar. Dan sejak itulah tercetus perang saudara di kalangan kaum Muslimin, yaitu sepeninggal (wafatnya) Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Kemudian Al Afghani berkata: "Alangkah baiknya apabila dalam kesempatan ini dapat aku kemukakan suatu bukti nyata dari segala sesuatu yang diriwayatkan oleh pengarang kitab *Al Aqhani*, yang didalamnya terdapat penjelasan yang menerangkan tentang betapa marahnya

'Utsman bin 'Affan serta ancaman-ancamannya yang ditujukan kepada Sayyidah 'Aisyah. Dan menjelaskan pula, bahwa setelah kejadian itu, Sayyidah 'Aisyah tetap mengungkit-ungkit persoalan tersebut, hingga menjadikan 'Utsman bin 'Affan bertambah marah dan sangat kesal."

Berkata Abul Faraj Al Ashfahani: "Sekelompok dari penduduk Kufah tidak mau mematuhi perintah Gubernur Al Walid bin 'Uqbah." Dan sehubungan dengan perkara itu, Khalifah 'Utsman bin 'Affan lalu bertanya: "Apakah setiap orang dari kalangan kalian yang melontarkan kemarahan kepada kepala daerahnya, lalu begitu saja seenaknya menuduh yang bukan-bukan dan amat keji kepadanya? Besok akan aku jatuhkan hukuman kepada kalian!"

Kemudian orang-orang itu memohon perlindungan kepada Sayyidah 'Aisyah. Keesokan harinya, datanglah 'Utsman bin 'Affan ke rumah Sayyidah 'Aisyah. Dan terdengar oleh beliau ketika itu suara Sayyidah 'Aisyah yang bernada keras dari kamarnya, yang ditujukan kepada beliau ('Utsman). Kemudian bertanyalah Khalifah 'Utsman dengan suara lantang: "Tidakkah para pembangkang dan para perusuh dari Irak telah menjadikan rumah 'Aisyah sebagai tempat perlindungan bagi mereka?"

Mendengar kata-kata 'Utsman bin 'Affan itu, Sayyidah 'Aisyah lalu mengambil alas kaki Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* seraya berkata: "Hai 'Utsman, engkau telah meninggalkan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang memiliki alas kaki ini!" Mereka yang kebetulan berada di sekitarnya semua mendengar ucapan Sayyidah 'Aisyah itu. Kemudian mereka berbondong-bondong berjalan menuju masjid, hingga masjid penuh sesak. Dan diantara mereka ada yang berseru: "Sayyidah 'Aisyah memang betul

dan baik sekali!" Disamping itu, ada pula yang bertanya: "Apa hubungannya kaum wanita dengan urusan ini?"

Kemudian pertengkaran mulut itu disusul dengan pertentangan fisik. Mereka saling memukul satu sama lain, saling menghunjani dengan alas kaki, tangan mereka dan sebagainya. Pada saat terjadi keributan itu, beberapa orang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* datang menemui 'Utsman bin 'Affan. Mereka berkata kepadanya: "Takutlah engkau kepada Allah, hai 'Utsman. Dan jangan sekali-kali memperkosa hak kami, dan pecatlah segera saudaramu itu dari jabatannya sebagai kepala daerah." Barulah setelah adanya kejadian itu, 'Utsman bin 'Affan memecat saudaranya dari jabatan sebagai kepala daerah Kufah.

Adapun yang sangat mengherankan adalah, bahwasanya Sa'id Al Afghani menyebutkan dalam kitabnya di halaman pertama, yaitu pada pendahuluannya: "Bahwa sebagian besar telah dijadikannya tarikh Ath Thabari sebagai satu-satunya pedoman yang handal. Karena, seperti apa yang dinyatakannya, kitab tersebut adalah yang paling dekat dan memiliki ciri khas dalam hal penggaliannya dari sumber asal kejadian. Dan dalam pada itu, penulisnya (Ath Thabari) tergolong sebagai ahli tarikh yang cermat, teliti dan jujur."

Kemudian Al Afghani menguraikan riwayat-riwayat yang ditulis oleh Ath Thabari disertai keterangan yang menjelaskan tentang sanad-sanadnya yang berbeda-beda satu sama lain (bertentangan) dan yang satu sama lain saling mengukuhkan. Dan tiba-tiba ia berpegang pada riwayat-riwayat yang bersumber dari sumber yang meragukan tentang kebenaran dan keabsahannya. Serta sumber itu memang sangat diragukan dan simpang-siur, sehingga seolah-olah Al

Afghani mengkritik dirinya dalam kitabnya sendiri. Dari perbandingan riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh Ath Thabari dengan apa yang telah diterangkan oleh Al Afghani, sehubungan dengan peristiwa tersebut, maka kami temukan dalam riwayat-riwayat Ath Thabari yang banyak pertentangannya dalam banyak segi, yaitu:

1. Khalifah 'Utsman bin 'Affan sekali-kali tidak mencopot Sa'id bin Abi Waqqash dari jabatannya sebagai kepala daerah Kufah, kecuali setelah terjadi perselisihan antara Sa'id dengan 'Abdullah bin Mas'ud, hingga terpaksa Khalifah 'Utsman bin 'Affan memecatnya berdasarkan sebab dan alasan tersebut. Sesudah jabatan itu dipegangnya (jabatan sebagai Gubernur di daerah Kufah), lebih dari satu tahun sejak permulaan pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan.
2. Sebagai penggantinya, Khalifah 'Utsman bin 'Affan mengangkat Al Walid bin 'Uqbah, yang sebelumnya ia adalah wakil pemerintah di Jazirah 'Arabia di masa pemerintahan Khalifah 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu.* Hingga jelas tidak mungkin dan sangat mustahil seorang aparat dalam pemerintahan Khalifah 'Umar bin Khaththab adalah seorang yang ceroboh dan semena-mena dalam tindakan-tindakannya. Beliau datang ke Kufah dengan itikad yang baik selaku kepala daerah yang sangat menyayangi dan penuh rasa pengayoman atas rakyatnya. Dan jabatan itu telah dipangkunya selama lima tahun, serta rumahnya selalu terbuka (pintunya) bagi setiap orang.
3. Selama memangku jabatan sebagai Gubernur Kufah, Al Walid bin 'Uqbah sering menghadapi tipu daya dari orang-orang yang keluarganya tewas terbunuh dalam

peperangan melawan kaum Muslimin. Mereka mencela Al Walid karena telah menghukum mereka atas tindak pidana yang mereka lakukan. Dan itulah alasan yang dijadikan dalih oleh sementara pejabat untuk melontarkan tuduhan dan fitnah terhadap Al Walid. Mereka menuduh dan memfitnah Al Walid sebagai seorang peminum arak. Kemudian mereka mencuri cincin stempel tanda kekuasaan jabatannya, lalu mereka beramai-ramai tampil sebagai saksi palsu atas tuduhan terhadap Al Walid. Tentu Al Walid tidak tinggal diam. Beliau bersumpah di hadapan Khalifah 'Utsman bin 'Affan serta menyanggah keras atas laporan palsu tentang dirinya yang dikatakan telah melakukan perbuatan-perbuatan keji dan sebagainya. Meskipun demikian, Khalifah 'Utsman bin 'Affan tetap menjatuhkan hukuman kepada Al Walid seraya mengatakan: "Hai Al Walid, kami harus menjatuhkan hukuman yang setimpal atasmu dan para saksi palsu itu yang kelak mereka akan menanggung beban dosa mereka sendiri. Maka bersabarlah engkau, wahai saudaraku."

4. Dalam riwayat-riwayatnya yang beraneka ragam itu, Ath Thabari tidak menyatakan tentang campurtangan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam persoalan dan urusan dimaksud, baik secara langsung maupun tidak langsung. Alangkah jauh bedanya antara riwayat yang disampaikan oleh Ath Thabari dengan riwayat-riwayat yang dikatakan oleh Al Ya'qub dan Abul Faraj Al Ashfahani.

Apakah kiranya yang telah membuat Al Afghani menganggap baik memilih riwayat-riwayat yang jelas dan nyata kedustaannya, serta tiada diambilnya dari riwayat-

riwayat Ath Thabari yang jelas telah diambilnya dari jalur-jalur dan sanad-sanad yang dapat dipercaya kebenarannya.

Baiklah kami mengingatkan Al Afghani, bahwasanya tindakan hukum yang telah diberlakukan oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan terhadap Al Walid selaku wakil pemerintahannya yang bertugas di Kufah telah ditetapkan dalam *Ash Shahihaini* dalam riwayat Muslim, yang disebutkan sebagai berikut: "Berkata Hudhain bin Al Mundziri Abu Salman: 'Aku menyaksikan sendiri ketika 'Utsman bin 'Affan memerintahkan Al Walid menghadap beliau dan menanyakan tentang tuduhan yang dilontarkan kepadanya, bahwa Al Walid adalah peminum khamer.' Dan salah satu saksi menyatakan, bahwa ia telah melihat Al Walid muntah-muntah lantaran mabuk."

Ia melakukan shalat Subuh dua raka'at, kemudian bertanya: "Maukah kalian jika aku menambahkan dua raka'at lagi?" Ucapan Al Walid itu didengar oleh dua orang; yang salah satunya adalah 'Humran. Lalu Khalifah 'Utsman bin 'Affan berkata: "Al Walid tidak akan muntah-muntah, kecuali jika ia telah meminum khamer." Kemudian beliau berkata: "Hai 'Ali bin Abi Thalib, pergi dan cambuklah ia!" Namun, 'Ali bin Abi Thalib berkata kepada Hasan: "Hai Hasan, engkau sajalah yang mencambuknya." Dan Hasan menyahut: "Biarlah orang yang merasakan pahitnya menikmati manisnya [maksudnya, Hasan menolak untuk melakukannya]." Maka Khalifah 'Utsman bin 'Affan lalu berkata kepada 'Abdullah bin Ja'far: "Hai 'Abdullah, bangkit dan cambuklah ia!" Lalu 'Abdullah melakukan perintah tersebut, yaitu mencambuk Al Walid. Dan 'Ali bin Abi Thalib yang menghitung jumlah cambukannya. Saat sampai pada hitungan cambuk yang keempatpuluh, 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Berhentilah, sebab Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa*

Sallam telah menetapkan cambukan sebanyak empatpuluh kali. Demikian pula yang dilakukan oleh Khalifah Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu*. Dan hanya Khalifah 'Utsman bin 'Affan yang menetapkan hukuman cambuk sebanyak delapanpuluh kali. Itu merupakan kebijaksanaan beliau, dan itulah yang lebih aku sukai."

Sebaiknya disisipkan di sini penjelasan yang mengungkap tentang latarbelakang segala hal yang telah dipaparkan diatas. Dengan adanya uraian tersebut, jangan sekali-sekali mengira, bahwa Al Walid yang difitnah telah memimpin shalat kaum Muslimin dalam keadaan mabuk akibat terlalu banyak minum khamer; sehingga fitnahan itu terbukti. Tidak, sekali-kali itu tidak benar. Karena Al Hudhain, orang yang meriwayatkan peristiwa itu, tidak menyaksikannya sendiri. Dan hal itu hanya didengarnya dari desas-desus yang tersiar.

Sekiranya kabar itu benar adanya, maka sudah tentu Khalifah 'Utsman bin 'Affan tidak meminta penjelasannya dengan mengangkat sumpah dari orang-orang tersebut. Salah seorang menyatakan, bahwa ia telah melihat Al Walid minum khamer. Dan saksi lainnya mengatakan, bahwa ia melihat Al Walid muntah-muntah karena kebanyakan minum khamer. Dan penolakan Hasan terhadap perintah ayahnya, yakni 'Ali bin Abi Thalib untuk mencambuk, semua itu merupakan bukti kuat bahwa sebenarnya Hasan tidak percaya pada kesaksian kedua orang saksi tersebut.

Kiranya dapat dimengerti apa yang sesungguhnya terjadi dibalik riwayat itu. Yang sesungguhnya adalah, Khalifah 'Utsman bin 'Affan menolak untuk menjatuhkan hukuman terhadap Al Walid, atau beliau malah menuduh para saksi yang mengaku telah melihat kejadian seperti apa yang

diceritakan atau dituduhkan mereka itu. Dan beliau akan menghukum kedua saksi itu dengan hukuman yang berat, yaitu terhadap para utusan yang datang kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* untuk memohon perlindungan; seperti yang diceritakan dalam tuduhan yang jelas palsu dan batil.

Tuduhan Yang Keempat:

Berkata Al Afghani: "Sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang besar, yakni 'Abdullah bin Mas'ud, menolak mengirimkan kepada Khalifah 'Utsman bin 'Affan mushhaf Alqur'an yang disimpannya di kota Madinah. Ia tidak mau menyerahkannya kepada 'Abdullah bin 'Amir yang diperintahkan oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan untuk meminta mushhaf tersebut. Karena penolakan 'Abdullah bin Mas'ud untuk menyerahkan mushhaf itu, maka marahlah Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Beliau memerintahkan agar 'Abdullah bin Mas'ud segera datang menghadap beliau. Maka datanglah 'Abdullah bin Mas'ud ke kota Madinah dan langsung menuju ke masjid. Dan ketika itu, kebetukan Khalifah 'Utsman bin 'Affan sedang menyampaikan khutbahnya."

Para penulis sejarah mendakwakan dalam tulisan mereka hal yang sekali-sekali tidak benar dan tidak pernah terjadi. Yaitu, mereka menyatakan, bahwasanya tatkala Khalifah 'Utsman bin 'Affan sedang menyampaikan khutbahnya, beliau melihat 'Abdullah bin Mas'ud masuk kedalam masjid. Tiba-tiba beliau berseru dengan suara yang amat nyaring: "Wahai saudara-saudara, tengoklah itu, telah datang kepada kalian seekor binatang yang kecil dan jahat." Al Baladziri menambahkan dalam riwayatnya kata-kata sebagai berikut: "Barangsiapa yang makan makanannya,

pasti akan muntah dan akan terus-menerus ke belakang (buang air besar)."

Dengan tegas dan berani 'Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Ketahuilah, aku bukan binatang kecil yang jahat dan keji seperti yang engkau katakan. Aku ini adalah salah seorang dari sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan pernah mendampingi beliau dalam perang Badar. Juga salah seorang peserta pada bai'at Ridwan." Ketika itu Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menyaksikan bagaimana sambutan yang amat buruk dan sinis yang dilakukan oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan terhadap 'Abdullah bin Mas'ud. Dan Sayyidah 'Aisyah tidak dapat lagi menahan kesabarannya. Maka berkatalah 'Aisyah dengan suara lantang bernada marah yang meluap-luap: "Hai 'Utsman, begitu tega engkau berkata seperti itu terhadap sahabat Rasulullah?" Tetapi Khalifah 'Utsman bin 'Affan samasekali tidak menghiraukan teguran Sayyidah 'Aisyah itu. Beliau lalu memerintahkan para pengawalnya agar menyeret kaki 'Abdullah bin Mas'ud, hingga dua tulang rusuknya patah. Melihat hal itu, Sayyidah 'Aisyah marah bukan main dan makian bertubi-tubi pun meluncur kepada Khalifah 'Utsman bin 'Affan.

Kebohongan dan kepalsuan tentang riwayat tersebut diatas telah dinukil dari riwayat yang berasal dari orang-orang keturunan bangsawan keluarga Al Baladziri dan apabila ditinjau dari segi sejarah yang diriwayatkan oleh Al Ya'qubi, hingga jelas dan nyata sekali kebohongan dan kepalsuannya. Karena, samasekali tidak sesuai dengan sifat, tabiat serta kepribadian Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Sebab, di kalangan masyarakat luas Khalifah 'Utsman dikenal sebagai seorang yang berakhlak luhur, ramah serta sopan santun dalam tutur katanya, lemah lembut hatinya dan amat pemalu.

Jelas tidak masuk akal jika beliau bertindak kasar dalam penyambutan terhadap salah seorang sahabat besar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, seperti yang dinyatakan oleh tuduhan-tuduhan keji yang dilontarkan kepadanya; yakni yang berasal dari riwayat yang palsu dan sengaja dipalsukan itu.

Adapun kejadian yang sebenarnya ialah sebagaimana yang disebutkan oleh pencatat sejarah dan penyampai hadits yang terkemuka, Ibn Katsir dalam kitabnya *Al Bidayah wa An Nihayah*, yang antara lain menyatakan; bahwa 'Abdullah bin Mas'ud merasa cemas (khawatir) mushhaf yang disimpan, dijaga dan dipeliharanya baik-baik akan diambil alih begitu saja oleh orang lain yang sangat diragukan perasaan bertanggungjawabnya atas benda yang sangat bernilai itu. Ia juga mengatakan, bahwa dirinya lebih dahulu memeluk agama Islam daripada Zaid bin Tsabit (pencatat wahyu Alqur'an). Ia meminta para sahabatnya agar menyimpan dan menjaganya baik-baik mushhaf yang ada di tangan mereka masing-masing [baca surah Ali 'Imran ayat 161].

Khalifah 'Utsman bin 'Affan ketika itu menulis sepucuk surat kepada 'Abdullah bin Mas'ud, agar ia melaksanakan apa yang telah disepakati bersama oleh para sahabat demi kepentingan bersama, serta memelihara kemurnian dan kesamaan (kesatuan) kalimat. Juga jangan sampai terjadi perselisihan dan hal-hal yang mungkin dapat mengeruhkan suasana. 'Abdullah bin Mas'ud lalu kembali ke tempat asalnya dan menerima baik anjuran Khalifah 'Utsman bin 'Affan serta mematuhi apa yang telah disepakati bersama oleh para sahabat dan menghilangkan segala sesuatu yang mungkin dapat menimbulkan kesalahpahaman diantara mereka.

Benarlah seperti apa yang pernah dikatakan oleh

'Abdullah bin Mas'ud, bahwa kesalahpahaman dapat menimbulkan perselisihan, dan hal itu merupakan suatu hal buruk yang mengakibatkan kerugian. Beliau mengatakan hal itu ketika ada orang yang mengabarkan kepadanya, bahwa Khalifah 'Utsman bin 'Affan shalat Zhuhur di Mina empat raka'at, dan Ibn Mas'ud mencela perbuatan itu. Lalu beliau melakukan juga shalat Ashar empat raka'at dalam kemahnya. Berkata Ibn Mas'ud; aku bertanya kepada 'Utsman: "Engkau melakukan shalat empat raka'at dalam keadaan safar?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku benci perselisihan."

Dalam riwayat lain disebutkan, perselisihan itu buruk. Ibn Katsir berkata: "Sekiranya itu suatu teguran Ibn Mas'ud terhadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan sehubungan dengan masalah tersebut, betapa pula halnya teguran beliau terhadap Alqur'an." Diceritakan oleh Az Zuhri dan lainnya, bahwa Khalifah 'Utsman bin 'Affan mengerjakan shalat di Mina itu empat raka'at, tidak mengqashar sebagaimana lazimnya yang dilakukan oleh seorang musafir, yaitu dua raka'at. Hal itu semata-mata dilakukan beliau untuk menghindarkan kesalahpahaman penduduk pegunungan, sehingga mereka beranggapan bahwa shalat Zhuhur telah ditetapkan dua raka'at. Juga disebabkan beliau menikah di Makkah, hingga dengan sendirinya beliau dianggap sebagai warga kota Makkah dan bukan sebagai seorang musafir.

Masalah itulah yang telah menimbulkan kesalahpahaman yang kemudian diperselisihkan oleh Ibn Mas'ud dan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Dalam hal itu tidak terdapat sesuatu yang menyangkut atau melibatkan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Demikian persoalan itu yang sekali-kali tidak menyebabkan suasana menjadi keruh dan runcing, sebagaimana yang digambarkan oleh beberapa penulis sejarah, hingga membawa-bawa nama Sayyidah

'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Bahkan 'Abdullah bin Mas'ud sangat mendukung pencalonan 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu* untuk memangku jabatan Khalifah, yang antara lain beliau menyatakan [ketika itu]: "Sesungguhnya beliau adalah sebaik-baik Khalifah yang memimpin kami yang masih ada. Dan kami jelas tidak akan mengucilkannya."

Adapun maksud ucapan Ibn Mas'ud ialah, bahwa ia rela dipimpin oleh 'Utsman, serta pengangkatan beliau sebagai Khalifah sudah tepat dan memang pada tempatnya. Karena, beliau adalah orang yang berbudi luhur, berhati mulia, jujur dan bijaksana. Pujian terhadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan itu sering diulang oleh Ibn Mas'ud pada setiap khutbahnya di depan khalayak ramai.

Tuduhan Yang Kelima:

Berkata Al Afghani: "Telah terjadi pula suatu hal yang lebih buruk dari semua kejadian yang pernah menimpa salah seorang sahabat besar lagi terpandang, yakni 'Ammar bin Yasir. Ia pernah mencela Khalifah 'Utsman bin 'Affan ketika diketahuinya, bahwa Khalifah telah menghadiahkan perhiasan mahal kepada istrinya, yang sebagian diperolehnya dari Baitul Mal. Celaan yang dilontarkan oleh 'Ammar bin Yasir itu memang sengaja untuk mencemarkan nama baik Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Sehingga Khalifah memerintahkannya untuk menghadap beliau. Kemudian Khalifah memaki dan mencambuk 'Ammar bin Yasir hingga pingsan." Demikianlah menurut apa yang diceritakan oleh Al Baladziri.

Katanya, sesudah itu 'Ammar dibawa keluar dari tempat Khalifah, lalu ia pun pergi ke rumah Ummu Salamah. Melihat keadaan 'Ammar yang sangat menyedihkan itu, Ummu Salamah terkejut dan marah. Kabar tentang perlakuan buruk

terhadap 'Ammar oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan itu sampai juga ke Sayyidah 'Aisyah. Dan 'Aisyah pun sangat marah serta menyesali perbuatan Khalifah 'Utsman bin 'Affan yang semena-mena terhadap 'Ammar.

Di hadapan Khalifah 'Utsman bin 'Affan Sayyidah 'Aisyah berkata: "Alangkah cepat Anda melupakan Sunnah Nabi. Inilah ia gamis dan terompah beliau yang masih utuh." Mendengar ucapan Sayyidah 'Aisyah itu, Khalifah 'Utsman bin 'Affan sangat murka, hingga sekujur tubuhnya gemetar karena amarah dan tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Ketika itu terdengarlah gemuruh seruan khalayak ramai yang ada di tempat itu: "*Subhanallah*!"

Mereka yang arif dan menyimak dengan cermat serta teliti uraian diatas tentu dapat memahami, bahwasanya Al Afghani dalam uraiannya bersikap sangat hati-hati untuk melibatkan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam kisah-kisah dan peristiwa yang berkaitan dengan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Hingga membebani Sayyidah 'Aisyah dalam mengumpulkan orang-orang guna memprotes Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu*, Al Afghani telah memilih riwayat-riwayat yang banyak sekali. Yaitu, yang meriwayatkan tentang kisah 'Utsman bin 'Affan terhadap 'Ammar. Riwayat yang menyebut didalamnya campur tangan Sayyidah 'Aisyah dan pengingkarannya atas 'Utsman dengan drama yang menyenangkan para pembohong serta pendusta untuk mengaitkan pada Sayyidah 'Aisyah dalam banyak sikap. Bahkan mereka kali ini menambah, bahwa Sayyidah 'Aisyah pada saat itu mengeluarkan baju Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berikut terompahnya.

Maka untuk menyingkap kebohongan dan kepalsuan kisah-kisah yang mereka buat, di sini akan kami ketengahkan

beberapa hal yang menegaskan akan keluhuran budi Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* yang jelas tampak nyata pada setiap tindakannya. Dalam beberapa riwayat yang simpang-siur kami nukil di sini untuk dikaji dan ditelaah oleh para pembaca yang budiman, agar kita dapat menyaksikan dan sekaligus memahami tentang kesucian serta keluhuran (kemuliaan), baik Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* maupun Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu.*

Diriwayatkan oleh Abubakar bin Abi Syaibah dari Al A'masy, ia berkata: "Para sahabat Khalifah 'Utsman bin 'Affan mencatat segala kesalahan dan keburukan yang telah diperbuat beliau, yang disoroti dan dicela oleh masyarakat luas dalam suatu lembaran khusus." Para sahabat kemudian bertanya: "Siapakah yang akan menyampaikan surat ini kepada Khalifah?" 'Ammar menjawab: "Biarlah aku yang akan menyampaikannya." Demikianlah, lalu diserahkannya surat tersebut kepada Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Setelah Khalifah 'Utsman bin 'Affan membaca isi surat tersebut, beliau sangat murka dan berkata: "Sesungguhnya Allah yang akan menghinakanmu, hai 'Ammar." 'Ammar menjawab: "Demikian pula halnya mendiang Khalifah Abubakar Ash Shiddiq dan 'Umar bin Khaththab."

Khalifah pun bangkit, lalu dipukulnya 'Ammar hingga jatuh terpental dan diinjak-injaknya tubuh 'Ammar begitu rupa, sampai 'Ammar tiada sadarkan diri. Setelah menyaksikan betapa akibat perbuatannya, barulah Khalifah 'Utsman bin 'Affan menyadari kecerobohannya dan menyesali perbuatannya itu. Kemudian segera diutusnya Thalhah dan Zubair kepada 'Ammar —yang telah digotong oleh orang ke suatu tempat yang aman— untuk menyampaikan kepada 'Ammar tiga saran yang disuruhnya

memilih salah satu diantaranya, yaitu; memaafkan perbuatan Khalifah terhadap dirinya tadi, menerima ganti rugi atas perlakuan Khalifah atau membalas dendamnya dengan pukulan yang diperbuat oleh Khalifah atas dirinya.

Menanggapi ketiga saran Khalifah 'Utsman bin 'Affan itu, 'Ammar berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memilih satu pun dari ketiga saran itu, hingga aku berjumpa dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kelak."

Dalam riwayat lain berkenaan dengan peristiwa itu dinyatakan, bahwa setelah Khalifah 'Utsman bin 'Affan membaca surat tersebut, beliau melemparkan surat itu. Dan 'Ammar berkata kepada beliau: "Jangan hendaknya Anda lempar surat tersebut, namun sebaiknya Anda simak benar-benar dan renungkanlah isinya yang disampaikan kepada Anda oleh para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Demi Allah, kami hanya akan menyampaikan nasihat dengan tulus dan semata-mata didorong oleh kekhawatiran belaka."

Khalifah 'Utsman bin 'Affan menjawab dengan penuh kemarahan: "Engkau berdusta, hai anak Sumayyah." Lalu beliau memerintahkan para pengawalnya menhajar 'Ammar, sehingga 'Ammar tidak sadarkan diri. Ketika 'Ammar telah sadar kembali, ia pun melakukan shalat empat raka'at dan ia mengeratkan ikat pinggang penahan perutnya."

Peristiwa itu telah menimbulkan kemarahan besar di kalangan suku Bani Makhzum kepada Khalifah 'Utsman bin 'Affan yang telah melakukan tindakan yang kejam dan keji terhadap 'Ammar. Mereka berkata: "Demi Allah, jika 'Ammar menemui ajalnya karena pukulan-pukulan itu, maka kami akan menuntut balas atas kematian seorang pemuka kami. Bani Umayyah pasti akan kami bunuh [yang dimaksud adalah

Khalifah 'Utsman bin 'Affan]!"

Riwayat yang lain lagi, yaitu yang ketiga, berasal dari Khalifah 'Utsman bin 'Affan sendiri. Beliau menceritakan duduk perkara peristiwa tersebut yang sebenarnya. Antara lain sebagai berikut: "Dua orang utusan telah datang ke masjid, yaitu 'Ammar dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Keduanya menyuruh orang pergi menemuiku di rumah dan meminta agar aku segera datang ke masjid untuk menerima teguran dan peringatan dari mereka atas segala tindakan dan perlakuanku. Kemudian aku pun mengutus orang kepada keduanya untuk mengatakan, bahwa ketika itu aku sedang banyak menghadapi kesibukan dan aku tentukan pula sebaiknya mereka menemuiku pada suatu hari yang lain menurut apa yang telah aku tentukan. Setelah menerima jawaban dariku, Sa'ad bin Abi Waqqash segera meninggalkan masjid. Namun 'Ammar enggan untuk pulang dan tidak mau beranjak dari masjid. Bahkan ia tetap tidak mau pergi dari masjid, meskipun berkali-kali utusanku mengatakan kepadanya agar ia datang lagi pada hari yang sudah aku tentukan. Untuk keduakalinya utusanku aku suruh kembali menemui 'Ammar guna menyampaikan keputusanku itu. Tetapi 'Ammar tetap tidak mengacuhkan utusanku. Karenanya, utusanku itu mulai berang, lalu dipukulnya 'Ammar. Pemukulan itu sekali-kali bukan atas perintahku, tetapi atas kehendaknya sendiri. Demi Allah, aku tidak menyuruh utusanku untuk melakukan tindakan sekasar itu, yaitu memukul 'Ammar. Dan aku pun tidak rela apabila utusanku sampai melakukan pemukulan terhadap 'Ammar. Dan inilah kedua lenganku kuserahkan kepada 'Ammar agar sudi melakukan pemukulan atas diriku sepuas-puasnya, sebagai pembalasan atas perlakuan utusanku terhadap dirinya."

Tuduhan Yang Keenam:

Berkata Al Afghani: "Adapun pernyataan berikut ini berasal dari apa yang diutarakan dalam kitab *Al 'Aqdu Al Farid* yang bersandar pada pernyataan salah seorang sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang sangat disegani. Dan itu semua hanya merupakan suatu batu loncatan untuk mencemarkan dan melecehkan nama baik Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* serta para sahabat Rasulullah lainnya seperti Thalhah dan 'Ali bin Abi Thalib serta Az Zubair. Itu semua jelas adalah fitnahan belaka serta dusta yang besar. Juga bahwasanya tanda-tanda jika pernyataan tersebut tidak benar dan palsu adalah jelas. Misalnya tentang bagaimana Az Zubair pernah mengalami kekalahan? Lalu bagaimana dapat sampai kepada Al 'Itbi? Dan siapakah Al Laits? Serta berita yang tersiar menyatakan keadaan dan sikap Sa'ad yang sebenarnya, dimana ia menghindari untuk ikut campur dan tidak mau melibatkan diri dalam perselisihan yang terjadi antara para sahabat setelah 'Utsman bin 'Affan terbunuh.

Sesudah kejadian itu, jika ia mendengar ada orang yang mencaci atau mencela 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*, maka ditegurnya orang itu. Dan jika orang itu tidak juga mau berhenti mencaci atau mencela, maka ia pun mendo'akan orang itu agar dapat menyadari kekeliruan perbuatannva. Hingga tidak akal jika ia melarang orang untuk berbuat demikian, lalu ia sendiri melakukannya (mencela 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*).

Sayyidah 'Aisyah sangat menghormati Sa'ad dan menghargai keluhuran budi pekerti serta keagungan sikapnya. Hal itu dibuktikan ketika Sa'ad wafat, Sayyidah 'Aisyah meminta agar jasad Sa'ad dibawa ke masjid, supaya para istri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dapat ikut

melakukan shalat jenazahnya. Hal itu jelas merupakan sanggahan yang nyata sekali atas tuduhan serta berbagai fitnah yang dilancarkan, yang sengaja dijadikan alasan untuk mengukuhkan hal-hal yang digambarkan tentang adanya peristiwa perselisihan yang terjadi antara Sayyidah 'Aisyah dan Khalifah 'Utsman bin 'Affan.

Dengan adanya kejelasan yang sekaligus membantah dan menafikan tuduhan tersebut, maka jelas kiranya bagi para pembaca tentang kecerobohan yang telah dilakukan oleh Al Afghani dan tiada terkecuali pula orang-orang sebelumnya dari para penulis sejarah yang berpedoman pada riwayat-riwayat yang samasekali tidak sesuai serta tanpa didasarkan sedikit pun atas kebenaran.

Perjalanannya Ke Makkah

Suatu ketika Sayyidah 'Aisyah berangkat dari kota Madinah menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji; ketika para pembangkang dan perusuh berhasil menguasai kota Madinah. Sehingga kota tersebut tidak aman lagi dan tidak mampu menjamin ketenteraman serta keselamatan para warganya.

Kesewenang-wenangan dan kebiadaban para pembangkang itu telah memuncak (merajalela) sedemikian rupa. Sehingga mereka berani menyerang Ummul Mu'minin Ummu Habibah *Radhiyallahu 'Anha* yang pada suatu ketika hendak berkunjung ke tempat Khalifah 'Utsman bin 'Affan sambil membawa air untuk keperluan diri dan keluarganya, yang saat itu sedang dikepung oleh para perusuh. Air yang diambil dari sebuah sumur yang telah dibeli dari uangnya sendiri itu jelas adalah menjadi haknya yang sah. Ummu Habibah datang dengan mengendarai seekor keledai yang

membawa air menerobos kepungan perusuh yang sedang bergerombol di rumahnya.

Para perusuh itu lalu memutuskan tali kekang keledai yang dikendarai Ummu Habibah, sehingga beliau nyaris terjatuh dari atas keledai yang dikendarainya. Ketika itu beliau diselamatkan oleh beberapa orang yang setia kepada beliau yang kebetulan berada di sekelilingnya dari usaha pembunuhan terhadap dirinya oleh para perusuh yang sedang mengepung rumah beliau. Dan sejak saat itulah, yaitu saat terjadinya peristiwa tersebut, banyak orang yang mengunci diri didalam rumah masing-masing, yang waktunya bertepatan dengan datangnya musim haji. Dimana ketika itu pula Sayyidah 'Aisyah meninggalkan kota Madinah menuju Makkah.

Beberapa orang ada yang menyatakan pendapat, bahwa seandainya Ummu Habibah tetap berada di tempatnya, niscaya peristiwa itu tidak mungkin terjadi. Karena, di sana banyak orang menaruh hormat dan amat menyegani beliau. Menanggapi pendapat tersebut, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata: "Aku khawatir jika aku ikut memberikan nasihat agar mereka memelihara ketenteraman serta hidup tenang dan damai, mungkin juga mereka akan menyerangku sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap Ummu Habibah."

Sewaktu Sayyidah 'Aisyah kembali ke kota Madinah seusai menjalankan ibadah haji, ketika itu barulah diketahuinya bahwa Khalifah 'Utsman bin 'Affan tewas terbunuh. Beliau dibunuh oleh segerombolan orang tertentu. Sehubungan dengan kejadian itu, Sayyidah 'Aisyah menyatakan pendapatnya: "Ini merupakan akibat dari cemoohan dan celaan yang sering dilontarkan terhadap

Khalifah 'Utsman bin 'Affan secara terbuka dan di hadapan rakyat banyak. Sehingga pada akhirnya mereka berani menyerang Khalifah 'Utsman bin 'Affan." Kejadian itu terutama didalangi oleh kaum Sabaiyun, yaitu para pengikut Yahudi dari kelompok 'Abdullah bin Saba'. Mereka itulah yang telah menghasut masyarakat dan menyebarluaskan fitnah serta menyulut api dendam dalam hati orang-orang awam, sehingga mereka mencetuskan pemberontakan terhadap pemerintahan Khalifahh 'Utsman bin 'Affan dan berakhir dengan pembunuhan atas diri beliau.

Pendapat Sayyidah 'Aisyah itu jelas membuktikan, bahwa beliau samasekali tidak terlibat dalam peristiwa penyerangan terhadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan; seperti yang disiarkan dalam riwayat dan sejarah yang batil serta penuh kebohongan dan kepalsuan, yang mengutip dari sumber-sumber yang sengaja dipalsukan serta penuh kedustaan.

Justru karena keadaan telah sedemikian gawat, maka Sayyidah 'Aisyah mengurungkan niatnya untuk kembali ke kota Madinah, sekembalinya dari kota Makkah seusai menyelesaikan ibadah haji. Selama dalam perjalan itu, Sayyidah 'Aisyah tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun, hingga beliau tiba di depan pintu masjid. Lalu 'Aisyah langsung menuju Hijir Isma'il, dan di tempat itu 'Aisyah memancangkan tabir penyekat dirinya. Maka berhimpunlah orang banyak di sekelilingnya. Lalu 'Aisyah berkata kepada mereka: "Wahai saudara-saudaraku, ketahuilah, bahwa perusuh itu terdiri dari penduduk kota yang bertempat tinggal di daerah yang paling subur yang penuh mengandung air, yang juga didukung oleh budak-budak mereka. Mereka berkumpul untuk mencela dan mencaci orang yang terbunuh kemarin, yakni orang yang bijak dan arif serta memiliki akal

yang cerdik dan pengertiannya dalam soal-soal agama serta permasalahan lainnya. Para perusuh menggunakan dan memperalat anak-anak yang muda usianya, serta telah memperdaya anak-anak yang sebaya sebelum mereka. Juga menggunakan tempat-tempat dari tempat pertahanan untuk melindungi mereka, dan mereka menyusun strategi di sana. Selain itu, Khalifah 'Utsman bin 'Affan menuruti mereka dan mengikuti mereka untuk memperbaiki mereka, yakni setelah para perusuh tidak mendapat suatu bukti dan tidak juga mendapat alasan. Mereka berkeras hati dan menunjukkan permusuhan. Perbuatan mereka tidak cocok dengan kata-kata mereka, dan mereka mencucurkan darah yang diharamkan, serta memperbolehkan apa yang telah dilarang mereka melakukan sesuatu [di kota] yang telah larang itu. Mereka mengambil harta yang telah diharamkan, dan memperbolehkan berbuat sesuatu pada bulan yang telah disepakati untuk tidak melakukan peperangan serta balas dendam."

Ini adalah pidato yang pertamakali diucapkan oleh Sayyidah 'Aisyah di depan banyak orang setelah Khalifah 'Utsman bin 'Affan terbunuh. Pidato tersebut membuktikan sikap hormat dan penghargaan Sayyidah 'Aisyah terhadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan, dan sekaligus membantah segala tuduhan serta fitnahan yang mengatakan bahwa 'Aisyah ikut menghasut masyarakat untuk memberontak terhadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan, serta pemerintahannya yang sah.

Dalam sebuah riwayat lain Ath Thabari menerangkan, bahwa dirinya dikenal oleh karena kecermatan dan ketelitiannya memilah-milahkan antara riwayat-riwayat yang benar dan riwayat-riwayat yang lemah serta palsu, atau dipalsukan. Lalu dijelaskan, bahwa dalam perjalanannya

kembali ke kota Makkah, Sayyidah 'Aisyah berjumpa dengan 'Abdullah bin Ummu Kilab, budak sahaya Abi Salamah. Lalu Sayyidah 'Aisyah bertanya kepadanya: "Ada kabar apa?" 'Abdullah menjawab: "Ya Ummul Mu'minin, sesungguhnya mereka telah membunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Mereka berada di sana selama delapan hari." Lalu Sayyidah 'Aisyah bertanya lagi: "Apa yang telah mereka perbuat selama mereka berada di sana?" Jawab 'Abdullah: "Mereka mengadakan rapat dan bersepakat untuk melantik 'Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah pengganti 'Utsman bin 'Affan." Sayyidah 'Aisyah segera berseru: "Kembalikan, kembalikan! Demi Allah, 'Utsman bin 'Affan telah mati terbunuh secara aniaya dan aku akan menuntut balas atas darahnya yang tertumpah."

Setibanya di masjidil haram, Sayyidah 'Aisyah langsung menuju ke Ka'bah dan mengambil tempat di Hijir Isma'il, lalu berkata: "Wahai saudaraku, sesungguhnya 'Utsman bin 'Affan telah terbunuh secara aniaya. Demi Allah, aku akan menuntut balas terhadap para pelakunya!"

Mereka yang benar-benar memperhatikan kedua riwayat tersebut akan dapat mengetahui adanya perbedaan yang jelas dan nyata, yaitu hal-hal yang saling bertentangan antara yang satu dan yang lain. Pada riwayat yang kedua memberi kesan, semua itu mereka lakukan karena bisikan nafsu jahat yang ditiupkan oleh iblis kedalam hati nurani mereka.

Kota Makkah yang merupakan tanah *haram* (suci) mereka nodai serta perkosa kesuciannya. Mereka menyerbu dan menyerang segala pelosok kota. Mereka hancur-leburkan setiap benda dan mereka rampok harta milik orang-orang yang tak berdosa. Bahkan mereka habisi setiap nyawa penduduk yang mereka temui.

Mereka memporak-porandakan seluruh isi kota justru dalam bulam *haram*, yang sepatutnya harus dihormati. Yaitu bulan dimana tidak diperkenankan oleh agama Islam untuk menumpahkan darah. Mereka mengamuk seperti binatang buas, memangsa apa saja tanpa pandang bulu. Demi Allah, sebuah jari Khalifah 'Utsman bin 'Affan sesungguhnya lebih mulia dan berharga daripada seonggok bumi yang penuh berisi orang-orang liar semacam itu. Andaikata perbuatan mereka itu disebabkan oleh kesalahan yang berasal dari pihak Khalifah 'Utsman bin 'Affan, maka barangkali dapat dimaklumi, bahwa hal itu dimaksudkan untuk melancarkan penyucian terhadap pribadi Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Sebagaimana emas yang dicairkan dalam sebuah guci yang dipanggang diatas bara api yang berkobar untuk memurnikannya, menyingkirkan karat-karat yang mengotorinya. Atau sebagaimana pakaian yang dicuci agar hilang noda yang melekat padanya.

Akan tetapi para perusuh yang jahat itu tidaklah berlaku demikian. Mereka melaukan semua itu semata-mata untuk melampiaskan nafsu amarah dan perasaan dendam yang menguasai mereka.

MASA KHALIFAH 'ALI BIN ABI THALIB *RADHIYALLAHU 'ANHU*

Sebenarnya tidak pernah terjadi perselisihan atau kesalahpahaman antara Sayyidah 'Aisyah dengan 'Ali bin Abi Thalib di masa 'Ali belum menduduki jabatan sebagai Khalifah. Hubungan mereka selalu terjalin dengan amat mesra, saling menghormati dan saling menyayangi. Tiada disangsikan lagi, bahwasanya 'Ali bin Abi Thalib lebih tahu

dari siapa pun tentang peran dan martabat Sayyidah 'Aisyah di sisi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan sebaliknya pula Sayyidah 'Aisyah pun mengetahui benar peran serta kedudukan 'Ali bin Abi Thalib yang istimewa dalam pandangan Nabi. Juga betapa erat hubungan kekerabatan antara 'Ali bin Abi Thalib dengan Rasulullah. Hal itu tentu sudah jelas diketahui secara umum, karena 'Ali bin Abi Thalib adalah menantu Rasulullah yang amat beliau sayangi. Ditambah pula dengan keberanian, kegigihan dan kesetiaan 'Ali bin Abi Thalib dalam perjuangan menegakkan syi'ar Islam. Lagi pula 'Ali bin Abi Thalib merupakan pemeluk Islam pertama dari kalangan remaja waktu itu.

Suatu kenyataan mengungkapkan, yaitu tatkala Sayyidah 'Aisyah ditanya oleh seseorang: "Ya Ummul Mu'minin, siapakah orang yang sangat dicintai oleh Rasulullah?" 'Aisyah menjawab: "Fathimah, putri beliau." Dan ditanyakan lagi kepada 'Aisyah: "Lalu siapa dari yang laki-laki?" Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Suami Fathimah, yakni 'Ali bin Abi Thalib." Selain itu, 'Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai seorang anak muda yang tekun melakukan ibadah puasa dan tak pernah meninggalkan shalat, baik di waktu siang maupun di malam hari. Sayyidah 'Aisyah pernah meriwayatkan sebuah hadits yang menyatakan tentang keutamaan keluarga Nabi: "Adapun keutamaan keluarga Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang dinilai sangat tinggi ialah disebabkan oleh kebajikan-kebajikan yang senantiasa dilakukan oleh 'Ali bin Abi Thalib."

Lalu berkata Sayyidah 'Aisyah: "Pada suatu hari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* akan melakukan perjalanan dengan menggunakan kain yang terbuat dari bulu hewan berwarna hitam yang dihiasi sulaman yang indah. Sebelum berangkat beliau singgah ke rumah cucunya, Hasan bin 'Ali

bin Abi Thalib. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dipersilahkan masuk, lalu datanglah Husain (saudara Hasan), kemudian menyusul putri beliau Fathimah dan akhirnya datang pula 'Ali bin Abi Thalib. Sesudah semuanya berkumpul, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dengan membacakan firman Allah (surah Al Ahzab, 33) berikut ini:

"Allah hanya hendak menghilangkan [segala] kenistaan dari kalian, hai ahli bait, dan menyucikan kalian sebersih-bersihnya." (HR. Muslim)

Sayyidah 'Aisyah juga meriwayatkan cinta Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terhadap Hasan bin 'Ali: "Nabi mengangkat Hasan dan dipeluknya seraya berkata: 'Ini cucuku, aku mencintainya dan aku mencintai orang yang mencintainya.'"

Apabila ada orang datang kepada Sayyidah 'Aisyah untuk menanyakan suatu masalah yang kurang dikuasainya, maka 'Aisyah menganjurkan orang itu untuk datang kepada 'Ali bin Abi Thalib guna mendapatkan penjelasan darinya. Demikianlah ketika pada suatu hari Syariah Ibn Hani' datang menanyakan kepada Sayyidah 'Aisyah: "Ya Ummul Mu'minin, berapa lama kami boleh mengenakan sepatu yang menutupi mata kaki ketika berwudhu'?" Maka barkatalah Sayyidah 'Aisyah: "Pergilah engkau kepada 'Ali bin Abi Thalib dan tanyakan kepadanya. Karena 'Ali pernah mengikuti Rasulullah ketika sedang mengadakan perjalanan." Maka Syariyah pun pergi menanyakannya kepada 'Ali bin Abi Thalib. Lalu 'Ali menjawab: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menentukan bagi seorang yang mengenakan sepatu jika ia sedang dalam perjalanan, maka dibatasi selama tiga malam, dan bagi orang yang menetap

(mukim) adalah sehari semalam" [HR. Muslim, An Nasa'i dan Ibn Majah].

Adakalanya pula Sayyidah 'Aisyah apabila ada yang menanyakan kepadanya tentang sesuatu hal, maka ia mempersilahkan kepada si penanya untuk langsung menemui 'Ali bin Abi Thalib. Diantara masalah-masalah yang pernah ditanyakan kepada beliau adalah masalah pakaian seorang wanita yang hendak melakukan shalat? Sayyidah 'Aisyah berkata kepada si penanya: "Tanyakanlah kepada 'Ali bin Abi Thalib. Sesudah engkau datang kepadanya dan memperoleh jawaban, maka datanglah kembali kepadaku guna memberitahukan jawaban 'Ali tentang masalah tersebut." Si penanya itu lalu datang kembali kepada Sayyidah 'Aisyah dan memberitahukan apa jawaban 'Ali. Lalu Sayyidah 'Aisyah berkata: "Benarlah apa yang dikatakan 'Ali."

Ketika 'Ali bin Abi Thalib dibai'at oleh rakyat sebagai pemangku jabatan Khalifah [menggantikan 'Utsman bin 'Affan yang telah meninggal dunia], Sayyidah 'Aisyah juga hadir dan mendukung sepenuhnya pengangkatan tersebut. Bahkan 'Aisyah menganjurkan agar masyarakat ikut mendukung.

Ath Thabari meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Al Ahnaf bin Qais, dimana ia berkata: "Sewaktu kami sedang asyik berbincang-bincang, kami menyaksikan orang banyak berkumpul di masjid Nabawi. Maka aku pergi menemui Thalhah dan Az Zubair, lalu berkata kepada keduanya: "Setelah 'Utsman bin 'Affan terbunuh, maka siapakah kiranya yang layak sebagai penggantinya?" Mereka berdua menjawab: "'Ali bin Abi Thalib."

Kemudian aku pergi ke kota Makkah dan di sana aku

menjumpai Sayyidah 'Aisyah. Kemudian aku bertanya: "Siapakah gerangan yang Anda sarankan sebagai orang yang menggantikan 'Utsman?" Dengan singkat Sayyidah 'Aisyah menjawab: "'Ali bin Abi Thalib." Lalu kembalilah aku ke kota Madinah dan langsung aku tentukan pilihanku, yaitu 'Ali bin Abi Thalib, dan membai'atnya. Setelah itu aku pergi ke kota Basrah (Irak).

Ibn Abi Syaibah telah menyatakan dengan sanadnya yang benar dari 'Aburrahman bin Abazi, ia berkata: "Seusai peperangan Jamal, 'Abdullah bin Badil bin Warqa' bin Al Khaza'i bertemu dengan Sayyidah 'Aisyah yang ketika itu sedang berada dalam sekedup. Lalu ia bertanya kepada Sayyidah 'Aisyah: "Wahai Ummul Mu'minin, adakah Anda masih mengingat ketika Khalifah 'Utsman bin 'Affan terbunuh, dan ketika itu aku bertanya kepada Anda, siapa gerangan yang Anda calonkan sebagai penggantinya? Ketika itu Anda menyatakan; 'pilihlah 'Ali bin Abi Thalib.' Dan sesudah itu Anda pun diam."

Menghadapi Tantangan Yang Menyedihkan

Tiada suatu keterangan pun yang kami lewatkan, kecuali semata-mata untuk mengeratkan hubungan baik yang terjalin antara Sayyidah 'Aisyah dengan 'Ali bin Abi Thalib, baik sebelum maupun sesudah beliau memangku jabatan Khalifah. Tentu pembaca akan bertanya-tanya: "Apakah yang menyebabkan sehingga Sayyidah 'Aisyah menentang 'Ali bin Abi Thalib? Mengapa Sayyidah 'Aisyah pergi ke Basrah? Dan mengapa pula sampai meletus Perang Onta (perang *jamal*) yang sangat mengejutkan itu? Tiadakah semua itu merupakan tantangan yang amat menyedihkan? Suatu peristiwa yang sangat menimbulkan kesedihan yang mendalam dan mengerikan pula telah menodai lembaran

sejarah kaum Muslimin?"

Jawaban atas semua pertanyaan itu ialah:

1. Bahwasanya Sayyidah 'Aisyah sekali-kali tidak pernah menentang 'Ali bin Abi Thalib selaku pemangku jabatan Khalifah dan samasekali tidak dapat dibenarkan apa yang telah dikatakan oleh beberapa penulis sejarah yang ceroboh dengan menyatakan tentang adanya pertentangan yang pernah terjadi antara Sayyidah 'Aisyah dan 'Ali bin Abi Thalib.
2. Adapun yang sebenarnya ialah, Sayyidah 'Aisyah tidak menyetujui cara 'Ali bin Abi Thalib dalam menindak para perusuh dan pemberontak sesat yang terdiri dari kaki tangan 'Abdullah bin Saba', si Yahudi terkutuk itu. Mereka itulah yang melakukan pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Karenanya, mengapa tidak segera diberlakukan hukum qishash atasnya?
3. Dalam kesempatan itu, Sayyidah 'Aisyah berpendapat, bahwa kemantapan dan kestabilan serta keamanan kehidupan kaum Muslimin tidak mungkin dapat tercapai dan berlangsung sebagaimana yang diharapkan, kecuali dengan jalan menegakkan hukum serta mengambil tindakan yang tegas terhadap para pemberontak. Yakni mereka yang telah dijadikan pelopor yang ditempatkan di gugus depan oleh orang-orang Yahudi yang didalangi oleh 'Abdullah bin Saba' yang berpura-pura menjadi pemeluk agama Islam dengan maksud menikam kaum Muslimin, menjadi musuh dalam selimut, menyamar dan mengelabui serta menipu kaum Muslimin serta melancarkan niat jahat untuk menghancurkan Islam dan memporak-porandakan kekuatan umat Islam, sebagaimana yang senantiasa didambakan oleh

golongan Yahudi terkutuk dari masa ke masa.

4. Apabila mereka tidak segera ditumpas dan selama para perusuh itu masih bebas berkeliaran kesana kemari dengan seenaknya tanpa dijatuhkan sangsi hukum terhadap mereka, dan mereka dibiarkan berbuat sekehendak hati, maka jelas kejahatan mereka akan semakin meluas (merajalela) serta kian menjadi-jadi. Dan pasti akan menimbulkan bencana besar serta berlipat ganda, yang bakal menimpa umat dan pemerintahan Islam. Yang itu justru disebabkan oleh para perusuh yang masih mempunyai kesempatan luas untuk melancarkan kerusuhan. Seperti telah diutarakan, mereka itu memang sengaja hendak menikam kaum Muslimin dari belakang dengan cara menipu dan mengelabuhi orang Islam.

5. Pendapat yang demikian itu bukan saja berasal dari Sayyidah 'Aisyah belaka, namun juga merupakan pendapat dari sebagian besar sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan orang-orang terkemuka serta terpandang dalam masyarakat. Dan para tabi'in pun berpendapat demikian. Dan latar belakang semua peristiwa itu akan terungkap jelas apabila kami terangkan dengan sejelas-jelasnya dalam uraian yang akan kami paparkan berikut ini. Ialah tentang apa sesungguhnya yang telah terjadi, tentang kebenaran dan ketepatan pendapat Sayyidah 'Aisyah serta pemikiran-pemikiran beliau yang amat jenius, yang tidak menyetujui cara 'Ali bin Abi Thalib menindak para perusuh.

6. Seandainya ditakdirkan, bahwa Khalifah 'Ali bin Abi Thalib segera menindak dengan tegas para perusuh,

pemberontak serta pembunuh itu dengan memberlakukan hukum qishash, niscaya tidak akan pecah perang *jamal* (perang onta). Karena, pencetus peristiwa pada hari itu adalah perusuh yang seharusnya memikul tanggung jawab, para penghianat agama, bangsa dan negara Islam terhadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Mereka itulah yang merentangkan jurang perpecahan dan telah menimbulkan kemelut di kalangan kaum Muslimin dan memecah-belah barisan yang semula bersatu.

7. Sedang di pihak Khalifah 'Ali bin Abi Thalib terdapat pandangan (pemikiran) yang berbeda dengan pendapat Sayyidah 'Aisyah dan lainnya. Kemungkinan besar Khalifah 'Ali bin Abi Thalib yang seakan-akan bersikap lunak terhadap para perusuh dan pembunuh keji itu, lantaran beliau berpendapat belum saatnya bagi beliau untuk mengambil tindakan-tindakan tegas dalam berbagai masalah yang menyangkut pemerintahan atau negara serta kekuasaannya selaku Khalifah; justru karena jabatan Khalifah itu baru dipangkunya. Dan ketika menerima jabatan itu 'Ali tidak mendapat dukungan menyeluruh. Pada suatu hari 'Ali ditemui oleh beberapa sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang beberapa diantaranya terdapat Thalhah dan Az Zubair. Mereka menuntut agar beliau segera menindak tegas para perusuh dan para pembunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Beliau menyatakan kepada mereka: "Wahai saudaraku, sekali-kali tiadalah aku akan membiarkan para pebunuh itu bebas berkeliaran. Namun aku percaya, bahwa kalian juga mengetahui, masih terdapat banyak faktor yang menghalangi aku, sehingga aku belum dapat bertindak. Sebagaimana kalian tentu juga mengetahui,

bahwa masih belum terbuka kesempatan bagiku untuk mengambil tindakan tegas terhadap suatu kaum, karena suasananya belum memungkinkan. Kami merasa belum sepenuhnya menguasai masyarakat. Saudara-saudara tentu mengetahui pula, bahwasanya para budak sahaya kalian juga terlibat dan ikutserta mendukung para perusuh (pemberontak). Juga orang-orang di pedalamam bergabung dengan mereka. Dan mereka mendukung aksi-aksi menyebarluaskan fitnah serta tuduhan-tuduhan keji terhadap kita semua." Kini, bahkan aku akan mengajukan pertanyaan kepada kalian: "Apakah kalian mempunyai pendapat atau pemikiran bagi pemecahan masalah pelik yang sedang kita hadapi ini, yang dapat menyimpulkan jalan keluar yang dapat kita laksanakan, sehingga dapat memenuhi apa yang kalian harapkan?"

8. Memang mudah bagi kami, setelah terjadi bencana dengan meletusnya perang *jamal* (perang onta) menyatakan, bahwa kepergian 'Aisyah dengan orang-orang yang bersamanya itu merupakan suatu tindakan yang mengarah pada semacam sikap pembangkangan atau menentang kebijakan yang dijalankan oleh pemerintahan dibawah kekuasaan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Tetapi bagaimana pun tidak mudah bagi kami untuk begitu saja menimpakan kesalahan kepada beliau, sebelum terbukti kenyataan sebagai akibat kejadian itu. Sedangkan Sayyidah 'Aisyah tidak pernah membayangkan, atau menduga, atau terlintas dalam pikirannya, bahwa kejadian itu akan membawa akibat seperti pertumpahan darah dan perang saudara. Tidak pula pernah terdetik dalam pikiran Sayyidah 'Aisyah niat atau keinginan untuk membangkang terhadap 'Ali bin Abi Thalib sebagai apa yang telah dituduhkan [yang

sengaja disebarluaskan] oleh para perusuh dan yang mereka manfaatkan serta mereka gunakan untuk melancarkan serangan kepada Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Sekaligus memecah-belah persatuan kaum Muslimin, yang kemudian mereka menggiring akibat serta kelanjutannya menjurus langsung pada puncaknya, yaitu dengan meletusnya perang *jamal* (perang onta, perang saudara) yang merupakan musibah memalukan dan menyedihkan itu bagi kaum Muslimin. Pada saat itu, tiada lain yang bisa diperbuat Sayyidah 'Aisyah kecuali menyampaikan tuntutan agar terhadap perusuh dan pembunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan diambil tindakan tegas atau hukum qishash.

9. Peristiwa pembunuhan atas diri Khalifah 'Utsman bin 'Affan memporak-porandakan persatuan umat Islam dan telah membentangkan jurang pemisah diantara kaum Muslimin, yang hingga saat ini masih tatap terasa serta terus berkelanjutan meliputi masyarakat Islam, hampir di seluruh penjuru dunia, dengan liputan mendung hitam tebal dan kelam. Berbagai macam dalih dan alasan yang sukar dipahami, bahkan tidak dapat dimengerti telah sengaja diselundupkan untuk menutupi kejadian yang sebenarnya. Latar belakang semua itu digambarkan secara samar, sehingga sampai saat ini pun tetap membingungkan para peneliti serta para ahli sejarah. Itulah pula sebabnya telah terjadi silang pendapat serta tanggapan diantara para sahabat ketika mereka harus menghadapi para perusuh dan pemberontak. Mereka terombang-ambing dalam keragu-raguan, sehingga pada akhirnya mereka terjebak dalam fitnah orang-orang berdosa itu. Hingga sebaiknya yang harus kita utamakan dalam upaya menelaah sejarah tersebut, khusunya yang

diuraikan dalam kitab ini, ialah mempelajari sikap dan pendirian 'Aisyah dalam menghadapi fitnah yang telah menimbulkan bebagai kerumitan itu.

10. Di masa pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan, peran serta kedudukan Sayyidah 'Aisyah sangat terhormat dalam pandangan seluruh lapisan masyarakat, baik penduduk setempat maupun orang-orang dari daerah lain, bahkan dari negeri yang jauh. Mereka datang berduyun-duyun setiap waktu menemui 'Aisyah di rumahnya yang sederhana untuk memohon fatwa dan nasihat. Justru karena dalam ilmu pengetahuan 'Aisyah yang luas dalam berbagai ilmu, seperti fiqih dan sebagainya. Para penuntut ilmu berkunjung ke tempat 'Aisyah yang hanya berupa bilik (kamar) kecil dan sangat bersahaja. Sehingga karenanya bilik kecil itu seakan-akan menjadi pusat ilmu pengetahuan yang menarik para pengunjung yang berminat mendengarkan fatwa-fatwa 'Aisyah. Sayyidah 'Aisyah pada waktu itu benar-benar berada di puncak kemasyhuran. Beliau selalu siap sedia melayani mereka yang datang memohon bantuan berupa apa pun yang dapat diberikan kepada mereka. Sayyidah 'Aisyah senantiasa memberikan jalan keluar yang tepat dan pemecahan bagi hampir segala permasalahan serta problema rumit bagi mereka yang menghadapi semua itu. Dan tidak pernah beliau menolak orang yang datang kepada untuk memohon bantuan berupa fatwa (nasihat), sekiranya 'Aisyah mampu untuk memberikannya. Dibandingkan dengan Ummul Mu'minin yang lain, maka pengetahuan Sayyidah 'Aisyah memang jauh lebih unggul. Sayyidah 'Aisyah tidak hanya tinggal di rumah belaka. Namun, jika perlu 'Aisyah pun ikut terjun dalam setiap berjihad

membela agama Allah serta menegakkan kebenaran (keadilan), membela mereka yang tertindas dan teraniaya. Bagaimanapun gencarnya tuduhan dan fitnah yang dilancarkan oleh golongan tertentu yang memusuhi 'Aisyah, namun sejengkal pun beliau tidak surut. Dengan penuh keberanian dan tanggung jawab 'Aisyah menghadapi setiap tantangan yang menyerangnya bertubi-tubi. Samasekali 'Aisyah tidak lari dari kenyataan yang tebentang di hadapannya. Mungkin Sayyidah 'Aisyah bersama Ummuhatul Mu'minin Hafsah ikut terjun berjihad di jalan Allah dalam perang *jamal*, sekiranya tidak dihalangi oleh saudaranya yang bernama 'Abdullah bin 'Umar.

Menyingkap Beberapa Peristiwa Penting

Sayyidah 'Aisyah mendengar berita tentang pembunuhan atas diri Khalifah 'Utsman bin 'Affan ketika ia sedang berada dalam perjalanan kembali ke kota Madinah dari kota Makkah. Lalu 'Aisyah mengurungkan niatnya untuk kembali ke Madinah dan kembali ke kota Makkah lagi. Dalam perjalanannya, yaitu setibanya di pintu gerbang kota Makkah, Sayyidah 'Aisyah disambut oleh 'Abdullah bin 'Amir Al Hadhrami, salah seorang pengawalnya yang ditugaskan oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan untuk mengawalnya. Pengawal itu bertanya kepada Sayyidah 'Aisyah: "Ya Ummul Mu'minin, apa yang telah menyebabkan Anda kembali ke kota Makkah?" Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Aku kembali karena mendengar berita, bahwa Khalifah 'Utsman bin 'Affan telah terbunuh, juga karena keamanan negara sedang terguncang. Khalifah 'Utsman bin 'Affan telah dibunuh secara aniaya oleh para perusuh. Dan para pembunuh yang biadab itu ternyata masih bebas

berkeliaran. Maka kita harus segera mengambil tindakan tegas terhadap mereka dan menuntut balas atas tumpahnya darah Khalifah 'Utsman bin 'Affan."

Adapun riwayat yang menceritakan tentang cara-cara pelaksanaan pemilihan bai'at atas 'Ali bin Abi Thalib simpang-siur dan bertentangan satu sama lain. Dalam beberapa riwayat yang banyak dikemukakan dalam keterangan Ath Thabari dijelaskan, bahwa para perusuh pernah menguasai kota selama lima hari, yang pusat kekuasaannya berada di tangan Al Ghafiqi bin Harb. Ketika itu, para perusuh menawarkan niat bai'at mereka kepada para sahabat besar dan mengharapkan agar mereka bersedia mengisi lowongan jabatan Khalifah, namun tawaran tersebut ditolak. Penolakan itu lantaran mereka tahu pasti, bahwa barangsiapa yang mau menerima pencalonan yang disetujui oleh para perusuh, jelas akan ikut dianggap berkomplot dalam persekongkolan peristiwa pembunuhan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Dan dengan dipilihnya 'Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah pengganti 'Utsman bin 'Affan, maka pribadi beliau dipojokkan dengan berbagai tuduhan. Diantaranya, bahwa 'Ali bin Abi Thalib adalah sebagai penyusun kekuatan, pendukung dan perencana yang mendalangi rencana pembunuhan atas Khalifah 'Utsman bin 'Affan.

Sebenarnya 'Ali bin Abi Thalib menerima pengangkatan sebagai Khalifah karena terpaksa. Karena beliau sangat mengkhwatirkan kefakuman atau kekosongan negara tanpa seorang Khalifah selaku pengendali keadaan dan pengatur tatanan kehidupan rakyat; yang apabila dibiarkan terus-menerus dalam suasana fakum, mungkin akan menimbulkan bencana serta kekacauan yang justru akan menjerumuskan negara dan bangsa kedalam jurang kehancuran. Maka dengan ketetapan hati serta tawakkal kepada Allah *Subhanahu wa*

Ta'ala 'Ali bin Abi Thalib siap tampil untuk memangku jabatan sebagai Khalifah, serta bersedia menghadapi segala resiko, demi kepentingan negara dan rakyat banyak.

Setelah 'Ali bin Abi Thalib menduduki jabatan Khalifah, beliau sangat kecewa dan sangat menyesali sikap serta tindakan para perusuh dan para pendukung dari daerah pedalaman (pegunungan). Yaitu, dalam cara-cara mereka yang sangat tidak terpuji dan sewenang-wenang atas kota Madinah. Khalifah 'Ali bin Abi Thalib lalu menyampaikan pengumuman yang menyatakan, bahwa akan dilepaskan ikatan pertanggungjawaban untuk melindungi nyawa atau keamanan bagi setiap hamba sahaya yang membangkang dan tidak mematuhi lagi pada majikan-majikan mereka. Juga diserukan kepada mereka agar kembali ke tempat asalnya. Dengan adanya pengumuman itu, para hamba sahaya kemudian kembali ke tempat asalnya. Mereka mematuhi seruan Khalifah, kecuali orang-orang dari golongan para pengikut setia 'Abdullah bin Saba' yang tetap membandel. Mereka itulah para penyebar fitnah. Sementara itu, sahabat Az Zubair dan Thalhah, mereka berdua mohon izin kepada Khalifah 'Ali bin Abi Thalib pergi ke Kufah dan ke kota Basrah untuk mengusahakan bala bantuan tentara yang diharapkan dapat menumpas para perusuh serta antek-anteknya. Sehingga ketenteraman, keamanan dan kestabilan suasana dipulihkan kembali seperti sediakala. Karena, sejak masa pemerintahan Khalifah 'Umar bin Khaththab, Kufah serta Basrah memang telah dijadikan pusat pertahanan yang memiliki kekuatan yang didukung oleh sejumlah besar tentara yang setia dan mematuhi kekuasaan pemerintah yang sah. Juga merupakan gudang senjata yang lengkap. Kedua kota itu merupakan pangkalan militer kaum Muslimin dan pusat dakwah Islami serta penyiaran agama Islam ke seluruh

penjuru wilayah Timur Tengah.

Khalifah 'Ali bin Abi Thalib mengizinkan serta menyetujui maksud dan tujuan Thalhah dan Az Zubair pergi ke Kufah serta Basrah. Bahkan beliau menganjurkan agar mereka segera ke sana. Demikianlah apa yang dijelaskan oleh Ath Thabari dalam riwayatnya. Selanjutnya Ath Thabari menerangkan, bahwa menyingkirnya Bani Umayyah meninggalkan kota Madinah serta setibanya kembali Sahal bin Hanif setelah diutus oleh Khalifah 'Ali bin Abi Thalib yang menjabat selaku wakil beliau di negeri Siria, lalu diutus ke kota Tabuk, dan di sana ia disambut dengan ucapan: "Jika engkau datang kepada kami sebagai utusan yang dikirim oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan, maka kami ucapkan selamat datang kepadamu. Namun, jika engkau diutus selain dari Khalifah 'Utsman bin 'Affan, maka silahkan engkau kembali saja."

Kemudian Thalhah dan Az Zubair mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan ibadah 'umrah. Mereka pun diizinkan oleh Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Ketika mereka telah sampai ke kota Makkah, mereka menjumpai Sayyidah 'Aisyah, dan mereka bersepakat untuk menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah 'Utsman bin 'Affan serta menghukum para perusuh yang melakukan pembunuhan tersebut. Dan mereka sepakat pula untuk bersama-sama pergi ke kota Kufah serta Basrah untuk menghimpun kekuatan terlebih dahulu, agar dapat menghantam para perusuh sampai tuntas, dan menindak tegas mereka dengan hukum qishash. Yaitu, hutang darah dibayar dengan darah, atau hutang nyawa dibayar dengan nyawa. Maka berangkatlah Sayyidah 'Aisyah dari kota Makkah menuju kota Basrah (Irak).

Khalifah 'Ali bin Abi Thalib bersiap-siap untuk

mengadakan perjalanan ke negeri Syam, hendak menemui Gubernur Mu'awiyah; sesudah didengarnya kabar tentang keadaan penduduk kota Makkah serta kepergian Thalhah, Az Zubair dan Sayyidah 'Aisyah ke Basrah. Khalifah 'Ali bin Abi Thalib mempercepat saat keberangkatannya dengan harapan, agar dapat menjumpai mereka (menyusul) di tengah perjalanan, untuk mencegah agar mereka tidak meneruskan perjalanan ke kota Basrah. Perjalanan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib itu sekali-kali bukan dengan maksud untuk berperang atau menyerang. Sebagai bukti, ketika beliau tiba di Ar Rabadzah, Ibn Rifa'ah bin Rafi' bertanya kepada beliau: "Wahai Amirul Mu'minin, untuk apakah Anda pergi ke arah sana, dan ke mana sesungguhnya Anda hendak membawa kami?" Khalifah 'Ali bin Abi Thalib menjawab: "Maksud kami yang sebenarnya semata-mata untuk kebaikan, semoga mereka taat dan patuh kepada kami." Kemudian bertanya lagi Ibn Rifa'ah: "Sekiranya mereka menolak, bagaimana sikap Anda terhadap mereka?" Khalifah 'Ali bin Abi Thalib menjawab: "Kami tinggalkan mereka karena penolakan mereka, dan kami berikan hak mereka, yaitu kebebasan untuk berpikir serta menyatakan pendapat. Dan marilah kita bersabar, menahan nafsu serta berlaku bijaksanan." Lalu bertanya lagi Ibn Rifa'ah: "Kalau mereka masih juga tidak merasa puas?" Jawab Khalifah: "Kita tinggalkan mereka dan kita meneruskan perjalanan." Bertanya pula Ibn Rifa'ah: "Dan kalau mereka tidak membiarkan kita pergi serta menyulitkan kita?" Khalifah 'Ali bin Abi Thalib menjawab: "Tetap kita tinggalkan mereka dan menahan diri agar tidak melakukan hal-hal yang tidak kita harapkan (tidak sepatutnya)."

Dalam pada itu, sejak meninggalkan kota Makkah Sayyidah 'Aisyah bertekad akan berusaha keras demi kemaslahatan serta perdamaian umat, dan memulihkan

keutuhan serta persatuan umat dari perpecahan dan keretakan yang diakibatkan oleh peristiwa pembunuhan atas diri Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Para Ummahatul Mu'minin ramai-ramai mengantarkan Sayyidah 'Aisyah sampai ke suatu tempat yang disebut *Dzatu 'Irq*. Di tempat itulah mereka berhenti sejenak. Mereka sama-sama mencucurkan air mata dan saling mengutarakan perasaan yang terpendam dalam hati masing-masing. Sehingga sangat menyayat hati siapa yang mendengarnya. Itulah suatu kejadian yang amat memilukan dalam sejarah Islam, yaitu suatu hari saat banyak orang menyesalkan musibah dan nasib buruk yang melanda umat Islam. Yakni, hari yang disebut sebagai *Yaumu An Nahib* (hari ratapan).

Sesampainya Sayyidah 'Aisyah di suatu tempat yang disebut *Miyah Bani 'Amir*, ketika itu hari telah menjelang malam. Lalu terdengar dari sana sini anjing pada menggonggong. Berkata Sayyidah 'Aisyah: "Daerah apa ini?" Mereka menjawab: "*Ma-ul Hawab*." Lalu Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku rasa sebaiknya kita kembali saja dan membatalkan perjalanan ini." Salah seorang diantara mereka berkata: "Jangan, mari kita lanjutkan perjalanan. Apabila kaum Muslimin menyaksikan Sayyidah 'Aisyah, semoga Allah *'Azza wa Jalla* akan memberikan petunjuk kepada mereka dan membangkitkan semangat mereka untuk berusaha mengadakan perombakan ke arah kebaikan." Dalam riwayat lain disebutkan: "Az Zubair berkata kepada Sayyidah 'Aisyah: "Menurut kami, sebaiknya Sayyidah 'Aisyah kembali saja. Semoga Allah *'Azza wa Jalla* memberikan jalan keluar yang baik sebagaimana yang kita harapkan bersama." Di kalangan kaum Muslimin yang ketika itu dilanda kepanikan, dalam hubungannya dengan perjalanan Sayyidah 'Aisyah tetap tenang dan tidak ikut hanyut dalam kegaduhan

tersebut. Kemudian 'Aisyah mengambil suatu keputusan, yaitu akan melanjutkan perjalanan sampai ke Basrah, demi kebaikan umat.

Sebelum Sayyidah 'Aisyah bersama rombongannya tiba di kota Basrah, dalam perjalanan datanglah dua orang utusan yang dikirim oleh Walikota (Gubernur) Basrah yang bernama 'Utsman bin Hanif yang bertindak atas nama Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Salah seorang dari kedua utusan itu adalah 'Imran bin Al Hushain, sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang disegani. Dan yang lain ialah dari golongan tabi'in bernama 'Abdul Aswad Ad Duali. Mereka diperkenankan untuk menyampaikan salam dan berbicara langsung dengan Sayyidah 'Aisyah. Mereka bertanya: "Pimpinan kami telah mengutus kami kepada Sayyidah untuk menanyakan tentang maksud dan tujuan perjalanan Sayyidah ini. Bersediakah Sayyidah memberitahukannya kepada kami?" Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Demi Allah , seolah-olah aku ini sedang melakukan sesuatu yang dirahasiakan (misi rahasia). Ketahuilah olehmu, bahwa sekali-kali kami tiada merahasiakan atau menyembunyikan sesuatu kepada rakyat tentang berita-berita mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Yaitu, bahwasanya para perusuh yang datang dari daerah dan para kepala suku dengan membawa bala bantuannya telah menyerbu wilayah kekuasaan Rasulullah. Mereka telah menimbulkan kekacauan dan mereka ditampung serta didukung oleh kaki tangan penyebar fitnah. Mereka itulah sesungguhnya yang patut mendapatkan laknat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Serta kutukan Rasul-Nya atas kekejian perbuatan mereka membunuh Imam kaum Muslimin Khalifah 'Utsman bin 'Affan dengan semena-mena, dan tanpa adanya suatu sebab atau alasan mereka telah menghalalkan darah seorang Muslim yang diharamkan oleh

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka tumpahkan darah, mereka rampas harta benda milik orang lain dengan menghalalkan segala cara yang diharamkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan semua itu mereka lakukan dalam bulan haram, bulan yang dilarang oleh Allah menodai kesuciannya dengan menumpahkan darah serta saling bantai antara sesama Muslim. Mereka telah mencabik-cabik segala tatanan kesopanan adat istiadat, tata susila serta peradaban yang dimuliakan orang yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka mengobrak-abrik apa saja dan menimbulkan kekacauan di mana-mana. Sungguh kehadiran mereka di suatu tempat pasti membawa bencana dan malapetaka bagi para penduduk setempat. Mereka menganiaya siapa saja yang tidak mau tunduk dan menuruti kemauan mereka. Sesungguhnya mereka itu bukan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah, namun orang-orang munafik yang tidak dapat dipercaya. Karena itu, maka aku mengadakan perjalanan ini untuk memberitahukan kepada kaum Muslimin agar selalu waspada dan berhati-hati terhadap mereka, seraya menjelaskan kepada kaum Muslimin apa yang sebenarnya terjadi, agar mereka mengetahui duduk perkara yang sesungguhnya. Sehingga [diharapkan] mereka tidak terpedaya oleh hasutan yang mereka dengar. Kemudian Sayyidah 'Aisyah membacakan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Tiada kebaikan dalam kebanyakan pembicaraan mereka yang rahasia, kecuali [pembicaraan] orang yang menyuruh [memberi sedekah], atau [berbuat] kebaikan, atau [mengusahakan] perdamaian antara manusia. (An Nisa', 114)

Kemudian Sayyidah 'Aisyah melanjutkan pembicaraannya: "Marilah kita bangkit membenahi segala

sesuatu yang rusak dan terbengkalai. Sesuai dengan anjuran dan perintah Allah *'Azza wa Jalla* serta Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang disampaikan kepada umat, baik yang kecil maupun yang besar, kanak-kanak dan orang dewasa, pria maupun wanita, untuk beramai-ramai turun tangan, menyingsingkan lengan baju guna memulihkan keamanan. Dan jangan sekali-kali kita hanya berdiri sebagai penonton sambil berpangku tangan. Karena, ini adalah kewajiban kita bersama, siapa saja, tanpa pandang bulu, untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan kemaslahatan bagi segenap umat, menyeru pada kebajikan dan mencegah kemunkaran. Kami datang untuk menyeru kepada kalian agar segera bersiap-siap untuk menumpas segala bentuk kerusuhan dan kejahatan."

Ketika itu, penduduk kota Basrah terpecah dalam tiga kelompok. Dimana pada saat mereka mendengar kabar tentang kunjungan Sayyidah 'Aisyah bersama rombongannya ke kota Basrah, satu kelompok (golongan) menyambut baik serta mendukung sepenuhnya maksud dan tujuan kunjungan Sayyidah 'Aisyah. Dan mereka siap untuk bergabung dengan rombongan Sayyidah 'Aisyah. Kelompok yang lain, yaitu yang kedua, mereka tetap setia kepada sikap serta pendirian Gubernur Basrah, 'Utsman bin Hanif dan mereka menampik (memprotes) keras kunjungan Sayyidah 'Aisyah itu. Sedangkan kelompok yang ketiga bersikap netral.

Sayyidah 'Aisyah tetap konsekuen dan tetap berpegang teguh pada dasar serta prinsipnya. Yaitu, perjalanan dilakukan dengan niat dan tujuan mulia serta suci, yakni menggalang persatuan umat dan memulihkan suasana perdamaian diantara sesama kaum Muslimin. Meskipun kunjungan 'Aisyah ke kota Basrah tidak mendapat sambutan yang diharapkan, karena adanya segolongan dari pengikut setia

Gubernur Basrah yang berusaha menghalanginya dengan kekerasan. Bahkan mereka telah melancarkan serangan secara terbuka untuk melawan 'Aisyah. Namun, Sayyidah 'Aisyah memerintahkan kepada para pendukungnya untuk tidak melayani mereka dengan melawan, kecuali untuk menghentikan peperangan. Namun sedikit pun Sayyidah 'Aisyah beserta para pendukungnya yang setia tidak bimbang. Mereka mengadakan perlawanan dengan gigih, sehingga perlawanan para pembangkang tersebut dapat dipatahkan. Mereka berhasil keluar dari kancah peperangan itu dengan kemenangan yang gemilang dan menawan Gubernur Basrah, 'Utsman bin Hanif. Tetapi kemudian Sayyidah 'Aisyah memerintahkan agar membebaskannya.

Sesudah Sayyidah 'Aisyah menyelesaikan tugas pengamanan serta memulihkan keadaan kota Basrah sebagaimana sediakala dan menghukum para pembangkang yang setia pada Gubernur Basrah, khususnya mereka yang terlibat dalam aksi pembunuhan atas diri Khalifah 'Utsman bin 'Affan, dengan melancarkan pembersihan dan menegakkan hukum qishash kepada mereka; kecuali hanya seorang yang terhindar dari hukuman itu, yaitu orang yang bernama Harqus bin Zuhair. Karena, orang tersebut melindungkan diri pada keluarga besar Bani Sa'ad.

Demikianlah pula Khalifah 'Ali bin Abi Thalib tiada kurang perhatiannya terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh Sayyidah 'Aisyah di Basrah. Seperti yang dilakukan beliau tatkala rombongannya mendekati kota Basrah, dimana beliau telah mengutus seseorang, yaitu Al Qa'qa' bin 'Amru untuk menyampaikan pesannya. Terutama yang ditujukan kepada Thalhah dan Az Zubair, agar keduanya mau bergabung dengan jamaah untuk menggalang kerukunan dan perdamaian umat. Lalu menghadapi para pembangkang

dengan penuh kebijaksanaan, dan jangan hendaknya mereka sampai melampaui batas. Karena, hal itu mungkin akan menjadikan keadaan semakin parah. Sayyidah 'Aisyah kemudian mengajukan pertanyaan kepada utusan tersebut: "Apa sebabnya engkau mengikuti jejak kami? adakah kalian mempunyai maksud-maksud tertentu?" Pertanyaan Sayyidah 'Aisyah ini serupa dengan pertanyaan yang pernah diajukan kepada Thalhah dan Az Zubair. Yang dijawab dengan tegas oleh kedua sahabat itu: "Bahwa mereka mengikuti langkah Sayyidah 'Aisyah semata-mata untuk mendukung dan menunjang maksud serta tujuan Sayyidah 'Aisyah yang hendak membenahi keadaan yang tidak stabil pada waktu itu. Dan ketika utusan tersebut bertanya tentang kebaikan macam apa yang hendak mereka laksanakan?" Maka dijawab oleh kedua sahabat itu: "Kami akan mengambil tindakan tegas terhadap mereka yang terlibat dalam pembunuhan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Karena, hal itu berarti menjunjung tinggi keagungan kitab suci Alqur'an yang menganjurkan untuk dijalankannya hukum qishash terhadap mereka yang patut dijatuhi hukuman tersebut; yaitu hutang nyawa dibayar nyawa pula." Utusan itu lalu berkata [ketika hukuman qishash benar-benar telah dilaksanakan]: "Kalian telah membantai lebih dari enamratus atau angka yang tepat ialah 590 orang penduduk kota Basrah. Sebelum melakukan pembantaian itu, kalian lebih dekat dan *istiqamah*, serta selalu bersikap jujur dan lembut. Namun, setelah melakukan pembantaian besar-besaran, kalian berubah menjadi sangat ceroboh dan gegabah dalam melakukan tindakan, yang menyebabkan enamribu orang meninggalkan barisan kalian, karena mereka marah dan kecewa atas perilaku kalian." Diantara mereka itu terdapat orang yang bernama Harqus bin Zuhair yang mendapat perlindungan dari orang-orang

yang diliputi oleh rasa takut dan cemas. Apabila kalian tetap meminta agar Harqus bin Zuhair dapat ditindak, dan apabila kalian merasa dengan membiarkan orang itu lolos dari hukuman berarti kalian telah menyimpang dari tujuan kalian semula, maka itu sama artinya kalian telah menjerumuskan diri kedalam kancah permusuhan dan kebencian yang lebih hebat. Dengan demikian, kalian mengobarkan kemurkaan dan kebencian suku Mudhar dan suku Rubi'ah, penduduk negeri ini. Mereka telah bertekad untuk memerangi kalian dan menaklukkan kalian demi kesejahteraan hidup mereka.

Kemudian Ummul Mu'minin, Sayyidah 'Aisyah menanggapi pembicaraan: "Lantas apa yang hendak kalian sarankan?" Dijawab oleh utusan itu: "Satu-satunya pemecahan (jalan keluar) dari kesulitan ini ialah membina suasana aman dan tenteram, menggalang kerukunan serta kedamaian di kalangan umat. Dan apabila keadaan telah pulih kembali, keresahan serta kerusuhan telah dapat diatasi, maka dengan sendirinya para penghasut yang menyebarluaskan fitnah di kalangan masyarakat pasti akan sirna. Kemudian laksanakan bai'at atas mereka. Itu merupakan suatu kebajikan yang terpuji, kabar gembira yang membawa rahmat dan akan memberi kesempatan serta peluang bagi Khalifah 'Ali bin Abi Thalib untuk mengadakan pembersihan terhadap sisa-sisa perusuh yang masih berkeliaran dan akan membawa kesejahteraan bagi semua umat. Sebaliknya, jika kalian masih bersitegang dan membesar-besarkan persoalan ini, serta masih tetap mengadakan tindakan-tindakan keras dan melampaui batas, tanpa memperhitungkan akibat yang bakal timbul, maka hal itu jelas akan merugikan segenap kaum Muslimin sendiri dan akan lenyaplah peluang serta kesempatan yang baik untuk memulihkan ketertiban, menjamin keamanan dan kedamaian. Sebagaimana yang

diharapkan dan dicita-citakan bersama. Kami yakin jika kalian berlaku bijaksana, *Insya Allah* akan terbuka jalan ke arah kebaikan, dan kalian akan tercatat sebagai perintis kebajikan; sebagaimana yang pernah kalian lakukan dahulu. Kami mohon, jangan sekali-kali kalian hadapkan kami kepada bencana yang bakal membinasakan kita semua. Demi Allah, kami katakan ini semata-mata demi kebaikan kita bersama. Mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua." Kemudian kepada utusan itu dikatakan: "Baiklah, kini kembalilah engkau kepada Khalifah 'Ali bin Abi Thalib." Setelah utusan itu kembali dan langsung menghadap Khalifah 'Ali bin Abi Thalib, ia melaporkan semua pembicaraan yang telah dilakukannya antara ia dan rombongan Sayyidah 'Aisyah. Mendengar laporan tersebut, Khalifah 'Ali bin Abi Thalib merasa puas, karena suasana akan dapat dipulihkan kembali sebagai sediakala, yaitu aman dan damai.

Usaha-usaha yang dilancarkan oleh utusan yang dikirim Khalifah 'Ali bin Abi Thalib untuk menemui Sayyidah 'Aisyah bersama rombongannya telah membawa hasil yang baik bagi kedua belah pihak. Khalifah 'Ali bin Abi Thalib kemudian menyampaikan pidato di hadapan para sahabat, yang dimulai dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah *'Azza wa Jalla*, lalu disusul dengan membaca shalawat atas Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Lalu diingatkan oleh Khalifah akan masa yang diliputi kegelapan di zaman sebelum datangnya agama Islam, yang penuh derita dan kesengsaraan. Kemudian dibandingkan dengan masa sesudah Islam tiba yang membawa rahmat dan kebahagiaan yang dikaruniakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada umat Islam. Disinggung pula dalam pidato beliau tentang pengangkatan Khalifah yang pertama setelah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi*

wa Sallam wafat, yang kemudian disusul pula oleh penggantinya. Juga tentang peristiwa menyedihkan yang membawa malapetaka atas umat Islam yang dipelopori dan didalangi oleh golongan yang mengutamakan kepentingan pribadi (duniawi), yang dengki terhadap orang-orang yang telah diberi karunia berupa keutamaan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Golongan yang sesat itu hendak mengembalikan masa yang telah mengalami pembaruan kepada masa kegelapan Jahiliyah. Namun, maksud jahat mereka itu telah dihalangi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehingga mereka dapat ditumpas dan ditaklukkan oleh kekuatan kebenaran. Kemudian Khalifah 'Ali bin Abi Thalib menyerukan: "Wahai saudaraku, marilah kita berangkat mengadakan perjalanan untuk melancarkan operasi ketertiban dan keamanan. Dan harus kita waspadai, jangan hendaknya dalam barisan kita ada seorang pun dari golongan yang pernah mengadakan gerakan menentang pemerintah yang sah. Pastikan tiada seorang pun dari golongan munafik yang berpikiran picik ikut mancampuri urusan kita. Sebab, sekali-kali kita tidak memerlukan mereka."

Hari Duka Cita

Ketika Khalifah 'Ali bin Abi Thalib dalam perjalanan [bersama rombongan yang cukup besar jumlahnya] untuk melancarkan operasi penertiban, di suatu tempat yang tidak jauh dari kota Basrah, maka beliau memerintahkan agar rombongan berhenti dan tinggal di tempat itu untuk sementara. Kemudian beliau mengutus Ibn 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* ke kota Basrah untuk menemui Thalhah dan Az Zubair guna merundingkan hal-hal yang dipandang perlu. Sebaliknya kedua sahabat itu, Thalhah dan Az Zubair mengutus Muhammad bin Thalhah untuk

menghadap kepada Khalifah 'Ali bin Abi Thalib, yangmana masing-masing saling memberitahukan tentang hasil-hasil yang telah dicapai seputar situasi keamanan.

Antara lain berita-berita yang telah disampaikan oleh utusan yang dikirimkan (Thalhah dan Az Zubair), bahwa mereka telah berhasil memulihkan suasana keamanan dan menciptakan perundingan perdamaian dengan pihak-pihak lawan, yaitu sisa-sisa pembangkang. Meskipun demikian, mereka tetap bersikap waspada terhadap sisa-sisa pembangkang itu dan gerak-gerik mereka selalu diawasi. Kalau-kalau pada suatu saat mereka akan mengadakan gerakan pengacauan lagi.

Sisa-sisa pembangkang itu merasa, bahwa suasana aman dan perdamaian serta keadaan tenteram yang telah berhasil dilaksanakan oleh lawan-lawan mereka, bagi mereka tidak ada artinya. Mereka tetap merasa kurang senang dan sama sekali tidak puas atas keadaan itu. Mereka tetap merasa cemas dan khawatir, bahwa suatu saat mereka akan dibinasakan oleh para penguasa baru yang kini menguasai kota Basrah. Maka pada suatu malam di suatu tempat yang terpencil dan sangat tersembunyi, mereka berkumpul mengadakan perundingan serta musyawarah rahasia. Dalam musyawarah rahasia yang dihadiri oleh beberapa orang saja, mereka mengambil suatu keputusan dan kesepakatan untuk mengadakan gerakan perlawanan gerilya melawan musuh. Keputusan tersebut mereka rahasiakan benar-benar, karena khawatir akan tercium oleh pihak lawan. Larut malam barulah mereka meninggalkan tempat perundingan dengan diam-diam. Masing-masing menempuh jalan sendiri-sendiri menelusuri lorong-lorong gelap, agar tidak ada seorang pun mengetahui bahwa mereka telah mengadakan perundingan rahasia.

Mereka itu tiada lain adalah tokoh-tokoh dari suku Mudhar dan suku Rubai'ah serta suku Janair. Mereka masih memiliki senjata-senjata yang mereka sembunyikan di tempat-tempat yang sangat rahasia, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam suatu gerakan perlawanan. Maka mulailah sejak itu mereka menyebarkan orang-orang untuk menghasut kalangan-kalangan tertentu dari warga kota Basrah untuk mengadakan gerakan perlawanan menentang musuh.

Begitulah jadinya telah bermula suatu peristiwa yang menyedihkan, cerita duka, yaitu meletusnya kembali perang saudara. Sungguh pun banyak usaha dari sementara pihak yang mengupayakan untuk menghentikan perang saudara itu, namun ada pula pihak yang tiada menghendakinya. Malah sebaliknya, mereka tetap mengobarkan api peperangan agar terus menyala dan membakar seluruh penjuru negeri. Mereka itu tidak lain adalah para pendukung setia 'Abdullah bin Saba'. Usaha dan upaya yang dilancarkan oleh beberapa orang yang tidak menghendaki adanya perang dan menginginkan agar segala sesuatu yang mengganjal dapat diselesaikan secara damai lewat permusyawaratan antara kedua belah pihak yang saling bertentangan, tiada membawa hasil seperti yang diharapkan. Perang masih tetap berkobar dan apinya menjalar ke mana-mana, serta menjadi bertambah besar. Mereka jadi putus asa, dan menghentikan usaha mereka itu.

Pada suatu saat pergilah Ka'ab bin Sur, Hakim kota Basrah, menemui Sayyidah 'Aisyah dan memohon bantuan kepada Sayyidah 'Aisyah agar sudi turun tangan untuk menghentikan perang tersebut. Kata beliau kepada 'Aisyah: "Wahai Ummul Mu'iminin, tolong cegahlah mereka itu agar mau menghentikan perang, agar mengadakan gencatan

senjata untuk berunding memusyawarahkan perdamaian. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahimu." Maka tergeraklah hati Sayyidah 'Aisyah mendengar permintaan Hakim kota Basrah itu. Dan tanpa menunda-nunda waktu lagi Sayyidah 'Aisyah lalu mengendarai ontanya yang memang senantiasa dalam keadaan siap untuk digunakan setiap saat. Kemudian berangkatlah beliau ke tempat yang akan dituju. Onta yang ditumpangi oleh Sayyidah 'Aisyah itu telah diperlengkapi dengan perisai. Sedang Ka'ab, pengawal pribadinya, memegang tali kekang onta itu.

Tiba di suatu tempat, Sayyidah 'Aisyah berkata kepada Ka'ab: "Hai Ka'ab, lepaskanlah tali kekang itu, dan bawalah ini —Sayyidah 'Aisyah menyerahkan mushhaf suci Alqur'an— untuk diperlihatkan kepada mereka. Dan ajaklah mereka supaya kembali kepadanya (Alqur'an)." Para pembangkang berada di barisan depan untuk menghalangi usaha ke arah perdamaian. Dari bagian depan mereka dihadapi oleh Ka'ab yang membawa kitab suci Alqur'an, dan dari bagian belakang mereka dihambat oleh rombongan 'Ali bin Abi Thalib. Sehingga mereka terjepit di tengah-tengah. Meskipun demikian, karena tidak mau menyerah kalah, mereka tetap bergerak maju ke arah depan. Ketika Ka'ab memperlihatkan Alqur'an yang ada di tangannya kepada mereka, maka tiba-tiba para pembangkang itu meluncurkan anak panah tepat mengenai Ka'ab, dan seketika itu juga robohlah Ka'ab, gugur sebagai syahid.

Para pembangkang pun tetap menolak ajakan untuk berdamai. Mereka tidak hanya melakukan perbuatan durjana itu saja, malah melempari sekedup Sayyidah 'Aisyah dengan batu-batu dan anak panah. Sayyidah 'Aisyah berseru kepada mereka dari dalam sekedup: "Hai saudara, sabarlah! Hentikanlah penyerangan. Ingatlah kepada Allah! Ingatlah

kepada Allah! Dan ingatlah kepada hari perhitungan!" Akan tetapi para pembangkang semakin penasaran dan samasekali tidak menghiraukan seruan Sayyidah 'Aisyah. Mereka terus bergerak maju. Maka mengertilah Sayyidah 'Aisyah, bahwa kewibawaannya telah lenyap dan sirna. Dan bahwa ia telah kehilangan pengaruh yang dulu sangat menentukan. Sayyidah 'Aisyah lalu sadar, bahwa yang dihadapinya ini adalah para perusuh yang penuh diliputi dendam, pancetus api peperangan, para algojo yang telah membunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan.

Ketika Sayyidah 'Aisyah menyaksikan bahwa barisan kaum Muslimin semakin terdesak dan korban di pihak Muslimin banyak yang berjatuhan, serta darah para korban itu membasahi tanah sekitarnya, maka Sayyidah 'Aisyah menyerukan kepada barisan kaum Muslimin dengan nada suara yang penuh diliputi duka cita, namun mantap untuk menggelorakan semangat mereka: "Wahai saudaraku, bertahanlah! Hadapilah mereka, tumpaslah para algojo yang telah membunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Marilah kita berdo'a bersama ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk memohon pertolongan-Nya." Seketika itu pula terdengarlah gemuruh suara do'a yang terdengar sampai di kejauhan. Bahkan terdengar oleh orang-orang yang berada didalam kotaa Basrah. Justru karena gema kumandang do'a yang mereka lakukan, hingga kondisi menggemuruh bagaikan topan yang dahsyat. Mereka berdo'a agar Allah menimpakan laknatNya atas para pembangkang yang terkutuk.

Khalifah 'Ali bin Abi Thalib tiada terkecuali juga mendengar do'a yang menggemuruh itu. Dan beliau bertanya: "Suara apa itu?" Dijawab oleh para pengawal beliau: "Itulah suara do'a Sayyidah 'Aisyah dan bala tentaranya ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang memohon agar Allah

menimpakan laknat kepada para algojo pembunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan." Kemudian Khalifah 'Ali bin Abi Thalib ikut memanjatkan do'a ke hadirat Allah: "Ya Allah, kutuklah mereka itu!"

Dikabarkan, bahwasanya Thalhah yang ikut berlaga dalam perang itu telah terkena sasaran anak panah musuh. Karenanya, ia meninggalkan medan perang dan kembali ke kota Basrah. Luka yang diderita Thalhah amat parah, hingga akhirnya menyebabkan kematiannya. Sedangkan Az Zubair gugur dalam peperangan Wadi' As Siba'. Ketika itu, ia diincar dari belakang oleh 'Amru bin Jarmuz, kemudian dibunuhnya.

Sebagaimana telah diuraikan, bahwasanya kehadiran Sayyidah 'Aisyah di medan perang yang semula bertujuan untuk menghentikan perang, tetapi yang terjadi kemudian adalah sebaliknya. Keadaan jadi tambah gawat dan memanas. Api peperangan semakin berkobar. Golongan Sabaiyah malah berusaha hendak membunuh Sayyidah 'Aisyah dengan menghujani anak panah bertubi-tubi. Sehingga sejumlah empatpuluh pendukung 'Aisyah yang mengawal di sekitar onta yang ia kendarai gugur. Dalam riwayat lain disebutkan: "Mereka yang gugur ada tujuhpuluh orang pengawal." Berkata 'Abdullah bin Zubair: "Belum pernah aku menyaksikan keadaan yang sedahsyat itu, seperti yang terjadi dalam perang *Jamal*. Betapapun hebatnya serangan yang dilancarkan oleh pihak musuh kepada kaum Muslimin, namun kaum Muslimin tetap bertahan dengan gagah berani. Mereka tegar bagaikan gunung batu, sehingga akhirnya tiada seorang pun dari para pengawal yang memegang tali kekang onta yang dikendarai Sayyidah 'Aisyah yang hidup. Mereka semua gugur bergelimpangan di tempat mereka bertahan."

Ketika itu Khalifah 'Ali bin Abi Thalib dapat memahami,

bahwa peperangan itu tidak mungkin dapat dihentikan, meskipun telah ditempuh segala jalur untuk mencoba menghentikannya, namun ternyata perang masih terus berkobar. Khalifah 'Ali bin Abi Thalib juga tahu persis apa yang menyebabkan perang itu tak dapat dihentikan. Sebabnya ialah sasaran utama yang dituju oleh pihak musuh ialah Sayyidah 'Aisyah yang masih dalam keadaan selamat. Itulah sebab mereka terus berusaha dan melancarkan serangan yang gencar untuk membunuh Ummul Mu'minin.

Maka Khalifah 'Ali bin Abi Thalib menggunakan siasat untuk mengelabuhi pihak musuh, agar mereka mengira Sayyidah 'Aisyah telah gugur, terbunuh. Lalu Khalifah 'Ali bin Abi Thalaib memerintahkan anak buah beliau supaya membunuh onta yang dikendarai Sayyidah 'Aisyah. Sebagaimana perintah beliau: "Bunuhlah onta Sayyidah 'Aisyah!" Siasat yang diatur oleh Khalifah 'Ali bin Abi Thalib itu ternyata memberikan hasil yang positif. Sebab, setelah pihak musuh melihat onta yang dikendarai Sayyidah 'Aisyah roboh tersungkur, mereka mengira bahwasanya Sayyidah 'Aisyah telah terbunuh. Hingga kemudian mereka bubar meninggalkan medan perang.

Kemudian Khalifah 'Ali bin Abi Thalib segera menyuruh Muhammad bin Abubakar (saudara Sayyidah 'Aisyah) supaya menyelinap secara diam-diam ke tempat onta Sayyidah 'Aisyah yang telah tergeletak di tanah; dan agar diberikan secepatnya sebuah kubah untuk tempat berlindung bagi Sayyidah 'Aisyah, demi memelihara keselamatan dirinya.

Sesudah itu, pada larut malam Muhammad bin Abubakar mengawal Sayyidah 'Aisyah, membawanya ke kota Basrah dan ditempatkan untuk sementara di rumah 'Abdullah bin Khalaf Al Khuza'i bersama Sofiyah, putri Al Haris.

Kejadian itu terjadi pada hari Kamis tanggal 10 Jumadil Akhir tahun 30 Hijrah.

Adalah sifat luhur yang dimiliki Khalifah 'Ali bin Abi Thalib yang membuatnya tidak berlaku sewenang-wenang atau memperlakukan lawan yang telah ditaklukkannya sampai melampaui batas kelayakan. Khalifah 'Ali bin Abi Thalib melarang para prajuritnya membunuh musuh-musuh yang melarikan diri karena ketakutan dan tidak diperkenankannya membunuh mereka yang terluka. Bahkan para musuhnya yang menderita luka parah disuruhnya merawat untuk menyembuhkan luka-lukanya. Para prajuritnya dilarang keras untuk melihat surat musuhnya atau merampas harta benda milik mereka. Dan para tahanan harus diperlakukan dengan sepatutnya.

Khalifah 'Ali bin Abi Thalib bermalam di luar kota Basrah selama tiga malam. Beliau pergi melayat keluarga para korban dari kedua belah pihak, baik dari pihaknya sendiri maupun dari pihak lawannya. Berkata beliau kepada mereka: "Aku berharap agar tiada seorang pun yang berhati suci dan bersih, kecuali mereka itu dimasukan kedalam sorga."

Para korban perang dimakamkan secara masal dalam sebuah liang yang besar dan lebar. Beliau memerintahkan agar seluruh barang yang ditinggalkan oleh para korban peperangan dikumpulkan di masjid Basrah. Dan agar diumumkan kepada masyarakat luas, bahwa barangsiapa yang merasa telah kehilangan sesuatu barang miliknya, hendaklah mereka datang mengambilnya di masjid Basrah; kecuali senjata tetap menjadi milik pemerintah.

Pada hari Senin dini hari, Khalifah 'Ali bin Abi Thalib memasuki kota Basrah, langsung menuju ke masjid Basrah,

dan di sana beliau melakukan shalat. Kemudian dengan mengendarai onta beliau menjenguk Sayyidah 'Aisyah di rumah yang ditumpanginya untuk sementara. Beliau memberi perbekalan yang dibutuhkan sehari-hari oleh seorang musafir kepada Sayyidah 'Aisyah. Antara lain, seperti; pakaian, makanan, kendaraan dan sebagainya. Beliau juga memperkenankan orang-orang yang mengikuti Sayyidah 'Aisyah yang selamat untuk pulang bersama-sama rombongan Sayyidah 'Aisyah ke rumah atau ke tempat asalnya. Dan barangsiapa yang akan tinggal (menetap) di kota Basrah juga tidak dilarang oleh beliau.

Khalifah 'Ali bin Abi Thalib kemudian memilih (menetapkan) empatpuluh wanita Basrah dari kalangan terkemuka dan ternama sebagai pengiring Sayyidah 'Aisyah. Beliau memerintahkan Muhammad bin Abubakar: "Bersiap-siaplah hai Muhammad untuk mengantar dan mengawal saudaramu kembali ke tempat asalnya." Khalifah 'Ali bin Abi Thalib ikut mengantarkan Sayyidah 'Aisyah yang berangkat meninggalkan kota Basrah bersama rombongan yang mengiringinya, yang jumlahnya cukup besar, sampai di suatu tempat. Lalu Sayyidah 'Aisyah berkata kepada beliau yang ditujukan pula kepada semua yang ada di sekitarnya: "Wahai kalian, sesungguhnya kita telah saling menyalahkan satu sama lain yang mengakibatkan keadaan diantara kita semakin menjadi keruh, diliputi kecurigaan dan kecemburuan. Maka sejak saat ini, marilah kita hapuskan suasana yang demikian itu. Jangan ada lagi diantara kita yang saling menyalahkan satu sama lain. Dan demi Allah, diantara aku dan 'Ali tidak terdapat sesuatu yang kurang wajar; segala sesuatunya berjalan lancar dan biasa-biasa saja. Beliau adalah orang yang baik hati, berbudi luhur, dan seorang yang berwatak ksatria."

Ucapan Sayyidah 'Aisyah itu disambut oleh Khalifah 'Ali bin Abi Thalib: "Sesungguhnya demi Allah, apa yang dikatakan oleh Sayyidah 'Aisyah itu adalah benar. Tidak pernah terjadi sesuatu yang menggangu hubungan baik yang berlangsung antara diriku dengan beliau. Beliau adalah istri yang mulia dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di dunia dan di akhirat kelak."

Sayyidah 'Aisyah berangkat dari kota Basrah pada hari Sabtu permulaan bulan Rajab tahun 30 Hijrah. Keberangkatan beliau diiringi oleh Khalifah 'Ali bin Abi Thalib hingga bermil-mil. Tak ketinggalan pula ikut menyertai rombongan Sayyidah 'Aisyah [menuju ke kota Makkah] putra 'Ali bin Abi Thalib, dan ia tinggal di kota Makkah hingga musim haji. Setelah menunaikan ibadah haji, ia kembali ke kota Madinah Al Munawwarah yang telah lama ditinggalkannya.

Tuduhan Yang Aniaya

Adalah sebaiknya bagi kami setelah menjelaskan tentang hubungan baik yang senantiasa berlangsung antara Sayyidah 'Aisyah dengan 'Ali bin Abi Thalib, baik sebelum beliau memangku jabatan Khalifah maupun sesudahnya, dimana hal itu membantah segala tuduhan palsu dan zhalim serta aniaya yang sering dilontarkan terhadap Sayyidah 'Aisyah oleh kebanyakan para penulis sejarah yang fanatik dan sengaja memalsukan sejarah. Yang itu mereka lakukan semata-mata didorong oleh hawa nafsu dan sentimen yang serba picik serta dangkal, yang dilahap mentah-mentah begitu saja oleh Al Afghani; yang kemudian dicatatnya dalam kitab-kitab yang dikatakan sebagai sejarah.

Andaikata benar seperti apa yang dikatakan dalam sebuah riwayat, bahwa Sayyidah 'Aisyah beritikad baik

tehadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan dan didalam hati sanubarinya selalu ada rasa hormat serta penghargaan yang setingi-tingginya disertai keridhaan dan kesetiaan yang tercurah kepada beliau; dan sebaliknya terhadap 'Ali bin Abi Thalib tidak merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan terhadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan, bahkan kurang merasa senang kepada Khalifah 'Ali bin Abi Thalib, dimana misalnya hal itu benar, maka semua itu terjadi pada waktu 'Ali bin Abi Thalib belum memangku jabatan Khalifah.

Sekali lagi kami ulangi bantahan dan sanggahan terhadap kitab yang dinyatakan sebagai kitab sejarah yang jelas-jelas hendak menyudutkan pribadi Sayyidah 'Aisyah, dan itu samasekali tidak ada gunanya, tidak membawa kebaikan apa pun, dan semata-mata merupakan prasangka belaka yang melecehkan nama Sayyidah 'Aisyah dengan melontarkan tuduhan serta fitnahan yang keji. Akan tetapi, kami merasa masih perlu menambahkan sanggahan terhadap "penulisan sejarah" yang dibuat-buat oleh orang yang mengaku dirinya Al Afghani, atas suatu hal yang menurut anggapan kami cukup penting untuk dijadikan sebagai pegangan dan menelanjangi pendapat serta pemikiran yang dangkal, picik, palsu dan emosional terhadap Sayyidah 'Aisyah.

Perihal 'Ali bin Abi Thalib dengan Ummahatul Mu'minin, Al Afghani melancarkan dakwaan, bahwasanya 'Ali bin Abi Thalib ikut mencampuri urusan berkenaan dengan kecemburuan yang terjadi diantara para Ummuhatul Mu'minin. Dikatakannya, bahwa 'Ali bin Abi Thalib cenderung beranggapan sama dengan mereka yang berpihak kepada Sayyidah 'Aisyah yang menyatakan: "Bahwasanya tidak pernah ada kesepakatan (persamaan), baik dalam kata maupun perbuatan, di hampir seluruh apa yang ada diantara

para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Terutama dalam hal kecemburuan mereka yang meluap-luap terhadap Sayyidah 'Aisyah. Karena, Nabi menganakemaskan rasa cinta kasih beliau kepada Sayyidah 'Aisyah, sehingga 'Aisyah menjadi istri yang paling disayangi, yang kedudukannya tidak dapat disejajarkan dengan para istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang lain."

Dalam hal rasa cemburu antara seorang istri terhadap istri lainnya merupakan perkara yang lumrah dan memanglah hal itu adalah fitrah yang bersemayam didalam hati nurani kaum wanita. Jarang sekali terdapat wanita yang hatinya bersih dari perasaan cemburu sebagai istri yang dimadu oleh suaminya. 'Ali bin Abi Thalib dan Fathimah, putri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* konon selalu berusaha untuk menyadarkan Nabi agar agak mengurangi bobot rasa cinta kasih beliau terhadap Sayyidah 'Aisyah, dan supaya beliau menyamaratakan hal itu terhadap istri-istri beliau yang lain. Karena, hal itu jelas akan menjadikan para istri Nabi yang lain akan merasa lega. Tetapi ternyata usaha 'Ali bin Abi Thalib beserta Fathimah itu benar-benar telah menjadikan hati Sayyidah 'Aisyah amat tersinggung dan bahkan marah. Konon dikabaran pula, bahwa Sayyidah 'Aisyah tidak dapat memaafkan perbuatan 'Ali bin Abi Thalib dan istrinya (Fathimah).

Diceritalan pula, bahwa pada suatu hari perasaan cemburu telah meluap-luap dalam dada Ummu Salamah. Karena ia merasakan, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lebih berat kasih-sayangnya kepada Sayyidah 'Aisyah. Dan hati Ummu Salamah rasanya tidak dapat lagi menahan rasa cemburu yang pedih itu, sehingga ia mencaci Sayyidah 'Aisyah. Nabi kemudian melarang perbuatan Ummu Salamah, tetapi larangan Nabi itu tidak dihiraukannya.

Sebaliknya, Sayyidah 'Aisyah tidak tinggal diam atas apa yang ditujukan oleh Ummu Salamah terhadap dirinya. 'Aisyah pun membalasnya dengan mencaci, hingga timbullah permusuhan diantara mereka berdua. Diceritakan, bahwa sikap Nabi dalam menanggapi peristiwa tersebut seakan-akan beliau lebih memihak kepada Sayyidah 'Aisyah. Walau konon, serangan balasan dari Sayyidah 'Aisyah kepada Ummu Salamah adalah kebijaksanaan yang telah diambil oleh Nabi, atau atas anjuran Nabi.

Ummu Salamah kemudian mengadukan hal itu kepada 'Ali bin Abi Thalib dan istrinya (Fathimah) yang menyambutnya dengan sangat ramah serta serius. Sehingga Ummu Salamah menjadi pendukung utama 'Ali bin Abi Thalib. Dan ketika menjelang akhir hayatnya, berkata Ummu Salamah: "Ketahuilah oleh kalian berdua, bahwa ketika 'Aisyah mencaci diriku, ia juga berkata begini dan begitu terhadap kalian berdua."

Mendengar ucapan Ummu Salamah yang demikian itu, 'Ali bin Abi Thalib merasa tidak enak hatinya. Segera disuruhnya Fathimah pergi menemui Nabi untuk menyampaikan kepada beliau apa yang telah didengarnya dari Ummu Salamah. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika itu berkata [kepada Fathimah]: "Sesungguhnya Sayyidah 'Aisyah adalah istri tersayang dari ayahmu; demi Allah, Rabbul Ka'bah."

Kemudian Al Afghani menambahkan pula: "Bolehjadi peristiwa itu merupakan pelajaran yang sangat pahit bagi `Ali bin Abi Thalib, dan beliau samasekali tidak rela atas kata-kata yang disampaikan Nabi *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* kepada Fathimah. Bertanya `Ali bin Abi Thalib kepada Nabi: "Apakah masih kurang jelas dan memadai

bagimu, ya Rasulullah, ucapan `Aisyah yang mengatakan tentang diri kami berdua begini dan begitu, sehingga memaksa Fathimah (putri Anda) datang menemui Anda." Dan ketika itu Anda hanya berkata kepadanya: "Sesungguhnya `Aisyah adalah kekasih yang tersayang dari ayahmu; demi Allah, Rabbul Ka'bah."

Al Afghani mengutip cerita tersebut dari kitab *As Sunnatu Ats Tsamin*. Seharusnya ia meneliti terlebih dahulu asal-usul haditsnya sebelum mencatat didalam kitabnya. Sebagaimana pernah dijanjikan pada suatu pernyataannya, bahwa ia akan mencantumkan dalam kitab pengantarnya.

Apakah kiranya Al Afghani memperkenankan kami untuk mengadakan perhitungan atas kekeliruan yang telah dibuatnya. Seperti juga halnya ia mengadakan perhitungan atas mereka yang bersikap tegas dan menyatakan kepada mereka: "Kalian tidak berhak untuk menguji *matan* hadits yang aku kemukakan." Sekiranya Al Afghani menelitinya, niscaya akan ditemui banyak masalah yang diketengahkan olehnya, yang tidak bisa diterima dan dipercaya. Sebab, didalamnya penuh dusta dan kepalsuan, yang sengaja dilontarkannya kepada salah seorang Ummul Mu'minin. Demikian pula halnya dengan perkara yang menyangkut pribadi `Ali bin Abi Thalib dan Nabi dalam masalah yang sangat khusus dan amat pribadi. Semua yang dikatakannya tidak dapat diterima dan dipercaya begitu saja. Suatu hal yang samasekali tidak masuk akal dilakukan oleh seorang seperti `Ali bin Abi Thalib.

Adapun sikap dan pendirian 'Ali bin Abi Thalib terhadap hadits *Al Ifik* boleh jadi merupakan suatu *hujjah* (pegangan) yang dijadikan alasan untuk landasan Al Afghani sehubungan dengan tuduhan atau dakwaannya terhadap 'Ali bin Abi

Thalib dalam perkara yang berkenaan dengan berita palsu yang ditujukan kepada Sayyidah 'Aisyah. Dalam beberapa riwayat [versi Al Afghani, Ed.] disebutkan, bahwa 'Ali bin Abi Thalib memukul budak Sayyidah 'Aisyah seraya menghardik: "Ceritakanlah yang sebenarnya kepada Rasulullah!" Lalu sang budak itu berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah menyaksikan sesuatu pun [tentang 'Aisyah], kecuali kebajikan." Oleh sebab itu, Al Afghani berkata: "Sesungguhnya Sayyidah 'Aisyah berhak untuk tidak melupakan begitu saja peristiwa tersebut (yakni kata-kata yang disampaikan oleh 'Ali bin Abi Thalib kepada Nabi), yang nyaris merenggut nyawanya. Kalau bukan karena karunia Allah atas Nabi-Nya, dan kepada Sayyidah 'Aisyah dengan diturunkan-Nya ayat yang membebaskan Sayyidah 'Aisyah dari fitnah, maka aib dari fitnah tersebut akan terus berlanjut ke seluruh umat hingga saat ini."

Sedikit pun tiada Al Afghani ragukan, bahwa 'Ali bin Abi Thalib menyatakan pendapat tatkala diminta untuk menyatakannya; ialah semata-mata didorong oleh rasa cinta dan kasih sayangnya yang sungguh-sungguh terhadap Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, juga demi kebajikan rumah tangga beliau. Al Afghani mengira para pembaca sependapat, bahwa sikap dan pendirian 'Ali bin Abi Thalib yang jelas terhadap Sayyidah 'Aisyah ialah, agar hubungan baik yang telah berlangsung antara Nabi dengan Sayyidah 'Aisyah terputus buat selama-lamanya.

Untuk itu, perkenankanlah kami sedikit memberikan komentar mengenai hal itu sebagai berikut: "Tiada disangsikan lagi bagi setiap orang yang tidak mengenal karakter serta akhlak Sayyidah `Aisyah dan perilaku atau perangainya, niscaya ia akan terpengaruh oleh hasutan Al Afghani yang sesat itu. Dan sudah selaknya mereka itu

dimaafkan. Namun sekali-kali tidak bagi Al Afghani yang sudah jelas dan gamblang tidak ada sesuatu dalil atau alasan apa pun baginya untuk memberikan pernyataan yang dikarangnya. Karena, seperti yang diakuinya sendiri, ia telah melewati selama sepuluh tahun untuk menelaah sejarah hidup Sayyidah `Aisyah. Hingga mustahil bagi dirinya yang sesudah sebegitu lama membuang waktu guna meneliti dan menekuni riwayat hidup Sayyidah `Aisyah tidak mengenal karakter beliau. Karenanya, ia akhirnya menerima akibat serta kesudahan yang sedemikian buruk."

Tiadakah Al Afghani mengetahui bagaimana sikap dan pendirian Sayyidah 'Aisyah terhadap Hasan bin Tsabit, salah seorang yang melibatkan diri dalam upaya pencemaran nama baik Sayyidah 'Aisyah [disebutkan dalam hadits *Al Ifik*]? Adakah juga ia mempertimbangkan sikap dan pendirian 'Ali bin Abi Thalib yang mendorongnya untuk condong kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, setelah melihat penderitaan beliau yang disebabkan oleh keresahan hati yang ditimbulkan oleh fitnah tentang istri beliau yang menyakitkan? Sedangkan Nabi sangat cemburu terhadap 'Aisyah.

Karena 'Ali bin Abi Thalib berpendapat, bahwa apabila Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk sementara menceraikan Sayyidah 'Aisyah, maka akan meredalah keresahan hatinya, dan beliau bisa merujuknya (menikahi lagi) sekiranya ternyata kesuciannya [terhadap fitnah keji yang tersiar di kalangan masyarakat luas tentang dirinya tidak terbukti.

Meskipun demikian, Sayyidah 'Aisyah tidak marah atau merasa jengkel terhadap mereka dan terhadap Hasan. Justru karena keluhuran akhlak dan kemuliaan jiwanya, 'Aisyah

malah memaafkan mereka demi toleransinya. Sehingga Sayyidah 'Aisyah melarang orang-orang yang mencela dan mencaci Hasan atau mengganggunya. Bahkan Sayyidah 'Aisyah selalu memperlihatkan sikap hormat kepadanya.

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari 'Urwah, ia berkata: "Aku mencela Hasan di depan Sayyidah 'Aisyah, namun Sayyidah 'Aisyah malah berkata: 'Jangan engkau mencacinya, sebab sesungguhnya ia membela Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.'" Berkata 'Abdurrazzaq dari Mu'ammar, dari Qatadah, ia berkata; berkata Sayyidah 'Aisyah: "Jangan sekali-kali kalian mengatakan sesuatu kepada Hasan, kecuali kebaikan atas dirinya. Karena sesungguhnya ia membantah tuduhan dan fitnahan keji yang dilontarkan oleh kaum musyrikin dan ia mencela kaum musyrikin atas perbuatan mereka terhadap Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*."

'Abdurrazzaq berkata: "Apabila Hasan berkunjung ke rumah Sayyidah 'Aisyah, lalu Sayyidah 'Aisyah menghamparkan permadani untuk tempat duduknya." Adakah masuk di akal jika Sayyidah 'Aisyah menghargai sikap dan pendirian Hasan terhadap Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan karenanya beliau lalu memaafkan perbuatan maupun perkataan tajam yang ditujukan kepada Sayyidah 'Aisyah; sebaliknya 'Aisyah tidak menghargai sikap dan pendirian 'Ali bin Abi Thalib terhadap Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*?

Dengan demikian, segala yang digambarkan Al Afghani jelas tidak benar dan dusta. Karena ternyata Sayyidah 'Aisyah selalu bersikap baik dan hormat terhadap 'Ali bin Abi Thalib. Hingga pada suatu ketika sampai kepada Sayyidah 'Aisyah berita tentang wafatnya (terbunuhnya) 'Ali bin Abi Thalib,

yang pada waktu itu 'Aisyah sedang berada di kota Madinah, maka segera 'Aisyah pergi menjenguknya.

Kami merasa berkewajiban untuk mengutarakan di sini, bahwa hubungan yang terjalin antara Sayyidah 'Aisyah dan Sayyidah Fathimah (putri Rasulullah, istri 'Ali bin Abi Thalib) senantiasa dalam suasana mesra, akrab dan penuh pengertian. Mereka saling menghormati dan menyayangi satu dengan yang lain. Hal itu dibuktikan oleh penghargaan dan sanjungan Sayyidah 'Aisyah terhadap Sayyidah Fathimah yang disebutkan dalam riwayat sebagai berikut; berkata Sayyidah 'Aisyah: "Pada suatu hari para istri Nabi berkumpul bersama, dan tiada seorang pun diantara kami yang meninggalkan tempat. Sampai kemudian datang ke tempat itu Sayyidah Fathimah dengan berjalan kaki. Caranya berjalan (melangkahkan kaki) mirip sekali dengan cara berjalan Rasulullah. Ketika itu Sayyidah 'Aisyah menyambut kedatangan Sayyidah Fathimah dengan ucapan: 'Selamat datang, wahai putriku tersayang.' Beliau lalu mempersilahkan duduk di samping kanannya, kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Sayyidah Fathimah. Tiba-tiba Sayyidah Fathimah menangis. Selanjutnya dibisikkan pula ke telinga Sayyidah Fathimah, dan kini ia malah tertawa gembira."

Lalu kami (para istri Nabi) tanyakan kepada beliau: "Apa gerangan yang menyebabkan Fathimah menangis tadi?" Jawab `Aisyah: "Aku tidak akan mengungkapkan rahasia Rasul Allah." Ketika itu aku (Sayyidah `Aisyah) membisikkan kata-kata ke telinganya. Aku tidak pernah menyaksikan kegembiraan di samping kesedihan yang melebihinya. Lalu aku bisikkan ke telinganya yang menyebabkan ia (Fathimah) menangis. Sesungguhnya Anda telah diutamakan oleh Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* dengan pujian-pujian lebih dari yang diberikan

kepada kami-kami ini. Kemudian Anda menangis. Lalu aku tanyakan kepadanya, mengapa Anda menangis? Apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah kepadamu?

Fathimah menjawab: "Aku tidak akan mengungkapkan rahasia Rasul Allah. Hingga Setelah Rasulullah wafat, kami tanyakan lagi kepadanya (Fathimah) tentang perkara itu. Dan Fathimah menjawab: "Sesungguhnya ayahku pernah mengatakan, bahwasanya malaikat Jibril mengulang bacaan kitab suci Alqur'an sekali dalam satu tahun, namun kali ini malaikat Jibril datang kepadaku mengulang bacaan kitab suci Alqur'an duakali dalam satu tahun. Aku kira ajalku telah hampir tiba, dan engkau wahai anakku Fathimah, adalah orang pertama yang akan menyusulku, karenanya aku menangis. Kemudian beliau memberitahukan pula kepadaku: `Tiadakah engkau rela dan bersenang hati menjadi pemuka dari para wanita umat ini?' Karenanya lalu aku tertawa.

Seandainya Sayyidah 'Aisyah tidak menceritakan kisah atau peristiwa itu, niscaya jumhur ulama tidak mungkin dapat mengutarakan perihal keutamaan Sayyidah 'Aisyah diantara kaum wanita seluruhnya, sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berikut ini:

"Sesungguhnya engkau memadai, wahai `Aisyah, diantara para wanita Mu'minin. Seperti Maryam binti `Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan kaum wanita seluruhnya. Yang serupa keutamaan roti tawar yang dicelupkan dalam kuah yang lezat citarasanya dibandingkan dengan semua makanan yang lain."

Hampir saja tiada mungkin setiap orang sempat menyimak hadits tersebut, yang menetapkan adanya keutamaan seorang wanita sebagaimana disebutkan di atas.

Maka Sayyidah 'Aisyah dengan pernyataannya itu menjadikan kami dapat mengukuhkan tentang keutamaannya diantara seluruh wanita dengan adanya hadits yang diriwayatkan tersebut.

MASA KHALIFAH MU'AWIYAH *RADHIYALLAHU 'ANHU*

Perang *Jamal* telah meninggalkan bekas yang sangat dalam di hati Sayyidah 'Aisyah. Bagi 'Aisyah, peristiwa tersebut merupakan malapetaka atau musibah besar, bencana yang menyakitkan dan membuat berdiri bulu kuduk. Dan 'Aisyah mengalami kekecewaan yang amat mendalam disebabkan oleh kegagalan usahanya dalam upaya mencari jalan keluar serta penyelesaian yang sangat diharapkannya terhadap problema yang dihadapi umat pada waktu itu. Sebaliknya keretakan dan perpecahan melanda masyarakat, hingga menjadikan suasana bertambah kalut dan keruh. Kekacauan semakin meluas ke mana-mana menghujam kaum Muslimin.

Walau demikian, segala tantangan yang datang bertubi-tubi dihadapinya dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Pada waktu itu suasana benar-benar kelabu, yang disebabkan oleh adanya perang saudara, pertumpahan darah sesama saudara, saling membantai antara sesama. Sebagaimana dikatakan: "Telah terbuka lembaran demi lembaran tentang orang-orang yang bertaubat dan menyesali perbuatan dosa yang mereka lakukan. Maka tiada terlihat suara kesedihan yang lebih menyayat hati daripada kesedihan tersebut, dan bertaubat yang benar-benar tulus sebagaimana ketulusan

taubat atas peristiwa yang membawa aib dan sangat diwarnai oleh penyesalan. Betapa besar harapan Sayyidah `Aisyah seandainya ia tidak dilahirkan ke muka bumi. Dan betapa besar pula keinginannya sekiranya ia bisa berubah menjadi batu, daripada harus menyaksikan perang saudara yang sekali-kali tidak pernah terbayangkan dalam pikirannya, dan tidak pernah diduga bahwa hal serupa itu bisa terjadi di depan matanya."

Acapkali 'Aisyah berkata sendiri: "Seandainya waktu itu aku tidak meninggalkan rumahku dan mengadakan perjalanan ke kota Basrah, mungkin hal itu lebih baik bagiku; dimana aku dapat mempertahankan sepuluh anak laki-laki seperti 'Abdurrahman Al Haris bin Hisyam untuk tetap hidup." 'Aisyah berkata pula: "Alangkah baik aku menjadi sebatang pohon yang menyuburkan tumbuhnya daun-daun dan mempersembahkan pengayoman (teduhan) bagi siap saja yang hendak berteduh di bawahnya. Alangkah baik jika aku mati sesaat sebelum perang *Jamal* terjadi." Dan Sayyidah 'Aisyah setiapkali membaca firman Allah: *"Tinggalah di rumahmu"* (Al Ahzab, 33), ia selalu menangis tersedu-sedu, hingga kerudungnya basah oleh airmatanya. Dan ia pun menangis sedih jika teringat peristiwa di hari perang *Jamal* tersebut.

Berkata Ath Thabari dalam kitabnya, dari 'Abdurrahman bin Jandal, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Pada perang *Jamal*, 'Amru bin Asyraf memegang kendali onta yang dikendarai oleh Sayyidah 'Aisyah, seraya menghunuskan pedangnya. Sehingga tiada seorang pun yang berani menghampiri onta 'Aisyah. Lalu datanglah Al Haris bin Zuhair Al Azadi seraya berkata: 'Wahai ibu kami, sebaiknya ibu ketahui berapa banyak dari putra-putra terbaik kita yang gagah berani dan perkasa yang terluka parah, yang tangannya

terpenggal putus serta terpisah dari tubuhnya dan yang terpotong batang lehernya. Mereka bertarung dengan menggunakan pedang, dan aku saksikan sendiri mereka jatuh terkapar di tanah sambil menggeliat, lalu menghentakkan kaki mereka mencakar-cakar tanah di sekitarnya, hingga pada akhirnya mereka diam, mati.'"

Pada suatu hari ada seseorang datang menjenguk Sayyidah 'Aisyah di rumahnya di kota Madinah. Lalu 'Aisyah bertanya kepada orang tersebut: "Siapakah engkau?" Ia menjawab: "Kami datang dari daerah Azud dan bermukim di kota Kufah." Sayyidah 'Aisyah bertanya lagi: "Adakah engkau melihatku dalam perang *Jamal*?" Ia menjawab: "Benar." Lalu beliau bertanya: "Di pihak kami atau lawan?" Orang tersebut menjawab: "Di pihak lawan." Kemudian bertanyalah 'Aisyah kepadanya: "Tahukah engkau pemuda yang ketika itu berkata kepadaku: "Wahai ibu kami, Anda adalah sebaik-baik ibu yang kami ketahui." Segera ia menyela: "Benar, aku tahu, sebab ia adalah saudara sepupuku." Maka menangislah Sayyidah 'Aisyah karena sedih dan pilu. Sehingga orang tersebut mengira tangisannya tidak akan reda, dan akan sedih selama-lamanya.

Tetapi ternyata tidak demikian. Sebab, Sayyidah 'Aisyah dapat mengatasi kedukaan dengan ketekunannya melakukan ibadah dan membagi hari-harinya. Pada malam hari 'Aisyah tekun beribadah dan pada siang hari beliau berpuasa, berdzikir serta memohon ampunan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sayyidah 'Aisyah juga gemar bersedekah dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimiliki, serta menerangkan Sunnah Nabi (hadits) dan kandungan kitab suci Alqur'an.

Hubungan Sayyidah 'Aisyah Dengan Mu'awiyah

Adapun mengenai hubungan antara Sayyidah 'Aisyah dengan Mu'awiyah tidak sebagaimana hubungan beliau dengan *Khulafa Ar Rasyidun* sebelumnya. Kendati Mu'awiyah selalu bersikap hati-hati dan senantiasa menunjukkan perlakuan yang baik terhadap Sayyidah 'Aisyah, akan tetapi kemudian telah terjadi beberapa peristiwa yang mengeruhkan hubungan tersebut. Dan yang telah menyebabkan hubungan itu menjadi keruh antara lain dengan peristiwa terbunuhnya saudara Sayyidah 'Aisyah, Muhammad bin Abubakar yang terjadi tahun 30 Hijrah di Mesir. Yakni, ketika menjabat sebagai Gubernur pada masa pemerintahan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Tepatnya, pada waktu pendukung Mu'awiyah telah memberontak terhadapnya yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Hudaij As Saukani dan didalangi oleh Mu'awiyah dengan menggerakkan tentara yang sangat besar jumlahnya dibawah komando 'Amru bin Al 'Ash.

Muhammad bin Abubakar tidak sanggup mengalahkan perlawanan mereka dan akhirnya menyerah kalah. Beliau ditangkap oleh Mu'awiyah dan dijatuhi hukuman mati. Lalu jasadnya dicampakkan bersama bangkai keledai dan dibakar. Betapa sedih Sayyidah 'Aisyah ketika berita tentang peristiwa tersebut sampai kepada beliau. Sejak saat itu, dalam setiap shalat 'Aisyah membaca qunut, dan pada setiap raka'at akhir shalatnya mendo'akan agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menimpakan balasan yang setimpal atas Mu'awiyah dan 'Amru. Sayyidah 'Aisyah lalu mengasuh Al Qasim, putra Muhammad bin Abubakar. Setelah itu, barulah Sayyidah 'Aisyah mengetahui bahwa banyak orang yang memuji saudaranya tentang kebaikan-kebaikannya dan perlakuannya yang sangat baik terhadap rakyat selama ia menjabat sebagai

Gubernur di Mesir.

Pada suatu hari datanglah 'Abdurahman bin Syumasah berkunjung kepada Sayyidah 'Aisyah. Lalu Sayyidah 'Aisyah bertanya kepada 'Abdurrahman bin Syumasah: "Dari negeri mana engkau datang?" Jawab 'Abdurrahman: "Aku datang dari negeri Mesir, dan aku penduduk negeri itu." Lalu Sayyidah 'Aisyah bertanya: "Bagaimana perlakuan dan perangai Gubernur di negerimu terhadap rakyatnya?" 'Abdurrahman menjawab: "Beliau sangat baik terhadap rakyat dan tidak ada orang yang mencela serta berkeluh-kesah tentang cara beliau memimpin negeri. Misalnya pada suatu hari ketika datang menghadap seorang yang melaporkan, bahwa ia kehilangan seekor onta, maka orang itu diberinya seekor onta sebagai pengganti ontanya yang hilang. Dan jika ada orang yang datang kepada beliau untuk meminta sesuatu guna kebutuhan keluarganya, maka selalu dikabulkan permintaan orang itu. Tidak pernah beliau menolak permintaan orang-orang yang datang memohon bantuan dan pertolongan kepada beliau."

Mendengar ucapan 'Abdurrahman itu, Sayyidah 'Aisyah lalu berkata: "Aku tidak pernah memperdulikan apa yang dibuat saudaraku Muhammad bin Abubakar terhadap diriku di masa hidupnya. Aku beritahukan kepadamu do'a yang pernah aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau berdo'a: "Ya Allah, ya Rabb kami, barangsiapa yang memegang kekuasaan dalam pimpinan atas umatku, dan ia membuat kesengsaraan (menganiaya) mereka, maka sengsarakanlah ia. Dan barangsiapa yang mengurus (memimpin) umatku, kemudian ia memperlakukan mereka dengan baik, maka limpahkanlah kebaikan atasnya."

Perang terjadi, tatakala Marwan bin Hakam menjabat

selaku Gubernur kota Madinah di masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah. Ia melarang jenazah Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib (cucu Rasulullah) untuk dimakamkan di bilik yang mulia itu. Hingga nyaris terjadi suatu fitnah jika Husain tidak ditahan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash, Abi Hurairah dan Jabir serta Ibn 'Umar [yang melarang Husain agar tidak mengambil tindakan kekerasan]. Kemudian mereka menyabarkan hati Husain yang semula marah. Akhirnya Husain menerima saran mereka untuk memakamkan jenazah saudaranya itu di pemakaman Al Baqi, di sebelah makam ibunya, Fathimah.

Dengan memberikan izin untuk memakamkan jenazah Husain didalam bilik yang mulia (bekas kamar Rasulullah) hal itu jelas membuktikan, bahwa hubungan antara Sayyidah 'Aisyah dengan 'Ali bin Abi Thalib sangat baik dan mesra. Tidak seperti yang dilukiskan oleh Al Afghani dalam pernyataannya.

Antara lain Al Afghani menyatakan, bahwa Sayyidah 'Aisyah pernah melontarkan ucapan-ucapan yang negatif terhadap 'Ali bin Abi Thalib dan penolakan beliau yang katanya tidak sudi berhadapan muka dengan kedua putra 'Ali bin Abi Thalib, yakni Hasan dan Husain. Padahal kedua pemuda itu baginya adalah *mahram*nya (cucu Rasulullah). Al Afghani telah memperotes sikap Sayyidah 'Aisyah itu; sebagaimana dinyatakan oleh istri Sa'ad, dari Ibn Abi Sibrah, ketika Sayyidah 'Aisyah menolak untuk menerima (bertatap muka) dengan Hasan dan Husain.

Berkata Ibn 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*: "Sesungguhnya menurut hukum agama, kedua cucu Rasulullah itu dihalalkan untuk berkunjung ke rumah Sayyidah 'Aisyah dan bertemu muka dengannya." Akan tetapi

kemudian Ibn Sa'ad menyatakan, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Amr bin Dinar, dari Abi Ja'far, ia berkata: "Hasan dan Husain memang samasekali tidak pernah mengunjungi rumah dan bertemu muka dengan para istri Nabi." Dan riwayat yang terakhir ini tidak diragukan lagi kebenarannya serta dianggap paling dapat dipercaya. Karena, Abi Sufyan bin 'Uyainah lebih dipercaya oleh para ahli (para perawi hadits) daripada Ibn Abi Sibrah, yang dalam suatu pernyataannya pernah mengatakan: "Bahwa Husain dan Hasan tidak mengecualikan Sayyidah 'Aisyah dari istri-istri Nabi yang lain, yang mereka keduanya tidak mau menemuinya."

Selain itu, peristiwa yang pernah terjadi antara Sayyidah 'Aisyah dengan Marwan bin Hakam. Yakni ketika Mu'awiyah hendak mengangkat putranya, Yazid, sebagai Khalifah yang akan menggantikan dirinya, dan ia meminta agar seluruh masyarakat menyetujui serta mendukung niatnya itu.

Mu'awiyah menulis surat kepada pembantunya yang berada di negeri Hijaz yang bernama Marwan dan memberitahukan hal itu kepadanya. Lalu Marwan menghimpun masyarakat dalam suatu pertemuan dan berbicara kepada mereka, sekaligus menyebutkan kepada mereka nama Yazid bin Marwan yang dicalonkan oleh ayahnya, Mu'awiyah, sebagai Khalifah menggantikan ayahnya. Dan di saat itu pula diadakan pelaksanaan menyatakan bai'at. Ketika itu bertanya 'Abdurrahman bin Abubakar: "Apakah kalian menggunakan cara-cara yang ilegal, memilih Khalifah dengan kediktaktoran, yakni mencalonkan putra sebagai calon pengganti Khalifah?" Seketika itu pula Marwan berseru: "Tangkaplah orang itu!" Namun 'Abdurrahman bin Abubakar masuk ke rumah Sayyidah 'Aisyah, dan karenanya mereka tidak berdaya untuk

melakukan sesuatu tindakan apa pun terhadap 'Abdurrahman bin Abubakar. Maka berkatalah Marwan, terhadap orang semacam ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya:

"Tapi [ada] yang berkata kepada orang tuanya: "Uf, bagaimana engkau janjikan kepadaku." (Al Ahqaf, 17)

Sayyidah 'Aisyah menjawab dari balik hijab (tirai) kepada Marwan: "Tiada sekali-kali Allah menurunkan Alqur'an kepada kami dari segala tekanan dan penganiayaan." Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Sayyidah 'Aisyah berkata yang ditujukan kepada Marwan: "Sesungguhnya engkau telah berdusta, hai Marwan! Demi Allah, ayat yang engkau bacakan itu sekali-kali tidak diturunkan terhadapnya (atas Sayyidah 'Aisyah) dan kalau perlu dapat aku jelaskan nama orang [yang dimaksudkan oleh ayat tersebut] dengan jelas."

Mu'awiyah selalu berusaha untuk mengambil hati (berbaik hati) terhadap Sayyidah 'Aisyah dengan jalan memberikan hadiah atau santunan yang amat banyak. Berkata 'Urwah: "Sayyidah 'Aisyah tidak pernah membeli pakaian baru. Jika pakaiannya yang lama robek, maka diperbaikinya lagi. Tidak pernah beliau menggantikannya dengan pakaian yang baru."

Pada suatu hari Sayyidah 'Aisyah menerima pemberian dari Mu'awiyah uang sebanyak delapanpuluh ribu dirham. Suatu jumlah pemberian yang amat besar. Ketika itu pembantu rumah tangganya bertanya kepada Sayyidah 'Aisyah: "Mengapa Anda tidak membeli untuk kita daging kambing yang harganya hanya satu dirham?" Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Kalau saja tadi engkau mengingatkan aku, maka tentu engkau akan aku belikan daging kambing!"

(percakapan yang terjadi antara jariyah (pembantu rumah tangga) dengan Sayyidah 'Aisyah itu, tentu berlangsung setelah Sayyidah 'Aisyah membagi-bagikan pemberian Mu'awiyah sebanyak delapanpuluh ribu dirham, hingga tiada tersisa sepeser pun.

Mu'awiyah juga selalu meminta nasihat dan petunjuk dalam berbagai urusan kepada Sayyidah 'Aisyah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi disebutkan, bahwasanya Mu'awiyah pernah menyatakan dalam suratnya yang ditujukan kepada Sayyidah 'Aisyah sebagai berikut: "Katakanlah kepadaku apa yang hendak engkau katakan, jangan segan-segan." Lalu Sayyidah 'Aisyah menulis kepada Mu'awiyah dengan redaksi yang tersusun sebagai berikut: "Salam sejahtera atas umatmu. Kemudian kami sampaikan, bahwasanya kami mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: *'Barangsiapa berusaha mencari jalan untuk keridhaan Allah semata-mata, kemudian orang-orang marah kepadanya, maka Allah akan mencukupinya daripada segala yang dibutuhkannya. Dan barangsiapa yang berusaha mencari keridhaan manusia, maka Allah akan murka kepadanya, dan Allah akan menyerahkannya kepada manusia, serta Allah tidak akan menyantuninya, wassalam.'*"

Adapun dalam firman Allah disebutkan dengan lafazh sebagai berikut: "Barangsiap ingin dipuji-puji orang dengan menempuh jalan kemaksiatan (berbuat kemaksiatan) terhadap hukum-hukum Allah, niscaya Allah akan murka kepadanya."

Dalam pada itu, Sayyidah 'Aisyah juga sering mengecam berbagai tindakan Mu'awiyah yang dipandang sebagai suatu pelanggaran atau menyeleweng dari ketentuan dan batas-batas yang telah digariskan oleh syari'at. Dan salah satu

masalah besar yang dilakukan Mua'wiyah dan dikecam keras oleh Sayyidah 'Aisyah ialah peristiwa pembunuhan atas diri Hujar bin 'Adi serta kawan-kawannya.

Muhammad bin Sirin, salah seorang tabi'in yang terkemuka menyimpulkan masalah tersebut sebagai berikut: "Ziad, putra Walikota Kufah pada suatu hari menyampaikan pidato (khutbah) di depan para jamaah shalat Jum'at. Ketika itu ia memanjangkan khutbahnya, sehingga waktu untuk melakukan shalat Jum'at tertunda cukup lama. Ketika itu Hujar bin 'Adi berseru (mengingatkan): "*Ash Shalah*!" Namun sang khatib tetap saja melanjutkan khutbahnya. Karena Hujar bin 'Adi khawatir waktu utnuk melakukan shalat Jum'at terlewatkan, maka ia memukul-mukul telapak tangannya seraya bangkit berdiri. Setelah dilihat oleh Ziad, para jamaah pada bangkit berdiri semua, hingga khatib pun menghentikan khutbahnya dan turun dari atas mimbar, lalu memimpin shalat jamaah Jum'at. Selesai melakukan shalat, ia menulis surat yang ditujukan kepada Mu'awiyah untuk mengadukan tindakan Hujar bin 'Adi yang dianggapnya sangat kurang ajar dan menghinanya di depan umum.

Mu'awiyah menjawab surat Ziad dan memerintah agar Hujar bin 'Adi di tangkap, diikat kaki dan tangannya dengan rantai, kemudian disuruh untuk dibawa kepadanya. Ketika orang mengetahui apa isi surat Mu'awiyah yang dikirimkan kepada Ziad, maka banyak para pendukung Hujar bin 'Adi yang tidak setuju dengan tindakan Mu'awiyah itu, dan ramai-ramai mereka menghalangi Ziad untuk melaksanakan perintah Mu'awiyah.

Tetapi Ziad tetap melaksanakan perintah Mu'awiyah itu dan berkata kepada para pendukung yang simpati kepada Hujar bin 'Adi: "Jangan sekali-kali kalian menentang perintah

Mu'awiyah." Maka dengan tangan terbelenggu rantai Hujar bin 'Adi dibawa menghadap kepada Mu'awiyah. Dan sesudah berdiri di hadapan Mu'awiyah, Hujar bin 'Adi berseru kepada Mu'awiyah: "*Assalamu'alaikum*, ya Amirul Mukminin, *wa Rahmatullahi wa Barakatuhu*." Mu'awiyah menjawab: "Kami, Amirul Mu'minin, tidak akan mengatakan sepatah kata pun kepadamu, dan kami tidak akan memberi kesempatan kepadamu untuk mengatakan sepatah kata pun." Dan kepada para pengawalnya Mu'awiyah segera memerintahkan: "Enyahkanlah ia dari sini, dan penggal segera batang lehernya!"

Kemudian Hujar bin 'Adi diseret oleh para pengawal keluar dari ruangan. Kepada para pengawal yang menyeretnya Hujar bin 'Adi berkata: "Tolong lepaskanlah aku sebentar. Sebab aku akan melakukan shalat dua raka'at." Mereka lalu melepaskan belenggu yang mengikat Hujar. Kemudian Hujar melakukan shalat dua raka'at yang singkat. Kemudian Hujar berkata kepada kedua pengawal itu: "Sekiranya tidak akan timbul dugaan yang bukan-bukan dari kalian terhadap diriku, niscaya aku ingin melakukan shalat dua raka'at lagi yang lebih panjang dari yang tadi aku lakukan."

Lalu kepada beberapa keluarganya yang hadir saat itu Hujar berkata: "Jangan sekali-sekali kalian membuka belenggu yang mengikat tanganku dan jangan pula membersihkan darah yang mengering di tubuhku. Bicarakanlah semua seperti keadaan semula. Kelak di hari kebangkitan aku akan berhadapan muka dalam keadaan demikian dengan Mu`awiyah, dan ia pun akan dihadapkan di depan (mahkamah) dan batang lehernya akan ditebas oleh algojo."

Pada suatu ketika Muhammad bin Abubakar ditanya oleh seseorang, apakah seorang yang mati syahid itu harus dimandikan?" Ia lalu membacakan hadits tentang Hujar bin 'Adi." Berkata pula Ath Thabarani dari Abi Mihnaf, bahwasanya Sayyidah 'Aisyah mengutus 'Abdurrahman bin Al Haris bin Hisyam kepada Mu'awiyah tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi atas diri Hujar bin 'Adi dan kawan-kawannya. Begitu utusan itu sampai ke tempat tujuannya, maka Hujar bin 'Adi dan para sahabatnya yang lain telah terlanjur dibunuh semuanya.

Maka berkatalah Sayyidah 'Aisyah setelah mengetahui apa yang terjadi: "Setiapkali kami berusaha untuk merubah sesuatu, selalu mengakibatkan timbulnya kejadian yang lebih parah lagi daripada sebelumnya. Kalau bukan karena keadaan yang demikian, niscaya kami akan menuntut balas atas pembunuhan terhadap Hujar bin 'Adi serta para sahabatnya. Demi Allah, ia adalah seorang seperti yang kami ketahui, yakni seorang Muslim yang taat menjalankan ibadah dengan penuh ketekunan dan telah menunaikan ibadah haji dan 'umrah."

Demikianlah ketika Mu'awiyah akan menunaikan ibadah haji, ia menyempatkan diri singgah ke rumah Sayyidah 'Aisyah sekedar untuk menjenguknya. Mu'awiyah mohon izin untuk memasuki rumah Sayyidah 'Aisyah, dan ia pun diizinkan masuk. Setelah Mu'awiyah berada didalam rumah dan dipersilahkan duduk, Sayyidah 'Aisyah berkata kepadanya dari balik tirai: "Dapatkah kami menyelamatkan engkau dari orang yang akan membunuhmu, hai Mu'awiyah?" Berkata Mu'awiyah: "Bukankah sekarang aku berada di rumah yang aman." Lalu berkata Sayyidah 'Aisyah: "Hai Mu'awiyah, tidakkah engkau merasa takut kepada Allah tentang perbuatanmu membunuh Hujar bin 'Adi dan para

sahabatnya yang tidak berdosa?" Mu'awiyah menjawab: "Bukan aku yang yang membunuh mereka, namun pengadilanlah yang telah memutuskan hukuman mati atas diri mereka."

Dalam riwayat lain dari Muhammad bin Sirin disebutkan, bahwa Sayyidah 'Aisyah berkata: "Hai Mu'awiyah, di manakah sifat kesabaranmu terhadap Hujar?" Mu'awiyah menjawab: "Ya Ummul Mu'minin, tidak pernah seseorang datang kepadaku untuk memberi nasihat dan petunjuk." Ibn Sirin menambahkan pula: "Sesaat menjelang ajalnya, Mu'awiyah mengeluh: "Wahai Hujar perhitunganmu."

MASA WAFATNYA SAYYIDAH 'AISYAH

Bertepatan di bulan Ramadhan yang suci dan diberkahi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pada tahun ke-58 Hijrah Sayyidah 'Aisyah jatuh sakit yang menyebabkan kematiannya. Sesaat menjelang wafatnya, Sayyidah 'Aisyah berwasiat, agar jangan sekali-kali orang menyalakan bara api di samping tempat tidurnya, dan jangan pula menghamparkan permadani berwarna merah di bawahnya, yaitu di bawah tempat ia berbaring.

Di saat-saat menghadapi krisis yang disebabkan sakitnya semakin parah, maka datanglah anak saudaranya (kemenakannya), yakni 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abubakar masuk kedalam kamarnya dan memberi salam kepada beliau, dan mencium kening 'Aisyah seraya berkata: "Wahai ibuku, di luar sedang menunggu 'Abdullah Ibn 'Abbas memohon izin untuk menziarahi engkau."

Sayyidah 'Aisyah maklum akan maksud kedatangan

'Abdullah bin 'Abbas. Ia datang untuk menyampaikan pujian dan akan menyucikannya. Sayyidah 'Aisyah lalu berkata: "Biarlah ia masuk, karena aku tidak memerlukannya." Kemenakannya pun kemudian berkata: "Wahai ibuku, sesungguhnya Ibn 'Abbas adalah seorang diantara anak-anakmu yang shalih (terbaik). Ia ingin menyampaikan salam kepadamu serta mengucapkan salam perpisahan. Maka Sayyidah 'Aisyah berkata: "Jika demikian, biarlah ia masuk."

Setelah Ibn 'Abbas masuk ke kamar 'Aisyah sesudah duduk dan mengucapkan salam, ia pun berkata kepada Sayyidah 'Aisyah: "Wahai ibu, terimalah berita gembira yang kubawa." Sayyidah 'Aisyah bertanya: "Berita apa itu?" 'Abdullah bin 'Abbas menjawab: "Tiadalah terentang suatu jarak yang memisahkan Anda untuk dapat menjumpai Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* serta para sahabat beliau yang dekat dan sejati, kecuali dengan meluncurnya ruh dari jazad; yang saatnya telah dekat sekali. Anda, wahai Sayyidah 'Aisyah adalah yang tersayang dan paling dicintai beliau diantara para istrinya dan terdekat di hati beliau. Dan sekali-kali Nabi tidak menyukai, kecuali sesuatu yang baik. Peristiwa pada malam hari ketika kalung Anda terjatuh di daerah *Al Abwa*, keesokan harinya Rasulullah datang ke rumah untuk mencarinya. Dan pagi itu juga kaum Muslimin kehabisan persediaan airnya. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya, yang artinya: *'Maka bertayamumlah engkau dengan tanah yang suci dan bersih.'* Sebab sesunggunya ibulah yang menjadi sebab utama, mengapa ayat itu diturunkan, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengizinkan umat ini untuk bertayamum; apabila tidak menemukan air untuk berwudhu'. Kemudian Allah telah menurunkan ayat suci untuk membebaskan ibu dan menyucikan ibu dari tuduhan keji yang dilancarkan oleh para

penebar fitnah yang penuh dengan dusta dan kebohongan. Ayat tersebut khusus dibawa oleh *Ruh Al Amin* (malaikat Jibril) dari atas langit ketujuh. Sehingga tiada sebuah masjid pun dari masjid-masjid Allah yang tiada mengundang bacaan ayat yang difirmankan Allah tersebut, baik di waktu siang maupun di malam hari."

Mendengar semua itu, Sayyidah 'Aisyah lalu berkata: "Tinggalkanlah ucapanmu itu, wahai Ibn 'Abbas. Demi nyawaku yang ada di tangan-Nya, agar orang mau melupakanku." Dalam riwayat lain disebutkan; bahwasanya Ibn 'Abbas berkata: "Ibuku, sesungguhnya tiadalah Anda akan digelari Ummul Mu'minin, kecuali jika Anda akan merasa berbahagia dengan gelar tersebut. Dan gelar itu sebenarnya telah melekat pada nama Anda sebelum Anda dilahirkan ke muka bumi ini."

Sayyidah 'Aisyah, Ummul Mu'minin, wafat pada malam Selasa tanggal 17 Ramadhan. Jasadnya dimakamkan pada malam itu juga setelah melakukan shalat witir, dalam usia 66 tahun. Dan yang bertindak selaku Imam dalam shalat jenazahnya ialah Abi Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*. Ketika itu berkumpullah para penduduk di daerah *Al Awali*, yang jumlahnya tiada terhitung, yang belum pernah terjadi orang-orang berkumpul sebanyak itu. Adapun mereka yang ikut turun kedalam liang kuburnya untuk meletakkan jenazahnya adalah 'Urwah bin Az Zubair, Al Qasim bin Muhammad dan 'Abdullah bin Muhammad bin Abubakar, serta 'Abdullah bin 'Abdurrahman.

Jenazah Sayyidah 'Aisyah dimakamkan di pemakaman *Al Baqi*. Karena, semasa hidupnya beliau telah berwasiat agar jenazahnya dimakamkan di pemakaman tersebut. Sayyidah 'Aisyah ketika itu berwasiat kepada 'Abdullah bin

Az Zubair: "Jangan engkau makamkan aku bersama Nabi dan kedua sahabat beliau. Akan tetapi, makamkanlah aku bersama sahabat-sahabatku di *Al Baqi*. Dan janganlah sekali-kali mengagung-agungkan diriku!" Ketika 'Ubaid bin 'Umair mendengar berita tentang wafatnya Sayyidah 'Aisyah, ia berkata: "Sesungguhnya tiada yang merasa sedih atas wafatnya 'Aisyah, kecuali mereka yang menganggapnya sebagai ibunya."

Berkata Ummu Salamah, dan kata-katanya sama dengan ucapan 'Ubaid Bun 'Umair, berkenaan dengan pribadi Sayyidah 'Aisyah: "Bahwa sesungguhnya Sayyidah 'Aisyah tiada disangsikan lagi adalah istri yang paling dikasihi dan disayangi, serta tetap terpatri dalam hati Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*; setelah ayahnya, yaitu Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu*.

FASAL KEEMPAT,

KEINDAHAN SIFAT YANG MENGHIASI PRIBADI SAYYIDAH 'AISYAH

- **Pembuka**
- **Kezuhudannya**
- **Ketekunan beribadahnya**
- **Kedermawanan dan kemurahan hatinya**
- **Sikap wara'nya**
- **Penguasaannya di bidang ilmu pengetahuan**
- **Sebagai murid asuhan Nabi**
- **Sebagai guru bagi para ulama**
- **Ibu yang ahli menafsirkan Alqur'an**
- **Ibu yang menyampaikan hadits Rasulullah**
- **Ibu yang mahir dalam masalah fiqih**
- **Ibu yang menguasai ilmu pengobatan dan nasab**
- **Muridnya yang masyhur dari golongan pria:**
  - ***'Urwah bin Az Zubair***
  - ***Al Qasim bin Muhammad***
- **Muridnya yang masyhur dari golongan wanita:**
  - ***'Amratu binti 'Abdurramhan***
  - ***Mu'adzah Al 'Adawiyah***
- **Keunggulannya dalam kesusastraan**
  - ***Pendidik yang mengarahkan para sastrawan***
  - ***Beberapa kalimat yang sangat mengesankan***

PEMBUKA

Pada pembahasan terdahulu yang telah kami paparkan, kiranya dapatlah kita ketahui betapa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melimpahkan karunia yang amat besar dan tiada terhingga kepada Sayyidah 'Aisyah, Ummul Mu'minin dengan keutamaan yang berlimpah ruah, berupa sifat-sifat yang luhur dan sebagainya. Maka sudah selayaknyalah bagi kami untuk lebih menyempurnakan pengkajian dan penelitian yang mendalam tentang kepribadian beliau, mengenal lebih dekat lagi keistimewaannya, serta keutamaan pribadinya. Dengan demikian akan menjadi jelas kiranya kepada kita tentang kezuhudannya, sikap wara'nya, ketekunannya dalam beribadah, kedermawanan dan kemurahan hatinya. Juga berbagai ilmu yang dikuasainya dan bakat sastranya yang sangat mengagumkan.

KEZUHUDANNYA

Berkenaan dengan peri kehidupan dan riwayat hidupnya, telah kita baca bersama dalam uraian-uraian yang lalu, bahwasanya Sayyidah 'Aisyah, Ummul Mu'minin itu senantiasa dalam asuhan dan pengamatan sebagai salah seorang istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang dikasihi dan disayangi oleh Nabi. Sayyidah 'Aisyah sangat dekat dengan Nabi dan dengan sendirinya hubungan antara Sayyidah 'Aisyah dan beliau juga sangat erat.

Sayyidah 'Aisyah bersama-sama dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menghadapi segala tantangan dan cobaan dengan sabar serta tawakal ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedikit pun hatinya tidak pernah

goyah, walau beliau selalu dalam keadaan serba kekurangan, menghadapi kemelaratan dan kesengsaraan; jauh dari hidup berkecukupan. Hampir setiap hari beliau diuji oleh kesempitan suasana yang menekan. Sungguh pun demikian, semua itu sejengkal pun tidak menggeser apalagi merubah sikap dan pendiriannya yang teguh serta tegar dalam menegakkan kebenaran dan menentang kebatilan. Sehingga Abi Nu'aim pernah menulis dalam kitabnya yang berjudul *Al Hilyah* sebagai berikut: "Sayyidah 'Aisyah tidak pernah menghiraukan terhadap kehidupan duniawi dan segala yang berbau kebendaan, kemewahan atau kemegahan. Dan beliau selalu menangis sedih jika ada sahabatnya yang baik meninggal dunia."

Sayyidah 'Aisyah merasa cukup senang dan bahagia, selalu rela serta setia hidup berdampingan dengan Rasulullah, dan mendampingi suaminya itu hampir dalam segala masalah. Segala sesuatu mereka hadapi bersama. Nabi pernah berwasiat kepada Sayyidah 'Aisyah dengan pesan yang amat mengharukan dan menyentuh perasaan serta sangat berarti: "Apabila engkau ingin menyusul dan datang kepadaku, hendaklah merasa puas dengan memiliki kekayaan dunia sekedarnya saja, cukup sebagaimana yang lazim membekali seorang musafir yang sedang melakukan suatu perjalanan yang singkat selama beberapa hari saja. Dan jangan sekali-kali engkau berhubungan erat dan akrab dengan orang-orang kaya, serta jangan engkau menganggap bajumu usang, kecuali sesudah penuh dengan tambalan."

Selanjutnya 'Urwah mengatakan, bahwasanya 'Aisyah tidak pernah mengganti bajunya dengan yang baru, kecuali setelah lebih dahulu membalikkan bagian belakang ke depan dan setelah menambalnya. Tentu kita sudah sama mengerti apa arti yang sebenarnya dari zuhud. Yakni, samasekali

meninggalkan setiap kecenderungan terhadap segala sesuatu yang serba keduniaan, menjauhkan diri dari kemewahan serta kesenangan. Ketenteraman hatinya serta kedamaian jiwanya sepenuhnya tergantung pada kehampaan tangan dari harta dunia. Demikianlah kezuhudan Sayyidah 'Aisyah.

Adapun jalur kezuhudan yang ditempuh oleh Sayyidah 'Aisyah telah mencapai puncak derajatnya yang tertinggi, yaitu keengganan terhadap segala bentuk kemewahan dunia dan melazimkan diri dalam mengadakan pendekatan kepada Allah; dengan memperbanyak ibadah dan mengingat Allah, berlapang dada, bermurah hati dan senantiasa ringan tangan dalam memberi.

KETEKUNAN BERIBADAHNYA

Cara-cara beribadah Sayyidah yang mulia ini, yakni ketekunan dan kekhusyu'annya dalam beribadah banyak terpengaruh oleh ibadah yang dilakukan oleh Nabi. Hal itu tidak mustahil, karena Sayyidah 'Aisyah dapat dikatakan sebagai orang yang dekat kehidupannya dengan Nabi. Selain itu, beliau pula orang yang terbanyak memperoleh pengarahan tentang ketentuan dan kekhusyu'an ibadah Nabi yang khas. Dan Sayyidah yang mulia ini banyak membawakan hadits-hadits guna disampaikan kepada orang banyak dengan cara yang amat sempurna dan cermat serta jelas; utamanya tentang ibadah Nabi yang khas, sampai kepada hal-hal yang sangat detail.

Salah satu hal yang menunjukkan tanda kekhususan yang jelas dan nyata tentang cara ibadah Nabi ialah ketekunan dan kemantapan beliau dalam melakukan ibadah secara istiqamah. Tidak sedikit pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan kepada Sayyidah yang budiman dan bijaksana ini tentang ibadah Nabi. Antara lain pernah 'Aisyah memberikan jawaban: "Nabi menjalankan ibadahnya secara istiqamah dengan kerapian, ketertiban dan kesempurnaan. Siapakah kiranya diantara kalian yang sanggup mengerjakan seperti apa yang dikerjakan oleh Rasulullah? Hanya keluarga Muhammadlah yang selalu melakukan ibadah secara istiqamah."

Sayyidah 'Aisyah tidak pernah meninggalkan atau lepas dari ibadah *nawafil* (sunnah), khususnya terhadap pelaksanaan shalat tahajjud. Bahkan Sayyidah 'Aisyah selalu menganjurkan kepada setiap orang agar melakukannya pada setiap malam secara istiqamah. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Qais, dimana ia berkata; bahwasanya Sayyidah 'Aisyah menyatakan: "Janganlah sekali-kali engkau meninggalkan shalat tahajjud. Karena sesungguhnya Rasulullah tidak pernah meninggalkannya. Dan apabila beliau sedang sakit, maka beliau melakukannya sambil duduk."

Rasulullah juga senantiasa mengulang-ulangi bacaan ayat dalam surah Ath Thur ayat 27 sambil menangis terisak-isak, seraya menyampaikan panjatan do'anya: "Ya Allah, limpahkanlah kepadaku keselamatan dari siksaan angin yang menghanguskan." Sayyidah yang mulia senantiasa memperhatikan dengan sungguh-sungguh agar selalu dalam pelaksanaan shalat fardhu selalu dilakukan dalam berjamaah. Justru karena letak bilik beliau berhubungan langsung dengan masjid. Dan beliau selalu melakukan shalat dalam bilik dengan mengikuti Imam yang ada didalam masjid. Adakalanya datang beberapa wanita berkumpul didalam bilik 'Aisyah, lalu Sayyidah 'Aisyah memimpin shalat mereka didalam biliknya itu. Yakni, dengan berdiri di tengah-tengah

shaf, setelah diserukan adzan dan 'iqamah.

Mengenai ibadah puasanya, 'Aisyah sangat gemar melakukan, dan itu dilakukan secara berturut-turut atau beruntun. Berkata Ibn Sa'ad bin Al Qasim: "Bahwasanya 'Aisyah sangat rajin mengerjakan puasa *Ad Dahr*, dan tahan walaupun di musim panas yang terik mataharinya amat menusuk serta dalam kondisi letih."

Imam Ahmad pernah bercerita, bahwa 'Abdurrahman bin Abubakar pernah berkunjung ke rumah Sayyidah 'Aisyah pada hari puasa 'Arafah. Ketika itu didapatinya Sayyidah 'Aisyah sedang berpuasa dan membasahi kepalanya dengan air; karena panasnya udara yang tidak tertahankan. Melihat itu, berkatalah 'Abdurrahman bin Abubakar: "Berbukalah engkau dari puasamu!" Sayyidah 'Aisyah menjawab dengan balik bertanya: "Mengapa aku harus berbuka? Padahal aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya puasa 'Arafah menghapus dosa-dosa sebelumnya.'"

Demikianlah kegemaran 'Aisyah melakukan puasa. Sayyidah 'Aisyah juga melakukan puasa pada waktu berada di Mina. 'Aisyah juga selalu berpuasa ketika sedang melakukan perjalanan. Sedang jumhur ulama melarang orang berpuasa ketika berkunjung ke Mina, yaitu tiga hari sesudah hari 'Idul Adha. Dalam kitab *Shahih Muslim* dinyatakan, bahwa Rasulullah bersabda:

"Hari-hari Tasyrik itu (tanggal 11-12-13 Dzul Hijjah) merupakan hari-hari untuk makan dan minum."

Sebagian ulama ada yang membolehkan untuk berpuasa pada hari-hari tersebut bagi jamaah haji yang menggunakan model *tamattu'*, yang tidak membawa had berupa kambing. Adapun mengenai ibadah haji, Sayyidah 'Aisyah tiada terbilang berapakali menunaikannya [demikian pula dengan

ibadah 'umrah]. 'Aisyah pernah melakukan haji bersama Nabi pada waktu haji wada'. Dan sewaktu 'Aisyah dalam keadaan berihram, beliau sedang dalam keadaan haid. Nabi menyuruh tetap mengerjakan manasik-manasik haji, kecuali berthawaf di Ka'bah. Pada saat itu, 'Aisyah tertinggal 'umrahnya sebelum menunaikan ibadah haji. Karenanya, 'Aisyah meminta kepada Nabi agar diperkenankan mengerjakannya seusai menunaikan haji. Nabi pun memperkenankannya dan menyuruh saudaranya yang bernama 'Abdurrahman menyertainya pergi ke batas tempat orang mengerjakan 'umrah, yaitu wilayah Tan'im (perbatasan daerah tanah haram). Di sanalah Sayyidah 'Aisyah mengenakan kain ihram untuk mengerjakan ibadah 'umrah. Hingga saat ini masjid yang ada di Tan'im diberi nama 'masjid 'Aisyah'.

Sesudah Nabi wafat, Sayyidah 'Aisyah masih terus melakukan ibadah haji dan 'umrah. Dapat kita ketahui, bahwa 'Aisyah tetap melakukan ibadah haji setiapkali tiba di musim haji, yakni di masa-masa pemerintahan para Khalifah, yaitu keempat Khalifah. 'Aisyah melakukan thawaf terpisah dari kaum pria, dan bermalam di suatu tempat yang disebut *Jauf Tsabir* yang letaknya di sebelah gunung di kota Makkah dalam *Gubbah Turki.* Dan patut diketahui, bahwa Sayyidah 'Aisyah pernah bertanya kepada Nabi: "Ya Rasulullah, apakah berjihad itu merupakan suatu amalan yang paling utama? Jika demikian mengapa kita tidak berjihad?" Nabi menjawab dengan bersabda: *"Tiadalah jihad yang utama, selain haji yang mabrur (baik dan diterima)."*

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Sayyidah 'Aisyah bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah terhadap kaum wanita juga diwajibkan untuk berjihad?" Nabi menjawab: "Benar, kaum wanita pun diwajibkan untuk berjihad, tanpa melibatkan diri dalam kancah peperangan. Yaitu, dengan

menunaikan ibadah haji dan 'umrah."

KEDERMAWANAN DAN KEMURAHAN HATINYA

Adapun yang menimbulkan sikap kezuduhan itu adalah kebersihan dan kejernihan nurani atas segala sesuatu yang telah diinfakkan oleh tangannya. Sedangkan hati nurani Sayyidah 'Aisyah bersih dari segala sesuatu yang dimilikinya, terutama atas segala yang pernah dibelanjakannya (disalurkan) oleh tangannya, dan tiada sedikit pun yang tersisa, baik harta itu banyak maupun sedikit. Sikap beliau itu didapat dari Rasulullah, dimana beliau pernah bersabda: *"Jauhkan (hindarkan) dirimu dari siksa neraka, walaupun dengan hanya bersedekah sebutir korma"* (HR. Ahmad).

Semasa hidup Nabi, acapkali Sayyidah 'Aisyah bersedekah dengan dua-tiga butir buah korma. Hal itu pernah diceritakannya sendiri oleh beliau sebagai berikut: "Telah datang kepadaku seorang ibu dengan dua anak gadisnya meminta suatu pemberian. Dan pada saat itu kebetulan yang ada padaku hanya sebuah biji korma. Maka hanya itulah yang dapat kuberikan kepadanya. Lalu si ibu membagi sebutir korma tadi untuk diberikan kepada kedua anaknya. Kemudian pergilah si ibu bersama kedua anak gadisnya itu." Tidak lama kemudian, datanglah Nabi seraya berkata seraya bersabda: *"Barangsiapa ada padanya anak gadis, kemudian menyantuninya dengan kemurahan hati dan bersikap lembut kepada mereka, maka kelak anak-anak gadis itu akan menjadi perisai baginya dari api neraka"* (Muttafaq 'Alaih).

Dalam hadits lain diriwayatkan, bahwasanya Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku didatangi oleh seorang wanita miskin

dengan membawa kedua anaknya. Lalu kepadanya kuberikan tiga buti korma. Sang ibu memberi setiap butir untuk setiap anak, dan sisa yang sebutir lagi baru hendak dimasukkan ke mulutnya. Tiba-tiba diminta oleh kedua anaknya. Maka sebutir korma sisanya tadi dibelah menjadi dua bagian, lalu diberikan kepada kedua anaknya. Menyaksikan kejadian itu, hatiku sungguh terharu dan kagum terhadap sikap sang ibu." Kejadian itu lalu aku ceritakan kepada Nabi, dan beliau lalu bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala memastikan bagi ibu itu sorga atau membebaskannya dari siksa api neraka"* (HR. Muslim).

Beberapa waktu setelah Nabi wafat, banyak negara yang takluk dan menyerah kepada pemerintahan Islam. Upeti pun berdatangan melimpah ke alamat Sayyidah 'Aisyah dari segala penjuru. Begitu pula tiada sedikit pemberian yang disampaikan kepada Sayyidah 'Aisyah, yang kesemuanya diterima dengan segala senang hati dan secepatnya pula kesemuanya itu dibagi-bagikan, tanpa sedikit pun yang tersisa bagi dirinya sendiri; baik untuk dimakan maupun dipakai. Memang telah menjadi sikap dan pendirian beliau tidak mau menerima sesuatu dari siapa pun, kecuali santunan yang diberikan oleh Baitul Mal yang telah ditetapkan baginya.

Pernah pada suatu hari terjadi 'Abdullah bin 'Amir mengirimkan kepada 'Aisyah nafkah serta sebuah bingkisan berisi beberapa pakaian yang indah dan mahal harganya. Kepada pesuruh yang datang membawa bingkisan beliau mengatakan: "Wahai anakku, sesungguhnya aku tidak mau menerima sesuatu berupa pemberian apa pun." Pesuruh itu lalu pergi dengan membawa kembali bingkisannya. Tetapi 'Aisyah kemudian menyuruh untuk memanggil pesuruh itu kembali. Maka kembalilah pesuruh itu dan 'Aisyah berkata kepadanya; ketahuilah olehmu, aku teringat akan sabda

Rasulullah yang ditujukan kepadaku: "Wahai 'Aisyah, barangsiapa memberi hadiah kepadamu (uang, pakaian, makanan) jangan sekali-kali engkau tampik, karena itu adalah rezeki yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang disampaikan kepadamu, sedang engkau tidak memintanya" (HR. Ahmad).

Sayyidah yang bijak itu sangat prihatin dalam mengatur kehidupannya. 'Aisyah selalu menjaga agar hidupnya berlangsung seperti dan dalam suasana semasa Rasulullah masih hidup di sampingnya. Dan itu tetap berlaku hingga tiba saatnya 'Aisyah menyusul kepergian Rasulullah. 'Aisyah selalu waspada, kalau-kalau ia beralih kepada kehidupan serba mewah, yang hal itu merupakan penghalang baginya untuk menjumpai Rasulullah di akhirat kelak.

Sahabat Jabir pernah menyaksikan Sayyidah 'Aisyah mengenakan pakaian yang banyak terdapat tambalannya di sana sini. Lalu ia berkata kepada Sayyidah 'Aisyah: "Wahai 'Aisyah, alangkah baik apabila baju yang engkau kenakan itu diganti saja dengan baju yang baru." Sayyidah 'Aisyah menyahut: "Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: *"Apabila engkau ingin agar dapat menjumpaiku kelak di hari akhirat, maka jangan sekali-kali engkau mengganti pakaianmu sebelum menambalnya, dan jangan engkau menyimpan bahan makanan untuk sebulan."* Karenanya, aku tidak akan merubah apa yang telah beliau anjurkan kepadaku, hingga tiba saatnya aku menjumpai beliau, *Insya Allah*.

Itulah pula sebabnya 'Aisyah enggan menerima kiriman hadiah atau bingkisan untuk dirinya sendiri. Baik itu berupa pakaian yang indah, mewah dan mahal harganya, atau yang berupa makanan yang lezat citarasanya. Justru karena 'Aisyah selalu teringat ketika hidup bersama Nabi, dan jika dalam

keadaan demikian ia tidak dapat menahan cucuran airmatanya. Lalu menagislah 'Aisyah tersedu-sedu. Segera setelah itu, hadiah dan bingkisan berharga yang diterima dibagikannya kepada fakir miskin, sebelum disentuhnya. Dan tidak pernah terjadi ada hadiah atau bingkisan yang tertahan sampai menginap di rumah 'Aisyah.

Pada suatu hari Mu'awiyah pernah mengirimkan hadiah kepada 'Aisyah berupa pakaian dan perlengkapan rumah tangga yang terbuat dari perak, indah berkilau serta amat mempesona, yang biasanya digunakan dalam pesta-pesta meriah atau untuk menyimpan barang-barang berharga. Begitu Sayyidah 'Aisyah keluar dari biliknya dan melihat semua itu, langsung ia menangis seraya berkata: "Tidak pernah Rasulullah memiliki benda-benda semacam ini. Cepat bagi-bagikan barang ini semuanya, dan jangan ada yang tersisa."

Pernah pula pada suatu hari 'Aisyah mendapat hadiah sekeranjang penuh buah anggur yang lezat dan ranum. Tanpa sepengetahuan Sayyidah 'Aisyah pembantu rumah tangganya menerima buah anggur tersebut dan disimpannya. Pada malam harinya si pembantu membawa sekeranjang yang penuh berisi buah anggur itu ke hadapan Sayyidah 'Aisyah. 'Aisyah bertanya: "Apa yang engkau bawa itu?" Sang pembantu menjawab: "Wahai tuanku, aku bawa buah ini agar dapat kita nikmati bersama-sama." Sayyidah 'Aisyah bertanya: "Mengapa tidak engkau bawa setangkai saja? Demi Allah, tidak sebutir pun yang hendak aku makan."

Sayyidah 'Aisyah sering dilihat sedang asyik menambal, menjahit atau menisik bajunya yang telah usang dan koyak. Sayyidah 'Aisyah juga sering membagi-bagikan uang sebanyak tujuhpuluh ribu dirham kepada fakir miskin, dan

beliau sendiri menambal kantung bajunya yang robek." Jika ada orang yang mengatakan kepadanya: "Wahai 'Aisyah, bukankah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan kelapangan rezeki bagimu?" 'Aisyah menjawab: "Bagiku tidak ada tempat bagi barang yang baru, jika barang yang lama belum rusak benar." Sayyidah 'Aisyah senantiasa mengutamakan kepentingan para peminta-minta daripada kepentingan dirinya sendiri. Tidak sedikit mereka yang datang kepada 'Aisyah untuk meminta makanan di saat menghadapi waktu berbuka puasa.

Sebuah kisah pernah diceritakan oleh Imam Malik dalam kitabnya *Al Muwaththa'*, bahwa pernah terjadi pada suatu ketika datang seorang peminta-minta ke rumah 'Aisyah dan meminta diberi makan. Kebetulan pada saat itu Sayyidah 'Aisyah sedang berpuasa, dan di rumahnya tidak ada persediaan apa pun yang dapat dimakan, kecuali hanya sekerat roti untuk berbuka puasa nanti. Kepada pembantu rumahnya 'Aisyah katakan: "Berikan roti itu kepadanya!" Pembantunya mengingatkan: "Wahai ibu, yang tersisa hanya sekerat roti itu saja, dan itu pun untuk engkau berbuka nanti." Sayyidah 'Aisyah mengulang ucapannya: "Berikanlah roti itu kepadanya!" Maka pembantu rumah tangga itu menjawab: "Segera aku laksanakan perintah ibu!" Ketika tiba saat untuk berbuka puasa pada malam harinya, datanglah seseorang mengirimkan makanan berupa roti dengan kuahnya sekali yang masih hangat mengepulkan asap kepada 'Aisyah. Segera 'Aisyah memanggil pembatu rumahnya, kemudian berkata kepadanya: "Makanlah makanan ini. Ini jauh lebih baik dari roti buatanmu tadi!" Dan tidak jarang pula ketika Sayyidah 'Aisyah sedang berpuasa, lalu datang seorang miskin meminta sedekah yang baru saja diterimanya, dan langsung diserahkan kepada orang miskin itu. sementara 'Aisyah lupa

untuk menyisakan sedikit guna bekal baginya berbuka puasa.

Berkata 'Urwah: "Pada suatu hari Mu'awiyah mengirimkan kepada Sayyidah 'Aisyah uang sebanyak seratusribu dirham. Demi Allah ['Urwah melanjutkan kisahnya], sebelum matahari terbenam pada hari itu, uang tersebut telah habis dibagi-bagikan seluruhnya." Pembatu rumah 'Aisyah bertanya kepada 'Aisyah: "Mengapa tidak ibu sisihkan barang satu dirham dari uang tersebut untuk membeli daging?" Sayyidah 'Aisyah menjawab dengan balik bertanya: "Mengapa itu baru engkau katakan sekarang, mengapa tidak tadi agar dapat kusisakan barang sedirham?"

Merupakan suatu kebiasaan Sayyidah 'Aisyah, bilamana beliau tidak memiliki lagi sesuatu yang hendak disedekahkan, maka beliau mencari barang apa yang ada di rumahnya yang kiranya masih pantas untuk dijual, dan hasil penjualannya dapat disedekahkan. Tentang kebiasaannya yang demikian itu, anak saudaranya (kemenakannya) yang bernama 'Abdullah bin Az Zubair pernah menjelaskan sebagai berikut: "Demi Allah, jika Sayyidah 'Aisyah tidak menghentikan kebiasaannya bersedekah semacam itu, maka aku akan mengingatkannya." Namun Sayyidah 'Aisyah menjawab ucapan kemenakannya itu dan menyatakan: "Demi Allah, aku bernadzar tidak akan berbicara dengan Ibn Az Zubair selama-lamanya." Dan benarlah apa yang diucapkan 'Aisyah itu. Memang 'Aisyah memutuskan hubungan dengan Az Zubair. Setelah keadaan itu berlangsung beberapa lama, maka Az Zubair lalu mencari seorang perantara guna menjalin kembali hubungan dan berdamai dengan Sayyidah 'Aisyah serta memohonkan maaf kepada beliau.

Tetapi Sayyidah 'Aisyah tetap pada pendiriannya semula, yakni tidak mau memaafkan. 'Aisyah berkata:

"Sekali-kali aku tidak akan menghianati nadzarku." Setelah sekian lama terputusnya hubungan antara Sayyidah 'Aisyah dengan Az Zubair, maka Az Zubair menghubungi Al Miswar bin Makhramah dan 'Abdurrahman bin 'Abdul Aswad, yang keduanya dari golongan Bani Zuhrah. Kepada kedua orang itu Az Zubair lalu berkata: "Aku meminta bantuan kalian semata-mata karena Allah, agar kalian mau masuk terlebih dahulu ke rumah Sayyidah 'Aisyah, dan aku akan mengikuti kalian dari belakang secara diam-diam. Bagaimana pun tidak dapat aku benarkan sikap Sayyidah 'Aisyah yang bernadzar untuk memutuskan hubungan denganku."

Kemudian Al Miswar dan 'Abdurrahman mengenakan pakaiannya masing-masing dan berangkatlah mereka menuju ke rumah Sayyidah 'Aisyah dengan diikuti diam-diam oleh Az Zubair. Di depan pintu rumah Sayyidah 'Aisyah mereka lalu mengucapkan: "*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, dan mereka memohon izin agar diperkenankan masuk." Kata mereka pula: "Bolehkah kami masuk bersama-sama?" 'Aisyah: "Silahkan masuk kalian semua!" Beliau tidak tahu kalau Az Zubair ikut menyelinap diantara mereka. Sesudah mereka masuk, langsung saja Az Zubair menerjang tabir milik Sayyidah 'Aisyah dan menyerbu kedalam bilik serta memeluk Sayyidah 'Aisyah [bibinya sendiri] seraya memohon maaf sambil menangis.

Al Miswar dan 'Abdurrahman dengan pengharapan memohon agar Sayyidah 'Aisyah sudi memulihkan kembali hubungan baiknya dengan Az Zubair dan mau berbicara lagi seperti semula serta mengabulkan permohonan maafnya. Berkata mereka: "Sesungguhnya Nabi melarang seorang Muslim memutuskan hubungan silaturrahmi terhadap sesama Muslim lebih dari tiga hari tiga malam." Kedua orang itu

tiada hentinya mengulang-ulang hadits Ar Rasul untuk menyadarkan dan meredakan kemarahan Sayyidah 'Aisyah terhadap Az Zubair. Juga mengingatkan sikap Sayyidah 'Aisyah yang demikian keras.

Kemudian Sayyidah 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya beban nadzar itu juga sangat berat bagiku!" Namun mereka berdua terus mendesak dengan himbauan dan permohonannya, agar Sayyidah 'Aisyah sudi berbicara kembali dengan Az Zubair. Dan Nadzar Sayyidah 'Aisyah itu lalu ditebus dengan membebaskan empatpuluh budak sahaya." Sejak saat itu, jika Sayyidah 'Aisyah teringat akan peristiwa tersebut, segera bercucuranlah airmatanya hingga membasahi cadarnya.

SIKAP WARA'NYA

Wara' berarti menjauhkan diri atau menghindarkan diri dari setiap yang meragukan (syubhat). Karena dikhawatirkan dapat menjerumuskan sesorang dalam mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Dan yang demikian itu adalah buah yang dipetik oleh orang yang telah mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Apabila seseorang bertambah pengenalannya kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, maka akan bertambah pula ketaqwaanya dan bertambah pula sikap wara'nya. Tiada disangsikan lagi, bahwa Sayyidah 'Aisyah telah dipersiapkan oleh Allah untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kehidupan di sekitarnya. Yaitu, masyarakat yang shalih, di lingkungan yang telah meperoleh didikan serta tempaan dengan pembinaan yang bermutu dan telah mampu mencapai derajat yang tinggi dalam *ma'rifatullah*. Dengan demikian, kewara'annya menjadilah

perangai dan hiasan budi pekertinya. Tiada sedikit peristiwa yang jelas membuktikan akan kedua sifat tersebut, yang menandakan betapa hebat kekukuhan sikap wara'nya.

Sesungguhnya 'Aisyah memiliki sikap wara' dalam semua tingkat kehidupannya. Semasa hidup Nabi, 'Aisyah melarang pamannya yang sesusuan untuk masuk ke rumahnya dan bertemu muka dengannya. Ketika itu datanglah Nabi dan berkata kepadanya: "Ia adalah pamanmu sendiri. Izinkanlah ia untuk menjumpaimu." Sesungguhnya penjelasan telah diperoleh, namun beliau masih sempat memberi jawaban: "Aku memperoleh susu dari seorang wanita dan bukan dari seorang pria." Kembali Nabi mengulangi penjelasan beliau tadi: "Ia adalah pamanmu sendiri. izinkanlah ia masuk untuk bertemu muka denganmu." Nabi meminta Sayyidah 'Aisyah untuk mengulurkan tangannya dari dalam biliknya masjid dengan membawa sajadah. Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku sekarang dalam keadaan haid." Nabi bertanya: "Bukankah haid itu tidak berada di tanganmu?"

Sebuah contoh tentang sikap wara'nya, yaitu ketika 'Aisyah melarang seorang gadis kecil masuk kedalam rumahnya, kecuali setelah melepaskan terlebih dahulu gelang kaki serta gelang tangannya yang menimbulkan suara gemerincing. Sikap wara' mampu mendorong seseorang untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam segala situasi serta kondisi, ruang dan waktu. Pada suatu ketika Sayyidah 'Aisyah pernah berpapasan dengan seorang wanita diantara bukit Shafa dan Marwah. Wanita itu mengenakan pakaian yang warnanya sangat menyolok (norak) dengan garis tebal-tebal. Maka Sayyidah 'Aisyah berkata kepada wanita itu: "Gantilah pakaianmu itu! Sesungguhnya Rasulullah jika melihat pakaian yang engkau

pakai itu, maka langsung diguntingnya!"

Diantara sikap wara' yang menghiasi sifat Sayyidah 'Aisyah adalah nasihatnya yang ditujukan kepada kaum wanita. 'Aisyah berkata: "Perintahkan (anjurkan) kepada suami-suami kalian jika buang air besar, suruhlah mereka membasuh dan menyucikan dengan air sebersih-bersihnya. Sebab sesungguhnya aku menginginkan kehidupan yang baik bagi kalian."

Pernah terjadi pada suatu ketika saudaranya, 'Abdurrahman, dilihatnya sedang mengambil air wudhu' dengan cepat, supaya dapat memburu kesempatan untuk mengikuti shalat jenazah Sa'id bin Abi Waqqas. Sayyidah 'Aisyah berkata kepadanya: "Wahai 'Abdurrahman, sempurnakanlah wudhu'mu. Sebab aku telah mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya celakalah bagi mereka yang tidak menyempurnakan wudhu'nya. Yang ujung kakinya tidak terkena air, maka api neraka kelak akan menjilat bagian-bagian yang tidak terbasuh [dalam berwudhu']."

Dan disebabkan oleh sikap wara'nya pula, Sayyidah 'Aisyah selalu enggan menjumpai (bertemu muka) dengan kaum laki-laki, walaupun laki-laki itu buta matanya yang datang ke rumahnya. Laki-laki itu berkata: "Engkau menutup diri, sedangkan aku tidak dapat memandangmu." Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Jika engkau tidak dapat memandangku, maka akulah yang dapat melihat padamu." Pada suatu ketika sewaktu 'Aisyah melihat Hafsah bin 'Abdurrahman mengenakan cadar yang amat tipis (tembus pandang), 'Aisyah menegur dengan keras, bahkan sampai merobek-robek cadarnya itu dan menggantinya dengan cadar yang cukup tebal.

Diantara sikap wara'nya pula adalah pujian dan sanjungan terhadap para wanita di masa hidup Nabi yang segera melaksanakan hukum-hukum syari'at dan telah mereka dengar. Selain itu, wara'nya yang sangat menonjol ialah apa yang pernah diceritakan oleh beliau sendiri: "Pada suatu saat aku masuk kedalam rumah, dimana didalamnya Rasulullah dimakamkan dan juga ayahku Abubakar Ash Shiddiq." Lalu aku pun menanggalkan jilbabku seraya mengatakan: "Sesungguhnya beliau-beliau itu adalah suami dan ayahku. Kemudian setelah 'Umar bin Khaththab dimakamkan juga dalam bilik itu, demi Allah, aku tidak lagi memasuki bilik itu, kecuali berpakaian lengkap, berjilbab. Karena sesungguhnya aku malu tehadap 'Umar bin Khaththab [sebagai suatu penghormatan terhadap 'Umar bin Khaththab].

Demikian sikap wara'nya beliau yang tidak pernah berpetuah kepada seseorang, kecuali dengan cara menegaskan, agar hasrat orang tersebut bangkit dan keinginannya timbul untuk menerima anjuran yang baik. Juga agar jangan hendaknya orang itu dicekam oleh keputus-asaan dan patah semangat untuk berbuat kebajikan. Demikian pula tidak ketinggalan para penceramah menjadi sasaran beliau, agar mereka suka mengikuti jejak yang ditempuh dalam hal menyampaikan dakwah Islam.

Pada suatu hari pernah terjadi 'Ubaid bin 'Umair datang menjenguk Sayyidah 'Aisyah di kediamannya. Sayyidah 'Aisyah bertanya: "Siapa itu?" 'Ubaid menjawab: "Aku, 'Ubaid bin 'Umair." Berkata Sayyidah 'Aisyah: "Bukankah 'Umair bin Gatadah?" Jawab 'Ubaid: "Benar apa yang Anda katakan!" Lalu Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku mendengar, bahwa Anda sering menyelenggarakan majlis pertemuan untuk menyampaikan nasihat-nasihat kepada orang, dan konon yang menghadiri majlis pengajianmu terbilang cukup

banyak. 'Umair menjawab: "Benar, memang demikianlah keadaannya." Lalu Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku nasihatkan kepadamu, agar jangan sekali-kali engkau membuat para pendengarmu menjadi gusar dan putus asa, atau merasa jenuh karena mendengar ceramahmu yang menyulitkan keadaan mereka."

PENGUASAANNYA DI BIDANG ILMU PENGETAHUAN

Diantara bakat-bakat yang menonjol pada diri Sayyidah 'Aisyah adalah kemahiran dan kepiawaian ilmunya, serta kemampuannya dalam upaya mencapai puncak pemahaman dan pengertian dalam segala hal yang berguna. Disamping itu, beliau benar-benar matang dalam pemahamannya terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Seperti, tentang kandungan Alqur'an dan tafsirnya, tentang Al Hadits dan tentang ilmu fiqih. Semua itu telah dikuasainya dengan baik.

Sehingga seorang ahli fiqih yang bernama Al Hakim dalam kitabnya berjudul *Al Mustadrak* menerangkan, bahwa seperempat dari hukum-hukum syari'at keterangannya telah didapatkannya dari Sayyidah 'Aisyah. Demikian pula para sahabat besar Rasulullah jika mereka menemui sesuatu kesulitan dalam menghadapi masalah keagamaan, mereka selalu memperoleh penjelasan dari Sayyidah 'Aisyah. Berkata Abu Musa Al Asy'ari: "Jika kami para sahabat Rasulullah menemukan kesulitan tentang pengertian dan pemahaman yang berkaitan dengan ilmu agama, maka kepada Sayyidah 'Aisyahlah kami datang bertanya dan kami pun selalu memperoleh jawaban yang memuaskan serta menambah pengetahuan kami tentang agama."

Berkata Mashruq bin Al Ajda'i: "Aku pernah menyaksikan para ahli ilmu dari kalangan para sahabat Nabi menanyakan kepada Sayyidah 'Aisyah tentang ilmu *faraidh* (ilmu waris). Begitu pula dengan orang-orang yang tinggal di daerah-daerah yang jauh dan terpencil, jika mereka menemukan kesulitan dalam sesuatu hal, maka biasanya mereka menyurati para sahabat Rasulullah yang bermukim di negeri Hijaz. Lalu menanyakan tentang hukum-hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sedang mereka hadapi." Manakala masih juga mereka menemukan kesulitan, karena para sahabat yang ditanya tidak mampu memberi jawaban tentang apa yang mereka tanyakan, mereka lalu beralih menanyakannya kepada para alim, yaitu ulama-ulama yang terkemuka dalam bidang ilmu agama (fiqih) seperti 'Abdullah bin 'Umar, Abi Hurairah dan Ibn 'Abbas. Juga peran serta kedudukan Sayyidah 'Aisyah diantara para sahabat Rasulullah adalah laksana peran dan kedudukan seorang guru terhadap murid-muridnya. Bahkan Khalifah 'Umar bin Khaththab pun menyerahkan kepada Sayyidah 'Aisyah segala sesuatu yang menyangkut urusan agama dan hal-hal khusus yang bersangkutan dengan persoalan kewanitaan atau apa pun yang ada kaitannya dengan kehidupan rumah tangga Nabi.

Tiada seorang pun yang setara ilmunya, apalagi yang dapat menandingi Sayyidah 'Aisyah dalam persoalan-persoalan agama, sebagaimana telah kami sebutkan. Berkata Az Zuhri: "Sekiranya ilmu yang ada pada diri Sayyidah 'Aisyah dihimpun dan dipertandingkan dengan ilmu yang dimiliki oleh seluruh wanita, maka tidak ada yang dapat melebihi ilmu yang ada pada beliau." Sayyidah 'Aisyah sering mendengarkan fatwa para ulama dari kalangan para sahabat Rasul yang menyangkut bidang riwayat, sejarah atau hukum

yang kurang tepat dan tidak sebagaimana mestinya. Maka senantiasa Sayyidah 'Aisyahlah yang tampil untuk membenahi kesalahan-kesalahan mereka atau memberikan penjelasan mana-mana yang sulit dan kurang jelas dipahami. Hal-hal serupa itu sudah sama dimaklumi oleh kalangan masyarakat luas. Maka siapa pun yang meragukan suatu masalah atau riwayat, pasti datang menanyakannya kepada 'Aisyah.

Biasanya jika si penanya itu berada jauh tempatnya dari tempat beliau, maka pertanyaan-pertanyaannya diajukan melalui surat. Dari riwayat yang disampaikan Bukhari dan Muslim dapat diketahui, bahwa Ziad bin Abi Sufyan pernah menulis surat kepada 'Aisyah; bahwasanya 'Abdullah bin 'Abbas berkata: "Adapun orang pertama yang dapat mengungkapkan suatu masalah dan dapat pula memberikan penjelasan kepada para penanya tentang Sunnah Nabi berkenaaan dengan masalah tersebut adalah Sayyidah 'Aisyah."

Pernah terjadi atas Abi Hurairah sewaktu beliau meralat hadits yang diriwayatkannya berkenaan dengan peristiwa yang dialami Al Fadhal Ibn 'Abbas yang berbunyi: "Barangsiapa berada dalam keadaan junub [dalam bulan puasa], kemudian ia terbangun [dari tidur] di waktu fajar, hendaklah ia membatalkan puasanya pada hari itu." Ketika Sayyidah 'Aisyah dan Ummu Salamah ditanya tentang masalah tersebut, keduanya menjawab: "Nabi pernah mengalami junub hingga pagi, bukan disebabkan karena mimpi (artinya setelah bersenggama)." Dan setelah Abi Hurairah diberitahu mengenai hal itu, ia berkata: "Sesungguhnya kedua Sayyidah itu lebih mengetahui dalam masalah tersebut." Kemudian Abi Hurairah mencabut apa yang diriwayatkannya itu.

SEBAGAI MURID ASUHAN NABI

Memang terdapat beberapa faktor penunjang yang menyebabkan Sayyidah 'Aisyah mampu menduduki martabat yang tinggi. Antara lain adalah ketajaman dan kepiawaian akalnya, kekuatan daya ingatnya, kepekaan nalurinya serta kejernihan pikirannya. Juga hal itu cukup dibuktikan oleh demikian banyaknya hadits Nabi yang diriwayatkan oleh beliau. Selain itu, juga kemahirannya mengubah sya'ir dan sisipan-sisipan pribahasa serta kata-kata mutiara ketika beliau bertutur kata.

Juga perkawinan Sayyidah 'Aisyah dengan Nabi pada usia yang relatif muda serta kehidupan di bawah naungan dan asuhan Nabi selama 8 tahun 5 bulan telah memberikan pengaruh yang cukup besar pada diri beliau. Pada saat-saat itulah Nabi menumpahkan rasa sayangnya dan mengkhususkan perhatiannya kepada Sayyidah 'Aisyah. Dan pada saat-saat itu juga Nabi memberikan pelajaran serta petunjuk-petunjuk serta bimbingan, hingga Sayyidah 'Aisyah yang memang cepat tanggap dan terampil mampu mencapai derajat yang sungguh mengangumkan. Selain itu, juga seringnya wahyu yang diturunkan didalam biliknya, hingga bilik dimaksud disebut sebagai 'bilik tempat turunnya wahyu'. Dan ditambah lagi dengan kegemaran Sayyidah 'Aisyah untuk bertanya serta memasalahkan segala sesuatu, dan itu adalah ciri khas pribadinya yang sudah umum diketahui oleh khalayak ramai. Jarang sekali beliau jika menghadapi suatu masalah yang kurang beliau mengerti dan sulit dipahaminya, kecuali selalu beliau menanyakan arti serta maksudnya sampai kepada hal-hal yang sangat mendetail.

Sikap beliau yang demikian peka itu telah diketahui oleh rekan-rekannya, hingga Abi Malikah mendapat kesan tentang

pribadi beliau. Katanya: "Setiap mendengar sesuatu yang belum dipahaminya, Sayyidah `Aisyah selalu menanyakannya, dimana kadang-kadang sampai berulang-ulang pertanyaannya itu, hingga masalah yang ditanyakan benar-benar dapat dipahami dengan sejelas-jelasnya. Pernah Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang diperhitungkan amal perbuatannya, ia akan disiksa." `Aisyah bertanya: "Bukankah Allah berfirman: `Akan dihisab dengan hisab yang ringan?'" Bersabda Nabi: "Itu hanyalah kata-kata kiasan belaka. Namun, barangsiapa yang amalannya diperhitungkan, ia akan merugi" (HR. Bukhari).

Sayyidah 'Aisyah memuji wanitap-wanita Anshar, karena mereka banyak bertanya tentang masalah yang berhubungan dengan agama. Beliau berkata: "Sebaik-baik wanita adalah wanita dari golongan Anshar. Mereka tidak terhalang oleh rasa malu (tidak segan-segan) untuk mempelajari masalah-masalah agama dan hukum-hukumnya" (HR. Bukhari). Tiada disangsikan lagi — sebagaimana yang dikatakan oleh Al Mujahid—: "Bahwa tiada yang mempelajari ilmu dari kelompok pemalu dan seorang yang sombong" (HR. Bukhari). Adapun kegemaran bertanya, hingga suatu masalah benar-benar terukir dalam pikirannya, itulah merupakan suatu keistimewaan yang telah menjadikan tidak ada orang yang mampu manandingi beliau dalam meriwayatkan hadits-hadits Nabi yang belum pernah didengar oleh sipap pun selain olehnya ('Aisyah).

Para sahabat Nabi biasanya merasa segan untuk menanyakan sesuatu langsung kepada Nabi. Hingga mereka lebih senang [sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas] apabila ada seorang datang dari dusun untuk menanyakan sesuatu masalah, maka kami hanya ikut mendengar saja."

SEBAGAI GURU BAGI PARA ULAMA

Ilmu dan kemahiran beliau tentang berbagai masalah tersiar luas di seluruh wilayah. Sehingga para pencari ilmu, para penuntut pengetahuan datang berduyun-duyun dengan mengendarai tunggangan menuju ke bilik yang penuh dengan keberkahan, sehingga bilik itu seakan-akan berubah fungsinya menjadi seperti madrasah. Dan itulah madrasah pertama dalam sejarah Islam, dan dalam bilik itu pula untuk pertamakalinya memancarkan cahaya Islam.

Tidak sedikit lulusan dari madrasah itu yang kemudian menjadi tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan tabi'in. Bahkan banyak pula pemuka mereka adalah orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan dibawah asuhan Sayyidah 'Aisyah. Justru pada saat itulah Sayyidah 'Aisyah menampakkan kemahirannya yang luar biasa. Para ulama, para pendidik, juga para sastrawan semuanya mengaku pernah berguru kepada Sayyidah 'Aisyah. Mereka itu adalah semua murid beliau.

Sungguhpun demikian, tatakrama syari'at tidak pernah terlupakan oleh Sayyidah 'Aisyah. Beliau selalu menutupi dirinya jika sedang berhadapan dengan murid-murid yang bukan mahramnya. Jika 'Aisyah hendak memperingatkan sesuatu hal, beliau berisyarat dengan menepuk tangannya dari balik tirai. Sehubungan dengan hal itu, Mashruq berkata: "Aku pernah mendengar tepuk tangan beliau dari balik tabir."

Dalam mendidik murid-muridnya atau cara pendidikan yang diberlakukan Sayyidah 'Aisyah selalu menyesuaikan dengan cara-cara yang ditempuh oleh Rasulullah ketika mengajar para sahabat beliau, baik dari golongan pria maupun wanita. Cara yang ditempuh Rasulullah merupakan

cara yang sempurna dan yang mudah dicerna serta dipahami (diserap) oleh pikiran. Diantara cara-cara tersebut ialah segala sesuatu senantiasa diajarkan secara perlahan-lahan, kata demi kata diucapkan dengan jelas, sehingga mudah ditangkap oleh para pendengar dan mudah pula dipahami arti serta maksudnya. Sekali-kali tidaklah benar jika nasihat-nasihat, fatwa-fatwa atau hadits-hadits Rasulullah itu diucapkan dengan cepat-cepat dan tergesa-gesa.

Berkata 'Urwah; berkata Sayyidah 'Aisyah: "Senangkah kalian kepada Abu fulan (maksudnya adalah Abi Hurairah, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim), dimana ia datang kemari dan duduk di samping bilikku. Ia menyampaikan hadits Rasulullah agar terdengar olehku, tetapi di saat itu aku sedang bertasbih (shalat). Ia langsung saja berdiri, kemudian keluar sebelum aku selesai dari shalatku. Kalau aku sempat berbicara (setelah selesai shalatku), niscaya akan kutergur ia dan akan kukatakan kepadanya, bahwa Rasulullah tidak pernah menyampaikan haditsnya dengan cara yang sedemikian cepatnya [seperti yang diperbuatnya]" (HR. Bukhari).

Diantara cara-cara untuk menanamkan pemahaman dan pengertian kepada mereka yang kurang memahami hukum-hukum syari'at berikut cara pelaksanaannya, maka Sayyidah 'Aisyah langsung memberikan contoh (peragaan) bagaimana cara melakukannya, yaitu kepada Salim, budak sahaya dari keluarga Sayyidah 'Aisyah yang masih termasuk mahramnya. Sayyidah 'Aisyah mengajarkan bagaimana caranya berwudhu' dengan langsung memperagakan di hadapannya. Salim meberikan contoh dan peragaan berwudhu' yang diberikan oleh Sayyidah 'Aisyah. Sayyidah 'Aisyah mencontohkan bagaimana cara Rasulullah berwudhu': "Pertama berkumur tigakali, menghisap dan memasukan air

kedalam lubang hidung tigakali. Kemudian membasuh wajahnya tigakali. Setelah itu tangan kanannya dibasuh tigakali, disusul oleh tangan kirinya dibasuh tigakali juga. Lalu meletakkan tangannya di kepalanya dan mengusapnya satukali samapi ke bagian belakang kepalanya. Kemudian memasukkan kedua jari telunjuknya kedalam kedua telinganya satukali. Lalu mengusap kembali wajahnya."

Berkata Salim: "Aku selalu datang menemui Sayyidah `Aisyah dan beliau selalu menemuiku tanpa mengenakan cadar penutup. Ketika itu aku sebagai budak sahaya dari keluarganya. Beliau duduk saling berhadapan denganku dan bercakap-cakap sebagaimana biasa. Maka sampailah pada suatu hari yang keaadaannya sebagaimana biasa, kemudian aku berkata kepada beliau: "Wahai tuanku, do`akanlah aku agar memperoleh karunia berkah dari Allah." Beliau lalu bertanya: "Apakah yang menyebabkan hingga engkau berkata seperti itu?" Kemudian Salim berkata: "Semoga Allah menganugerahkan berkah-Nya kepadamu." Dan sejak waktu itu beliau selalu menutup wajahnya dengan cadar, serta sejak saat itu pula aku tidak pernah lagi memandang wajah beliau" (HR. An Nasa'i).

Sayyidah 'Aisyah tidak pernah berkecil hati atau enggan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, baik mengenai masalah yang berhubungan dengan agama atau fatwa-fatwa yang dibutuhkan oleh si penanya yang menyangkut persoalan pribadi. Suatu penghargaan yang patut diperuntukkan bagi Sayyidah 'Aisyah yang penuh tanggung jawab memberi keterangan dan penjelasan tentang masalah hukum yang tidak diketahui, kecuali hanya oleh para istri Nabi. Bahkan beliau selalu memberikan dorongan kepada ornag-orang yang menginginkan fatwa yang kadang-kadang ada yang merasa

segan dan malu bertanya.

Adakalanya Sayyidah 'Aisyah mendahului memberikan keterangan sebelum ditanya, yaitu mengenai hal-hal yang dirasa perlu dan mendesak serta harus segera diketahui oleh kaum Muslimin dan Muslimat. Berkata 'Abdullah bin Shihab Al Khaulani: "Pernah pada suatu hari aku bermalam di rumah Sayyidah 'Aisyah. Dalam tiduran malam itu aku bermimpi bersenggama hingga aku mengeluarkan air mani dan membasahi celanaku. Kemudian aku terbangun dan segera aku cuci celanaku. Perbuatanku itu diketahui oleh pembantu rumah Sayyidah 'Aisyah, dan diberitahukannya kepada Sayyidah 'Aisyah. Lalu Sayyidah 'Aisyah menyuruh pembantunya untuk memanggilku. Bertanya Sayyidah 'Aisyah kepadaku: "Apa yang telah engkau perbuat dengan pakaianmu?" Maka aku jawab: "Tadi malam aku telah bermimpi." Sayyidah 'Aisyah bertanya lagi: "Adakah engkau lihat sesuatu yang mebekas pada celanamu?" Aku jawab: "Tidak." Kemudian Sayyidah 'Aisyah melanjutkan memberikan keterangan sebagaimana yang pernah beliau alami. Kata beliau: "Jika engkau melihat ada sesuatu yang membekas pada celanamu, maka cucilah tempat atau bagian yang terdapat bekas itu saja. Sebab, pernah aku lihat ada bekas yang demikian itu pada celana Rasulullah, tetapi telah mengering, lalu aku korek-korek dengan kuku" (HR. Muslim).

Bagi mereka yang memperhatikan dengan seksama, maka akan terlihat nyata, bahwa pelajaran serta keterangan yang disampaikan oleh Sayyidah 'Aisyah tidak hanya cukup sekedar dengan menetapkan hukum-hukumnya semata-mata. Namun hukum-hukum tersebut juga dikukuhkan dengan hujjah dan dalil-dalil dari kitab suci Alqur'an serta hadits Nabi. Hal itu dilakukan beliau, sebagaimana yang lazim

dikenal oleh para ulama dalam hubungannya tentang pengertian hukum dengan ditunjang oleh bukti dalil-dalil yang sah dari Rasulullah, yaitu pemahaman (fiqih) yang disebutkan pada setiap bagiannya dengan disertai dalil yang ada.

Jika Anda membuka lembaran kitab *Masnad* 'Aisyah, niscaya Anda akan menjumpai setiap hukum dengan disertai dalil penguat yang mengukuhkannya. Perbincangan dibawah ini terjadi antara mahasiswa dengan Guru Besarnya yang membahas masalah akidah, yang itu dapat menjelaskan kepada Anda tentang bagaimana sikap Sayyidah 'Aisyah menyertakan dalil dalam setiap masalah yang dikemukakannya. Dari Mashruq, ia berkata; aku pernah duduk di rumah Sayyidah 'Aisyah, dimana beliau berkata kepadaku: "Ada tiga perkara, yangmana barangsiapa mengatakan salah satu daripadanya, maka sungguh ia telah berbuat dusta kepada Allah." Aku bertanya: "Apakah tiga perkara itu?" Sayyidah 'Aisyah menjawab: "Barangsiapa mengatakan, bahwa Nabi Muhammad telah melihat Rabbnya, maka ia telah berbuat dusta yang besar terhadap Allah." Aku lalu membetulkan letak dudukku dan berkata: "Wahai Ummul Mu'minin, berikanlah kepadaku kesempatan sesaat." Tiadakah Allah *'Azza wa Jalla* telah berfirman: *"Ia sungguh telah melihat [Jibril] di ufuk yang benderang"* (At Takwir, 23). Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman: *"Ia sungguh telah melihatnya waktu [Jibril] turun sekali lagi"* (An Najm, 13). Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku adalah orang pertama yang menanyakan soal tersebut kepada Nabi." Dan beliau menjelaskan: "Ia adalah malaikat Jibril, dimana aku tidak pernah melihat bentuk[nya] sebagaimana ia diciptakan hanya selain duakali. Aku melihat ia sedang turun dari langit meluruskan bentuk tubuhnya yang membentang diantara

langit dan bumi." Selanjutnya Sayyidah 'Aisyah berkata; tiadakah engkau mendengar, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman: *"Tiadalah tercapai oleh penglihatan mata, tetapi Dia melihat segala penglihatan. Dia Maha Lembut, dan mengetahui segala kejadian"* (Al An'am, 103).

Dan bukankah engkau pernah mendengar pula Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: *"Dan tiada mungkin bagi manusia, bahwa Allah akan berbicara kepadanya, kecuali dengan wahyu atau dari balik tirai, atau dengan mengirimkan utusan untuk mewahyukan apa yang Dia kehendaki dengan seizin-Nya. Sungguh Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana"* (Al An'am, 51).

Dan barangsiapa yang mengatakan, bahwa Rasulullah merahasiakan atau menyisihkan walau seayat pun dari *Kitabullah* (Alqur'an), maka ia telah berbuat suatu dusta besar terhadap Allah. Bukankah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman: *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Jika tiada engkau melakukan[nya], tidalah engkau menyampaikan amanatNya"* (Al Maidah, 67).

Dan barangsiapa yang mengatakan, bahwa Rasulullah memberitahukan apa yang bakal terjadi pada keesokan harinya, maka ia telah berbuat suatu dusta yang besar terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri berfirman: *"Katakanlah; tiada yang tahu apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, kecuali Allah"* (An Naml, 6).

IBU YANG AHLI MENAFSIRKAN ALQUR'AN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mempersiapkan terhadap diri Sayyidah 'Aisyah bakat yang kelak akan menjadikannya seorang yang terkemuka dalam bidang tafsir. Beliau menempati kedudukan yang sejajar dengan para pemuka ahli tafsir di kalangan sahabat Rasulullah. Dan sejak masa kanak-kanak 'Aisyah telah biasa dan selalu mendengar ayat-ayat suci Alqur'an, bacaan yang mulia dari lisan Abubakar Ash Shiddiq. Masa yang telah beliau lalui adalah masa ketika sang ayah tiada putus-putusnya mendapat gangguan bertubi-tubi yang dilancarkan oleh orang-orang Quraisy, justru karena beliau sering membacakan ayat-ayat suci Alqur'an.

Dengan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Sayyidah 'Aisyah memiliki pengertian yang tajam dan cermat serta ketangkasan dan kecerdasan yang amat mengagumkan. Beliau mampu menangkap pengertian dengan cepat dan pendengarannya memang amat peka. Ucapan beliau berikut ini akan membuktikan hal itu: "Telah diturunkan ayat-ayat suci di kota Makkah kepada Nabi Muhammad, sedang pada saat itu diriku masih tergolong anak-anak yang masih senang bermain-main" (Al Qamar, 46). Dan tidak diturunkan oleh-Nya surah Al Baqarah dan An Nisa', kecuali aku berada di samping beliau.

Setelah lewat masa itu, 'Aisyah pindah ke rumah kenabian. Dan didalam rumah itu beliau acapkali menyaksikan *asbabun nuzul* Alqur'an, hingga bilik yang beliau tempati memperoleh sebutan sebagai tempat diturunkannya wahyu Ilahi. Sayyidah 'Aisyah adalah satu-satunya orang yang terdekat dengan Nabi pada saat-saat diturunkannya wahyu. Juga tempat diturunkannya adalah

didalam bilik beliau yang diberkahi. Sayyidah 'Aisyah menceritakan suasana yang amat mengesankan di saat turunnya wahyu, dan keadaan Nabi di saat-saat seperti itu: "Aku menyaksikannya tatkala wahyu diturunkan kepadanya di hari yang sangat dingin, sedang di dahinya peluh bercucuran."

Sayyidah 'Aisyah menanyakan kepada Nabi tentang makna dari ayat-ayat suci Alqur'an, yakni apa yang dimaksudkan oleh ayat-ayat tersebut? Dalam hal ini Sayyidah 'Aisyah sempat menghimpun antara kehormatan menerima ayat-ayat Alqur'an secara langsung dari lisan Nabi pada saat-saat diturunkan dan menerima pengertian maknanya secara langsung dari Nabi di saat yang lain. Sayyidah 'Aisyah melanjutkan: "Aku menanyakan kepada Rasulullah tentang ayat: *"Mereka yang memberikan pemberiannya dengan hati yang takut"* (Al Mu'minun, 60); apakah [arti] mereka yang takut itu para peminum arak dan para pencuri?" Nabi menjawab: "Bukan, wahai putri Ash Shiddiq. Mereka itu adalah orang-orang yang berpuasa, melakukan shalat dan bersedekah. Dan mereka itu tidak diterima di sisi Allah, kecuali berlomba-lomba dalam melakukan amal kebajikan, dan merekalah orang-orang yang unggul dalam kebaikan."

Dan berkata pula Sayyidah 'Aisyah: "Aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*: '[Akan datang] suatu hari bumi berganti dengan bumi yang lain. Demikian pula langit' (Ibrahim, 48). Kemudian di manakah manusia-manusia pada hari itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: "Di atas shirat."

Dalam diri Sayyidah 'Aisyah terpadu hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang ahli tafsir Alqur'an. Disamping

penguasaan bahasa 'Arabnya yang kuat dan dapat diandalkan, serta demikian luas mencakup aspek-aspek idiom-idiom percakapan orang-orang 'Arab (bahasa percakapan). Hingga cara-cara penya'ir 'Arab mengubah sya'ir dan *natsir*. Sastra di zaman Jahiliyah yang begitu tinggi, juga retorika (ilmu pidato) serta pribahsa-pribahasa. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* juga dikenal sebagai orang yang memiliki kefasihan lidahnya dan kehebatan penilaian terhadap karya-karya sastra, seperti sya'ir dan sebagainya. Dan mutu *bayan*nya (teori dalam penyampaian penjelasan).

Dalam pembahasan berikutnya, *Insya Allah*, akan kami perinci keistimewaan yang terdapat pada diri Sayyidah 'Aisyah.

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengkhususkan diri dalam bidang penafsiran ayat-ayat suci Alqur'an, sesuai dengan tuntunan Islam yang mampu mencakup segala bidang serta akidah-akidahnya [hal itu telah kami jelaskan dalam pembahasan mengenai "Sayyidah 'Aisyah Sebagai Guru Para Ulama"]. Di sini perlu kiranya kami tambahkan mengenai percakapan (dialog) yang berlangsung antara beliau (Sayyidah 'Aisyah) dan muridnya yang terdekat (yang masih ada hubungan keluarga) bernama 'Urwah bin Az Zubair, untuk menambah luasnya pengertian para pembaca mengenai kemampuan Sayyidah 'Aisyah dalam hal mengupas makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci Alqur'an.

'Urwah bertanya kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Sehingga apabila para Rasul berputus asa dan mengira mereka dianggap pendusta, datanglah kepadanya pertolongan Kami." (Yusuf, 110)

Kelengkapan bahasa 'Arabnya adalah: "Bertanya 'Urwah

untuk meminta penjelasan tentang istilah-istilah seperti 'didustai' atau 'didustakan' oleh mereka?" Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menjawab: "Didustakan oleh mereka." Aku berkata: "Para Rasul itu telah yakin, bahwa kaum mereka mendustakan[nya], jadi bukan sekedar dugaan atau perkiraan belaka." Dan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menjawab: "Benar, demi usia dalam hidupku, tiadalah mungkin para Rasul berprasangka demikian terhadap Rabbnya." Aku bertanya pula: "Lalu apa arti ayat itu?" Sayyidah 'Aisyah menjelaskan: "Mereka itu adalah pengikut-pengikut para Rasul yang beriman kepada Rabb mereka dan mempercayai para Rasul mereka. Namun mereka merasakan betapa lama mereka mengalami cobaan dan penderitaan, serta mereka merasakan pula betapa lambat datangnya pertolongan Allah atas mereka. Hingga para Rasul menjadi resah dan gelisah terhadap janji akan datangnya pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kaum mereka. Dan para Rasul itu pun lalu menyangka, bahwa pengikut-pengikut mereka telah mendustakan apa yang telah dijanjikan kepada mereka. Maka akhirnya tibalah pertolongan Allah setelah kesemuanya itu" (HR. Bukhari).

Disamping menyampaikan penjelasan-penjelasan tentang makna ayat-ayat suci Alqur'an dan menafsirkannya, Sayyidah 'Aisyah tidak melewatkan menyisipkan dalam penjelasannya tentang kaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam kitab suci Alqur'an; serta pertaliannya yang berkesinambungan dan pola susunannya yang sungguh menakjubkan (mengagumkan). Sebuah ayat lagi ditanyakan oleh 'Urwah tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berbunyi:

"Jika engkau khawatir, bahwa engkau tiada dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim [jika engkau

mengawini salah seorang dari mereka], maka nikahilah perempuan yang lain yang engkau senangi dua, tiga, atau empat orang." (An Nisa', 3)

Berkata Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Wahai putri saudariku, ketahuilah bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah anak yatim perempuan yang berada dalam asuhan seorang laki-laki. Kehidupan anak yatim berikut harta warisan yang diperolehnya berada dalam penguasaan dan dipergunakan oleh laki-laki itu. Kemudian anak laki-laki yang menjadi pengasuh anak yatim itu tertarik oleh paras anak yatim yang cantik, lalu timbul hasrat pada laki-laki pengasuh itu hendak mempersunting anak asuhnya dengan mengabaikan keadilan dalam cara serta ketentuan memberi mahar, sebagaimana yang lazim berlaku pada setiap orang. Karenanya, maka datanglah larangan untuk menikahi mereka, kecuali jika laki-laki pengasuh itu bertindak adil dan bijaksana terhadap anak asuhnya dalam arti menyamakan atau mensejajarkan derajat mereka sebagaimana yang biasa atau yang menjadi kebiasaan bagi setiap laki-laki dalam memberikan mahar, dan sesuai pula dengan adat istiadat yang berlaku. Dan kepada laki-laki itu diperkenankan untuk menikahi perempuan lain yang disenanginya."

Orang-orang dari golongan pria menanyakan kepada Rasulullah setelah mereka memperoleh penjelasan tentang ayat tersebut di atas, yaitu hal yang menyangkut anak yatim perempuan yang disebutkan dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*:

"Mereka meminta fatwa kepadamu mengenai perempuan-perempuan. Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu mengenai mereka. [Ingatlah] apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Kitab (Alqur'an) mengenai anak yatim

perempuan yang tiada kamu beri [bagian] yang ditetapkan baginya, sedang kamu ingin mengawininya." (An Nisa', 127)

Berkata 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkenaan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tersebut di atas: "Pengertian dari apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Kitab (Alqur'an) adalah surah An Nisa', ayat 3. Juga ayat yang lain, yaitu surah An Nisa' ayat 127."

Adapun yang dituju ialah, hasrat atau keinginan laki-laki yang menjadi pengasuh terhadap anak yatim perempuan yang di asuhnya. Masalahnya, mengapa jika anak asuhnya itu cuma memiliki harta warisan yang sedikit dan parasnya kurang cantik, ia enggan untuk mengawininya? Maka para pengasuh itu diperkenankan menikah dengan anak asuhnya yang memiliki harta warisan yang banyak dan berparas cantik manakala ia berlaku adil serta bijaksana dan jujur, sebagaimana yang telah lazim berlaku. Juga merupakan kebiasaan yang berlaku dalam memberikan mahar.

Demikianlah upaya Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam memberikan gambaran kepada para penerus di belakang beliau. Suatu cara yang sangat tepat dan terarah yang patut dicontoh, ditiru dan diteladani oleh generasi demi generasi, dari masa ke masa guna lebih mendekati, dan sekaligus menghayati untuk memahami dan memberikan makna serta pengertiannya yang benar dari ayat-ayat suci Alqur'an.

IBU YANG MENYAMPAIKAN HADITS RASULULLAH

Salah satu sifat mutlak yang paling menonjol pada diri Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah ilmu

pengetahuan yang amat luas dikuasainya. Beliau adalah tergolong dari orang-orang besar penghafal Sunnah dari kalangan para sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Dalam hal itu beliau berada dalam urutan perkara menghafal hadits dan meriwayatkannya.

Tidak ada yang mampu mengungguli beliau dari kalangan para sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* kecuali Abi Hurairah, Ibu 'Umar, Anas bin Malik, Ibn 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhum.* Kemudian menyusul beliau sendiri. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah hadits-hadits yang langsung diterima dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Berbeda halnya dengan perawi-perawi hadits lain yang lazimnya meriwayatkan hadits secara berkesinambungan dan melewati beberapa sandaran. Itulah perbedaan yang jelas dan mudah untuk diketahui.

Betapa besar jasa dan peranan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam usaha menyalurkan Sunnah kenabian dan menyebarluaskannya kepada umat. Bagaimana jadinya nanti sekiranya Sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang bersifat khusus yang berkaitan dengan *fi'liyah* (yang dilakukan) didalam rumah beliau sendiri tidak ada yang meriwayatkannya?

Maka Sayyidah 'Aisyahlah yang banyak menghimpun Sunnah-sunnah *fi'liyah,* dan hampir seluruh hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkaitan dengan Sunnah yang bersifat *fi'liyah,* namun juga ada dari hadits yang bersifat *qauliyah* (ucapan lisan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*).

Bilik yang diberkahi, tempat tinggal Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha,* merupakan pusat penyalur hadits dan

ilmu-ilmu agama yang tidak pernah sepi dari para pengunjung yang terdiri dari para pelajar serta penuntut-penuntut ilmu yang datang dari segala penjuru, Timur dan Barat. Beraneka ragam pula niat yang dikandung dalam hati para pengunjung itu. Ada yang mendambakan kehormatan karena berziarah ke masjid Nabawi, dan ada pula yang kehadirannya ingin memperoleh berkah dari pelajaran-pelajaran yang didapatkannya dari rumah kenabian yang agung, yang murni dan azali; langsung dari lisan Sayyidah 'Aisyah, satu-satunya pribadi yang terdekat dengan kehidupan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dibadingkan dengan semua orang atau dengan siapa pun.

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah istri yang paling kerap berjumpa dan menemui junjungan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* daripada istri-istri beliau yang lain. Pada pribadi Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* sedikit pun tidak terdapat perasaan berat atau keengganan untuk menyampaikan apa yang dihajatkan oleh para penanya atau mereka yang menginginkan tambahan dan pendalaman ilmunya, baik yang berkenaan dengan Sunnah kenabian maupun hadits serta ayat-ayat suci Alqur'an Al Karim.

Mereka yang berkunjung kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tidak terbatas pada satu golongan atau lapisan masyarakat saja. Bahkan hamba sahaya atau para pedagang, pekerja atau majikan, baik dari kalangan bangsa 'Arab maupun bangsa lain, mereka itu terdiri dari yang sudah dewasa, kanak-kanak, yang besar atau yang kecil, pria dan wanita. Dan tidak sedikit murid-murid beliau terdiri dari hamba sahaya serta bangsa asing (bukan bangsa 'Arab), wanita maupun pria.

Justru disebabkan oleh luasnya pergaulan dan hubungannya, maka banyak pula orang yang meriwayatkan hadits Nabi yang berasal dari Sayyidah 'Aisyah. Adz Dzahabi telah mencatat dalam kitabnya yang berjudul *An Nubala*, bahwa tidak kurang dari seratus orang yang meriwayatkan hadits yang berasal dari Sayyidah 'Aisyah. Bila diteliti benar-benar, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Thabaqat Al Muhadditsin*, niscaya akan dijumpai lebih dari seratus orang.

Adapun mengenai jumlah mereka itu, seperti yang telah kami sebutkan, tidak hanya terhenti hingga pada batas itu saja, akan tetapi masih terus bertambah dan meningkat. Hingga pada masa limapuluh tahun sesudahnya, masih saja ada yang membawakan riwayat berkenaan dengan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan yang menyiarkan hukum-hukum syari'at Islam yang murni. Bahkan hingga turun-temurun, dari anak ke cucu, buyut dan cicitnya.

Nama-nama perawi hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang memperoleh dari sumber yang berasal langsung dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* terdapat beberapa tingkatan, yaitu bermacam-macam tingkatannya dan yang termasyhur dari mereka antara lain:

1. Dari kalangan para sahabat: 'Umar bin Al Khaththab, 'Abdullah bin 'Umar, Abi Hurairah, Abu Al Asy'ari, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin Zubair dan lain-lain; semoga beliau-beliau itu diridhai oleh Allah hendaknya.
2. Dari kalangan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* sendiri adalah: 'Urwah bin Zubair (putra saudarinya) dan Al Qasim bin Muhammad (putra saudaranya).

3. Dari kalangan para tabi'in terkemuka (para pengikut yang hidup sesudah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat) adalah: Alqamah bin Qais, Mujahid, Ikrimah, Asy Sya'bi, Wauri bin Hubaisy, Mashruq, 'Ubaid bin 'Umair, Sa'id bin Al Musayyab, Al Aswad bin Yazid, Tawus, Muhammad bin Sirin, 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, Atha' bin Ruhabah, Sulaiman bin Yasir, 'Ali bin Al Husain, Yahya bin Ya'mur, Ibn 'Ali Malikah, Abu Burdah bin Abi Musa, Abu Az Zubair Al Makki, Matraf Ibn Syaukhair dan lain-lain.
4. Dari kalangan orang asing adalah: Abu 'Amru, Dzakwan, Abu Yunus dan Farukh.
5. Dari kalangan kaum wanita: 'Umrah binti 'Abdurrahman, Mu'adzah Al 'Adawiyah, 'Aisyah binti Thalhah, Jasrah binti Dujajah, Hafshah bin 'Abdurrahman (saudara 'Abdurrahman, saudari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*), Khairah, ibu dari Hasan Al Bashri, Sofiyah binti Syu'aibah dan lain-lain.

Sayyidah 'Aisyah berpendapat, bahwa lafazh-lafahz hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* harus senantiasa terpelihara, baik susunan kalimat maupun susunan bahasanya. Hingga riwayat yang dibawakan sesuai dengan yang asli dan tetap murni, serta makna-makna yang dikandungnya tidak melampaui dari semula dan yang seharusnya.

Untuk meneliti dan menelusuri nalar kebenaran sebuah hadits, Sayyidah 'Aisyah mengutus beberapa murid beliau kepada sahabat yang menghafalkannya. Dan setelah beberapa saat lamanya, maka disuruhnya kembali murid-murid menanyakan hadits itu juga. Dengan cara yang demikian,

Sayyidah 'Aisyah dapat mengetahui keaslian dan kemurnian lafazh, yaitu untuk menguji apakah lafazh yang pertamakali disampaikan sesuai dan cocok dengan lafazhnya yang disampaikan pada yang keduakalinya.

Diantara kata-kata Sayyidah 'Aisyah yang disampaikan kepada Urwah adalah: "Wahai anak saudariku, aku mendengar bahwa 'Abdullah bin 'Amr akan menunaikan ibadah haji, dan ia akan singgah ke kota ini. Maka temuilah ia dan tanyakan kepadanya, karena ia banyak sekali memperoleh ilmu dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Dan diantara yang dibawakan olehnya adalah sabda Nabi:

"Sesungguhnya Allah tiada mencabut ilmu dari manusia, melainkan Allah mencabut nyawa para ulama. Maka dengan sendirinya pun ilmunya ikutserta terangkat bersama-sama mereka. Dan akan tersisa di kalangan manusia orang-orang yang kepalanya kosong dari ilmu. Mereka itu tak segan-segan memberikan fatwa-fatwa kepada masyarakat tanpa dilandasi ilmu pengetahuan. Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang sesat dan menyesatkan."

Berkata 'Urwah: "Setelah aku menceritakan hadits yang aku dengar dari 'Abdullan bin 'Amr kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, maka beliau sangat terkejut dan mengingkari." Lalu bertanya Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Apakah ia menceritakan kepadamu, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda demikian." Ketika 'Abdullah bin 'Amr datang kembali, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata kepada 'Urwah: "Ibn 'Amru telah tiba kembali di kota ini, maka segera temuilah ia dan ajukan pertanyaan kepadanya tentang hadits yang berkenaan dengan ilmu, sebagaimana yang pernah engkau tanyakan

kepadanya." Maka datanglah 'Urwah menemui 'Abdullah bin 'Amr dan menanyakan hadits yang serupa (yang sama) yang pernah ditanyakan kepadanya." Maka jawaban 'Abdullah bin 'Amr tetap sama dengan apa yang pernah diceritakan semula. Berkata Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Kini aku akui, bahwa beliau memang benar, tiada sedikit pun tambahan maupun pengurangan" (HR. Muslim).

Berkata An Nawawi: "Sekali-kali tiadalah berarti, bahwa Sayyidah `Aisyah menuduh yang bukan-bukan, akan tetapi beliau mengkhawatirkan kalau-kalau `Abdullah bin `Amr salah dalam menyampaikan" (*Syarah* Muslim).

Para penghafal Sunnah dari kalangan sahabat mengetahui benar betapa teliti Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam mencocokkan lafazh-lafazh hadits. Karenanya, beberapa sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* datang kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* untuk mendengar dari beberapa hadits serta untuk meyakinkan tentang kekuatan ingatan dan hafalannya.

Abi Hurairah sendiri, dan ia yang tegolong yang terbanyak diantara sahabat-sahabat yang hafal tentang Sunnah (hadits), kerapkali datang dan duduk bersimpuh di samping bilik Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* yang diberkahi untuk membacakan hadits-hadits bagi beliau seraya berkata: "Dengarlah, wahai yang empunya bilik! Dengarlah, wahai yang empunya bilik" (HR. Muslim).

Seperti yang dikatakan oleh An Nawawi, bahwa maksud Abi Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu* membacakan hadits-hadits di hadapan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* itu ialah untuk mengetahui kekuatan hafalannya. Apabila Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* membenarkan apa yang dibaca oleh Abi Hurairah, maka Abi Hurairah memperoleh

kesempatan untuk menyampaikan kepada khalayak ramai, dan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mencukupkan dengan apa yang disampaikan oleh Abi Hurairah, demikianlah menurut kitab *Syarah* Muslim.

Apabila diantara para sahabat terdapat perselisihan tentang suatu hadits, mereka langsung menemui Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* untuk memperoleh kepastian dan kebenaran atau keabsahan jawabannya. Dalam kitab *Ash Shahihaini* telah dikatakan kepada Ibn 'Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*; bahwasanya Abi Hurairah berkata; aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Barangsiapa ikut mengantar jenazah, maka ia mendapat pahala sebesar satu *qirath* (kadar pahala yang dijanjikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*)." Ibn 'Umar menilai, bahwa Abi Hurairah sangat berlebihan dalam meriwayatkan hadits tersebut. Kemudian ia mengutus seseorang untuk menanyakan tentang hadis tersebut kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*? Dan jawaban Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* membenarkan apa yang dibawakan oleh Abi Hurairah tersebut. Maka Ibn 'Umar mengatakatan: "Sesungguhnya kita terlalu banyak kehilangan *qirath-qirath* itu."

Ketika Zaid bin Tsabit dan Ibn 'Abbas berselisih tentang kepulangan wanita yang menunaikan ibadah haji dikarenakan dalam keadaan haid tanpa melakukan thawaf wada', yangmana sebelum haid masih sempat berthawaf *'ifadhah*, maka Ibn 'Abbas berkata: "Wanita itu diperbolehkan pulang ke negeri asalnya tanpa melakukan thawaf wada' (thawaf pamit)." Tetapi Ziad bertahan pada pendapatnya, bahwa wanita itu tidak diperbolehkan pulang dan harus menunggu sampai ia suci, kemudian berthawaf wada'."

Kemudian Ziad pergi menghadap Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menanyakan soal tersebut. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengatakan: "Wanita itu diperbolehkan pulang ke negeri asalnya tanpa melakukan thawaf wada'." Lalu Ziad pergi dan mengatakan kepada Ibn 'Abbas: "Benarlah apa yang engkau katakan."

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Sayyidah 'Aisyah menambahkan kepada Zaid bin Tsabit, bahwa Sofia, istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah haid pada malam *nafrah* (seusai melempar *Jumratul Kubra* dan thawaf ifadhah), maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bertanya: "Apakah Sofia telah berthawaf ifadhah di hari raya kurban?" Sofia menjawab: "Sudah." Beliau lalu bersabda: "Pulanglah, wahai Sofia."

Semua peristiwa yang pernah kami sebutkan menguatkan kesan kita, bahwa Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* merupakan tempat kembali (bertanya) kepadanya dalam masalah ilmu hadits, sebagaimana yang telah kita ketahui sebelumnya dari Abu Musa Al Asy'ari: "Tiada sesuatu yang kita perselisihkan diantara para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang suatu hadits, kemudian kita menanyakan kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, kecuali kita akan memperoleh darinya ketentuan (kepastian) yang tidak lagi perlu diragukan."

IBU YANG MAHIR DALAM MASALAH FIQIH

Sesungguhnya Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tergolong ulama yang terkemuka, yang mujtahid, sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya. Sayyidah 'Aisyah adalah orang-orang besar dari kalangan para sahabat

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yangmana banyak guru agama dari kalangan mereka yang senantiasa datang untuk bertanya kepada Sayyidah 'Aisyah, dan masalah apa pun yang ditanyakan selalu dijawab. Fatwa apa pun yang diminta pasti diberikan.

Al Qasim bin Muhammad mejelaskan, bahwa Sayyidah 'Aisyah adalah satu-satunya tokoh yang memberikan fatwa-fatwa secara bebas, baik di masa Khalifah Abubakar Ash Shiddiq, di masa Khalifah 'Umar bin Khaththab dan juga Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhum*, sampai pada saat meninggalnya.

Sayyidah 'Aisyah tidak merasa cukup dari apa yang diketahui sendiri akan hal ihwal Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan apa yang pernah ia dengar dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Namun, Sayyidah 'Aisyah juga berijtihad, menyimak, meneliti dan menggali hukum-hukum yang jelas serta nyata yang terdapat dalam Alqur'an dan Sunnah.

Abu Salamah bin 'Abdurrahman berkata: "Belum pernah aku menjumpai seorang yang lebih memahami tentang Sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tidak pula yang mengerti tentang hukum-hukum fiqih dalam suatu pendapat jika dibutuhkan, tidak juga yang lebih tahu tentang ayat-ayat suci Alqur'an yang telah diturunkan dan tidak juga tentang ilmu *faraidh* yang lebih dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anhu*."

Jelas pula diketahui, bahwa para sahabat *Radhiyallahu 'Anhu* menyingkat jalan ijtihad mereka terhadap peristiwa-peristiwa yang diajukan kepada mereka, yaitu tantangan-tantangan yang mereka hadapi, yang tidak terdapat dalam Alqur'an dan Sunnah secara jelas dan tegas. Mereka tidak

bermaksud untuk memperluas masalah-masalah itu sebelum timbul problema-problema dan persoalan-persoalan. Demikian pula halnya dengan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, manakala beliau ditanya tentang hukum atau mengenai suatu peristiwa, maka yang pertamakali dituju adalah apa yang terdapat dalam Alqur'an dan Sunnah. Sekiranya pada kedua sumber itu tidak dijumpainya, maka barulah beliau berijtihad dalam menggali hukum yang bertolak dari kedua sumber itu pula.

Sebagai contoh adalah tentang masalah 'hukum membujang', bagaimana cara yang ditempuh guna memperoleh hukum bagi masalah tersebut. Sa'ad bin Hisyam mendatangi Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* seraya bertanya: "Bagaimana pendapat Sayyidah tentang orang yang membujang? Orang yang menjauhkan diri dari perkawinan dan hanya rajin serta tekun dalam beribadah saja?" Sayyidah 'Aisyah menjawab: 'Jangan sekali-kali engkau melakukan yang demikian. Bukankah engkau pernah mendengar Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

"Telah Kami utus para Rasul sebelum kalian dan Kami adakan bagi mereka istri-istri serta keturunan." (Ar Ra'd, 38)

Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam An Nasa'i. Jika diajukan pertanyaan kepada Sayyidah 'Aisyah mengenai sikap dan pendiriannya tentang masalah "nikah mut'ah"? Maka beliau menjawab: "Diantara aku dan masalah itu adalah Alqur'an." Dan ayat yang dibawakan adalah sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Mereka yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istrinya, atau perempuan tawanan yang mereka miliki. Dalam hal demikian tiadalah mereka tercela. Tapi siapa

mencari dibalik itu, merekalah pelanggar batas." (Al Mu'minun)

Apabila ada suatu masalah yang menyangkut fiqih (hukum), beliau selalu mengemukakan buah pikirannya yang amat menentukan. Seperti pada suatu ketika datanglah seorang wanita dan berkata kepada beliau: "Wahai Ummul Mu'minin, aku ini memiliki sahaya perempuan yang aku beli dari Zaid bin Arqam untuk Al Atha'. Harga sahaya itu [katanya] 800, namun harga yang sebenarnya 600. Aku pun membayarnya seharga 600. Akan tetapi, dalam tanda pernyataan jual beli tertulis 800." Sayyidah `Aisyah *Radhiyallahu `Anha* mengatakan: "Alangkah buruk caramu berjual-beli dan yang lebih buruk lagi adalah cara yang dilakukan oleh Arqam." Dan ia dengan perbuatannya itu telah membatalkan pahala jihadnya dengan Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam*, kecuali jika ia bertaubat. Wanita penanya itu lalu berkata kepada Sayyidah `Aisyah *Radhiyallahu `Anha*: "Bagaimana kalau aku terima dengan harga pokoknya saja, yaitu 600, dan selebihnya [yang 200] aku kembalikan?" Dengan tegas Sayyidah `Aisyah *Radhiyallahu `Anha* berkata dengan membacakan firman Allah:

"Maka barangsiapa menerima peringatan dari Rabbnya, lalu berhenti [sesudah itu], maka baginya apa yang telah diperoleh [habis sudah], dan perkaranya terserah kepada Allah." (Al Baqarah, 27)

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mempunyai pendapat khusus mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan hukum agama (fiqih). Kadang-kadang pendapatnya berlawanan (saling bertolak belakang) dengan pendapat jumhur sahabat dan orang-orang yang datang sesudah mereka (para penerus). Kami sebut beberapa diantaranya yang

penting dan patut diketahui:

- Sebagaimana kelaziman yang diketahui, bahwa shalat *nafilah* (sunnah) sesudah shalat Ashar adalah makruh hukumnya. Namun Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mempunyai pendapat yang lain dalam masalah ini. Beliau berpendapat, bahwa shalat *nafilah* setelah shalat Ashar diperkenankan berdasarkan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: *"Tidak pernah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam meninggalkan shalat dua raka'at setelah melakukan shalat Ashar"* (HR. Muslim). Kemudian beliau meralat kembali pendapatnya itu. Sebagai bukti adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa beberapa sahabat mengutus seseorang untuk memperjelas dan menegaskan pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tentang shalat dua raka'at setelah melakukan shalat Ashar. Maka berkatalah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Tanyakanlah pada Ummu Salamah!" Maka para ulama fiqih menarik kesimpulan, bahwa shalat *nafilah* setelah melakukan shalat Ashar adalah sesuatu yang khusus bagi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

- Sehubungan dengan masalah shalat tarawih dalam bulan suci Ramadhan, maka jumlah raka'at shalat tarawih dengan witirnya adalah sebelas. Ketika Abu Salamah bin 'Abdurrahman bertanya kepada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Bagaimana shalat yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam bulan suci Ramadhan?" Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata: "Tidak pernah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melakukan shalat di bulan suci Ramadhan dan selain bulan suci Ramadhan lebih dari sebelas raka'at. Dan jangan ditanya tentang kesempurnaannya serta panjangnya. Kemudian beliau melakukan shalat tiga raka'at. Kemudian kepada

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* aku bertanya: "Wahai Rasulullah, adakah Anda tidur sebelum melakukan shalat witir?" Beliau menjawab: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya kedua belah mataku memang kupejamkan, namun hatiku tidak" (disepakati oleh ahli hadits dan lafazhnya dari Muslim). Namun, para sahabat melakukan shalat dua puluh raka'at dan 'Umar *Radhiyallahu 'Anhu* menghimpun orang-orang yang melakukan shalat di belakang Imam. Sewaktu kejadian itu, para tokoh terkemuka dari kalangan para sahabat mengetahuinya, namun mereka tidak menegur atau mencela. Karenanya, hadits dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dalil atau bukti untuk melarang menambah raka'at, sebab tidak adanya petunjuk yang menunjukkan larangan tersebut, walaupun jumlahnya tidak melebihi dari raka'at yang dilakukan beliau.

- Sebagaimana telah kita ketahui sebelumnya, bahwa Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat memperbolehkan orang berpuasa pada hari-hari *tasyriq* (tanggal 11, 12, 13 Dzul Hijjah) dan beliau sendiri pun melakukan hal itu, walaupun bertentangan dengan pendapat jumhur. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, bahwa dilarang perkawinan terhadap orang yang disusui oleh satu ibu (saudara sesusuan) tanpa ketentuan berapa lama memperoleh susu. Sedang jumhur berpendapat kalau susu yang diperoleh itu selama masa dua tahun, kecuali Abu Hanifah yang berpendapat kalau susu itu diperoleh selama 2 1/2 tahun. Dalil yang dijadikan hujjah oleh para jumhur adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: *"Dan para ibu akan menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh"* (Al Baqarah, 233). Adapun yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah dari Nabi *Shallallahu*

'Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda: "Sebenarnya penyusuan disebabkan karena lapar." Selain itu Sayyidah 'Aisyah berpegang pada dalil akan adanya suatu peristiwa yang pernah terjadi, bahwa seorang hamba sahaya dari Abi Hudzaifah yang bernama Salim yang hidup bersama keluarga Abi Hudzaifah dalam satu rumah (serumah). Pada suatu hari istri Abi Hudzaifah datang kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan berkata: "Wahai Rasulullah, hamba sahaya kami yang bernama Salim telah menginjak usia dewasa, lagipula akalnya pun telah cukup sempurna sebagai seorang laki-laki dewasa. Dan ia tetap saja keluar masuk secara leluasa kedalam rumah kami, bertemu muka dengan kami, lalu timbullah perasaan dalam hatiku, bahwa Abi Hudzaifah mempunyai perasaan cemburu." Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya: "Susuilah si Salim, niscaya ia akan termasuk mahram dengan engkau dan demikian apa yang dirasakan dalam hati Abi Hudzaifah akan hilang." Maka setelah aku pulang ke rumah si Salim, aku susui dan kejadian itu disaksikan oleh Abi Hudzaifah, dan seketika itu pula hilanglah rasa cemburunya (hadits ini telah disepakati dan lafazhnya dari Muslim).

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, air dalam sebuah cawan bekas dihembus oleh kucing tetap suci.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* lebih menyukai, bahwa seseorang yang telah mengucapkan kata-kata buruk (kotor) sebaiknya ia mengambil air wudhu'.

- Sayyidah 'Aisyah berpendapat, laki-laki (suami) yang menyentuh tubuh wanita (istrinya) atau menciumnya sekali-kali tidak membatalkan wudhu'nya.

- Sayyidah 'Aisyah berpendapat, diwajibkan bagi

seorang laki-laki dan wanita dengan bertemunya (bersentuhan) kedua kelamin (alat vital) masing-masing, kendati tidak sampai mengeluarkan air mani (sperma), mereka wajib mandi jenabat.

- Seorang wanita hamil tidak dalam keadaan haid (datang bulan), dan jika ia merasa atau melihat ada darah yang keluar, ia harus mandi, kemudian melakukan shalat. Yang dimaksud oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* membasuh darahnya, dan bukan mandi jenabat.

- Menurut Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, jika seseorang bangun dari tidur, lalu dilihatnya kainnya basah oleh cairan, padahal ia tidak merasa telah bermimpi dalam tidurnya, maka ia wajib mandi jenabat.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* melarang kaum wanita masuk ke tempat pemandian umum (misalnya kolam renang), kecuali terpaksa atau hal-hal lain yang sangat mendesak.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menganggap keluarnya cairan yang berwarna kekuning-kuningan adalah termasuk jenis darah haid.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, bahwa wanita yang mengeluarkan darah istihadhah (haid yang berlebihan) atau melampaui batas hari yang lazim baginya (yang biasa tejadi padanya), setelah berakhir hari kebiasaannya itu, ia cukup mandi. Kalau tidak, maka batal shalatnya.

- Menurut pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, kain yang terkena darah haid, setelah dikikis, kemudian dibasuh dengan air, maka tidak lagi tergolong najis, dan dapat digunakan untuk melakukan shalat.

- Menurut pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, seorang suami diperbolehkan bercumbu-cumbuan dengan istri yang tengah haid, asal ia mengenakan cawat.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, orang diperbolehkan membaca kitab suci Alqur'an meskipun sambil berbaring.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, bahwa pakaian yang basah oleh keringat dari orang yang sedang dalam keadaan junub adalah suci (tidak najis).

- Menurut pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, adalah amat tercela orang yang tidur sebelum melaksanakan shalat Isya', lalu bergadang sesudahnya.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* memperbolehkan orang yang melakukan shalat sambil mendekapkan tangannya hingga sebatas pinggangnya.

- Diperbolehkan bagi seorang hamba sahaya untuk bertindak selaku Imam dalam shalat, dan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* sendiri pernah menjadi makmum di belakang hamba sahayanya yang bernama Dzakwan.

- Menurut pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dalam shalat sunnah diperbolehkan orang memanjatkan do'a di saat ia membaca ayat-ayat Alqur'an.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, tidak apa-apa bagi seorang musafir yang tidak mengqashar shalatnya. Beliau sendiri pun pernah mengerjakan dalam safarnya (dalam perjalanannya) dan beliau tetap menyempurnakan raka'at shalatnya (tidak mengqasharnya).

- Sebagaimana beliau tetap berpuasa pada waktu safar (dalam perjalanan), maka Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tidak mengadakan pengecualian bagi setiap musafir.

- Sayyidah 'Aisyah menyukai orang yang meringankan shalat sunnah fajar dengan dua raka'at.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* selalu melakukan shalat Dhuha dan beliau berkata: "Kadangkala Rasulullah meninggalkan shalat sunnah Dhuha. Karena, beliau khawatir akan diikuti oleh umatnya, dan supaya tidak dijadikan suatu kewajiban atas mereka. Beliau menyukai hal-hal yang tidak memberatkan umatnya."

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengikuti Imam yang melakukan shalat berjamaah di masjid, sedangkan beliau berada dalam bilik yang letaknya berdampingan dengan masjid dan pintunya menghadap ke arah masjid.

- Menurut pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, seorang wanita boleh menyerukan adzan dan iqamah jika akan mengerjakan shalat fardhu.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, bahwa shalat seorang wanita yang telah mencapai usia baligh tidak sah, jika ia tanpa mengenakan kerudung. Dan tentang itu beliau berkata: "Sesungguhnya kerudung itu yang menutupi rambut dan tubuh (aurat)."

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, tidak diwajibkan mandi pada shalat Jum'at.

- Menurut pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, melakukan sujud tilawah itu tidak wajib. Beliau berkata tentang hal itu (sujud *tilawah*) adalah hak Allah yang engkau lakukan. Tiada seorang Muslim sujud kepada Allah sekali sujud, melainkan Allah meningkatkan dengannya satu derajat atau menghapuskan dengannya (sujud) dosanya, atau dilimpahkan-Nya kedua-duanya itu (derajat dan penghapusan dosa).

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tidak menyukai (tidak setuju) jika ada mayit yang dipindahkan kuburannya ke kota atau ke desa lain dari tempat mayit wafat dan dikuburkan di situ.

- Sayyidah 'Aisyah berpendapat, diperkenankan untuk melakukan shalat jenazah di dalam masjid.

- Harta kekayaan milik anak yatim, menurut Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, harus dizakati dan boleh jika digunakan untuk perdagangan (dijadikan modal untuk berdagang).

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, perhiasan wanita tidak boleh dizakati atasnya dan beliau menyatakan pula tentang tidak ada zakat atasnya. Mungkin karena yang memberi hutang tidak mengharapkan untuk menerimanya kembali.

- Seorang suami yang sedang berpuasa, jika ia mencium istrinya, menurut Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, puasanya tidak batal.

- Seseorang suami yang berpuasa menurut pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, diperbolehkan bercumbu-cumbuan dengan istrinya, kecuali menyetubuhinya. Adapun yang demikian itu jika ia dapat menahan keluarnya air mani (sperma), serta mampu menahan persetubuhan. Bila ia tidak mampu menahan diri, maka hal itu tidak dibenarkan, dan perbuatan itu akan menyebabkan batalnya puasa.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata tentang puasa tanggal 10 Muharam: "Barangsiapa yang hendak berpuasa, maka ia boleh berpuasa. Dan bagi yang tidak berpuasa, maka tidak mengapa."

- Seorang yang sedang beri'tikaf di masjid, menurut Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, hendaklah ia tidak meninggalkan masjid untuk sekedar menjenguk orang yang ada di sekitarnya.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berpendapat, bahwa bersedekah kepada fakir miskin lebih utama daripada membeli ternak yang disembelih sebagai kurban.

- Sayyidah 'Aisyah tidak pernah membuka wajahnya ketika berihram, dan di saat berthawaf beliau tetap menutupi wajahnya dengan kain penutup muka (cadar).

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* membawa sesuatu yang menyertainya dalam berthawaf dan melakukan shalat dua raka'at sesudah berthawaf tujuhkali putaran.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tidak bercampur dengan laki-laki dalam melakukan thawaf.

- Menurut Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, bahwa kaum prialah yang selayaknya melakukan akad nikah.

- Sayyidah 'Aisyah menafsirkan kata *Al Gara'* dengan "suci" (kesucian).

- Sayyidah 'Aisyah tidak menganggap jatuh talak atas seorang istri yang suaminya bersumpah atasnya dalam jangka waktu selama empat bulan.

- Seorang suami yang memberi kebebasan untuk memilih, (kepada istrinya) antara talak atau tidak, menurut pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tidak dianggap sebagai talak.

- Bagi seorang istri yang ditalak oleh suaminya, menurut pendapat Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, berhak untuk mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Beliau

menolak pernyataan Fathimah binti Qais yang berkata: "Istri yang ditalak suaminya tidak berhak mendapat nafkah dan tempat tinggal."

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* melarang wanita yang telah ditalak keluar rumah, hingga habis masa 'iddahnya.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* memberi fatwanya kepada wanita yang suaminya meninggal dunia boleh keluar rumah, meskipun masa 'iddahnya belum habis; jika dalam keadaan darurat atau mendesak.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tidak menyukai menjual sesuatu dengan syarat-syarat tertentu.

- Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* melarang seorang penjual barang membeli kembali barang yang telah dijualnya dari si pembelinya, sebelum ia membayar harganya di bawah harganya semula.

Demikianlah halnya Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, sebagaimana diketahui beliau adalah seorang penghimpun dalam hal meriwayatkan dan cara memahami ilmu fiqih yang amat piawai. Sehingga Al Atha' pernah menyatakan: "Sesungguhnya Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* jauh lebih memahami ilmu fiqih, sebab pendapat serta pandangan dan wawasannya lebih baik serta lebih luas dan lebih mendalam daripada kebanyakan pandangan umum."

Berkata 'Umar bin 'Abdul Barr *Radhiyallahu 'Anhu*: "Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah satu-satunya orang di masanya yang dalam dirinya terhimpun tiga macam ilmu; ilmu fiqih, ilmu ketabiban, dan ilmu seni sastra (kepiawaian).

IBU YANG MENGUASAI ILMU PENGOBATAN DAN NASAB

Kesaksian yang datang dari seorang alim yang terhormat seperti 'Abdul Barr, memberikan keyakinan kepada kami, bahwa Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tidak saja hanya mahir dalam ilmu pengetahuan yang terbatas dalam soal-soal agama semata, akan tetapi beliau memiliki pengetahuan yang amat luas meliputi berbagai ilmu, seperti ilmu ketabiban, pengobatan atau ilmu keturunan dan ilmu kesusastraan (sya'ir), sehingga 'Urwah bin Az Zubair merasa kagum atas kemampuan yang ada pada diri beliau dalam hal penguasaan ilmu-ilmu di bidangnya. Kekagumannya itu dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkannya sebagai berikut: "Jika aku berpikir tentang kemampuannya, aku benar-benar merasa heran dan kagum akan kelebihan (kepandaian) beliau dari orang-orang lain." Dan dalam hati kecilku berkata: "Memang tidak ada penghalang bagi beliau untuk mencapai kesemuanya itu."

Beliau adalah istri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan putri Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anha.* Pengetahuannya tentang sejarah bangsa 'Arab dan keturunannya diketahuinya pula dari sya'ir-sya'ir serta dikuasainya pula dengan sangat baik. Dalam hati kecilku berkata: "Memang tidak salah, karena ayahnya adalah tokoh yang terpandang dan terhormat dari suku Quraisy." Tetapi yang sungguh mengherankan adalah kemahirannya dalam ilmu ketabiban dan pengobatan. Lalu dari manakah semua itu diperolehnya?

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menjelaskan dengan jawaban yang tegas sebagai seorang guru yang percaya sepenuhnya pada dirinya serta ilmunya, kata beliau:

"Wahai 'Urayyat (nama kecil 'Urwah), sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sering menderita sakit, maka para dokter bangsa 'Arab dan juga dokter Ajam (asing) sering berkunjung kepada beliau serta memberikan nasihat tentang kesehatan, serta bagaimana menjaga kesehatan dan keterangan-keterangan tentang obat-obatan bagi penyakit yang beliau derita. Dari sinilah aku memperoleh pelajaran tentang ilmu ketabiban dan pengobatan."

Adz Dzahabi berkomentar tentang jawaban Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dengan lafazh: "Hai 'Urayyat, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada akhir hayatnya sering menderita sakit, dan para utusan orang-orang 'Arab dari segala penjuru datang menjenguk beliau sambil memberi ramuan-ramuan obat, dan ramuan-ramuan tersebut aku gunakan untuk bahan mengobati penyakit beliau, sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari yang memberikannya."

Dalamn riwayat lain disebutkan: "Aku pernah menderita sakit, maka Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* datang memberikan kepadaku ramuan obat. Dan jika ada orang yang sakit datang kepada beliau, beliau selalu memberikan ramuan obat-obatan kepada si penderita sakit. Adakalanya pula orang-orang itu membicarakan mengenai obat untuk sesuatu penyakit tertentu, maka ramuan-ramuan itu aku hafalkan dan selalu lekat dalam ingatanku."

Dari pengetahuan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menunjukan, bahwa dalam mempelajari ilmu ketabiban sekali-kali beliau tidak hanya bersandar pada petunjuk-petunjuk dari seorang tabib atau seorang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengobatan tradisional semata-mata. Akan tetapi, juga mengandalkan pada kepekaan, kecerdasan

dan kekuatan ingatannya serta ketelitiannya dalam memperhatikan semua itu. Dan di saat itu sedikit sekali orang yang berminat dan mau mencurahkan perhatiannya kepada ilmu pengobatan. Kebanyakan orang cenderung menanyakan tentang ilmu agama kepada beliau. Karena mereka tidak mengetahui, bahwasanya Sayydiah 'Aisyah juga memiliki ilmu ketabiban dan pengobatan.

Karenanya, 'Urwah mengungkap penyesalannya setelah wafatnya Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, yangmana ikutserta pula hilangnya ilmu-ilmu tersebut yang ada dan sarat tanpa ada seorang pun yang menggali dari beliau sebelum beliau wafat; yaitu, semasa hidup beliau. 'Urwah berkata dengan penuh penyesalan dan kepiluan: "Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* telah tiada, dan ilmu-ilmu yang ada pada dirinya ikutserta mengiringinya. Tiada seorang pun yang mengenal kehebatan kemampuan beliau, sehingga tidak seorang pun yang sempat menggali dan membina daripadanya."

Bukti tentang padat dan saratnya ilmu yang ada pada diri 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tentang keturunan ata nasab adalah kata-katanya: "Urutan keturunan (silsilah) orang di sini hingga kepada Ma'ad bin Adnan."

MURIDNYA YANG MASYHUR DARI GOLONGAN PRIA

Setelah lulus dari asuhan Sayyidah 'Aisyah, para pemuka agama dan ulama tabi'in, yang nama-nama mereka telah kami sebutkan sebagai orang-orang yang memperoleh kehormatan untuk menerima ilmu dari beliau, yang jumlahnya tidak sedikit. Dan betapa pula banyaknya ulama yang tersohor dari

golongan tabi'in masuk kedalam bilik yang diberkahi, yang pada mulanya mereka itu duduk di depan tirai yang menyekat bilik sambil mendengarkan sang guru menyampaikan dari bilik itu mutiara-mutiara hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan ilmu-ilmu yang terpendam.

Diantara ulama yang hadir itu ada yang termasuk mahram beliau, bahkan masih kerabat dekat beliau, yang masuk dalam penampungan dan sebagai anak didik dibawah asuhannya. Maka dengan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mereka itu mampu menjadi penegak-penegak tiang agama Allah, yaitu agama Islam. Dan tampil sebagai pembela-pembelanya yang gagah perkasa, baik dari kalangan para sahabat maupun tabi'in, sampai ke barisan penerus (generasi) yang datang kemudian. Mereka itu adalah sanak keluarga dekat dan mereka itu keluar masuk tanpa hijab. Mereka duduk berhadap-hadapan, dan mereka itu sudah tidak segan-segan lagi mengajukan berbagai persoalan kepada Sayyidah 'Aisyah, baik persoalan yang jelas dan terang maupun yang samar serta langka, dan jarang diperbincangkan.

Mereka itu adalah: 'Abdullah dan 'Urwah, keduanya adalah putra Az Zubair, anak dari saudarinya sendiri yang bernama Asma' *Radhiyallahu 'Anha* (kemenakan). Lalu Al Qasim bin Muhammad, anak saudara kandung laki-laki (Muhammad) yang terhitung sebagai kemenakannya juga. Lalu 'Abdullah bin Abi 'Atiq Hafidzhh, cucu saudara Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*. Lalu 'Abbad dan Khubaid, keduanya putra 'Abdullah Az Zubair. Juga 'Abbad bin Hamzah bin 'Abdullah bin Az Zubair. Abu Salamah bin 'Abdurrahman putra saudari sesusuan dengan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anhu.*

Nama-nama yang kami sebutkan di atas cukup kiranya

sebagai pengenalan bagi para pembaca yang budiman dan nama-nama tersebut dapat diringkaskan dengan dua tokoh, yaitu 'Urwah dan Al Qasim. Kedua orang ini selain dekat dari segi keluarga, juga yang terbanyak menimba ilmu dan menerima didikan dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anhu.*

'Urwah bin Az Zubair

'Urwah bin Az Zubair bin Al Awwam dikenal sebagai pemimpin dan seorang alim di kota Madinah. Ia bergelar Abu 'Abdullah Al Qarsyi Al Asadi Al Madani. Ibunya adalah Asma' binti Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu.* Ia adalah putri saudara sekandung Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dan masih kemenakannya sendiri.

Ia dilahirkan di masa akhir pemerintahan Khalifah 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*, yakni pada tahun 23 Hijrah. Ada pula yang mengatakan, bahwa tahun kelahirannya ialah tahun 29 Hijrah, yaitu masa setelah 6 tahun berselang dari pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu 'Anhu.* Tetapi berita itu diragukan, bahkan oleh Ibn Hajar berita tersebut dibantah dan dijelaskan pula letak kekeliruannya. Dan beliau membenarkan berita yang pertama.

Ia menerima didikan dalam pelajaran ilmu hukum fiqih langsung dari Sayyidah 'Aisyah. Dan ia adalah siswa yang paling rajin dan paling sering datang ke rumah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha.* Berkata Qutaibah bin Su'aib: "Sesungguhnya 'Urwah lebih unggul ilmunya daripada kita semua, karena seringnya masuk ke rumah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dan Sayyidah 'Aisyah pun orang yang mampu dalam membimbing anak asuhnya, hingga berhasil memperoleh buah yang diharapkan.

'Urwah tampak menonjol dalam bidang hadits yang diterimanya dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha.* Segala sesuatu yang diharapkan oleh dirinya adalah sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Ibn Sa'ad dalam kitab *Ath Thabaqat*, dan pada umumnya penduduk kota Madinah berpendapat, bahwa hadits-hadits yang dibawakannya dapat dipercaya. Ia adalah seorang faqih yang alim dan tidak diragukan lagi. Ibn Sa'ad menyatakan pendapatnya yang diperoleh dari Ibn Shihab Az Zukhri yang berkata: "Apabila 'Urwah menceritakan kepadaku ketika Umrah (nama seorang wanita) yang dapat aku percaya adalah hadits 'Urwah sesudah aku meneliti dan menyelaminya. Tahulah aku, bahwa ilmu 'Urwah begitu luas laksana laut yang tiada batasnya, demikian luas dan banyaknya."

'Urwah meriwayatkan hadits dari ayah dan saudaranya 'Abdullah, dan dari ibunya Asma', serta bibinya (ibu kandung Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*). Juga dari 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*, dari Sa'id bin Zaid, Hakim bin Hisam, Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash, Usamah bin Zaid, Abi Ayyub, Abi Hurairah dan dari mereka yang lain. Dan anak-anaknya telah meriwayatkan daripadanya, 'Abdullah dan Usman, Hisyam, Muhammad, Yahya serta (cucunya) anak dari 'Umar bin 'Abdullah, dan putra-putranya Muhammad bin Ja'far bin Az Zubair, Abul Aswad Muhammad bin 'Abdurrahman yaitu 'Urwah, Sulaiman bin Yasar, Abu Salamah bin 'Abdurrahman, Abu 'Urbah dan Az Zuhri dan putra Abi Malikah serta 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, dan dari mereka yang lain.

'Urwah terkenal dengan kecepatan dan sangat berhati-hati dalam mengajarkan Sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang mulia. Karena ketelitiannya ia berhasil

memikat para pelajar dan para penuntut ilmu yang berada didalam asuhannya dengan cara memberikan santunan kepada mereka, agar mereka tekun dan dengan penuh kesungguhan mau menerima pelajaran hadits yang diajarkan kepada mereka. Berkata Az Zabadi: "'Urwah menggunakan metode dalam cara memikat hati orang-orang untuk mendorong agar mereka mau mempelajari ilmu nasab darinya. Dan ia juga menganjurkan anak-anaknya agar berhasrat untuk mempelajari ilmu hadits, dimana ia berkata: "Wahai anak-anakku, pelajarilah ilmu pengetahuan, sekiranya kalian termasuk golongan terkecil diantara kaum kita, semoga kelak kalian menjadi orang-orang besar yang ada diantara mereka setelah kalian menjadi ilmuwan. Alangkah buruknya jika ada orang tua yang jahil."

Ia melanjutkan petuahnya: "Wahai anak-anakku, ajukanlah pertanyaan kepadaku, karena aku ini ditinggalkan (maksudnya, tidak ada yang datang kepadanya), sehingga aku sampai melupakannya." Ia berpendapat, bahwa bagi seorang penuntut ilmu, ia harus tekun mencari dan menggalinya, harus merendahkan diri dalam menuntutnya, hingga tercapai apa yang didambakannya. Dan kehormatan yang diidam-idamkan memang membutuhkan waktu serta kesabaran dalam mencarinya. Kadang-kadang kalimat yang tidak senonoh [seperti kata-kata yang mengandung cemoohan] aku terima dengan menahan luapan kemarahan, agar membawaku ke ketinggian derajat diriku."

'Urwah menerima ilmunya dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* secara melimpah, hingga ia berkata: "Sebagaimana yang engkau ketahui, bahwa sebelum beliau wafat, antara empat sampai lima tahun, secara terus-menerus aku mendampingi dan belajar dari beliau. Hingga pada saat itu aku mempunyai perasaan, sekiranya Sayyidah 'Aisyah

Radhiyallahu 'Anha hari ini meninggal dunia, aku tidak akan menyisakan sebuah hadits pun yang [belum] aku peroleh dari beliau, karena aku telah memahaminya sedalam-dalamnya."

Dapat dikatakan, seakan-akan 'Urwah telah menguras habis hadits-hadits dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dan telah pula banyak mempelajari tentang keluhuran budi Sayyidah 'Aisyah yang mulia dan terpuji. Selain itu, 'Urwah juga telah terpengaruh oleh kemurahan hati Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dan kedermawanannya. Beliau adalah ibu yang ramah dan amat pemurah.

Apabila tiba musim korma berbuah dan buahnya telah masak, ibu yang dermawan itu membongkar pagar yang mengelilingi kebun kormanya dan membuat pintu yang dapat dimasuki orang, lalu beliau mengizinkan orang-orang untuk masuk ke kebun kormanya dan mereka dipersilahkan memetik buahnya serta memakan sekenyang-kenyangnya. Dan dizinkannya pula siapa saja yang ingin membawa pulang sekuat mereka membawanya, agar keluarganya di rumah ikut pula menikmatinya. Maka datanglah orang-orang berbondong-bondong dari pegunungan masuk ke kebunnya dan makan buah korma sepuas-puasnya dan membawa bekal pula untuk keluarga mereka di rumah. Sehingga ikut pula merasakannya.

Setiapkali ibu yang dermawan masuk ke kebunnya, beliau mengulang-ulangi membaca ayat suci Alqur'an: *"Mengapa tiada engkau katakan, ketika masuk kedalam kebunmu; kehendak Allah [berlaku]"* (Al Kahfi, 39). `Urwah juga terpengaruh oleh ketekunan ibadah Sayyidah `Aisyah *Radhiyallahu `Anha*, dan ia pun memperbanyak ibadahnya. Setiap hari dibacanya seperempat dari kitab suci Alqur'an

pada saat ia melakukan shalat malam. Dan hal itu dilazimkannya, hingga tak tertinggal walau satu malam pun, kecuali hanya semalam saja, yaitu saat kakinya dipotong (diamputasi). Lalu dilanjukannya shalat malam (shalat tahajjudnya) pada keesokan harinya. Adapun yang meyebabakan kakinya sampai dipotong adalah tatkala `Urwah bersama dengan putranya yang bernama Muhammad bin `Urwah pergi menghadap Al Walid bin `Abdul Malik.

Ketika putranya Muhammad bin 'Urwah masuk melewati kandang kuda, tiba-tiba ia ditendang dengan kerasnya oleh kuda yang kebetulan ada di dekatnya. Karena kerasnya tendangan kuda itu, Muhammad jatuh tersungkur. Dan sewaktu ia digotong keluar dari kandang itu, nyawanya tidak tertolong lagi. Sedangkan 'Urwah sendiri itu betisnya terluka amat parah, yang bila dibiarkan luka itu akan menjalar ke seluruh tubuh (infeksi). Menurut istilah ketabiban, luka yang diderita 'Urwah itu disebut sebagai *Al Akilah*. Sekujur tubuhnya menggigil semalam suntuk.

'Abdul Walid berkata kepadanya: "Sebaiknya dipotong saja betismu itu!" 'Urwah menjawab: "Tidak." Maka lukanya pun semakin parah. Ia merana dan pahanya mulai membengkak serta merah meradang. Al Walid sekali lagi berkata kepada 'Urwah: "Potonglah segera kakimu, jika tidak akan menjalar ke seluruh tubuhmu dan akan merusak badanmu." Demikianlah, maka betisnya terpaksa dipotong dengan pedang, sedang saat itu usianya telah lanjut. Dan tidak seorang pun membantu mendekap tubuhnya ketika pedang memotong betisnya.

Ketika itu untuk menahan sakitnya, 'Urwah menghibur dirinya dengan melafazhkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya kami mendapat kesusahan dalam*

perjalanan ini" Ia pun lalu memanjatkan do'a: "Wahai Allah, seandainya aku mempunyai dua tangan dan dua kaki, menjadi empat. Lalu engkau masih ambil satu dan engkau tinggalkan tiga, aku memuji syukur kepada-Mu; dan aku mempunyai empat anak, dimana engkau ambil seorang, dan Engkau masih tinggalkan tiga, aku memuji syukur kepada-Mu. Demi Allah, jika Engkau mengambilnya, namun masih ada juga yang Engkau tinggalkan bagiku, dan jika Engkau mengujiku dengan penyakit, maka Engkau sembuhkan aku."

'Urwah —semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya— berpesan kepada keluarganya agar menunaikan shalat dengan semestinya, dimana beliau berkata: "Jika salah seorang dari kalian melihat suatu dari perhiasan hidup duniawi dan bunga-bunga hiasannya, maka hendaklah ia datang kepada keluarganya dan menyuruh mereka mengerjakan shalat. Dan hendaknya bersabar didalam melakukannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan janganlah layangkan matamu kepada kenikmatan yang Kami berikan kepada beberapa golongan diantara mereka. Itu [hanyalah] kembang kehidupan dunia." (Thaha, 131)

Ia selalu melakukan puasa *Ad Dahr* (sehari berpuasa sehari berbuka), atau yang lazim disebut dengan sebuatan puasa Nabi Daud. Dan ketika ajalnya datang merenggut adalah di saat ia sedang dalam keadaan berpuasa. Hampir setiap malam 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* duduk berbincang-bincang bersama 'Urwah bin Az Zubair di sermabi masjid Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, seusai mereka melakukan shalat Isya'. Dan aku ('Abdullah) ikut pula duduk bersama

mereka. Pada suatu malam kami membicarakan tentang perkara penganiayaan terhadap seseorang yang tinggal di perkampungan golongan Bani Umayyah. Sedangkan mereka tak dapat berbuat apa-apa. Para penganiaya orang tersebut adalah dari golongan Bani Umayyah yang ketika itu sedang berada di atas angin (memegang kekuasaan).

Berkata 'Urwah kepada 'Ali: "Wahai 'Ali, barangsiapa yang menjauhkan diri dari golongan yang berkuasa dan aniaya serta mengetahui betapa besar murka Allah atas perbuatan merekam, maka sebaiknya ia menjauh satu mil dari mereka. Kalau tidak, maka mereka akan ditimpa siksa yang dihujamkan kepada mereka." Sesudah mengucapkan kata-kata tersebut 'Urwah segera meninggalkan tempat kediamannya dan pindah ke daerah Al Aqiq.

'Urwah sangat menggemari ilmu, dan semenjak masa kanak-kanak ia menginginkan agar kelak ia menjadi seorang yang alim. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabulkan harapannya. Pada suatu hari berkumpul di Al Hijir Mus'ab bin Az Zubair, 'Urwah bin Az Zubair, 'Abdullah bin Az Zubair dan 'Abdullah bin 'Umar. Mereka berkata: "Mari kita saling mengutarakan unek-unek kita, yakni apa yang menjadi keinginan kita masing-masing." Lalu yang pertama tampil berbicara adalah 'Abdullah bin Az Zubair: "Kalau aku hanya menginginkan jabatan Khalifah."

Menurut 'Urwah, ia berkata: "Kalau aku ingin agar dapat menggali ilmu sebanyak-banyaknya." Kemudian berkata Mus'ab: "Kalau aku ingin agar bisa menduduki jabatan tinggi dan berkuasa penuh atas wilayah di negeri Irak, serta hidup dalam satu kota bersama 'Aisyah binti Talhah dan Sakinah binti Husin." Dan yang terakhir adalah 'Abdullah bin 'Umar, dimana ia berkata: "Aku menginginkan pengampunan dari

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, semua keinginan yang mereka utarakan itu akhirnya terkabul.

'Urwah meninggal pada tahun 94 Hijrah, dan dimakamkan pada hari Jum'at. Untuk mengenangnya, tahun itu disebut sebagai tahun *fuqaha'* (tahun ahli hukum agama). Memang pada tahun itu seakan-akan beruntun para ahli fiqih meninggal dunia yang fana ini. Adapun diantara ucapan-uacapan 'Urwah yang patut diingat adalah: "Jika engkau menyaksikan seseorang mengerjakan kebajikan, maka hal itu mempunyai kaitan dengan yang berikutnya. Dan jika engkau menyaksikan seseorang berbuat kejahatan atau keburukan, maka ketahuilah, bahwa ia juga mempunyai kaitan (andil) dengan apa yang terjadi berikutnya. Sesungguhnya setiap kebajikan menuntun ke arah berikutnya (kebajikan) dan kejahatan atau keburukannya menuntun ke arah berikutnya pula (dengan yang serupa)."

Dan ucapan beliau yang amat berharga serta patut diingat adalah: "JIka seseorang dari kalian mengerjakan suatu amal karena Allah *'Azza wa Jalla* semata-mata, maka janganlah amal itu diremehkan, walau sekecil apa pun. Karena, amal itu dilakukan dengan mengharapkan ridha Allah semata." Bukankah Allah itu Maha Pemurah dan Dia menerima amal kebajikan seseorang yang dilakukan semata-mata karena-Nya, kendati amal itu amat bersahaja.

Setelah betisnya dipotong (diamputasi) 'Urwah berkata: "Wahai Allah, cukup Engkau Yang Maha Mengetahui bahwa diriku tidak pernah berjalan dengan kakiku yang terpotong ini ke jalan yang Engkau larang samasekali, atau ke jalan keburukan yang melampaui batas yang telah Engkau gariskan."

Beberapa butir kalimat yang beliau ucapkan, yang padat dan sarat mengandung hikamh adalah:

a. "Orang-orang yang hidup di masa ini tidak ubahnya dengan bapak-bapak dan ibu-ibu mereka terdahulu."

b. "Aku ini menggemari kemuliaan sebagaimana kegemaranku terhadap kecantikan dan keelokan."

c. "Telah tersurat dalam kandungan hikmah, susunlah kata-katamu dengan tertib, usahakanlah agar wajahmu senantiasa tersenyum dan berseri-seri, niscaya engkau menjadi orang yang tersayang diantara manusia."

Al Qasim bin Muhammad

Gelar yang menghiasi dirinya ialah Imam teladan, Abu 'Abdurrahman At Taimi Al Madani Al Faqih. Ayahnya tewas terbunuh ketika ia masih kecil (riwayatnya telah kami uraikan sebelumnya). Lalu ia diasuh oleh bibinya, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dan memperoleh didikan langsung dari beliau. Berkata Ibn Sa'ad: "Ia (Qasim) adalah seorang yang patut dihormati dan seorang faqih yang banyak menghafal hadits-hadits. Ia tergolong ahli wara'. Sayyidah 'Aisyah sangat besar perhatiannya terhadap dirinya, sejak ia ditinggal mati oleh ayahnya. Ia sempat mengingat beberapa kejadian. Antara lain waktu Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mencukur rambut kepalanya di saat ia dan saudara-saudaranya wuquf di padang 'Arafah pada suatu sore. Kemudian Sayyidah 'Aisyah mengantarkan kami ke masjid, dan pada keesokan harinya menyembelih kurban di rumah kami."

Al Qasim, semoga Allah melimpahkan karunia rahmat-Nya kepadanya, mewarisi riwayat sunnah (hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*) dari Sayyidah 'Aisyah

Radhiyallahu 'Anha, sehingga secara umum berpendapat tentang kepribadiannya: "Terdapat tiga tokoh yang lebih mengetahui tentang hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, yaitu; Al Qasim, 'Urwah dan 'Umrah."

Al Qasim juga meriwayatkan hadits-hadits dari Ibn 'Abbas, Mu'awiyah, Fathimah binti Qais, Ibn 'Umar serta lainnya. Dan yang telah meriwayatkan hadıts darinya adalah putranya yang bernama 'Abdurrahman dan Az Zuhri, Ibn Munkadir dan Ibn 'Aun Rabi'atu Ar Ra'yi, 'Afiah, 'Aflah bin Haid, Handhalah bin Abi Sufyan, Ayub As Sahtiyani dan Khalaq.

Ia juga menguasai bidang ilmu fiqih dan riwayat Sunnah. Berkata Abu Zabad: "Aku tidak pernah menjumapi seorang yang lebih alim tentang ilmu fiqih daripada Al Qasim , dan aku juga tidak pernah menjumpai seorang yang lebih mengetahui tentang Sunnah Nabi *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* selain daripadanya." Dan Ibn Wahab telah meriwayatkan dari Imam Malik, bahwasanya beliau mengatakan: "Sesungguhnya Al Qasim adalah seorang diantara fuqaha umat ini." Berkata Ibn `Uyainah: "Al Qasim adalah seorang yang alim di zamannya." Dan Ibn Sirin menyuruh orang yang menunaikan ibadah haji supaya memperhatikan petunjuk Al Qasim dan mengikuti jejaknya.

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* senantiasa memperhatikan dengan sungguh-sungguh tentang cara penyampaian riwayat hadits, dan lafazh-lafazhnya pun harus segera dijaga, agar sesuai benar dengan apa yang diucapkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Adapun cara-cara yang ditempuh Sayyidah 'Aisyah sangat berpengaruh pada diri Al Qasim

dalam menyampaikan hadits-hadits Nabawi, baik lafazh maupun huruf-hurufnya pun harus sesuai. Berkata Al Bukhari, bahwa Al Qasim yang bernama 'Abdurrahman termasuk orang yang utama dan terbilang alim di zamannya, demikian pula ayahnya.

Berkata Yahya bin Sa'id: "Di kota ini tidak kita jumpai orang alaim yang utama, bahkan yang kita utamakan lebih dari Al Qasim." Beliau selalu mengadakan majlis-majlil khusus pengajian di masjid Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Beliau selalu tiba di tempat pengajian sebelum masuk waktu shalat, kemudian beliau melakukan shalat dua raka'at. Lalu duduk di tengah kerumunan para hadirin dan orang-orang, lalu mengajukan pertanyaan kepada beliau tentang masalah yang berkaitan dengan agama. Dan yang duduk di depan pintu kecil adalah 'Umar, yaitu tempat yang letaknya diantara kuburan dan mimbar masjid. Sesudah 'Umar menyusul pula di samping putranya, 'Abdurrahman dan 'Ubaidillah bin 'Umar, juga setelah kedua orang tersebut, duduk pula di tempat yang sama Malik bin Anas.

Selain keahliannya di bidang Sunnah, pribadi beliau dikenal pula seorang yang dermawan dan juga ahli wara'. Suatu ketika pernah terjadui 'Umar bin 'Ubidillah mengirimkan uang kepada beliau sebanyak seratusribu dirham yang juga ditampiknya. Beliau adalah seorang yang mahir dalam hukum-hukum agama yang pelik dan sukar dipahami. Justru dalam bidang inilah beliau seorang yang ahli, dan jangan ditanya pula tentang keluhuran budinya.

Diantara sifat-sifat wara'nya adalah tidak setiap pertanyaan yang diajukan padanya dijawab. Beliau berkata: "Aku tidak mengerti setiap pertanyaan yang diajukan kepadaku, hingga lebih baik orang itu hidup dalam kejahilan

setelah mengetahui akan hak Allah *Subhanahu wa Ta`ala* atas dirinya darpadai ia harus berfatwa tentang sesuatu masalah yang sebenarnya tidak dikuasai."

Berkata Ayub: "Aku pernah mendengar Al Qasim ditanya sesorang sewaktu ia berada di Mina, dimana beliau menjawab: `Aku tidak mengerti dan aku tidak mengetahui.' Setelah makin banyak orang yang mengajukan pertanyaan kepada beliau, maka beliau berkata: `Demi Allah, aku tidak mengerti setiap apa yang kalian tanyakan.' Sekiranya aku mengerti, jelas aku tidak akan menyembunyikan ilmu kepadamu."

Berkata Muhammad bin Ishaq: "Pada suatu hari datang seorang A'rabi (orang dusun) kepada Al Qasim bin Muhammad, dimana ia bertanya: "Apakah engkau lebih alim ataukah Salim?" Beliau menjawab: "Itu merupakan kedudukan Salim." Tidak lebih jawaban beliau daripada itu. Lalu pergilah si A'rabi. Al Qasim tidak mengatakan, bahwa Salim lebih pandai daripadanya. Dan jika ia mengatakan demikian, maka ia berdusta bila beliau mengatakan: "Akulah yang lebih pandai dari si Salim, maka dengan demikian jelaslah beliau melebihkan dirinya dari orang lain."

Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz —semoga rahmat Allah padanya— sangat terpengaruh oleh Al Qasim bin Muhammad dan pengaruh itu merubah perangai serta tata cara hidup Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz setelah beliau menjabat sebagai Khalifah. Perubahan itu menyebabkan orang-orang berkata: "Hari ini bebaslah (terlepaslah) tali kendali dan akan berbicaralah ia [yang dimaksud adalah Al Qasim bin Muhammad)."

Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berhasrat hendak menyampaikan wasiat agar jabatan Khalifah setelah beliau

wafat supaya diserahkan kepada Al Qasim. Karena Khalifah berpendapat, bahwa Al Qasim merupakan satu-satunya orang yang pantas memangku jabatan sebagai pengganti beliau. Berkata Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz: "Sekiranya ada padaku wewenang, niscaya akan aku angkat sebagai penggantiku 'Uaimasy bin Tamim (yang dimaksud adalah Al Qasim)."

Berkata Adz Dzahabi: "Memang benar apa yang dikatakan Khalifah, bahwa beliau tidak berwenang untuk memilih pengganti, maka pengganti Khalifah `Umar bin `Abdul `Aziz kemudian dijabat oleh Yazid bin `Abdul Malik, setelah `Umar bin `Abdul `Aziz berpulang ke rahmatullah."

Sebagai bukti bagaimana pengaruh 'Umar bin 'Abdul Aziz terhadap Al Qasim bin Muhammad ialah pada peristiwa wafatnya 'Abdul Malik bin Marwan. Ketika itu 'Umar bin 'Abdul 'Aziz merasakan sedih yang amat berlebihan, hingga menyebabkan kehidupan beliau samasekali berubah. Cara beliau berpakaian, makan, mengarah pada rasa berkabung yang melampaui batas. Keadaan itu berlangsung hingga 70 hari lamanya. Maka datanglah Al Qasim bin Muhammad menemui beliau, dan kepada beliau (Khalifah) ditanyakan: "Apakah Anda tidak tahu, wahai 'Umar, bahwa orang-orang yang telah mendahului kita, mereka itu adalah orang-orang yang dengan perasaan senang serta riang menghadapi musibah. Dan jika menghadapi kenikmatan serta kemewahan hidup, mereka hadapi dengan rendah hati dan kesederhanaan?" Maka sadarlah Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz seketika itu juga, dan beliau pun perlu mendandani dirinya dengan pakaian yang indah buatan Yaman serta masa belasungkawa itu pun usailah sudah.

Al Qasim bin Muhammad meninggal di desa Qudaid,

suatu tempat yang terletak diantara kota Makkah dan Madinah, di saat beliau hendak mengerjakan 'umrah dan ibadah haji. Beliau berkata kepada putranya: "Jika aku meninggal, makamkan aku dengan tanah di sekitarnya. Kemudian pulanglah segera ke rumah keluargamu, dan jangan sekali-kali engkau mengatakan perihalku begini dan begitu." Beliau melanjutkan kata-katanya: "Kafanilah aku dengan pakaian yang biasa aku pakai pada waktu aku shalat berikut gamis dan kain serta sorbanku."

Putranya bertanya: "Wahai ayah, tidakah Anda menginginkan dua lapis kain?" Beliau menjawab: "Wahai anakku, cara berkafan dengan tiga kain dilakukan terhadap Abubakar. Sesungguhnya orang yang hidup lebih membutuhkan kain baru daripada orang yang telah meninggal." Beliau dimakamkan di desa Al Musyalsal yang berjarak sejauh tiga mil dari kota Qudaid.

Beliau meninggal pada tahun ke-108 Hijrah dalam usia tujuh puluh (70) tahun. Di akhir hayatnya beliau terserang kebutaan. Berkata Adz Dzahabi, bahwa berita yang dibawa oleh Khalifah bin Khayat menerangkan, beliau meninggal pada akhir tahun 106 Hijrah dan ada pula yang memberitakan beliau meninggal pada tahun 107 Hijrah, semoga Allah merahmati beliau.

Diantara kata-katanya yang patut dikenang adalah: "Do`a-do`a itu akan mengikuti orang-orang yang mengajaknya." Apabila beliau ditanya oleh seseorang tentang hukum suatu masalah tertentu, maka beliau menjawab dengan cara yang tidak mengikat: "Aku berpendapat begini dan aku tidak mengatakan, bahwa itu benar (jawabanku yang benar)." Pernah beliau berkata kepada beberapa orang yang sedang membicarakan tentang masalah takdir: "Jangan kalian

berkata lebih dari apa yang telah dikatakan Allah *Subhanahu wa Ta`ala*."

Dan tentang masalah selisih pendapat antara para sahabat tentang soal furu' yang menyangkut hukum fiqih, beliau berkata: "Sesungguhnya perselisihan pendapat diantara para sahabat Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* merupakan suatu rahmat."

MURIDNYA YANG MASYHUR DARI GOLONGAN WANITA

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam memberikan pendidikan tidak saja kepada kaum pria, akan tetapi kaum wanita pun tidak ketinggalan diikutsertakan dalam pendidikannya yang sangat besar nilai dan artinya. Tidak sedikit pula wanita yang diasuh dengan ilmunya yang tiada ternilai ketinggian mutunya dan amat besar manfaatnya dari biliknya yang mulia serta penuh keberkahan. Para wanita itu mengambil bagian dalam menghafal hadits dan meriwayatkannya pula, bahkan menyampaikan kepada para penerus mereka.

Sebelumnya telah kami kemukakan nama-nama beberapa perawi dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha.* Maka di sini kami cukupkan dengan membawa dua wanita asuhan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha.* Mereka itu adalah 'Amrah dan Mu'adzah. Semoga Allah melimpahkan karunia rahmat-Nya kepada kedua wanita yang budiman asuhan Sayyidah 'Aisyah itu.

'Amrah binti 'Abdurrahman

Amrah binti 'Abdurrahman bin Sa'ad bin Zurarah Al Anshari Al Madani An Najjari. Para ulama berselisih pendapat tentang kakeknya. Beberapa ulama ada yang mengatakan, bahwa kakeknya ialah Sa'ad bin Zurarah, saudara dari Asad bin Zurarah. Ibn Atsir berkata, dari 'Umar katanya: "Aku kira ia belum sampai menyaksikan datangnya agama Islam." Dan ia pun disebut-sebut oleh Abi Naib dalam sanad sebuah hadits yang menerangkan, bahwa kakeknya adalah Asad bin Zurarah Ash Shabi Al Masyhur, yang pernah menjadi salah seorang pemuka kaum di daerah Al Aqabah. Ia meninggal pada tahun pertama Hijrah setelah menderita sakit dan pernah diobati oleh Nabi dengan cara di*kei* (yaitu dengan cara menggunakan sepotong besi yang dipanggang diatas api dan dibakar sampai membara. Kemudian secepatnya besi yang panas membara itu ditempelkan di bagian yang sakit). Mereka juga berselisih pendapat tentang nasab ayahnya (keturunan ayahnya).

Amrah menikah dengan seorang pria bernama 'Abdurrahman bin Harits bin An Nu'man dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad bin 'Abdurrahman yang bergelar Abu Rijal. Gelar itu diperolehnya dari kakeknya yang ikutserta dalam pepernagan Al Badar.

Ibn Madini sangat mengagumi ilmu 'Amrah bin 'Abdurrahman. Beliau banyak meriwayatkan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang diperolehnya dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dan Ummu Salamah *Radhiyallahu 'Anha*. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* telah berhasil membuktikan keberhasilan asuhannya terhadap 'Amrah dan saudara-saudaranya, baik lelaki maupun wanita.

Dan telah membina mereka bersaudara sebagai suatu kelompok keluarga yang menyampaikan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan meriwayatkan Sunnah.

Umar bin 'Abdul 'Aziz pun sering mengajukan pertanyaan kepada 'Amrah. Beliau menulis surat kepada Abubakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazem agar menulis hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* atau sunnahnya atau hadits yang diriwayatkan oleh 'Amrah bin 'Abdurrahman; agar semua itu dicatat. Karena, dikhawatirkan pelajaran ilmu hadits akan dilupakan orang dengan meninggalnya para penghafal hadits dan para perawinya.

Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, bahwa 'Amrah termasuk orang terakhir yang mengerti tentang hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha.* Al Qasim bin Muhammad dengan kedudukannya yang tinggi dalam penguasaan ilmunya masih juga menanyakan beberapa hadits kepada 'Amrah. Hal itu jelas membuktikan betapa hebat kemahiran dan kesaratan ilmu hadits yang dikuasainya. Dan ketenaran namanya di kalangan para pria ahli hadits juga telah merata serta cukup dikenal.

Ibn Sa'ad telah menyatakan dalam kitabnya *Ath Thabaqat*, bahwasanya 'Amrah tercatat dalam hitungan wanita yang memberikan fatwanya di kota Madinah sesudah lampaunya masa sahabat, kepada anak didiknya dari golongan Al Muhajirin dan Al Anshar.

Sayyidah 'Amrah wafat pada tahun ke-98 Hijrah. Ada pula yang berpendapat, beliau wafat pada tahun 106 Hijrah dalam usia 77 tahun. Dalam kitabnya Ibn Sa'ad menguraikan, bahwa Sayyidah 'Amrah berwasiat kepada anak kemenakannya: "Kuburkanlah aku nanti di taman pemakaman di sebelah makam *Al Baqi.* Karena aku pernah

mendengar Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata: "Jadikanlah kuburanku di taman sebelah makam *Al Baqi*."

Selanjutnya aku pernah pula mendengar Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berucap: "Dalam ketentuan hukum qishash, mematahkan tulang mayat itu sama dengan mematahkan tulang orang yang masih hidup." Maksud ucapan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* adalah: "Apabila kalian tidak melaksanakan wasiatku, maka perbuatan kalian itu sama dengan mematahkan tulang mayat."

Mu'adzah binti Al 'Adawiyah

Nama lengkap beliau adalah Mu'adzah binti 'Abdullah Al 'Adawiyah, bergelar Ummul Shahba Al Basariyah. Istri Shilata Ibn Asy Syam. Shilata ini berasal dari golongan tabi'in yang utama. Beliau adalah orang yang jujur, berbudi luhur, dapat dipercaya kata-katanya, memiliki berbagai kautamaan dan keshalihan (wara'). Suaminya yang shalih gugur sebagai syahid dalam satu peperangan di wilayah Qabel, di masa pemerintahan Al Hajjaj yang memegang kekuasaan di negeri Irak.

Shilah berperang berdampingan dengan anaknya dan ia berkata kepada putranya itu: "Wahai putraku, maju dan serbu serta serang dan terjanglah musuh kita hingga kita gugur sebagai syahid!" Maka maju dan menyerbulah sang putra hingga ia pun gugur sebagai syahid. Kemudian menyusul pula sang ayah, menyerbu, menerjang dan menyerang musuh habis-hsbisan dengan senjata yang diayun-ayunkan tiada henti-hentinya menebas batang leher musuh-musuhnya yang ada di sebelah kanannya, di sebelah kirinya, di depan maupun di belakangnya. Kesudahannya sang ajal datang merenggut dan syahid tiba menyongsongnya.

Para wanita setempat datang ber*ta'ziyah* ke rumah Mu'adzah binti Al 'Adawiyah. Setelah para wanita itu berkumpul, maka Mu'adzah berkata kepada mereka: "Selamat datang aku sampaikan kepada kalian yang hadir untuk menyampaikan ucapan belasungkawa kepadaku, dan apabila kalian datang untuk sesuatu selain daripada itu, maka sebaiknya kalian kembali saja."

Jelas nampak di sini betapa pengaruh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* telah sangat mendalam menjiwai Mu'adzah Al 'Adawiyah. Mu'adzah telah mewarisi kecintaan kepada ketekunan dan banyaknya melakukan ibadah. Yang demikian itu sangat menonjol dalam kehidupan Mu'adzah.

Maka Ibn Hibban menjelaskan dalam kitab *Ats Tsiqat*, bahwa Mu'adzah adalah seorang ibu yang tekun beribadah." Diceritakan pula tentang kehidupan pribadinya, bahwa apabila beliau tidur tidak pernah menggunakan bantal dan kasur, yaitu sepeninggal Abi Ash Shahba' (suaminya yang gugur sebagai syahid). Hingga pada saat beliau sendiri meninggal dunia.

Mu'adzah telah meriwayatkan hadits-hadits dari Sayyidah 'Aisyah serta dari 'Ali dan Hisyam bin 'Amir serta Ummu 'Amr binti 'Abdullah bin Az Zubair, dan Abu Qilabah. Juga meriwayatkan hadits dari Sayyidah 'Aisyah dan Qatadah, Yazid Ar Rasyi, 'Asim Al Ihwan dan sebagainya.

Diantara ucapan-ucapan yang pernah dikatakan Mu'adzah [semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melimpahkan karunia rahmat-Nya kepada beliau] setelah suami dan putranya gugur sebagai syahid adalah: "Demi Allah, bukannya keinginanku untuk tetap hidup selama-lamanya di dunia karena merasakan kelezatan dan kenikmatan kehidupan. Juga bukan pula karena keinginan untuk

menghirup udara yang segar. Demi Allah, keinginanku tinggal di dunia ini hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Rabbku, dengan melakukan amal-amal kebaikan. Agar dengan demikian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan menghimpun aku bersama Abil Shahba' suami yang kurindukan dan anak kesayangan belahan jiwaku di sorga kelak."

Mu'adzah tekun dengan menghidupkan malam dengan melazimi (memastikan) shalat tahajjud. Sekiranya dirinya sampai tertidur, ia lalu bangun dari tidurnya dan berjalan mengitari rumahnya sambil berkata: "Wahai diri, jiwa itu tidur nyenyak terlelap di hadapanmu. Jika engkau menurutinya, niscaya akan lama pula tidurmu didalam kuburan dalam keadaan resah atau senjang." Dan kata-kata yang demikian itu selalu diucapkan hingga menjelang pagi hari.

Berkata Ibn Hajar dari kitab *Al Fawaid*, karangan 'Abdul 'Aziz Al Masyrafi, dengan sanad darinya, dari Abi Bisyir yang menjadi guru besar di kota Basrah, dimana ia berkata; aku datang untuk menjenguk Mu'adzah dan ia berkata: "Aku merasakan sakit dalam lambungku." Segera ia meramu obat penawar yang terbuat dari perahan buah anggur. Dan setelah aku menaruhnya dalam sebuah gelas yang besar, lalu Mu'adzah berdo'a: "Wahai Allah, Engkau Maha Mengetahui, bahwa Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* telah menyampaikan kepadaku, kalau Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang untuk meminum ini, sekalipun untuk dijadikan obat penawar. Maka ya Allah, sembuhkanlah penyakitku ini." Kemudian minuman itu ditumpahkannya ke tanah tanpa setetes pun yang diminumnya. Dan seketika itu juga Allah menyembuhkan Mu'adzah dari penyakitnya.

Menjelang ajalnya tiba, Mu'adzah menangis tersedu-sedu, tiba-tiba ia tertawa. Orang-orang yang ada di sekelilingnya ketika itu terheran-heran menyaksikan kelakuannya. Lalu mereka bertanya kepadanya: "Wahai Mu'adzah, apa yang menyebabkan engkau menangis, kemudian tertawa?" Ia menjawab: "Sebagaimana kalian lihat, aku tadi menangis karena teringat bahwa diriku bakal terpisah dari puasa dan shalat. Lebih-lebih lagi dari berdzikir kepada Allah. Itulah yang menyebabkan hatiku jadi sedih dan pilu hingga aku menangis tersedu-sedu. Dan sesudah itu aku tertawa, betapa tidak, karena tampak jelas di mataku, suamiku Abi Shaba' datang menjemputku di tangga sebuah rumah dengan menggunakan pakaian berlapis dua berwarna kehijau-hijauan yang menyejukan pandangan mata. Beliau disertai oleh beberapa orang, yang demi Allah, aku tidak pernah menyaksikan orang-orang seperti mereka di dunia. Dan itulah yang membuat aku tersenyum, serasa hatiku dilambungkan ke puncak kegembiraan."

Akhirnya beliau berkata: "Terasa dalam hatiku, bahwa aku sudah tidak lagi sempat menunaikan shalat fardhu." Benarlah apa yang diucapkan oleh beliau itu. Belum lagi masuk waktu shalat (fardhu) beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir, yaitu pada tahun 83 Hijrah. Demikian kata Ibnul Jauzi dalam kitabnya.

KEUNGGULANNYA DALAM KESUSASTERAAN

Setiap ucapan yang meluncur dari lisan Sayyidah 'Aisyah senantiasa dapat menjadikan para pendengarnya terkagum-kagum dan terpesona. Mengapa demikian? Tiadalah hal itu disebabkan kefasihan lidah beliau dalam

melafazhkan susunan kata dan kalitnya yang selalu disertai *wazan*nya (nada keseimbangan dalam nilai sya'ir). Apa pun yang dikatakannya seakan-akan sedang membaca puisi yang indah, laksana beliau sedang bersya'ir. Itulah yang membuat para pendengar bagaikan terpukau, kagum dan takjub serta menaruh hormat yang setinggi-tingginya.

Cukup sebagai bukti adalah pendapat Mu'awiyah bin Abi Sufyan setelah ia bertemu dengan 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* di rumahnya. Lalu ia pun berlalu dan sambil memegang tangan hamba sahaya (pembantu rumah tangga) Sayyidah 'Aisyah yang bernama Dzakwan, dimana ia berkata: "Demi Allah, aku belum dengar samasekali ada seorang yang lebih luas ilmunya dan lebih fasih lidahnya daripada Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*; kecuali Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*"

Berkata Al Ahnaf bin Qais: "Aku pernah mendengar khutbah yang disampaikan oleh Abubakar Ash Shiddiq, `Umar bin Khaththab, `Utsman bin `Affan, dan `Ali bin Abi Thalib serta pata Khulafa' yang lain sampai saat ini. Tiada suatu kalimat pun atas satu percakapan yang aku dengar dapat memadai dengan apa yang meluncur dari lisan makhluq yang lebih indah serta lebih baik daripada yang meluncur dari lisan Sayyidah `Aisyah *Radhiyallahu `Anha.*"

At Tirmidzi membawa riwayat yang diperolehnya dari Musa bin Thalhah, ia mengatakan: "Samasekali aku tidak pernah menjumpai seseorang yang dapat menandingi kefasihan lisan Sayyidah `Aisyah *Radhiyallahu `Anha.*"

Berkata Asy Syai'bi: "Jika teringat akan `Aisyah *Radhiyallahu `Anha*, maka timbullah kekagumanku terhadap pengertiannya dalam memahami masalah hukum fiqih dan pengetahuannya yang amat luas." Lalu Asy Sya'bi

melanjutkan ucapannya: "Jangan lagi ditanya tentang perangai beliau di bawah asuhan dan tempaan Nabi."

Tidak pelak lagi pengetahuan kesusasteraannya yang amat luas dan tinggi serta mendalam, dan senantiasa tercurah dari rongga dadanya merupakan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata-mata. Akan tetapi disamping itu jika kita telusuri sesungguhnya memang terdapat di sana sesuatu yang tersembunyi sejenis kepekaan, ketajaman dan kecerdasan yang dimiliki oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anh* dari segi keturunan (nasab). Beliau adalah putri Ash Shiddiq, salah seorang tokoh yang terpandang di kalangan tokoh-tokoh Quraisy yang lain, dan yang sangat mengetahui pula tentang seluk-beluk sejarah bangsa 'Arab serta keturunannya (asal muasalnya). Dan semua berita yang menyangkut keadaan, kehidupan serta sejarah bangsa, seperti adat istiadatnya, kesusasteraannya, tatanan kehidupan dan sebagainya.

Selain itu, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* memperoleh ilmu yang berlimpah ruah tentang hal-hal yang tersangkut dengan segi-segi kehidupan bangsa 'Arab dalam berbagai aspeknya, serta sejarah bangsa 'Arab dan asal-usul keturunannya. Juga tentang kebanggaan dan kebesaran jiwa mereka; yaitu watak, temperamen dan harga diri yang ada pada jiwa mereka. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mampu membawakan sya'ir hingga sebanyak enam puluh bait secara berturut-turut (atau sekaligus), bukan sya'ir sembarang sya'ir, akan tetapi sya'ir yang sarat mengandung nilai-nilai falsafi yang mengumandangkan makna serta pengertian yang luas dan mendalam. Yang kadang-kadang melampaui batas imajinasi sang penya'ir pengubah sya'ir-sya'ir tersebut.

Adapun pujian 'Urwah terhadap Sayyidah 'Aisyah

Radhiyallahu 'Anha dapat kita ketahui dari percakapannya yang berlangsung dengan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, yaitu: "Wahai ibu, kudapati Anda memahami benar tentang sejarah bangsa 'Arab dan hal ihwal serta asal usul keturunan mereka. Dan juga tentang sya'ir-sya'irnya." Lalu kata selanjutnya: "Kemudian terpikir olehku, memang bagi ibu yang cerdas ini tiada suatu penghalang yang menghambat untuk memperoleh kesemuanya itu. Bukankah ayahanda beliau adalah salah seorang yang terpandai di kalangan kaum Quraisy?"

Mari kita menyimak tentang muhawarah yang indah mempesona yang berlansung antara Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* dengan salah seorang dari utusan bangsa Arab, agar dengan demikian dapat kita mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan Ash-Ahidiqq tentang nasab dan keturunan-keturunan serta asal-usulbangsa Arab, sejarah serta segala hal ihwalnya, yaitu yang meliputi keluhuran budinya, adat istiadatnya, tabiat dan wataknya, sifat-sifatnya yang serba unik dan senaginya dan sebagainya.

Berkata Ibn 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*: "'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* telah menceritakan kepadaku, bahwa sewaktu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya untuk memperkenalkan diri kepada qabilah-qabilah (suku-suku) bangsa 'Arab, maka pada suatu hari beliau pergi bersamaku serta Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* memasuki perkampungan yang dihuni oleh suku-suku bangsa 'Arab. Sesampainya kami di rumah salah seorang dari suku tersebut, kami disambut mereka dalam suatu majlis. Abubakar Ash Shiddiq tampil ke depan dan mengucapkan salam kepada mereka. Maka berkatalah 'Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*: "Sesungguhnya Abubakar adalah seorang perintis dalam

setiap kebajikan. Dan ia pun seorang yang ahli dalam masalah nasab (keturunan)."

Maka dibukalah suatu perbincangan yang diawali pembukaannya oleh Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka: "Dari golongan siapakah kalian ini?" Mereka menjawab: "Kami dari keturunan Rabi'ah." Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* melanjutkan: "Keturunan Rabi'ah yang manakah kalian ini? Apakah dari keluarga bangsawan yang tertinggi?" Dan Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* mendesak lagi: "Dari golongan bangsawan tertinggi yang manakah kalian ini? Apakah dari golongan Dhuhul yang besar?" Abubakar melanjutkan pula: "Adakah diantara kalian seorang yang bernama 'Auf bin Muhlim yang padanya dikatakan, bahwa tiada orang yang bebas di wadi 'Auf?" Mereka menjawab: "Tidak ada." Adapun yang dimaksud di sini ialah, bahwa Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* mengetahui benar asal-usul sejarah setiap keturunan dari tiap-tiap qabilah (suku) bangsa 'Arab, baik kalangan yang tertinggi atau kalangan pertengahan. Kemudian Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* bertanya lagi: "Adakah diantara kalian yang bernama Al Mudzalif, Al Hur dan Al Fardah?" Mereka menjawab: "Tidak ada."

Abubakar *Radhiyallahu 'Anhu* mempertegas pertanyaannya: "Adakah diantara kalian yang bernama Botom bin Qais 'Abdul Gura?" Mereka menjawab: "Tidak ada." Maka tahulah Abubakar suku mana sesungguhnya yang sedang dihadapinya. Lalu beliau menegaskan: "Jika demikian, kalian ini bukan dari golongan Dhuhul yang besar, akan tetapi dari golongan Dhuhul yang kecil."

Adapun yang terpenting dari kehidupan Sayyidah

'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* ialah dalam persoalan yang menyangkut kehidupan beliau dalam asuhan dan didikan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Yaitu, ketika beliau menyaksikan pancaran cahaya Alqur'an sewaktu diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan beliau mendengar dari lisan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ayat-ayat Alqur'an yang masih baru, yang segar dan cemerlang. Beliau senantiasa jadi sangat terhibur dan penuh kegembiraan. Dan betapa senang beliau berbincang-bincang serta bermusyawarah dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Beliau merupakan satu-satunya orang yang paling sering mendengar ucap kata dan sabda mulia serta ber*muhawarah* dengan junjungan yang mulia baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menyaksikan dari bilik yang diberkahi yang letaknya bersebelahan dengan masjid, para tamu dan utusan-utusan bangsa 'Arab yang datang dari seluruh Jazirah 'Arabia serta negeri-negeri lain. Yakni, yang berkunjung kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Beliau juga sering mendengar pidato-pidato yang disampaikan oleh para ahli pidato yang membawakan pula sya'ir-sya'ir gubahan mereka, dan bagaimana pula sambutan pidato Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* serta para penya'ir terkemuka dari pihak golongan sahabat, disamping percakapan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan mereka.

Dari semua itu yang membuat kita kagum adalah karunia kecerdasan yang dilimpahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada beliau dan kepekaan perasaan serta ingatan yang tajam, yang mampu merekam segala sesuatu yang disaksikan dan disimaknya. Kejernihan akal, daya ingat dan kemampuannya dalam menyerap segala sesuatu, tidak saja

mampu, tetapi juga sanggup membuat pertimbangan dan kupasan-kupasan. Hingga tiadalah yang mustahil apabila dengan kemampuan beliau yang demikian hebat itu beliau menjadi orang yang memiliki kefasihan lidah. Sehingga Ziad bin Ubayyah menyatakan tentang pribadi beliau ketika dipanggil untuk menghadap Mu'awiyah dan ditanya: "Siapakah yang paling fasih lidahnya?" Ia menjawab: "Jika Anda menanyakan itu padaku, maka jawabanku adalah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*." Maka berkata Mu'awiyah: "Sekali-kali tiadalah suatu pintu yang terbuka jika Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menghendaki ditutup, maka pasti akan tertutup pintu itu. Dan jika Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menghendaki pintu itu dibuka, maka pasti akan terbukalah."

Pendidik yang Mengarahkan Para Sastrawan

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* benar-benar mengerti, bahwa Alqur'an Al Karim mempunyai pengaruh yang amat besar dalam upaya peningkatan kemampuan bagi mereka yang memiliki bakat dalam ilmu sastra bahasa 'Arab. Karenanya, beliau berpesan kepada anak asuhannya untuk memperhatikan dengan seksama, tekun membaca dan mengkaji arti dari setiap kata dalam kitab suci Alqur'an. Juga hendaklah mereka menelaahnya dengan penuh kesungguhan. Dan mengenai tafsir Alqur'an harus dihafalnya dengan tekun serta teliti. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengharapkan dan senantiasa menganjurkan kepada para murid asuhannya agar mendalami dan sekaligus menghayati pengertian terhadap isi kandungan kitab suci Alqur'an, sehingga mereka menjadi sastrawan-sastrawan yang mahir dalam menyusun kalimat serta memahami cara penggunaan kata demi kata.

Sayyidah 'Aisyah adalah orang yang datang ke meja makan di mana Alqur'an disajikan, yang bagi para ulama tidak pernah merasa kenyang serta tidak akan pernah menghilangkan rasa dahaga bagi mereka (para sastrawan). Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dengan kecermatan pengertian dan penguasaanya dalam ilmu Alqur'an berani menantang siapa saja yang berbicara dalam pembicaraannya yang tidak menggunakan lafazh-lafazh Alqur'an secara benar.

Berkata Yazid bin Babanus: "Aku bersama seorang sahabatku berkunjung ke rumah Sayyidah `Aisyah *Radhiyallahu `Anha*. Lalu kami berdua mohon izin masuk. Dan setelah diizinkan, tabir pun diturunkan, lalu sahabatku mulai mengajukan pertanyaan: "Wahai Ummul Mu'minin, bagaimana Anda mengartikan kata *Al Irak*?" Sayyidah `Aisyah *Radhiyallahu `Anha* balas bertanya: "Apa itu *Al Irak*?" Aku lalu memukul bahu sahabatku, dan Sayyidah `Aisyah *Radhiyallahu `Anha* kemudian berkata: "Engkau telah menyakiti saudaramu." Lalu beliau berkata: "Adapun *Al Irak* itu sebenarnya adalah sesuatu yang berkenaan dengan urusan haid. Katakanlah sesuatu itu sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta`ala*, dan itulah hal yang bersangkutan dengan urusan haid."

Dalam pada itu, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* selalu mengingatkan orang-orang yang berpaling dari Alqur'an dan beliau sangat marah terhadap orang yang pembicaraannya melantur dan menyimpang dari Alqur'an. Berkata Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* kepada Abi As Saib, seorang pengkhutbah dari kota Madinah: "Maukah kalian berbai'at kepadaku dengan tiga perkara, atau aku akan menjadi penentang kalian?" Berkata Abi As Saib: "Apakah yang Anda maksud dengan tiga perkara itu? Dan aku bersedia

untuk berbai'at padamu, wahai Ummul Mu'minin." Lalu Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menjelaskan: "Jauhilah do'a-do'a yang bersajak. Aku mengetahui benar, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabat beliau tidak pernah mengerjakan hal yang demikian itu. Berilah penerangan kepada masyarakat sekali setiap Jum'at, kalau mungkin dua atau tigakali, dan jangan sekali-kali engkau membuat mereka jemu serta merasa enggan dari kitab ini (menjauhkan mereka dari Alqur'an). Aku tidak mau melihat engkau datang kepada mereka, baik di masjid maupun di majlis mereka, lalu engkau memotong (menyela) pembicaraan mereka di saat mereka sedang asyik berbicara. Akan tetapi, biarkanlah mereka melanjutkan pembicaraannya, dan jika mereka mempersilahkan engkau berbicara, barulah engkau berbicara."

Memang Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengetahui, bahwa sya'ir-sya'ir dalam bahasa 'Arab memiliki pengaruh guna mengukuhkan, memperdalam dan memperindah bahasa. Beliau amat banyak menghafal sya'ir-sya'ir. Jarang sekali suasana berlaku tanpa disertai dengan gema suatu sya'ir. Hal itu telah kita ketahui dari lukisan-lukisan dan catatan-catatan sebelumnya. Kitab-kitab Adab (sartra 'Arab) pun banyak yang memuat sya'ir-sya'ir gubahan sastrawati Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha.*

Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* terus terang mengakui, bahwa dirinya terpengaruh oleh penya'ir Lubaid —semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahi rahmat kepadanya— dengan jujur, dan terus terang beliau mengatakan: "Aku mampu menghafal seribu bait Lubaid." Sedang dari penya'ir-penya'ir lain kurang dari itu.

Demikian besar pengaruh sya'ir pada sastrawati 'Aisyah

Radhiyallahu 'Anha. Beliau pun memberikan anjuran agar kita mengajar anak-anak kita dengan sya'ir-sya'ir, supaya lisan mereka merasakan kelembutan bahasa yang indah. Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* marah bila mendengar seorang yang kurang betul menyusun kalimat dalam percakapannya dan ditegurnya langsung orang itu oleh beliau. Berkata Ibn Abi 'Atiq: "Aku pada suatu ketika sedang berbicara kepada Al Qasim di rumah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* tentang suatu masalah, dan memang Al Qasim adalah orang yang kurang fasih mengucapkan kata. Ia mempunyai ibu yang mengasuh dan mendidiknya sendiri. Sekiranya ucapannya sulit dimengerti, Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* bertanya: "Mengapa engkau tidak dapat membawakan sya'ir-sya'ir sebagaimana putra saudaraku ini?" Aku pun mengetahui dari keturunan siapa engkau berasal. Anak saudaraku ini dididik hingga fasih berbahasa 'Arab oleh ibunya. Dan sesungguhnya engkau telah mendapat didikan dari sebaik-baik ibu.

Al Qasim tampak tersinggung dan marah. Sesudah itu Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengeluarkan hidangan untuk menjamu keduanya, tetapi Al Qasim hendak meninggalkan rumah Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha.* Maka bertanya Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Hendak ke mana engkau?" Ia menjawab: "Hendak melakukan shalat." Sayyidah 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sekali-kali tidak dibenarkan orang melakukan shalat di saat hidangan makanan telah disediakan, dan tidak pula [dibenarkan] seorang yang menahan air kencing serta orang yang menahan hendak buang air besar" (HR. Muslim).

Beberapa Kalimat yang Sangat Mengesankan

Ibn Asakir dan Abu Nu'aim serta Al Khatib meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dimana berkata Sayyidah 'Aisyah: "Pada suatu hari aku sedang duduk menjahit, dan bersamaku Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sedang sibuk menambal serta menjahit terompahnya yang rusak. Peluh memercik membasahi dahi beliau, dan kusaksikan peluh itu seakan-akan memancarkan cahaya yang cemerlang, hingga menjadikan aku terheran-heran, bahkan terkejut melihat hal yang demikian itu." Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bertanya kepadaku: "Wahai humaira', apa yang sesungguhnya membuatmu merasa heran?" Aku berkata: "Dahi Anda berpeluh, dan peluh itu memancarkan cahaya."

Suatu saat terjadilah di beberapa dusun orang-orang telah murtad. Sebab, penyakit nifaq telah menyerang dan bersarang di kalangan mereka. Ketika itu siapa yang memandang wajah ayahku dengan teliti akan tahu benar, bahwa beliau diciptakan sebagai Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* yang membawa kejayaan bagi agama Islam dan merangkai mata rantai segala masalah yang timbul yang sesuai di tempatnya, maka demi Allah, beliau adalah seorang yang cerdas lagi memiliki kemampuan yang besar untuk menempa dan membina dirinya sendiri dan orang lain.

Telah sampai ke telinga Sayyidah 'Aisyah, bahwa ada beberapa orang tertentu yang mencela ayahnya. Berkatalah Sayyidah 'Aisyah: "Panggillah orang-orang itu untuk berkunjung ke rumahmu, dan setelah mereka datang, persilahkan mereka masuk kedalam rumahku. Llalu turunkanlah tabir penyekat, dan duduklah engkau di balik tabir dan berkatalah. Lalu mulailah kata-katamu dengan

memanjatkan puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan disusul dengan bacaan shalawat kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*"

Sayyidah 'Aisyah mmencela dan sangat menyesalkan tindakan orang-orang itu (beberapa orang) dan menyanggah dengan keras semua celaan yang dilontarkan terhadap ayahnya, seraya berkata: "Apakah kesalahan ayahku, hingga kalian sampai hati dan tega mencela beliau? Sesungguhnya ayahku, Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu,* demi Allah, tiada seorang pun yang menyamainya. Beliau itu pribadi serupa sebuah bukit yang puncaknya hendak menyamai awan. Alangkah jauh dugaan dan prasangka kalian, wahai para pendusta. Ketahuilah oleh kalian, ayahku Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* berhasil di saat orang-orang gagal, ia melaju pesat di saat orang-orang kehilangan semangat. Hatinya penuh diliputi oleh kedermawanan di saat orang-orang dalam keadaan gawat terkurung oleh kegentingan. Sesungguhnya ia adalah pemuda Quraisy yang matang dan baligh dengan kedewasaan berpikir. Abubakar adalah induk piala di hari tua, yang menolong para penderita, yang membenahi dan meluruskan jalan-jalan yang licin dan menggelincirkan.

Ayahku, Abubakar Ash Shiddiq, kata 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* pula: "Engkau utuhkan kembali hati yang retak, hingga mereka terpikat kepadamu. Engkau belanjakan harta kekayaanmu di jalan Allah. Demikianlah watak dan kepribadian yang luhur dan Anggun. Dengan Imanmu yang teguh kepada Dzat Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melimpahkan anugerah kemampuan kepadamu untuk menghamparkan arena yang menghidupkan kembali serta membangkitkan apa yang telah dimusnahkan dan dibinasakan oleh para perusuh serta

perusak durjana yang membuat kerusakan-kerusakan di muka bumi. Semoga rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dilimpahkan kepadamu. Bagiku deras tercurah air matamu, begitu lembut perasaanmu. Suara tangismu terdengar pilu penuh keharuan tersedu-sedu menyesaki rongga dadamu, wahai ayahku."

Seketika itu juga keadaan berubah tiba-tiba, gegap gempita suara para wanita dan anak-anak penduduk kota Makkah dengan lancang dan lantang mereka memperolok-olokkan ayahku, Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu.* Mereka menista, mencerca dan mencaci maki. Putri berbudi 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* hanya mengulang-ulang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: *"Allah akan membalas olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kedurhakaan"* (Al Baqarah, 15).

Para pemimpin Quraisy yang jahat merasa dongkol dan jengkel kepada ayahku, dan beliau akhirnya menjadi sasaran anak panah mereka yang gencar dan bertubi-tubi dihujamkan kepada beliau. Namun ayahku tidak gentar sedikit pun menghadapai mereka. Bahkan ayahku masih sanggup maju terus, maju tanpa menoleh kekanan atau kekiri. Wajah beliau selalu menatap ke arah depan. Tiada penghalang yang mampu membendung dan menghambat langkahnya di jalan yang ditempuhnya. Hingga agama yang disandangnya sampai ke pantai tujuan, dan sesudah itu barulah beliau berhenti. Setelah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memancangkan patokan agama yang kokoh menancap di bumi, maka berbondong-bondonglah umat masuk kedalam agama Islam. Dan dari setiap kelompok itu Allah memilihkan Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Ketika Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat, para

setan sama riang gembira dan membangun kubu-kubunya serta menebarkan jaring-jaring, perangkap-perangkap dan jebakan-jebakan mereka. Mereka mengikatkan tali-tali dengan erat dan jaring-jaring perangkap serta jebakan mereka tebarkan ke seluruh penjuru. Dan mereka menduga, bahwa ulahnya itua kan berhasil. Hayalan dan angan-angan mereka yang muluk-muluk akan dapat terwujud menjadi kenyataan, karena demikian rapi dan rapat perangkap mereka. Sehingga seolah-olah tiada lubang walau sekecil lubang semut untuk melarikan diri dan lolos dari perangkap itu. Sedangkan Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* berada di tengah-tengah kepungan mereka. Tiada mungkin terjadi, mustahil ulah jahat mereka itu akan dapat terwujud. Abubakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* menyingsingkan lengan bajunya. Dihimpunnya anak buahnya, barisan disiagakannya. Maka dalam waktu relatif singkat pulihlah kewibawaan Islam dalam wadah asalnya. Segala celaan dan cercaan yang menodainya tehapus sudah. Cahaya agama kembali memancar cerah berkilauan.

Suatu ketika Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* pernah ditanya oleh seseorang: "Wahai Ummul Mu'minin, ada beberapa orang yang mencaci sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*!" Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* menjawab: "Sesungguhnya, walaupun Allah telah menetapkan batas umur mereka, hingga mereka tidak lagi sempat melanjutkan amal kebaikan mereka, namun aku menginginkan agar pahala bagi mereka tiada pernah putus." Dan 'Aisyah menambahkan: "Adapun orang-orang yang mencaci maki, sebaiknya memohon ampunan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk para sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, mereka itu malah mengumbar caci maki.

PENUTUP

Kupanjatkan puji serta syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, semoga kita masuk kedalam golongan *husnul khatimah.*

Saudara-saudaraku para pembaca yang budiman, jangan sekali-kali Anda beranggapan dan menyangka, apabila Anda sehabis membaca kitab yang amat bersahaja ini, lalu Anda percaya, bahwa riwayat dan sejarah hidup dan kehidupan Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anhu* telah Anda kuasai seluruhnya dengan sempurna.

Apa yang kami sajikan ini kami sarikan dari riwayat hidup beliau dan berita-berita yang berkenaan dengan pribadi dan peri kehidupan Sayyidah 'Aisyah yang indah.

Sengaja kami tidak mengetengahkan kesan-kesan yang amat beragam, karena tidak semua orang sama pendapatnya. Bahkan adakalanya saling berlawanan satu dengan yang lain tentang Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha.* Karenanya ,dalam hal ini kami merasa puas —sebagaimana Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* sendiri juga merasa puas, *Insya Allah*— dengan apa yang telah kami sajikan dalam kitab yang amat bersahaja ini dari tutur kata beliau yang amat menyentuh dan mengesankan.

Kepada para pembaca yang budiman, kami pun tiada lupa berharap dan bahkan amat besar harapan kami, semoga Anda juga merasa puas sebagaimana yang dirasakan oleh Sayyidah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anhu.*

Sekiranya kitab yang ada di tangan Anda ini berhasil membawakan kebenaran yang seutuhnya, tiada lain itu semua adalah semata-mata karena limpahan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Sedangkan apabila terdapat kekeliruan-kekeliruan, yaitu hal-hal yang tiada sejalan dan bertentangan dengan kebenaran, maka itu adalah kekurangan kami serta kelemahan kami sendiri yang menyebabkan hal itu terjadi, dna kami mohon maaf.

Kami memohon, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni seluruh kekhilafan kami. Besar harapana kami agar Yang Maha Rahman dan Maha Rahim mencatat segala sesuatu yang telah kami tulis ini. Dan semoga pula termasuk dalam lembaran kebajikan bagi kedua orang tua kami. Karena sesungguhnya kedua beliau itulah yang telah berpayah-payah mengasuh dan mendidik kami.

Segala puji dan puja hanya bagi-Nya semata-mata pada permulaan maupun kesudahannya.